

Fuad Abdurrahman

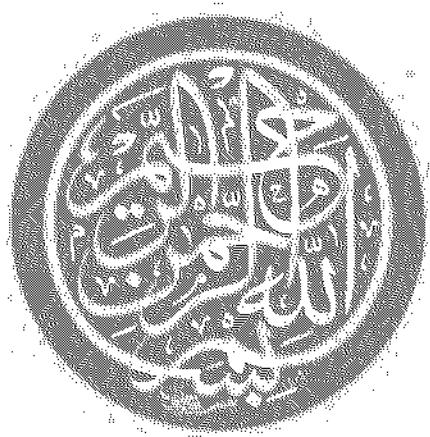
The Great of Two Umars

Kisah Hidup Dua Khalifah Paling Legendaris:
Umar ibn al-Khathab dan Umar ibn Abdul Aziz

Karya yang menguak relung-relung kehidupan dua Umar sebagai pribadi maupun khalifah dan dikemas dengan perpaduan nalar akademik dan ilmu sosial humaniora. Sangat inspiratif.

Dr. Ajid Thohir, M.A., Sejarawan Muslim UIN Sunan Gunung Djati Bandung





The Great Uof Two Umars

Kisah Hidup Dua Khalifah Paling Legendaris:
Umar ibn al-Khathab dan Umar ibn Abdul Aziz

Fuad Abdurrahman

zaman
asyik disimak dan kaya!

*... dan apabila kamu menetapkan hukum
di antara manusia hendaklah kamu
menetapkannya dengan adil.*

(an-Nisa [4]: 58)

*Negeri akhirat itu Kami jadikan
bagi orang-orang yang tidak
menyombongkan diri dan tidak
berbuat kerusakan di bumi.*

*Dan kesudahan (yang baik) itu
bagi orang-orang yang bertakwa.*

(al-Qashash [28]: 83)

Sesungguhnya para pemimpin
yang adil di akhirat kelak berada
di atas mimbar-mimbar dari cahaya,
mereka berada di sebelah kanan Arasy.

Hal itu karena mereka memimpin
dengan adil ketika di dunia.
(HR Muslim dan An-Nasa'i)

PERSEMPAHAN

Untuk kedua orang tuaku, Ma'mun Fudholi ibn K.H. Ahmad Fudholi dan Siti Sobariyah yang telah menanamkan nilai-nilai kejujuran, amanah, dan keadilan sejak dini kepada saya.

Untuk istriku, Siti Noor Aisah, yang telah mendampingiku kala suka maupun duka dan telah menghadiahiku dua orang putra.

Untuk kedua putraku, Faiz Zainulfikri Sulthoni dan M. Farhan Rasyidi yang menjadi motivasi saya dalam berkarya.

Untuk orang-orang yang dijadikan Allah sebagai pemimpin bagi dirinya dan keluarganya. Mereka semua akan ditanya tentang kepemimpinannya.

Untuk orang-orang yang diamanahi jabatan memimpin dan mengurus rakyat dari level terendah hingga tertinggi.

Untuk para penegak hukum dan keadilan serta para pembela hak-hak kaum tertindas.

Untuk segenap pembaca budiman yang senantiasa mendambakan kehidupan sukses dan bahagia di bawah naungan keadilan dan kesejahteraan.

ISI BUKU

PERSEMPAHAN	7
PENGANTAR	17

BAGIAN PERTAMA

SEKILAS SOSOK UMAR IBN AL-KHATHAB	23
UMAR IBN AL-KHATHAB SEBELUM JADI KHALIFAH	26
Kasar tapi Berhati Lembut	26
Tersentuh Bacaan Al-Quran	27
Islamnya Umar ibn al-Khathab	31
Paman, Aku Telah Memeluk Islam	33
Umar Mengumumkan Keislamannya	34
Membuat Dua Barisan Kokoh	36
Keunikan Hijrah Umar	37
Umar dan Asal Mula Azan	38
Tawanan Perang Badar	39
Allah Telah Mendahuluiku	42
Menawarkan sang Putri	44
Ditentang sang Istri	48
Saya akan Pukul Lehernya	49
Umar Gusar karena Ulah Putrinya	52

Dia Seorang Munafik	55
Aku Tidak Bisa Mengunggulinya	56
Alangkah Indahnya Para Penunggangnya	58
Biarkan Aku Memenggal Lehernya!	59
Demi Allah, Aku Tidak Mau Mengambilnya!	62
Setan Takut kepadamu	63
Tidak Percaya Rasul Wafat	64
 KEADILAN DAN KETEGASAN UMAR IBN AL-KHATHAB	 67
Cambuk Putra Bangsawan Itu!	67
Keadilan untuk Rakyat Kecil	69
Keadilan untuk sang Panglima	73
Sang Khalifah di Depan Pengadilan	75
Keputusan Tidak Bisa Diintervensi	76
Kami Mencuri karena Kelaparan	77
Ini demi Perluasan Masjid Nabawi	79
Anak Dicambuk Hingga Wafat	81
Menghukum Anak yang Memerkosa	83
Keadilan untuk sang Gubernur	92
Raja pun Harus Di- <i>qishas</i>	93
Pengganti <i>Qishas</i>	97
Aku Memaaftkannya karena Dia Orang Saleh	98
Damaikanlah dengan Sungguh-Sungguh!	100
Pejabat yang Amanah dan Jujur	101
Pejabat Miskin Disukai Umar	103
Hak Anak atas Orang Tua	105
Tutupi Aibnya dan Nikahkan Dia!	106
Jika Tidak Ada Ali, Celakalah Umar!	107
Wanita yang Terpaksa Berzina	108
Satu Nyawa Dibalas Dua Nyawa	109
Mereka Senang Melihat Kalian Berdandan	110
Rekayasa Seorang Wanita	111
Mati di Luar Perlindungan Hukum Allah	112
Membacok Sepasang Paha Istri	113
Mati karena Terinjak Kuda	114

Kejujuran dan Pengorbanan yang Mengagumkan	115
Tertib dan Antre Menunggu Giliran	121
Engkau <i>Fuwaisiq</i> , Bukan <i>Ruwaisyid</i> !	122
Ambil Batu Itu dan Letakkan di Sini!	123
Aku Bukan Musuh Allah	124
Ambil Kembali Hadiah Ini!	125
KETAKWAAN DAN KEZUHUDAN UMAR IBN AL-KHATHAB	127
Takwa Jadi Ukuran	127
Itu Suap!	128
Hadiah untuk Khalifah	129
Kami Tinggalkan Semua Itu untuk Hari Kiamat	131
Dipilih karena Ketakwaannya	132
Khalifah Membayar <i>Diyat</i> bagi Janin Itu	138
Aku akan Meluruskanmu dengan Pedangku Ini!	139
Menunggu Baju Kering	140
Tamsil Umar tentang Hidup Bermasyarakat	140
Pinjami Aku Empat Dirham	141
Unta Anak Amirul Mukminin	142
Karena Kamu Tidak Memberikan Milikmu	144
Ayahmu Hanyalah Seorang Umar	145
Balaslah Perlakuanku kepadamu Tadi!	146
Satu Cambukan Senilai Enam Ratus Dirham	149
Uang Kecil Itu Harus Dicatat!	149
Serban sang Khalifah Tersangkut	151
Menyembunyikan Aib Sesama Muslim	152
Karamah Sang Khalifah	155
Minta Didoakan Orang Lain	157
Tahukah Engkau Apa Arti Takwa?	159
Umar Menguji Anak Gembala	160
Hujan Datang kepadamu, Wahai Abu Hafsh	161
Wanita Itu Benar, sedangkan Umar Keliru!	162
Harta Seorang Pejuang Islam	163
Jangan Engkau Mencoba Mengelabui Ayahmu	164

Sekiranya Engkau Bukan Istri Amirul Mukminin	164
Jangan Menasihati Ayahmu	166
Engkau Benar, Kawan	167
Penyerahan Kota Yerusalem	168
Aku Takut Umat di Belakangku akan Mengikuti Jejakku	170
Lari dari Takdir Buruk Menuju Takdir Baik	171
Dua Peti Permata Berlian	172
Sikap Takut dan Rindu Umar	174
Raja Arab yang Sangat Sederhana	176
Setiap Orang Lebih Pintar Ketimbang Umar	177
Menangis ketika Shalat	178
 SIKAP PEDULI DAN RENDAH HATI UMAR	
IBN AL-KHATHAB	179
Perempuan-Perempuan akan Kekurangan Suami	179
Budak Manakah yang Lebih Rendah daripada Umar	180
Letakkan Surat Ini dalam Kain Kafanku!	180
Jika Pagi Datang, Temuilah Umar!	182
Jeritan Wanita Kesepian	183
Maukah Engkau Mendapat Pahala?	186
Mari Berkunjung ke Rumah Asy-Syahidah	188
Pengaduannya Didengar oleh Allah	190
Setiap Bayi Lahir Mendapat Tunjangan	192
Penduduk Madinah Paling Ganteng	193
Apakah Engkau Sanggup Menggantikanku di Neraka?	195
Mengasihani Orang Yahudi	197
Tunjukkan Dia ke Jalan yang Benar!	198
Sungguh Jelek Niatmu Itu!	199
Khalifah Tidak Tidur pada Siang Hari	199
Peduli pada Benda Bekas Sentuhan Rasul	201
Sebutkan Saja Semua Keperluanmu!	202
Kepedulian Umar kepada Orang Lanjut Usia	203

Ummu Sulaith Lebih Berhak Menerimanya	204
Allah Mengetahui Semuanya	205
Aku Tidak Tahu Engkau Amirul Mukminin	206
Semoga Allah Merahmati Umar	208
Umar Membagi-bagikan Harta	209
Kebijaksanaan Jabir ibn Abdullah	210
Umar pun Bercanda	211
Umar pun Dimarahi Istri	212
Teguh Memegang Janji	213
Perlindungan Keamanan bagi Penduduk Iliya	214
Memuliakan sang Pahlawan	215
Terbanglah, Burung Kecil!	218
UMAR IBN AL-KHATHAB MENINGGAL DUNIA	220

BAGIAN KEDUA

SEKILAS SOSOK UMAR IBN ABDUL AZIZ	227
UMAR IBN ABDUL AZIZ SEBELUM MENJADI KHALIFAH	230
Anak Hebat dari Keluarga Hebat	230
Jatuh Hati kepada Ilmu Sejak Kecil	231
Pengaruh Didikan sang Guru	231
Satu-satunya Keturunan Bani Umayah yang Tak Mencerca Ali	233
Melarang Para Khatib Jumat Mengutuk Imam Ali	234
Masih Muda Sudah Menjabat Gubernur	235
Penghormatan kepada Para Ulama	236
Komentar Para Ulama tentang Keilmuan Umar	237
Karamah sang Gubernur	237
Mengundurkan Diri sebagai Gubernur Madinah	238
Antara Umar dan Hajjaj	239

Umar Kembali ke Damaskus	241
Nasihat Umar untuk Khalifah al-Walid	242
Upaya Hajjaj Menjatuhkan Umar	244
Umar Berani Menentang Khalifah	246
Umar Menjadi Menteri dan Penasihat Khalifah	247
Umar Mengingatkan sang Khalifah	248
Sulaiman Menunjuk Umar sebagai Penggantinya	250
Surat Keputusan Sulaiman	252
Umar Khawatir jika Dirinya Diangkat Menjadi Khalifah	253
Sulaiman Wafat dan Prosesi Pengangkatan Umar	255
 KEADILAN DAN KETEGASAN UMAR IBN ABDUL AZIZ	 258
Pidato Politik Pertama Khalifah Umar	258
Kerja Pertama Khalifah Umar	260
Marah demi Tegaknya Rasa Keadilan	261
Mereka Mengutus sang Bibi	264
Memilih Hidup Sederhana	266
Memilih Umar Ketimbang Perhiasan	267
Umar dan Para Penyair	268
Khalifah Mengembalikan Hak Rakyat	270
Memecat Gubernur dan Pejabat yang Zalim	271
Cara Khalifah Mengangkat Pejabat	273
Umar Menolak Permintaan Kenaikan Tunjangan Para Amir	274
Permudahlah Birokrasi!	274
Menjamin Keamanan Para Mawali	275
Menjamin Hak Ahli Dzimmah	277
Penghapusan Retribusi	278
Bermimpi Bertemu Rasulullah	279
Masa Umar ibn al-Khathab dan Masa Umar ibn Abdul Aziz	281
Menolak Tradisi Khalifah Sebelumnya	282
Mengembalikan Uang yang Dirampas	282

Bangun Kembali Gereja Itu!	283
Kambing dan Serigala pada Masa Umar	284
KEZUHUDAN UMAR IBN ABDUL AZIZ	286
Cuma Punya Satu Baju	286
Selalu Menangis jika Bicara tentang Mati dan Akhirat	287
Aku Tidak Pernah Lagi Melihatnya Tersenyum	288
Menangis saat Berkhotbah	289
Sekiranya Dia Tidak Mengenal Dunia	290
Putrimu Hanya Memakan Bawang	290
Jangan Memberi Api Neraka	291
Perkataanmu Sudah Sempurna	292
Tidak Punya Satu Dirham pun	294
Tubuhmu Kurus, Kulitmu Kusam, dan Rambutmu Panjang	295
Lentera Minyak Ini Dibiayai oleh Negara Pejabat Harus Hemat!	296
Memaafkan Pemberontak	298
Untuk Makanan Kuda Pengantar Pos	300
Mimpi Melihat Umar Berhasil Melewati <i>Shirathul Mustaqim</i>	300
Hajjaj ibn Yusuf dalam Mimpi Umar	302
Siapa yang Menjaminmu Bisa Hidup?	307
Mendahulukan Kepentingan Umum daripada Kepentingan Pribadi	307
Hadiah pada Zaman Sekarang adalah Suap	308
KEPEDULIAN DAN KERENDAHHATIAN UMAR IBN ABDUL AZIZ	310
Jangan Panggil Aku “Khalifah Allah di Bumi”	310
Allah akan Bertanya tentang Diriku pada Hari Kiamat	311
Engkau Membuat Jantungku Copot!	312
Allah Merahmati Orang yang Tahu Diri	312

Mengembalikan Hak Orang	313
Nasihat Kubur Melalui Lisan Umar	314
Lapang dalam Menerima Nasihat dan Kritikan	316
Mengabulkan Permintaan Rakyat Jelata	316
Melarang Kerja yang Menyiksa	318
Kebebasan dari Allah untuk Umar	319
Mengancam Penguasa Romawi	320
Banggalah dengan Islam!	322
Melunakkan Golongan Khawarij	323
Turun Langsung ke Lapangan	324
Makan Bersama Ahli Kitab	325
Melunasi Tunggakan dan Membantu Pembayaran Mahar	326
Efektivitas Dana Baitul Mal	327
Mencukupi Seorang Ibu dan Keluarganya	327
UMAR IBN ABDUL AZIZ MENINGGAL DUNIA	331
KEPUSTAKAAN	337
PROFIL PENULIS	345

PENGANTAR

Dalam *Tafsir Fakhr al-Razi* dikisahkan ada seorang penguasa mendatangi suatu tempat. Di sana ia meminum jus. Jus itu terasa begitu enak hingga membuat ia tertarik untuk mengunjungi kebun delima itu. Sang penguasa berpikir untuk merampas kebun itu. Ia lalu kembali meminta jus. Namun, kali ini jus itu terasa kecut, tidak enak seperti sebelumnya. Karena penasaran, ia lantas bertanya kepada seorang anak kecil yang ada di situ, “Mengapa delima ini kecut?”

Anak itu menjawab, “Mungkin karena ada penguasa yang memiliki niat jahat kepada rakyatnya.”

Kontan saja, raja itu terkejut. Ia kemudian bertobat dan berniat untuk tidak berbuat sewenang-wenang lagi kepada rakyatnya. Ia lalu meminta jus delima lagi. Sungguh ajaib, kali ini rasanya jauh lebih manis dan enak daripada sebelumnya. Ia pun bertanya lagi, “Mengapa sekarang buah delima ini manis sekali?”

Anak itu menjawab, “Mungkin ada penguasa yang bertobat atas kesalahannya dan akan mengisi sisa hidupnya dengan berbuat baik.”

Raja dalam cerita di atas bernama Nusyirwan, Raja Persia yang terkenal dengan keadilannya. Pada masa Nusyirwan inilah Rasulullah lahir. Jadi, manusia yang membawa rahmat bagi semesta alam itu lahir di bawah kekuasaan pemimpin yang adil.

Seorang raja atau pemimpin yang adil akan membawa rakyatnya menuju ketenteraman dan kesejahteraan. Ketika ia berlaku adil, tentu saja ia sedang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, dan ketika rakyatnya juga beriman dan bertakwa, Tuhan akan mencurahkan keberkahan dari langit dan bumi. Ini merupakan janji Allah, *“Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi”* (al-A’raf [7]: 96). Sebaliknya, jika sang raja atau pemimpin tersebut berlaku zalim maka sesungguhnya ia sedang menebar bencana dan mengundang azab Tuhan.

* * *

Di antara para pemimpin yang adil dan terkenal dalam sejarah Islam adalah Umar ibn al-Khathab dan Umar ibn Abdul Aziz. Keduanya terkenal adil, tegas, serta peduli terhadap aparat dan rakyatnya. Mereka telah mengisi ranah sejarah peradaban Islam sebagai pemimpin hebat dan fenomenal. Bedanya, Umar ibn al-Khathab memerintah saat masih banyak sahabat Rasul yang senantiasa menyokong dan menolong dalam kepemimpinannya. Sedangkan saat Umar ibn Abdul Aziz diangkat menjadi khalifah Bani Umayyah, hanya sedikit yang menyokong dan menolong dalam menjalankan

roda kepemimpinannya. Yang sangat mengagumkan lagi adalah kenyataan bahwa Umar ibn Abdul Aziz hanya butuh dua tahun lima bulan empat hari untuk memimpin hingga keadilan dan kesejahteraan bisa dirasakan oleh rakyatnya.

Umar ibn Abdul Aziz mewarisi kekhilafahan sebelumnya yang jauh dari keadilan dan dekat dengan kezaliman. Ia berusaha menciptakan suasana era wahyu pada masa yang kacau, terselimuti kezaliman dan penindasan. Usahanya berhasil secara mengesankan dan mengagumkan hanya dalam waktu singkat.

Di media-media, kita kerap melihat pemimpin yang sering mendekati rakyatnya, menyimak keluhan mereka, mendengarkan apa yang mereka butuhkan. *Blusukan*. (Atau, pada masa pemilu, kita melihat calon pemimpin yang mendadak seakan begitu dekat dengan rakyat, ikut makan di warung-warung, ke pasar-pasar, naik transportasi umum bersama rakyat. Semua itu dilakukan semata untuk pencitraan). Dan kita kerap takjub dengan itu. Namun, kedua tokoh Umar jauh lebih hebat. Mereka *blusukan* tanpa pamrih.

Umar ibn al-Khathab hampir tiap malam *blusukan* sampai jauh ke pedalaman. Ia melihat dan mendengar langsung keluhan dan kebutuhan rakyatnya, bahkan tak segan-segan memanggul karung makanan hanya untuk memastikan rakyatnya tidak kelaparan.

Umar ibn Abdul Aziz menghabiskan hampir seluruh waktunya untuk mengurus rakyatnya. Rumahnya yang amat sederhana—sekaligus istananya—menjadi tempat pengaduan berbagai masalah rakyatnya. Dan, pada akhir

hidupnya, ia sering *blusukan* ingin memastikan langsung bahwa rakyatnya dalam keadaan aman dan sejahtera.

Buku ini menampilkan keping-keping kisah menakjubkan dua tokoh Umar tersebut. Tentang keadilan dan ketegasan, ketakwaan dan kezuhudan, serta kepedulian dan sikap rendah hati mereka.

Buku ini lahir dari kerinduan saya akan sosok-sosok pemimpin yang berkarakter kuat, adil, dan merakyat. Tanpa bermaksud berbangga diri, *a‘udzubillah min dzalik*, berkali-kali saya meneteskan air mata ketika menulis buku ini.

Saya berharap buku sederhana ini bermanfaat bagi kita semua, menjadi sedekah jariah bagi penulis khususnya.

Saya sangat berterima kasih kepada semua pihak yang punya andil dalam penerbitan buku ini. Semoga Allah membalas dengan yang lebih baik. Amin.

Penulis,

Fuad Abdurahman
Abufaizfarhan571@gmail.com

BAGIAN PERTAMA



SEKILAS SOSOK UMAR IBN AL-KHATHAB

Suatu hari, usai perhelatan akbar dan pameran “Ukaz”, seorang tua renta berjalan tertatih-tatih menuju Darun Nadwah. Di tengah jalan, ia dihentikan seorang anak muda yang tengah menggembalakan kambing milik salah seorang pembesar Quraisy. Anak muda itu bertanya, “Apakah engkau belum mendengar kabar menggemparkan?”

Orang tua itu menjawab, “Berita apakah itu, Anakku?”

“Tentang si kidal!”

“Pemuda yang sering bergulat di pasar Ukaz?” kakek itu agak terkejut.

“Ya, dia.”

“Ada apa dengannya?”

“Ia telah memeluk Islam dan menjadi pengikut Muhammad!”

Sang kakek sangat takjub mendengar hal itu, lalu berkata, “Demi kebenaran, ia akan melapangkan jalan kebaikan bagi mereka atau malah melapangkan jalan keburukan.”

Si kidal itu adalah Umar ibn al-Khathab. Sejak saat itu, ia tidak lagi bergulat melawan orang-orang kuat di pasar Ukaz, namun ia akan bergulat melawan kebatilan di seluruh Jazirah Arab di awal siangnya, dan seluruh dunia di akhirnya. Ia telah menjadi *al-faruq* atau pembeda antara kebenaran dan kebatilan.

* * *

Umar putra al-Khathab dari istri bernama Hantamah (putri Hisyam ibn Al-Mughirah), dan al-Khathab putra Nufail yang terkenal sangat membenci perilaku kaum Quraisy yang buruk. Dengan demikian, Umar berasal mulia dari pihak ayah dan ibunya. Kaumnya, Bani ‘Adi, merupakan salah satu klan kaum Quraisy yang dihormati.

Umar menikah dengan beberapa istri, yaitu Zainab, Ummu Kultsum bint Jarul, Jamilah, Ummu Kultsum bint Ali ibn Abi Thalib, Ummu Hakim, Luhayyah, Fukaihah, dan Atikah. Adapun anak-anaknya, yaitu Hafshah (Ummul Mukminin), Abdullah, Ubaidullah, Ashim, Abu Syahmah, Abdurrahman, Zaid, Mujir, dan Ruqayyah.

Umar ibn al-Khathab menjabat sebagai khalifah kedua selama 10 tahun. Selama masa kekhalifahannya, Umar banyak melahirkan berbagai prestasi yang tidak pernah terjadi sebelumnya, di antaranya adalah perluasan wilayah Islam, penetapan tahun Hijrah, membentuk dewan militer dan dewan-dewan lainnya, penertiban administrasi negara, dan sebagainya.

Pada masa pemerintahannya, Allah memberikan kecukupan bagi kaum muslim dengan melimpahnya

harta kekayaan di Baitul Mal. Ia membagikan harta yang melimpah itu kepada semua rakyatnya, hingga kesejahteraan merata di mana-mana.

* * *

Umar bukanlah seorang raja. Ia berada di atas raja! Ia sangat fenomenal dalam sejarah Islam. Ia tokoh unik. Dari seorang pembenci Islam, ia berubah menjadi salah seorang pendukung utama Islam. Maka tak heran jika para penulis Kristen semisal H.A.R Gibb, J.H. Kramers, dan Annemarie Schimmel, menggambarkan Umar mirip Santo Paulus yang berbalik menjadi pengikut Yesus Kristus.

Bahkan, Michael H. Hart, mencantumkan nama Umar—satu-satunya tokoh muslim selain Nabi Muhammad yang ditempatkan dalam urutan pertama—sebagai salah seorang di antara 100 orang yang paling berpengaruh dalam sejarah sepanjang masa. Pengaruhnya bahkan lebih tinggi daripada Julius Caesar (100–44 SM), penakluk Kartago dalam Perang Punik; atau lebih tinggi daripada Charlemagne (742–814), penguasa Romawi yang pernah menaklukkan Saksoni. “Dengan bala tentaranya yang disiplin,” tulis Hart, “Umar telah melakukan penaklukan yang lebih besar dan lebih bermakna dari pada yang dilakukan Julius Caesar dan Charlemagne.”

UMAR IBN AL-KHATHAB SEBELUM JADI KHALIFAH

Kasar tapi Berhati Lembut

Sebelum memeluk Islam, Umar ibn al-Khathab orang yang paling keras menentang dan memerangi ajaran baru ini. Ia mengintimidasi orang-orang yang mengikutinya. Suatu hari, Umar menghajar seorang budak perempuan agar mau meninggalkan Islam. Selesai puas menganiaya budak itu, Umar berkata, “Aku memaafkanmu! Kau kulepas hanya karena aku sudah bosan memukulmu!”

Si budak menjawab, “Itulah yang dilakukan Allah kepadamu.” Kejadian tersebut sampai ke telinga Abu Bakar. Kemudian, budak perempuan itu dibeli oleh Abu Bakar dan dibebaskannya.

* * *

Kendati perlakuan Umar sangat keras kepada umat Islam, hatinya sangat lembut untuk menerima kebenaran. Ketika sebagian umat Islam pergi berhijrah ke Abyssinia, dan setelah Umar melihat mereka pergi, ia merasa sangat

terharu dan merasa kesepian berpisah dengan mereka. Ummu Abdullah bint Abi Hismah mengatakan, “Kami segera berangkat ketika Umar ibn al-Khathab datang dan berhenti di depan kami. Kami menghadapi berbagai macam gangguan dan intimidasi darinya. Ia berhenti dan berkata kepada kami, ‘Jadi berangkat juga, Ummu Abdullah?’

Aku menjawab, ‘Ya! Kami akan keluar dari bumi Allah ini. Kalian mengganggu kami dengan kekerasan. Semoga Allah memberi jalan keluar kepada kami.’

‘Allah akan menyertai kalian,’ balas Umar. Aku melihat dia begitu terharu. Belum pernah aku melihat Umar seperti itu. Dia lalu pergi dan kulihat dia sangat sedih karena kepergian kami.”

Tak lama kemudian, suami Ummu Abdullah datang. Diceritakannya percakapannya dengan Umar dan dia sangat mengharapkan Umar memeluk Islam. Tetapi, sang suami menjawab, “Orang ini tidak akan memeluk Islam sebelum keledai Khathab lebih dulu memeluk Islam.”

Tersentuh Bacaan Al-Quran

Umar sungguh prihatin melihat permusuhan antara penduduk Makkah yang masih musyrik dengan umat Islam pengikut Muhammad. Ia berniat ingin mengembalikan ketenangan Makkah dengan jalan mengikis sumber penyebab perpecahan tersebut. Hati Umar mem-

berontak. Lama sekali ia memikirkan ingin menghabisi Muhammad dan ajarannya itu.

Suatu hari, Umar berjalan terburu-buru ke rumah al-Arqam. Tampak jelas di matanya kemarahan yang besar. Tangan kanannya menggenggam sebilah pedang. Di tengah perjalanan, ia berpapasan dengan Nu'aim ibn Abdullah dari Bani Zuhrah. Nu'aim memperhatikan muka Umar yang beringas lalu bertanya, “Hendak ke mana engkau, wahai Umar?” tanya Nu'aim, “rasanya aku belum pernah melihat engkau begitu marah dengan menghunus pedang seperti ini!”

“Aku hendak menghabisi Muhammad yang telah memecah-belah persatuan Quraisy, menganggap bodoh para pemuka mereka, menghina keyakinan mereka dan telah mencaci-maki tuhan-tuhan mereka,” jawab Umar.

Mendengar jawaban Umar yang penuh emosi itu, Nu'aim segera menukas, “Demi Allah, kalau begitu, sungguh engkau telah ditipu nafsumu sendiri. Apakah engkau kira Bani Abdu Manaf akan membiarkanmu berjalan di muka bumi dengan tenang setelah engkau membunuh Muhammad? Mengapa engkau tidak kembali saja kepada keluargamu sendiri dan membereskan mereka terlebih dahulu?”

“Apa maksudmu? Apakah engkau juga sudah meninggalkan agama kita dan memeluk agama Muhammad? Lalu, ada apa dengan keluargaku?” Umar balik bertanya.

“Wahai Umar,” ujar Nu'aim, “maukah engkau kutunjukkan hal yang aneh? Ipar sekaligus sepupumu, Sa'id ibn Zaid, dan adik perempuanmu, Fatimah, mereka

telah memeluk Islam dan menjadi pengikut Muhammad! Kurasa lebih baik jika engkau mengurus saudaramu sendiri!"

Kontan saja, berita itu menambah kemarahannya. Darahnya bagai mendidih. "Apakah benar mereka berdua telah melakukannya? Jika semua itu benar, pasti mereka akan kubunuh dengan cara amat keji!" bisik Umar dalam hati.

Umar segera mengalihkan tujuannya dan pergi ke rumah adiknya dengan gejolak amarah yang tidak bisa ditahannya lagi. Sesampainya di pintu rumah Fatimah dan hendak masuk, ia mendengar alunan bacaan yang tidak dikenalnya. Setelah mendengarkan sebentar, dia pun masuk dan berteriak memanggil sang adik.

Saat itu, Khabbab ibn al-Arat sedang berada di dekat Fatimah dan Sa'id tengah membacakan beberapa ayat Al-Quran dengan disimak oleh mereka berdua. Ketika mereka mendengar teriakan Umar, Khabbab segera bersembunyi di salah satu sudut rumah, sedangkan Fatimah mengambil lembaran Al-Quran yang disimaknya tadi dan menyembunyikannya di balik lengan bajunya agar tidak diketahui Umar.

Umar masuk dan bertanya, "Suara apakah yang kudengar tadi?"

"Engkau tidak mendengar apa-apa," jawab Fatimah.

"Aku dengar kalian berdua telah menjadi pengikut agama Muhammad," lanjut Umar.

Setelah berkata demikian, Umar langsung menyerang iparnya, Zaid ibn Sa'id dan menghajarnya. Fatimah kemudian bangkit untuk menolong suaminya dan ber-

diri di antara suaminya dan Umar yang sedang marah. Akan tetapi, ia juga tidak luput dari amarah Umar. Umar menampar wajah Fatimah dengan keras hingga berdarah.

Setelah diperlakukan demikian, mereka kemudian berkata, "Benar, kami telah memeluk Islam dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Sekarang lakukanlah apa saja yang kausukai! Islam tidak akan pernah pudar dari hati kami."

Melihat darah mengalir dari wajah adiknya, Umar merasa menyesal lalu berkata, "Berikan kepadaku lembaran yang kamu baca tadi agar aku bisa mengetahui apa yang sebenarnya dibawa Muhammad."

"Kami takut engkau akan merusaknya," jawab Fatimah.

"Jangan takut! Aku bersumpah akan mengembalikannya bila aku sudah selesai membacanya," Umar menyakinkan.

Ucapan Umar menimbulkan keinginan Fatimah agar kakaknya mau memeluk Islam. Ia berkata, "Wahai saudaraku, sesungguhnya engkau masih najis karena kesyirikanmu dan lembaran itu tidak boleh disentuh kecuali oleh orang yang suci!"

Umar lalu bangkit membersihkan diri dengan mandi. Setelah itu, barulah Fatimah memberikan lembaran mushaf Al-Quran. Pada lembaran itu, Umar membaca surah Thaha. Ketika sampai pada ayat ke-14 '*Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku,*' ia berkata, "Alangkah indah dan mulianya bacaan ini!"

Setelah mendengar ucapan Umar, Khabbab yang sedari tadi sembunyi, keluar dari persembunyiannya, lalu berkata kepada Umar, “Wahai Umar, sungguh aku berharap engkaulah orang yang diistimewakan Allah karena kemarin aku mendengar Rasulullah berdoa, ‘Ya Allah, kuatkanlah Islam dengan salah satu dari dua orang laki-laki yang paling Engkau cintai di antara keduanya: Umar ibn al-Khathab atau Amr ibn Hisyam.’ Kini, Allah telah memilihmu, wahai Umar.”

“Wahai Khabbab, kalau begitu bawalah aku kepada Muhammad hingga aku bisa menerimanya dan aku akan memeluk Islam,” ujar Umar.

Islamnya Umar ibn al-Khathab

Umar keluar dari rumah adiknya menuju tempat yang ditunjukkan Khabbab untuk menemui Rasulullah dan sahabatnya. Ia menuju rumah al-Arqam ibn Abil Arqam. Rumah inilah yang dijadikan tempat oleh beliau dan beberapa sahabatnya untuk melakukan dzikir dan beribadah kepada Allah. Kali ini, Umar datang ke sana bukan untuk mencelakakan Muhammad dan menghentikan dakwah Islam, melainkan untuk ikut bergabung dalam kelompok orang-orang yang beriman.

Beberapa sahabat yang berada di dekat pintu kaget dan terkejut dengan kedatangan Umar. Mereka segera melapor kepada Rasulullah. Hamzah, paman Nabi, berkata, “Bukalah pintu! Jika Tuhan menghendaki kebaikan

dan Islam bagi Umar, kita sambut dia. Itulah yang kita harapkan. Namun, jika Allah menghendaki yang sebaliknya, kita bunuh dia dengan pedangnya sendiri!"

Rasulullah lalu keluar menyambut Umar. Beliau memegang baju Umar dan menariknya keras-keras seraya berkata, "Wahai Umar, apa maksud kedatanganmu? Engkau memang tidak akan berhenti sebelum Allah menimpakan bencana atas dirimu!"

Dengan suara terputus-putus dan gemetar, Umar menjawab, "Ya Rasulullah, aku datang untuk menyatakan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya!" Jawaban Umar itu disambut takbir oleh Rasulullah. Mendengar Rasul bertakbir, semua yang hadir di tempat itu mengerti bahwa Umar memeluk Islam. Mereka pun bertakbir hingga suaranya terdengar orang yang berada di Masjidil Haram. Mereka juga merasa gembira dan memanjatkan puji syukur kepada Allah.

* * *

Dalam *Musnad Ahmad* disebutkan riwayat lain tentang keislaman Umar. Umar bertutur, "Saya hendak mengadang Rasulullah. Saya lihat dia sudah mendahului saya ke masjid. Saya berdiri di belakangnya. Ia memulai bacaannya dengan surah al-Haqqah. Saya sungguh kagum dengan susunan Al-Quran itu. Dalam hati, saya berkata, 'Sungguh dia memang seorang penyair seperti dikatakan Quraisy.' Seolah menjawab isi hati saya, Rasulullah kemudian membaca ayat *Bahwa ini sungguh perkataan Rasul yang mulia. Itu bukanlah perkataan seorang penyair; sedikit sekali kamu percaya?* (al-Haqqah [69]: 40–41).

Saya berkata, ‘Dia seorang dukun.’ Kemudian, Rasul membaca ayat *Juga bukan perkataan seorang peramal; sedikit sekali kamu mau menerima pelajaran. (Ini adalah wahyu) yang diturunkan dari Tuhan semesta alam. Dan kalau dia mengada-adakan perkataan atas nama Kami, pasti Kami tangkap dia dengan tangan kanan, kemudian pasti Kami potong pembuluh jantungnya. Maka tak ada seorang pun dari kamu dapat mempertahankannya.* (al-Haqqah [69]: 42–47) sampai akhir surah. Maka, Islam sungguh menyentuh hati saya begitu dalam.”

Paman, Aku Telah Memeluk Islam

Sehari setelah memeluk Islam, Umar mendatangi pamanya, Amr ibn Hisyam, atau lebih dikenal dengan sebutan Abu Jahal. Umar mengetuk pintu rumahnya, dan Abu Jahal keluar menyambut kedatangannya seraya berkata, “Selamat datang keponakanku. Ada keperluan apa engkau datang?”

“Paman, aku datang untuk memberitahumu bahwa aku sekarang telah memeluk Islam,” ujar Umar. “Aku kini beriman kepada Allah serta utusan-Nya, Muhammad. Kubenarkan semua ajaran yang dibawa olehnya.”

Bagai disambar geledek mendengar pengakuan tak terduga dari keponakannya, Abu Jahal membanting pintu sembari membentak, “Celakalah engkau! Kau datang membawa berita seburuk itu! Tuhan mengutuk engkau dengan yang engkau percayai.”

Kemudian Umar berkeliling ke rumah-rumah pem-besar kaum Quraisy. Ia menantang mereka dan berharap ada yang berani bergelut dengannya. Tapi tak ada satu pun yang berani.

Umar Mengumumkan Keislamannya

Abdullah ibn Umar menceritakan keislaman ayahnya, “Ayahku, Umar, berkata setelah ia memeluk Islam, ‘Siapa orang Quraisy yang lebih cepat menyampaikan berita?’ Orang-orang menjawab Jamil ibn Ma’mar al-Jumahi. Pagi itu, ayahku pergi menemui Jamil dan berkata ke-padanya, ‘Kautahu, Jamil, bahwa aku telah menjadi mus-lim dan telah menganut agama Muhammad?’ Ia tidak membantah, tetapi berdiri dan diikuti oleh Umar.

Jamil lalu ke masjid dan berdiri di pintunya, meng-hadap orang-orang Quraisy yang berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil. Jamil lalu berteriak dengan keras, ‘Wahai kaum Quraisy! Ketahuilah, Umar ibn al-Khathab sudah meninggalkan agama leluhurnya!’ Umar berkata dari belakangnya, ‘Bohong! Aku hanya memeluk Islam dan bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad hamba dan Rasul-Nya!’

Kontan saja, mereka gaduh dan ramai-ramai men-cerca Umar. Mereka juga saling bersitegang di antara mereka sendiri, juga dengan Umar, hingga matahari mulai tinggi. Karena sudah letih, Umar lalu duduk. Mereka mengelilinginya. Umar kemudian berkata, ‘Laku-

kanlah sekehendak kalian. Aku bersumpah! Kalau kami sudah mencapai tiga ratus orang, akan kami tinggalkan semua perdebatan itu.’

Tiba-tiba datanglah seorang laki-laki tua. Ia menge-nakan jubah katun bergaris-garis. Ia berdiri di depan mereka seraya berkata, ‘Ada apa ini?’ ‘Umar meninggal-kan agama leluhurnya!’ jawab mereka. Laki-laki tua itu berkata, ‘Lalu? Jika seseorang mencari sesuatu untuk dirinya sendiri, kalian mau apa? Kalian kira Bani Adi ibn Ka‘ab akan menyerahkan anggotanya begitu saja? Biarkan dia! Seolah mereka pakaian yang sudah tak terpakai.”

Usai hijrah, Umar ditanya oleh anaknya, Abdullah, “Ayah, siapa laki-laki yang menghardik orang-orang Quraisy di Makkah dulu tatkala mereka hendak menye-rang ayah?” Umar menjawab, “Dia al-Ash ibn Wa’il dari Bani Sahm.”

Berita tentang keislaman Umar tersebar luas di kalangan kaum musyrik Quraisy. Kaum muslim me-rasa beroleh kekuatan berkat keislaman Umar. Hal itu juga akan berpengaruh besar di kalangan kaum musyrik Quraisy, juga kota Makkah pada umumnya. Tidak ada keislaman seseorang yang mengguncangkan kaum musyrik Quraisy sebesar guncangan yang ditimbul-kan keislaman Umar ibn al-Khathab. Mereka memper-hitungkan sungguh-sungguh akibat yang ditimbulkan oleh keislamannya.

Membuat Dua Barisan Kokoh

Usai memeluk Islam, Umar merasa prihatin menyaksikan kaum muslim harus menanggung siksaan dari kaum musyrik Quraisy. Mereka juga harus bersembunyi untuk beribadah. Biasanya, kaum muslim melaksanakan ibadah di celah-celah bukit yang jauh agar tak diketahui kaum musyrik Quraisy. Suatu hari, Umar bertanya kepada Rasulullah, “Ya Rasulullah, bukankah hidup dan mati kita dalam kebenaran?”

Rasul menjawab, “Memang benar! Demi Allah, hidup dan mati kalian dalam kebenaran.”

“Kalau begitu,” kata Umar, “mengapa kita sembunyi-sembunyi? Demi Yang Mengutus Anda demi kebenaran, kita harus keluar!”

Setelah itu, Rasulullah menuju Ka‘bah bersama para sahabat dalam dua barisan. Di barisan pertama ada Umar ibn al-Khathab dan di barisan satu lagi ada Hamzah ibn Abdul Muththalib. Keduanya menjadi semacam benteng bagi kaum muslim yang lemah. Kedua barisan ini merupakan lambang keperkasaan dan menunjukkan kekuatan dakwah Islam.

Ketika dua barisan ini memasuki masjid, kaum Quraisy tak berbuat apa-apa, hanya memandanginya. Tak ada yang berani mendekati kedua barisan tersebut, apalagi mengganggunya.

Abdullah ibn Mas’ud berkomentar, “Islamnya Umar adalah pembebasan, hijrahnya adalah kemenangan, dan kepemimpinannya adalah rahmat. Sebelum Umar

memeluk Islam, kami tak dapat menjalankan shalat di Ka'bah. Setelah ia menjadi muslim, ia menantang mereka sampai mereka membiarkan kami sehingga kami dapat melaksanakan shalat." Dalam kesempatan lain, Abdullah berkata, "Sejak Umar bergabung ke dalam Islam, umat Islam merasa mempunyai harga diri."

Keunikan Hijrah Umar

Beberapa hari setelah turun wahyu perintah hijrah, Rasulullah menyuruh para sahabat di Makkah untuk berhijrah ke Madinah dan bergabung dengan kaum Anshar. Beliau mewanti-wanti agar mereka meninggalkan Makkah dengan cara berhati-hati, tidak bergerombol, dan menyelinap di waktu malam atau siang hari. Hal ini dimaksudkan agar jangan sampai diketahui kaum musyrik Quraisy hingga mereka akan bergerak merintangi perjalanan.

Para sahabat mengerti betul apa yang diperintahkan Rasul, mereka lalu berhijrah dengan diam-diam meninggalkan kota Makkah tanpa sepengetahuan penduduknya, kecuali Umar ibn al-Khathab. Sebuah riwayat yang dihubungkan kepada Ali ibn Abi Thalib menuturkan, "Setahu saya, semua Muhibbin berhijrah dengan sembunyi-sembunyi, kecuali Umar ibn al-Khathab. Sebelum berangkat hijrah, ia membawa pedang dan menyelem pangkan busur dengan menggenggam anak panah di tangan dan sebatang tongkat komando. Ia menuju

Ka'bah saat orang-orang Quraisy tengah berkumpul di sana.

“Umar melakukan tawaf di Ka'bah tujuh putaran dengan khusyuk, lalu menuju ke Maqam Ibrahim untuk melaksanakan shalat. Setelah itu, setiap lingkaran orang banyak didatanginya satu per satu seraya berkata kepada mereka, ‘Wajah-wajah celaka! Allah menistakan orang-orang ini! Aku akan berhijrah ke Madinah melaksanakan perintah Rasulullah. Barang siapa yang ingin diratapi ibunya, ingin anaknya menjadi yatim, atau istrinya menjadi janda, hendaklah ia menemuiku di balik lembah ini!’”

Dan, tidak ada seorang pun dari kaum Quraisy yang berani menjawab tantangan Umar ini. Konon, di belakang Umar, berhijrahlah jemaah kaum muslim yang lemah.

Umar dan Asal Mula Azan

Umat Islam hidup di Madinah dengan tenang. Mereka menjalankan shalat tanpa rasa takut. Mereka akan berkumpul untuk melaksanakan shalat jiwa waktunya tiba, tanpa tanda panggilan shalat. Rasulullah ingin menggunakan terompet seperti orang Yahudi untuk memanggil kaum muslim. Namun, beliau tidak menyukai terompet. Lalu ada yang mengusulkan lonceng sebagai penanda tiba waktu shalat sebagaimana orang Nasrani. Untuk membuat lonceng itu, Umar diberi tugas membeli

kayu. Saat itu Umar sedang tidur di rumahnya. Setelah bangun dan tahu tentang rencana lonceng itu, ia berkata, “Jangan gunakan lonceng, tetapi untuk shalat serukan azan!”

Esoknya, Umar pergi menemui Rasulullah memberitahukan mimpiinya. “Ya Rasulullah, semalam aku seperti bermimpi tentang laki-laki berpakaian hijau lewat di depanku membawa lonceng. Aku bertanya kepadanya, ‘Hai hamba Allah, apakah lonceng itu akan kaujual?’ Orang itu balik bertanya, ‘Memangnya ingin kaugunakan untuk apa?’ ‘Sebagai panggilan shalat,’ jawabku. ‘Maukah aku tunjukkan yang lebih baik daripada itu?’ tanyanya lagi. Kemudian, ia menyebutkan kepadaku lafal azan.

Rasulullah lalu menyuruh Bilal dan ia menyerukan azan dengan lafal tersebut. Umar di rumahnya mendengar suara azan itu, ia keluar menemui Rasulullah dan berkata, “Wahai Rasulullah, demi Yang Mengutus Anda dengan sebenarnya, aku bermimpi seperti itu.”

Sejak saat itu, suara azan bergema di Madinah setiap hari lima kali, dan menjadi semacam penegasan bahwa kaum muslim kini telah unggul.

Tawanan Perang Badar

Kaum muslim menang dalam Perang Badar. Banyak para pemimpin kaum Quraisy yang terbunuh pada perang ini, termasuk Abu Jahal. Selain itu, kaum muslim juga menawan tujuh puluh orang Quraisy, kebanyakan para

pemimpin dan orang berpengaruh. Umar ibn al-Khathab termasuk orang yang paling keras ingin membunuh para tawanan perang ini. Tetapi, para tawanan tersebut masih ingin hidup dengan jalan penebusan.

Oleh karenanya, mereka mengutus seseorang kepada Abu Bakar agar membicarakan hal ini dengan Rasulullah.

“Ia kerabat kita. Orang Quraisy paling lembut dan punya belas-kasihan tinggi. Kita tidak melihat Muhammad menyukai yang lain lebih daripada dia,” ujar mereka. Utusan itu berkata kepada Umar, “Wahai Abu Bakar, di antara kita ada yang masih menjadi ayah, saudara, paman, atau saudara sepupu kita. Orang yang jauh dari kita pun masih kerabat kita. Bicarakanlah dengan sahabatmu itu supaya bermurah hati kepada kami atau menerima penebusan kami.”

Abu Bakar berjanji akan mengusahakannya. Namun, mereka khawatir Umar akan mempersulit keadaan. Mereka lalu mengutus orang kepada Umar dengan pesan yang sama seperti kepada Abu Bakar. Tentu saja, Umar menatap mereka penuh curiga. Akhirnya, kedua sahabat besar ini menemui Nabi.

Abu Bakar menemui Rasul dengan permintaan agar Rasul bermurah hati kepada para tawanan perang itu atau menerima tebusan mereka. Akan tetapi, Umar tidak setuju dan tetap keras. “Ya Rasulullah,” katanya, “mereka musuh-musuh Allah. Dulu mereka mendustakan, memerangi, dan mengusir engkau. Penggal saja leher mereka! Mereka biang orang-orang kafir, pemuka-pemuka orang sesat. Orang-orang musyrik itu sudah dihinakan Tuhan.” Rasulullah tidak merespons keduanya, beliau lalu pergi

menuju rumah. Beliau tinggal sejenak di sana, dan kembali keluar. Orang ramai segera melibatkan diri dalam persoalan ini. Satu pihak mendukung ide Abu Bakar, dan yang lain memihak Umar.

Rasul mengajak mereka bermusyawarah. Rasul membuat suatu perumpamaan tentang Abu Bakar dan Umar. Abu Bakar seperti Mikail, malaikat yang memiliki sifat pemaaf kepada hamba-Nya. Dari kalangan Nabi seperti Ibrahim dan Isa. Sedang Umar seperti Jibril, malaikat yang membawa kemurkaan dari Tuhan dan bencana terhadap musuh-musuh-Nya. Di lingkungan para Nabi, ia seperti Nuh dan Musa.

Kaum muslim pun berunding dan akhirnya memutuskan bahwa mereka dapat mengabulkan cara penebusan itu. Tetapi, tidak lama setelah itu, turun wahyu kepada Rasul, "*Tidak pantas bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.*" (al-Anfal [8]: 67).

* * *

Selang beberapa waktu, datang Mikraj ibn Hafs hendak menebus Suhail ibn Amr yang tertawan oleh kaum muslim dalam Perang Badar. Suhail ini seorang orator ulung. Melihat Mikraj melakukan tebusan, cepat-cepat Umar menemui Rasulullah. Umar rupanya keberatan kalau orang itu lolos tanpa mendapat suatu pelajaran. Oleh karenanya, ia berkata kepada Rasul, "Ya Rasulullah,

izinkan aku mencabut dua gigi seri Suhail ibn Amr ini agar lidahnya menjulur keluar dan ia tidak dapat lagi berpidato mencerca Anda di mana-mana.”

Akan tetapi, Rasulullah menjawab, “Aku tidak akan memperlakukannya secara kejam supaya Allah tidak memperlakukan aku demikian, sekalipun aku seorang Nabi.”

Ucapan Umar itu menunjukkan kegigihannya mengenai pendapatnya untuk tidak membiarkan para tawanan yang berkemampuan kembali mengadakan perlawanan kepada kaum muslim. Dan, wahyu turun memperkuat pendapat Umar mengenai para tawanan perang. Hal ini membuat Umar makin dekat di hati Nabi.

Allah Telah Mendahuluiku

Suatu hari, Umar mendatangi sekelompok orang Yahudi yang sedang membaca Taurat. Umar terkejut mengetahui isi Taurat ternyata membenarkan Al-Quran. Ketika itu, Nabi lewat di depan mereka, Umar lalu berkata kepada orang Yahudi itu, “Aku memohon agar engkau menjawab pertanyaanku ini dengan jujur. Apakah engkau tahu bahwa sesungguhnya beliau itu (seraya menunjuk kepada Rasulullah) adalah utusan Allah?”

Salah seorang dari mereka menjawab, “Memang benar kami tahu bahwa sesungguhnya dia adalah utusan Allah.”

“Mengapa engkau tidak mau mengikutinya?” tanya Umar.

“Ketika kami bertanya tentang penyampai kenabianya,” kata mereka, “Muhammad menjawab Jibril. Dia adalah musuh kami yang menurunkan kekerasan, kekejam-an, peperangan, dan kecelakaan.”

“Siapa nama malaikat yang biasa diutus kepada Nabimu?” tanya Umar.

“Mikail yang menurunkan hujan dan rahmat”

“Bagaimana kedudukan mereka itu di sisi Tuhan-nya?” tanya Umar lagi.

Mereka menjawab, “Yang satu di sebelah kanan-Nya, dan yang lain di sebelah kiri-Nya.”

Umar berkomentar, “Tidak sepatutnya Jibril memusuhi pengikut Mikail dan tidak patut Mikail berbuat baik kepada musuh Jibril. Sesungguhnya aku percaya bahwa Jibril, Mikail, dan Tuhan mereka akan berbuat baik kepada siapa yang berbuat baik kepada mereka, dan akan berperang kepada siapa yang mengumumkan perang kepada mereka.”

Kemudian Umar bergegas mengejar Rasulullah untuk menceritakan hal itu. Namun, sesampainya ke hadapan Nabi, beliau berkata, “Apakah engkau ingin aku membacakan ayat yang baru saja turun kepadaku?”

“Tentu saja, wahai Rasulullah,” jawab Umar.

Rasul lalu membaca ayat, “*Katakanlah (Muhammad), ‘Barang siapa menjadi musuh Jibril maka (ketahuilah) bahwa dia adalah yang telah menurunkan (Al-Quran) ke dalam hatimu dengan izin Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) yang terdahulu, dan menjadi petunjuk serta*

berita gembira bagi orang-orang beriman. Barang siapa menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril, dan Mikail maka sesungguhnya Allah musuh bagi orang-orang kafir.” (al-Baqarah [2]: 97–98).

Umar berkata, “Ya Rasulullah, demi Allah, aku tinggalkan kaum Yahudi tadi dan menghadap engkau justru untuk menceritakan hal yang kami percakapkan. Akan tetapi, rupanya Allah telah mendahuluiku.”

Menawarkan sang Putri

Hafshah, putri Umar, merasa terpukul atas kematian sang suami, Khunais ibn Hudzafah, usai Perang Badar. Sang ayah, Umar ibn al-Khathab, juga sedih dan prihatin melihat putrinya yang masih muda harus menjanda, kehilangan masa mudanya, sering duduk menyendiri, dan nyaris kehilangan gairah hidup. Umar mulai berpikir, menimbang, dan memutuskan untuk mencariakan teman hidup bagi Hafshah. Pilihannya jatuh kepada Abu Bakar, seorang muslim yang paling dicintai Rasulullah. Umar berharap, semoga dengan sifat tenggang rasa dan kelembutannya, Abu Bakar dapat membimbing putrinya menjadi wanita yang lebih lembut dan toleran. Karena, ia menyadari, Hafshah mewarisi watak dan sifat dirinya yang keras, tegas, dan bersemangat tinggi.

Tanpa ragu, Umar berangkat ke rumah Abu Bakar. Setibanya di sana, ia mengutarakan keinginannya dan menawarkan putrinya, Hafshah, untuk menjadi istri Abu

Bakar. Namun, Abu Bakar bergeming, tidak menjawab apa-apa untuk menanggapi maksud Umar. Tentu saja, Umar kesal dan marah melihat sikap Abu Bakar demikian. Ia pun berpaling dari hadapan Abu Bakar dengan perasaan sangat kecewa.

Sepulang dari rumah Abu Bakar, Umar melangkahkan kakinya menuju rumah Utsman ibn Affan yang ketika itu belum lama ditinggal wafatistrinya, Ruqayyah bint Muhammad. Ia mengimbau agar Utsman bersedia menikah dengan Hafshah. Ia juga berharap mudah-mudahan Allah memilih Utsman sebagai suami Hafshah karena menurut penilaiannya, Utsman pun sama baiknya dengan Abu Bakar serta cocok menjadi suami putrinya. Di luar dugaan, Utsman minta waktu untuk menjawab penawaran Umar tersebut.

Setelah lewat beberapa hari, Utsman datang menemui Umar dan menyampaikan jawabannya, "Saya belum mempunyai keinginan untuk menikah lagi saat ini." Kontan saja, Umar hampir pecah dadanya karena rasa marah menghadapi suasana yang tegang itu. Umar merasa tak dapat lagi menguasai gejolak hatinya yang meluap-luap. Ia tak dapat menahan kesabarannya. Didorong oleh rasa marahnya, Umar menuju rumah Rasulullah dengan maksud hendak mengadukan perlakuan dua sahabatnya yang menolak Hafshah. Ia masih berpikir, kenapa putrinya, Hafshah, bisa ditolak oleh dua sahabatnya? Padahal, menurutnya, Hafshah itu wanita muda, cantik, dan bertakwa.

Umar masuk ke rumah Rasulullah dalam keadaan tidak dapat menguasai diri lagi karena marah dan sakit

hati. Rasulullah menyambut kedatangan Umar dengan lemah lembut dan wajah berseri-seri. Beliau menanyakan permasalahan yang sedang dihadapi sahabatnya itu. Umar mengutarakan isi hatinya kepada Nabi, "Ya Rasulullah, kutawarkan Hafshah kepada Abu Bakar untuk diperistri. Ia bergeming seperti batu, lalu tersenyum tanpa mengatakan sesuatu. Ia seolah menghinaku! Kemudian kudatangi Utsman dan kutawarkan Hafshah menjadi istrinya. Ia malah kelihatan jemu padaku dan menatap lekat wajahku. Ia meminta waktu untuk berpikir, tapi akhirnya ia pun tidak bersedia menikah dengan Hafshah putriku."

Rasulullah yang bijaksana tersenyum mendengar penuturan Umar. Lalu, beliau berkata mengejutkan, "Wahai Umar, Hafshah akan diperistri oleh orang yang lebih baik daripada Utsman dan Utsman akan menikah dengan orang yang lebih baik daripada Hafshah." Umar mengulang sabda Nabi itu dengan kekaguman yang mendadak muncul, "Hafshah akan dinikahi oleh orang yang lebih baik dari Utsman?"

Meski tidak dinyatakan secara terus terang, Umar menangkap apa yang dimaksud Nabi. Ia merasa terhormat mendengar niat Rasulullah untuk menikahi putrinya, wajahnya kini bersinar karena kebahagiaan. Maka, cepat-cepat ia angkat kaki membawa berita gembira ini dan menyampaikannya kepada setiap orang yang dicintainya. Orang pertama yang ditemuinya adalah Abu Bakar. Ketika melihat wajah Umar yang berseri-seri, Abu Bakar lekas mengerti tentang rahasia kegembiraannya.

Abu Bakar mengulurkan tangannya seraya mengucapkan selamat kepada Umar.

Imam Bukhari menuturkan dialog dua sahabat besar ini. Abu Bakar bertanya pada Umar, “Apakah kamu marah kepadaku ketika kamu menawarkan Hafshah kepadaku dan aku tidak memberikan jawaban sedikit pun?”

Umar menjawab, “Benar. Ketika itu, aku memang agak marah.”

“Aku tidak memberikan jawaban kepadamu ketika kamu menawarkan Hafshah kepadaku semata-mata karena aku pernah mendengar Rasulullah pernah menyebut nama putrimu. Aku tidak ingin membuka rahasia beliau kepadamu. Namun, seandainya beliau membiarkannya, tentu akulah yang akan menikahi Hafshah,” jelas Abu Bakar.

Kini, Umar memahami mengapa Abu Bakar menolak menikahi Hafshah, sedangkan penolakan Utsman hanya karena ia masih merasa sedih atas wafatnya Ruqayyah. Selanjutnya, kedua sahabat ini pergi bersama-sama. Abu Bakar menuju ke kediaman Aisyah untuk memberi tahu rencana pernikahan Rasulullah dengan Hafshah, dan Umar pulang ke rumah untuk memberi tahu putrinya bahwa ia akan menikah dengan seorang termulia. Umat Islam turut merasa gembira mendengar kabar pernikahan yang agung ini.

Ditentang sang Istri

Suatu hari, Umar bercerita kepada Ibnu Abbas tentang penentangan istrinya.

“Sungguh, di zaman Jahiliah dulu, perempuan-perempuan tidak kami hargai sehingga Allah memberikan ketentuan tentang mereka dan memberikan pula hak kepada mereka.”

“Ketika aku sedang dalam suatu urusan,” lanjut Umar, “tiba-tiba istriku berkata, ‘Coba engkau berbuat begini atau begitu.’ Jawabku, ‘Ada urusan apa engkau di sini dan perlu apa engkau dengan urusanku?’ Dia pun membalas, ‘Aneh sekali engkau ini. Engkau tidak mau ditentang, padahal putrimu dan istri-istri Rasulullah menentang beliau hingga membuat beliau marah.’

“Ketika mendengar hal itu, aku cepat-cepat mengambil mantelku dan pergi menemui Hafshah, putriku. ‘Anakku, benarkah engkau menentang Rasulullah hingga beliau merasa gusar sepanjang hari?’ tanyaku.

‘Ya, memang kami menentangnya,’ jawab Hafshah.

“Aku lalu menasihati putriku, ‘Kuperingatkan engkau akan siksaan Tuhan serta kemurkaan Rasul-Nya. Anakku, engkau sudah mengetahui, Rasulullah tidak mencintaimu. Dan kalau tidak karena aku, engkau tentu sudah diceraikan.’

“Selanjutnya aku pergi menemui istri Nabi yang lainnya, Ummu Salamah. Aku masih ada kekerabatan dengannya. Aku mengajukan pertanyaan seperti yang diajukan kepada putriku.

“Ummu Salamah menjawab, ‘Aneh sekali engkau ini, Umar! Engkau mau ikut campur dalam segala hal, sampai-sampai mau mencampuri urusan rumah tangga Rasulullah!’

Umar melanjutkan ceritanya, “Kata-katanya memengaruhiku sehingga aku tidak jadi melakukan apa yang sudah aku rencanakan. Aku pun akhirnya pergi.”

Saya akan Pukul Lehernya

Suatu ketika, Hafshah dan para istri Rasulullah lainnya meminta jatah belanja lebih. Mari kita ikuti penuturan Imam Muslim dalam *Shahih*-nya.

Suatu ketika Abu Bakar dan Umar meminta izin kepada Rasulullah untuk menemuinya, dan beliau pun mengizinkan. Sebenarnya saat itu, mereka berdua menemui beliau karena sebelumnya beliau tidak tampak keluar pada waktu shalat, sehingga kaum muslim bertanya-tanya apa gerangan yang menghalangi beliau?

Abu Bakar dan Umar menjumpai beliau Rasulullah sedang duduk dalam keadaan masygul (resah) di tengah-tengah para istrinya yang juga sedang masygul dan diam. Melihat demikian, Umar berkata kepada Rasulullah, “Ya Rasulullah, saya akan mengatakan sesuatu yang akan membuat Anda tertawa.” Rasulullah lalu memandang Umar sambil menunggu apa yang hendak dikatakan oleh Umar.

Kemudian, Umar melanjutkan, “Ya Rasulullah, bila istri saya meminta belanja kepada saya maka saya akan tinju lehernya.”

Maka, beliau pun tertawa seraya berkata, “Mereka itu sekarang di sekelilingku meminta uang belanja!”

Mendengar penuturan Rasulullah seperti itu, Umar segera menghampiri Hafshah dan memukul leher putrinya itu (dalam riwayat lain dicekik), demikian juga Abu Bakar kepada Aisyah. Mereka berdua berkata, “Kalian meminta yang tidak ada pada Rasulullah!”

Hafshah dan Aisyah menjawab, “Demi Allah, kami sama sekali tidak meminta kepada Rasulullah sesuatu yang tidak beliau punyai.”

Dalam versi lain diceritakan, setelah para istri Rasulullah menyampaikan tuntutan meminta tambahan nafkah, akhirnya beliau menegaskan bahwa beliau tidak dapat memenuhi tuntutan mereka. Jika mereka bersikeras, beliau akan bertindak tegas. Beliau akan meninggalkan mereka selama beberapa waktu, memberi mereka kesempatan untuk berpikir dan memilih, antara hidup sebagai istri Rasulullah dengan segala keterbatasan ataukah memilih kehidupan dunia. Jika hukuman seperti itu tak membuat mereka jera, beliau akan menceraikan mereka.

Dalam peristiwa ini, turunlah firman Allah, “*Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, ‘Jika kamu menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, maka kemarilah agar kuberikan kepadamu mut’ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu menginginkan Allah dan Rasul-Nya dan negeri akhirat,*

maka sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi siapa yang berbuat baik di antara kamu.”” (Al-Ahzab [33]: 28-29).

Usai turunnya ayat di atas, Rasulullah menemui para istrinya dan mengajukan dua alternatif seperti ayat di atas. Ternyata, keinginan mereka semua sama, merasa cukup dengan kebahagiaan yang dinikmati bersama Rasulullah.

* * *

Senada dengan kisah di atas, suatu hari, para wanita Quraisy mengadu kepada Rasulullah dengan suara yang keras. Mereka menuntut suami mereka agar memberikan nafkah lebih banyak daripada hari-hari sebelumnya. Namun, ketika Umar meminta izin untuk masuk, para wanita itu terdiam dan cepat-cepat mengenakan hijab mereka hingga Rasul tertawa. Umar berkata, “Semoga Allah menggembirakan engkau, wahai Rasulullah.”

Rasulullah berkata, “Aku heran dengan wanita-wanita yang tadi berada di sini. Ketika mereka mendengar suaramu, mereka terdiam dan segera mengenakan hijabnya.”

Umar berkata, “Wahai Rasulullah, engkau lebih berhak mereka takuti.” Lalu, Umar berpaling kepada para wanita itu seraya berkata, “Wahai wanita-wanita yang memusuhi dirinya sendiri! Patutkah engkau takut kepadaku, sedangkan engkau tidak takut kepada Rasulullah?”

Salah seorang di antara mereka menjawab, “Kami memang lebih takut kepada engkau karena engkau lebih kasar dan lebih keras hati daripada Rasulullah.”

Umar Gusar karena Ulah Putrinya

Suatu hari, Umar datang menemui Hafshah untuk mengklarifikasi kebenaran tindakan Rasulullah yang telah menceraikan putrinya itu. Umar melihat putrinya sedang berurai air mata. Ia pun berkata, “Sepertinya Rasulullah telah menceraikan dirimu.”

“Entahlah, aku tidak tahu,” jawab Hafshah masih terisak.

Umar menukas, “Beliau telah menceraikan dirimu sekali, dan merujukmu lagi karena aku. Jika beliau menceraikan dirimu sekali lagi, aku tidak akan berbicara lagi kepadamu untuk selama-lamanya!”

Setelah itu, Umar keluar dari rumah Hafshah dan menuju ke masjid. Di sana, ia melihat kaum muslim sedang menggaris-garis batu, menundukkan kepala seraya berkata, “Rasulullah telah menceraikan istri-istri beliau.” Para sahabat yang berkumpul tampak bersedih dan tidak ada seorang pun yang berani mengklarifikasi berita itu langsung kepada Nabi.

Umar tidak lagi mampu bersabar. Ia menduga Hafshah adalah penyebab persoalan. Ia ingin segera mengklarifikasi kebenaran berita ini. Akhirnya, Umar berangkat menuju gudang yang digunakan

oleh Rasulullah untuk menyendiri. Umar berkali-kali meminta izin untuk menemui Rasulullah. Tetapi, tidak ditanggapi oleh Rabah, pelayan beliau. Akhirnya, Umar memohon dengan segala kerendahan hati kepada Rabah, “Wahai Rabah, tolong sampaikan kepada Rasulullah bahwa aku minta izin untuk menemui beliau. Sungguh, aku merasa seharusnya beliau sudah mengerti bahwa aku ini datang karena persoalan Hafshah. Demi Allah, sekiranya beliau memerintahkan aku untuk memenggal kepala Hafshah, sungguh dia akan kupenggal sekarang juga.”

Suara Umar itu terdengar oleh Rasulullah. Beliau merasa terharu dan mengizinkan Umar untuk segera masuk. Umar melayangkan pandangannya ke sekitar bilik itu, lalu menangis.

“Mengapa engkau menangis, wahai putra al-Khatib?” tanya Rasul.

Umar menunjuk ke tikar tempat Rasulullah berbaring. Di tikar itulah beliau berbaring di atas tanah hingga bekasnya tampak di badan beliau. Lalu, Umar menunjuk ke arah wadah makanan yang tidak ada isinya, kecuali sedikit gandum dan sayur.

Umar menahan air matanya seraya berkata, “Ya Rasulullah, apakah engkau merasa susah karena istri-istrimu? Jika benar engkau sudah menceraikan mereka maka Allah tetap menyertai engkau, demikian juga Jibril, Mikail, saya, Abu Bakar, dan semua kaum muslim!”

Rasulullah tersenyum mendengar kata-kata Umar. Beliau berusaha menenangkan hati dan pikiran Umar sambil menerangkan bahwa beliau tidak menceraikan

istri-istrinya, melainkan sekadar memisahkan diri dari mereka selama sebulan.

Mendengar penuturan Nabi, Umar kembali tenang. Tidak mau membuang waktu, ia minta izin dan keluar menuju masjid untuk mengabarkan kepada orang-orang tentang apa yang sebenarnya terjadi dalam rumah tangga Rasulullah. Akhirnya, semua orang kembali tenang dan desas-desus tentang rumah tangga Nabi berakhir. Sejurus kemudian, Rasulullah datang dan membacakan firman Allah, *“Dan ingatlah ketika secara rahasia Nabi membicarakan suatu peristiwa kepada salah seorang istrinya (Hafshah). Lalu, dia menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan peristiwa itu kepadanya (Nabi), lalu (Nabi) memberitahukan (kepada Hafshah) sebagian dan menyembunyikan sebagian yang lain. Maka ketika dia (Nabi) memberitahukan pembicaraan itu kepadanya (Hafshah), dia bertanya, ‘Siapa yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?’ Nabi menjawab, ‘Yang memberitahukan kepadaku adalah Allah Yang Maha Mengetahui, Mahateliti.”*

Jika kamu berdua (Hafshah dan Aisyah) bertobat kepadanya Allah, maka sungguh, hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebenaran); dan jika kamu berdua saling bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sungguh, Allah menjadi pelindungnya dan (juga) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain itu malaikat-malaikat adalah penolongnya.

Jika dia (Nabi) menceraikan kamu, boleh jadi Tuhan akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kamu, perempuan-perempuan yang patuh,

yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang beribadah, yang berpuasa, yang janda, dan yang perawan.” (at-Tahrim [66]: 3–5).

Dia Seorang Munafik

Ketika Abdullah ibn Ubay meninggal, anaknya datang menghadap Rasulullah meminta gamis Rasul untuk kain kafan ayahnya. Beliau pun memberikannya. Ia pun meminta Rasul agar bersedia menshalati jenazah ayahnya. Namun, ketika Nabi berdiri hendak menshalatinya, Umar menghalangi beliau sampai di depan dada beliau. Umar memegang baju Rasul seraya berkata, “Apakah engkau akan menshalati musuh Allah, wahai Rasulullah? Padahal ia telah mengerjakan keburukan dalam bilangan harinya?”

Rasulullah yang penuh bijaksana tersenyum dan berkata, “Menyingkirlah dariku, hai Umar. Sesungguhnya aku diberikan pilihan, lalu aku memilih. Telah dikatakan kepadaku, apakah engkau akan memintakan ampun bagi mereka atau tidak. Jika engkau memintakan ampunan bagi mereka sebanyak tujuh puluh kali, Allah tetap tidak akan mengampuninya. Aku tidak tahu apakah jika aku menambahnya lebih dari tujuh puluh lalu Allah akan mengampuninya atau tidak. Jika mengampuni maka akan aku tambah.”

Umar berkata lagi, “Tetapi dia seorang munafik.” Namun, Rasulullah kemudian menshalatinya dan ber-

jalan di belakang jenazah Abdullah ibn Ubay serta berdiri ketika penguburannya sampai selesai. Tidak lama kemudian, turunlah ayat, “*Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.*” (at-Taubah [9]: 84).

Sejak saat itu, Rasulullah tidak pernah menshalati jenazah kaum munafik dan tidak pernah pula berdiri di pekuburan mereka sampai beliau meninggal dunia.

Aku Tidak Bisa Mengunggulinya

Suatu hari, seperti biasa, para sahabat mengelilingi Rasulullah dalam majelis. Kali ini, beliau memerintahkan para sahabatnya untuk menyedekahkan hartanya di jalan Allah. Umar, yang hadir dalam majelis itu, berkata dalam hatinya, “Hari ini, aku akan mengungguli Abu Bakar.” Kemudian Umar pulang ke rumah dan menyiapkan hartanya untuk ia sedekahkan. Ia kembali lagi menghadap Rasulullah.

“Apa yang engkau sisakan untuk keluargamu?” tanya Rasul.

“Aku menyisakan setengah hartaku untuk mereka,” jawab Umar.

Tak lama kemudian, Abu Bakar datang. Dia membawa seluruh hartanya. "Wahai Abu Bakar, apa yang engkau sisakan untuk keluargamu?" tanya Rasul. Abu Bakar menjawab, "Aku tinggalkan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya."

Umar sungguh kagum dengan sikap Abu Bakar ini. Ia pun berkata dalam hati, "Ternyata, aku tidak bisa mengungguli Abu Bakar selamanya."

* * *

Usai dilantik menjadi khalifah, Abu Bakar punya kebiasaan baru, yaitu pergi entah ke mana sehabis shalat subuh. Umar sangat penasaran. Ia ingin sekali mengetahui ke mana sang khalifah pergi.

Maka, suatu hari, selepas shalat subuh, Umar membuntuti Abu Bakar dari kejauhan. Ternyata, Abu Bakar pergi ke suatu tempat yang agak jauh sambil membawa bungkusan. Akhirnya, Abu Bakar tiba di suatu kemah. Dan, tanpa sepenuhnya mengetahuinya, Umar mengintip dari balik batu besar.

Kira-kira, apa yang akan dilakukan Abu Bakar di kemah jelek itu? tanya Umar dalam hati. Umar melihat di dalam kemah itu seorang wanita tua dan seorang anak perempuan yang masih kecil. Terlihat Abu Bakar mulai menyapu kemah, membersihkan sampah yang berserakan. Ia juga menyerahkan bungkusan yang dibawanya. Ternyata, bungkusan itu berisi makanan dan susu. Lalu, ia menyuruh mereka untuk segera memakannya.

Ketika Abu Bakar berpamitan pulang, Umar segera menghampiri wanita tua itu. “Wahai wanita tua, tahukah engkau siapa yang memberimu semua makanan ini?”

“Aku tidak mengenalnya. Mataku sudah tidak bisa melihat. Setiap pagi, orang itu datang mengantarkan makanan dan susu, juga menyapu kemah,” ujar si wanita.

“Ketahuilah, orang itu adalah Khalifah Abu Bakar. Sungguh, orang yang menggantikannya (sebagai khali-fah) akan merasa berat.” Umar pun berlinang air mata.

Alangkah Indahnya Para Penunggangnya

Suatu hari, Umar melihat Rasulullah sedang bercengkerama dengan cucu beliau, Hasan dan Husain. Mereka bermain *kuda-kudaan*.

Umar berkata, “Hai anak, alangkah indahnya tunggangan kalian itu.” Yang ditunggangi berkata, “Alangkah indahnya pula para penunggangnya.”

* * *

Suatu ketika, Rasulullah mencium cucunya, Hasan ibn Ali dan di samping beliau ada al-Aqra’ ibn Harits At-Tamimi. al-Aqra’ berkata, “Aku mempunyai sepuluh anak, tapi tidak pernah aku mencium satu orang pun dari mereka.”

Maka Rasulullah berkata, “Barang siapa yang tidak menyayangi, tidak disayangi.”

Di lain waktu, seorang Arab Badui datang menemui Rasulullah dan berkata, “Kalian menciumi anak-anak kecil, sedangkan kami tidak melakukannya!”

Rasulullah berkata, “Aku tidaklah punya kuasa untuk menolongmu bila Allah mencabut rahmat dari hatimu.”

Biarkan Aku Memenggal Lehernya!

Menjelang keberangkatan kaum muslim untuk membebaskan kota Makkah dari kekuasaan kaum musyrik, seorang sahabat Muhibbin bernama Hathib ibn Abi Balta’ah secara diam-diam mengirim sepucuk surat rahasia kepada kaum musyrik Quraisy melalui seorang wanita bayaran bernama Sarah. Surat itu menginformasikan rencana kaum muslim menyerbu Makkah.

Rasulullah diberi tahu lewat wahyu. Beliau lalu memerintahkan Ali ibn Abi Thalib dan Zubair ibn al-‘Awwam mengejar Sarah dan mengambil surat tersebut. Usai mendapatkannya, mereka berdua pulang lagi ke Madinah dan menghadap Nabi. Beliau lalu memanggil Hathib ibn Abi Balta’ah. Dengan suara lembut, beliau bertanya kenapa ia sampai berbuat seperti itu.

Hathib menjawab dengan suara memelas, “Ya Rasulullah, aku bersumpah demi Allah, bahwa aku tetap beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedikit pun tidak ada perubahan dalam hatiku. Akan tetapi, aku tidak punya hubungan keluarga atau kerabat dengan mereka itu. Aku hanya mempunyai seorang anak dan seorang

istri di tengah-tengah mereka. Dengan surat itu, aku bermaksud hendak minta perlindungan mereka bagi anak-istriku!"

"Rasulullah," sela Umar, "serahkan dia kepadaku, biar kupenggal lehernya. Dia seorang pengkhianat dan bermuka dua!"

"Dari mana engkau mengetahui itu, Umar?" sahut Rasul, "Mudah-mudahan Allah telah memberi kedudukan istimewa kepadanya sebagai ahli Badr! Lalu, Allah berfirman, 'Berbuatlah sekehendakmu, karena sudah kumaafkan kamu.'" Setelah diam sejenak, Rasul menoleh kepada Hathib seraya berkata, "Hai Hathib, jangan berbuat seperti itu lagi. Engkau sudah kumaafkan!"

Mendengar ucapan Rasulullah itu, Umar meneteskan air mata sambil berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui hakikat persoalannya."

* * *

Sebelum memasuki Makkah, malamnya, pasukan kaum muslim bermarkas di Juhfa. Mereka menyalakan api unggul untuk menggetarkan hati penduduk Makkah. Nabi menugaskan Umar malam itu sebagai ketua koordinator pengamanan pasukan.

Al-Abbas, paman Rasul, malam itu sengaja membongceng Abu Sufyan menaiki bagal putih milik Nabi. Ia bermaksud menghadap Rasulullah dan menginginkan agar Abu Sufyan lebih baik minta perdamaian dengan beliau. Ketika keduanya melewati pasukan kaum muslim, mereka mengetahui bahwa itu adalah al-Abbas, paman Nabi, yang menunggangi bagal milik beliau. Namun,

ketika keduanya melewati api unggun Umar, Umar melihatnya dan mengenali Abu Sufyan. Umar tahu bahwa al-Abbas hendak melindunginya. Umar berkata, “Oh, Abu Sufyan! Musuh Allah! Segala puji bagi Allah yang telah memberi kedudukan padamu tanpa ikatan dan perjanjian.”

Umar pun segera lari menemui Rasulullah Di depan al-Abbas, Umar berkata kepada Rasul, “Ya Rasulullah, ini Abu Sufyan, biarkanlah aku memenggal lehernya!”

Al-Abbas cepat menukas, “Ya Rasulullah, aku sudah melindunginya.” Lalu, al-Abbas duduk dekat Rasul seraya berkata, “Demi Allah, tidak ada seorang pun yang bisa menyelamatkannya malam ini kecuali diriku.” Tentu saja, Umar geram mendengarnya. Ketika al-Abbas melihat hal itu, ia berkata lagi, “Tenang, wahai Umar! Demi Allah, aku berbuat seperti ini karena ia berasal dari Bani Abdi Manaf. Seandainya, ia berasal dari Bani Adi (kabilah Umar) tentu aku tidak akan berkata seperti ini.”

“Tenang, wahai Abbas!” tukas Umar, “demi Allah, keislamanmu lebih aku sukai daripada keislaman al-Khathab—andai ia memeluk Islam. Aku berbuat seperti ini karena aku tahu bahwa keislamanmu lebih disukai Rasulullah.”

Ketika suasana kian memanas, Rasul berkata, “Pergilah, hai Abbas. Ajaklah ia ke tempat engkau dulu. Besok pagi, bawalah ia kemari!” Nabi berusaha mencegah terjadinya pertengkarannya antara Umar dan al-Abbas.

Demi Allah, Aku Tidak Mau Mengambilnya!

Umar dikenal sebagai sahabat yang tegas, keras, dan lugas. Ia sering bersikap tekstual. Adapun Ali ibn Abi Thalib lebih menonjolkan penafsiran kontekstual daripada tekstual, termasuk dalam memahami perintah Rasulullah. Mari kita ikuti kisah mereka berdua:

Seusai Perang Hunain, seperti biasa, Rasulullah membagi-bagikan *ghanimah* (pampasan perang) kepada pasukan yang ikut terlibat dalam peperangan. Empat perlama dibagikan secara merata sesuai dengan tugas masing-masing. Sedangkan seperlimanya, sesuai dengan ketentuan Al-Quran adalah hak Rasul secara utuh. Beliau berhak untuk memberikan kepada siapa pun yang dikehendakinya, termasuk kerabat dan anggota keluarganya.

Dalam pembagian *ghanimah* ini, Rasulullah selalu berusaha keras untuk bersikap hati-hati dan seadil-adilnya. Namun, selalu saja ada seseorang atau kelompok tertentu yang merasa kurang mendapatkan keadilan. Salah seorang di antara mereka adalah Abbas ibn Mirdas, seorang *mualaf* yang baru saja memeluk Islam dan harus dijinakkan hatinya. Abbas ini sebelumnya terkenal sebagai penyair ulung. Syair-syairnya begitu populer pada zamannya.

Terdorong oleh perasaan tidak puasnya, ia mencela Rasulullah dengan bersyair. Ketika hal ini sampai kepada Nabi, beliau segera bangkit dan marah seraya berkata, "Andai kata Rasulullah sudah tidak bisa berbuat adil,

siapa lagi yang akan menegakkan keadilan? Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat kepada Musa, saudaraku. Ia telah banyak disakiti oleh kaumnya melebihi apa yang kualami, tetapi ia tetap tabah dan sabar. Bawa ke sini orang itu, dan potong lidahnya!"

Mendengar perintah Rasul tersebut, para sahabat, termasuk Umar dan Ali, langsung mencari si penyair itu. Ketika ia ditemukan, hampir saja Umar memotong lidahnya, sebagaimana pesan Nabi. Untunglah ada Ali. Ia segera menyeret si penyair yang sudah pucat pasi itu karena ketakutan. Mereka menuju ke sebuah lapangan yang masih dipenuhi binatang ternak hasil pampasan perang.

Kepada Abbas, Ali ibn Abi Thalib lalu berkata, "Ambillah (ternak-ternak dan harta pampasan perang ini) sebanyak yang kamu suka."

"Apa! Begitukah cara Rasulullah memotong lidahku? Demi Allah, aku tidak mau mengambil sedikit pun," ujar Abbas dengan rona merah padam karena malu. Sejak saat itu, Abbas tidak pernah mendendangkan lagi syair yang ditujukan kepada Rasulullah. kecuali puji-pujian.

Setan Takut kepadamu

Setelah Rasulullah kembali dari suatu peperangan, beliau didatangi seorang perempuan Arab. Dia ingin melaksanakan nazarnya bahwa jika Rasulullah kembali dengan selamat dari medan perang, dia akan memainkan

musik di depan beliau. Rasul ternyata tidak keberatan seraya berkata, "Jika engkau bernazar demikian, mainkanlah musik itu sekarang!"

Perempuan itu lalu memainkan musiknya dengan tidak sungkan-sungkan lagi di depan Rasulullah. Tidak lama kemudian datanglah Abu Bakar, Ali, dan Utsman. Perempuan itu terus saja memainkan musiknya. Kemudian datanglah Umar, perempuan itu berhenti memainkan alat musiknya dan meninggalkan tempat itu. Rasulullah tersenyum dan berkata, "Setan telah pergi karena takut kepadamu, hai Umar."

* * *

Sa'ad ibn Abi Waqqash menuturkan bahwa Rasulullah pernah berkata kepada Umar, "Demi Dzat yang diriku berada dalam genggaman-Nya, tidaklah setan berpapasan denganmu dalam satu jalan kecuali ia akan memilih jalan lain selain jalan yang dilaluimu." (HR Bukhari Muslim).

Tidak Percaya Rasul Wafat

Umar tidak siap menerima kenyataan Rasulullah telah wafat. Umar mengalami keguncangan jiwa hebat usai mendengar Rasul telah wafat. Ia menyangkal keras pernyataan itu dan mengatakan bahwa Nabi tidak wafat. Ia mendustakan setiap orang yang berkata bahwa beliau telah wafat. Bahkan, Al-Mughirah ibn Syu'bah, nyaris

dipukul ketika memberitahukan dan meyakinkan Umar atas kenyataan yang pahit ini.

Al-Mughirah ditarik ke dalam masjid, lalu kepada jemaah yang sedang berkumpul dalam suasana bela sungkawa, Umar berkata dengan lantang dan wajah merah padam, “Yang mengatakan Rasulullah wafat adalah orang munafik! Demi Allah, beliau tidak wafat, melainkan pergi menghadap Allah seperti Musa ibn ‘Imran. Musa menghilang dari kaumnya selam 40 hari, kemudian kembali lagi ke tengah mereka. Sungguh, Rasulullah pasti akan kembali kepada kita seperti Musa. Orang yang berani mengatakan beliau telah wafat akan kupotong tangan dan kakinya!” Sungguh, teriakan Umar yang datang bertubi-tubi itu telah di dengar kaum muslim di masjid dan mereka jadi seperti orang kebingungan.

Mereka mengerumuni Umar dan hampir memercayai ucapannya. Beruntung, tak lama kemudian Abu Bakar datang. Ia langsung ke rumah Aisyah untuk melihat jenazah Rasulullah yang sudah diselimuti kain burdah. Ia menyingkapkan selimut pada bagian wajah beliau, lalu menciumnya seraya berujar, “Alangkah harumnya saat engkau hidup dan tetap harum setelah engkau wafat!” Abu Bakar kemudian mengangkat dan memandangi kepala Rasul. Rasulullah benar-benar telah wafat. “Maut yang telah ditakdirkan Allah kini telah Anda alami, dan setelah itu Anda tidak akan mengalami maut lagi.”

Di luar, Umar masih berbicara tentang kepergian Nabi dan akan kembali. Abu Bakar segera keluar dan

orang banyak memberikan jalan kepadanya. Ia mendekati Umar seraya mengingatkan, “Hai Umar! Tenanglah! Dengarkan apa yang hendak kukatakan!” Umar tidak menghiraukan dan terus saja berbicara dengan keras. Abu Bakar memberi isyarat kepada semua orang bahwa ia hendak berbicara. Akhirnya, Umar ditinggalkan orang banyak, mereka berkumpul di sekitar Abu Bakar.

Abu Bakar berkata, “Saudara-saudara! Ketahuilah barang siapa yang menyembah Muhammad, sesungguhnya beliau sudah wafat. Tetapi, barang siapa yang menyembah Allah, Dia tetap hidup dan tak akan wafat.” Ia membaca firman Allah, *“Dan Muhammad hanyalah seorang rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa berbalik ke belakang maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur”* (Ali ‘Imran [3]: 144).

Ketika Umar mendengar firman Allah ini, ia jatuh tersungkur ke tanah. Kakinya lemah lunglai tak dapat menopang tubuhnya yang tegak dan besar. Ia dan semua orang seolah-olah belum pernah mendengar firman Allah tersebut. Kini, Umar sadar dan keraguan kaum muslim mengenai wafatnya Rasulullah telah lenyap dari pikiran mereka.

KEADILAN DAN KETEGASAN UMAR IBN AL-KHATHAB

Cambuk Putra Bangsawan Itu!

Suatu hari, Amirul Mukminin, Umar ibn al-Khathab sedang duduk. Tiba-tiba datang seorang lelaki dari Mesir menemuinya dan bertanya, “Wahai Amirul Mukminin, ini tempat orang yang mencari perlindungan kepadamu.”

Umar menjawab, “Engkau telah mencari perlindungan kepada orang yang akan memberimu perlindungan. Apa masalahmu?”

Warga Mesir itu bercerita, “Suatu hari, aku ikut dalam lomba pacuan kuda. Kudaku berhasil menyalip kuda salah seorang putra Amr ibn al-‘Ash, Gubernur Mesir. Lalu, ia mencambukku dengan cemeti sambil ber-kata sompong bahwa dirinya putra bangsawan! Peristiwa ini sampai ke telinga ayahnya, sang Gubernur. Lalu, ia takut aku akan melaporkan kepada engkau. Oleh sebab itu, aku dipenjarakan. Namun Allah berkehendak lain, aku dapat meloloskan diri dari penjara dan pergi ke sini untuk menemuimu.”

Mendengar pengaduan warga Mesir itu, Khalifah Umar menulis surat kepada Gubernur Mesir, Amr ibn al-'Ash, "Apabila suratku ini telah sampai ke tanganmu, pergilah engkau dan anakmu si Fulan pada musim haji mendatang ." Sementara kepada warga Mesir itu, "Tinggallah engkau di sini hingga mereka datang."

Amr ibn al-'Ash benar-benar datang memenuhi permintaan Umar untuk menuaikan ibadah haji. Ketika Khalifah Umar selesai mengerjakan haji, ia duduk bersama orang-orang, sementara Amr ibn al-'Ash dan putranya duduk di sisinya. Lalu, lelaki warga Mesir itu diminta untuk berdiri dan diberi sebuah cambuk oleh Khalifah Umar. Putra gubernur itu juga diminta berdiri. Setelah dijelaskan perkaranya dan yang bersangkutan mengakui perbuatannya, Umar mempersilakan warga Mesir itu untuk membalaas cambukan yang dulu diterimanya.

Lelaki warga Mesir itu pun terus mencambuk putra gubernur itu hingga orang-orang yang hadir merasa bahwa keadilan ditegakkan dengan hukuman itu. Akan tetapi, karena warga Mesir itu terus memberi cambukan, mereka lalu merasa iba dan bermaksud menghentikan hukuman itu. Sementara Khalifah Umar berkata, "Cambuk putra bangsawan itu!" Lelaki Mesir itu menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, aku telah mencambuk orang yang mencambukku!"

"Ketahuilah," lanjut Umar, "demi Allah, seandainya engkau lakukan, maka tidak seorang pun dapat mencegahmu hingga engkau sendiri yang menghentikan cambukan."

Kemudian, kepada sang Gubernur, Khalifah Umar berkata, “Sejak kapankah engkau memperbudak manusia, padahal mereka dilahirkan oleh ibu mereka merdeka?!”

Keadilan untuk Rakyat Kecil

Sejak menjadi Gubernur Mesir, Amr ibn al-‘Ash, menempati sebuah istana megah yang di depannya terhampar sebidang tanah kosong. Di situ hanya ada gubuk reyot yang hampir roboh milik seorang Yahudi tua.

Selaku Gubernur, Amr menginginkan agar di atas tanah itu didirikan sebuah masjid yang indah dan megah, seimbang dengan istananya. Ia merasa tidak nyaman dengan adanya gubuk Yahudi tersebut. Oleh karenanya, si Yahudi tua pemilik tanah dan gubuk itu dipanggil ke istana.

“Wahai orang Yahudi, aku berencana membangun masjid di atas lahan yang kau tempati sekarang. Berapa engkau mau menjual tanah dan gubukmu itu?”

“Tidak akan kujual, Tuan,” ujar si Yahudi menggelengkan kepala.

“Bagaimana kalau kubayar tiga kali lipat dari harga biasa?” sang Gubernur mengoda.

“Tetap tak akan kujual,” tegas si Yahudi.

“Jika kubayar lima kali lipat, apakah kau akan melepasnya?”

“Tidak, Tuan! Aku tetap tak akan menjualnya, karena itulah satu-satunya yang kumiliki?”

“Apakah kau tak akan menyesal?” ancam sang Gubernur. “Tidak,” tegasnya mantap.

Sepeninggal si Yahudi tua itu, Amr ibn al-‘Ash menetapkan kebijakan untuk membongkar gubuk reyot tersebut. Ia minta supaya didirikan masjid besar di atas tanah itu dengan alasan demi kepentingan bersama dan memperindah pemandangan.

Si Yahudi pemilik tanah dan gubuk reyot itu tidak bisa berbuat banyak atas kebijakan sang Gubernur. Ia hanya bisa menangis dan menangis. Namun, ia tidak putus asa, dan bertekad hendak mengadukan sang Gubernur, Amr ibn al-‘Ash, kepada atasannya, Khalifah Umar ibn al-Khathab, di Madinah.

* * *

Setibanya di Madinah, si Yahudi bertanya kepada orang-orang di mana istana sang Khalifah? Usai ditunjukkan, ia kaget bukan kepalang karena sang Khalifah tidak punya istana seperti Gubernur Mesir yang mewah. Bahkan, ia diterima sang Khalifah di halaman Masjid Nabawi di bawah pohon kurma.

“Apa keperluanmu datang jauh-jauh dari Mesir?” tanya Khalifah Umar usai mengetahui tamunya itu berasal dari negeri jauh. Si Yahudi itu pun mengutarakan maksudnya menghadap sang Khalifah. Tak lupa, ia membeberkan peristiwa yang menimpa dirinya serta kesewenang-wenangan Gubernur Mesir atas tanah dan gubuk satu-satunya yang sudah reyot.

Bagaimana reaksi Umar? Ia marah besar. “Kurang ajar si Amr ibn al-‘Ash! Dia sudah keterlaluan!” umpat sang Khalifah.

Khalifah Umar lalu menyuruh si Yahudi itu untuk mengambil sepotong tulang dari tempat sampah yang teronggok tak jauh dari situ. Tentu saja, si Yahudi itu menjadi bingung dan ragu dengan titah sang Khalifah yang dianggapnya ganjil dan tak ada hubungannya dengan pengaduannya. Namun, akhirnya ia pun mengambil tulang itu dan diserahkan kepada Umar.

Sang Khalifah menggores huruf alif dari atas ke bawah, lalu memalang di tengah-tengahnya dengan ujung pedang pada tulang tersebut. Kemudian, tulang itu diserahkannya kepada si Yahudi yang masih bengong tak mengerti maksud Khalifah. Sang Khalifah hanya berpesan, “Bawalah tulang ini dan berikan kepada Gubernur Amr ibn al-‘Ash!”

“Maaf Tuan, aku terus terang masih tidak mengerti. Aku datang jauh-jauh ke sini untuk meminta keadilan, bukan tulang tak berharga ini,” protes si Yahudi.

Sang Khalifah tersenyum, tidak marah. Ia menegasikan, “Wahai orang yang menuntut keadilan, pada tulang itulah terletak keadilan yang engkau inginkan.”

Akhirnya, kendati hatinya masih dongkol dan terus mengomel, lelaki Yahudi itu pun pulang ke Mesir membawa tulang pemberian sang Khalifah.

* * *

Setibanya di Mesir, ia menyerahkan tulang tersebut kepada sang Gubernur, Amr ibn al-‘Ash. Anehnya, begitu sang

Gubernur menerima tulang itu, mendadak tubuhnya menggigil dan wajahnya pucat ketakutan. Dan, lagi-lagi si Yahudi itu tak mengerti dibuatnya. Sejurus kemudian, sang Gubernur memerintahkan pada bawahannya untuk membongkar masjid yang baru siap itu, dan supaya dibangun kembali gubuk lelaki Yahudi tersebut serta menyerahkannya kembali kepadanya.

Beberapa saat sebelum masjid baru dirobohkan, si Yahudi berkata, "Maaf Tuan, jangan dulu bongkar masjid itu. Aku ingin menanyakan sesuatu kepadamu?"

"Silakan, ada perlu apa lagi?" tanya Amr ibn al-'Ash.

"Mengapa Tuan sangat ketakutan dan langsung menyuruh membongkar masjid baru itu begitu Tuan menerima sepotong tulang dari Khalifah Umar?"

"Wahai orang Yahudi," jelas Amr, "ketahuilah, tulang itu hanya tulang biasa. Namun, karena dikirimkan oleh Khalifah, tulang itu menjadi peringatan keras bagiku."

"Maksudnya?" potong si Yahudi tidak mengerti.

"Ya, tulang itu berisi ancaman Khalifah. Seolah-olah beliau berkata, 'Hai Amr ibn al-'Ash! Ingatlah, siapa pun kamu sekarang dan betapa tinggi pangkat dan kekuasaanmu, suatu saat nanti kamu pasti berubah menjadi tulang yang busuk. Karena itu, bertindaklah adil seperti huruf alif yang lurus, adil ke atas dan adil ke bawah. Sebab, jika kamu tidak bertindak lurus, pedangku yang akan bertindak dan memenggal lehermu!'"

Si Yahudi itu tertunduk dan begitu terharu mendengar penuturan sang Gubernur. Ia kagum atas sikap Khalifah yang tegas dan adil, dan sikap Gubernur yang patuh dan taat kepada atasannya, hanya dengan mene-

rima sepotong tulang kering. Sungguh mulia dan mengagumkan!

Akhirnya, si Yahudi itu menyatakan memeluk Islam, lalu menyerahkan tanah dan gubuknya sebagai wakaf.

Keadilan untuk sang Panglima

Dalam suatu pertempuran, sang panglima perang Abu Musa al-Asy'ari mengambil suatu kebijakan. Ia mengambil keputusan untuk menahan sebagian gaji seorang prajurit. Tetapi, sang prajurit tidak mau menerima kebijakan itu. Abu Musa beranggapan, sang prajurit telah membangkang dan tidak taat kepada pimpinan. Maka, Abu Musa memerintahkan agar prajurit tersebut mendapat hukuman dengan memotong rambutnya sampai habis, termasuk juga janggutnya.

Hukuman pun dilaksanakan. Namun, sang prajurit tetap merasa tidak puas. Dikumpulkannya rambutnya yang berceceran di atas tanah, lalu dibawanya menghadap Khalifah Umar. Rambutnya ini diperlihatkan sebagai barang bukti perlakuan yang telah diterimanya. Sang Khalifah menerima pengaduan sang prajurit. Lantas, ia segera menulis surat kepada Abu Musa, antara lain berbunyi, "Semoga engkau selamat. Sesungguhnya si Fulan telah mengadu kepadaku bahwa engkau telah mencukur rambutnya. Maka, telah kuambil keputusan: bila engkau mencukur dia di hadapan orang banyak, perkenankan dia mencukurmu di hadapan orang banyak

pula, dan bila engkau mencukurnya di tempat sunyi, perkenankan dia untuk mencukurmu di tempat sunyi pula.”

Sang prajurit kembali ke tengah-tengah pasukan. Ia sampaikan surat itu kepada Abu Musa. Keputusan itu pun segera tersiar di kalangan teman-teman pasukannya. Tentu saja, banyak temannya yang keberatan mendengar keputusan tersebut. Mereka keberatan bila Abu diperlakukan demikian dan meminta agar prajurit itu memaafkan panglimanya. Namun, sang prajurit menolak saran teman-temannya tersebut. “Tidak, demi Allah, aku tidak akan melepaskan hakku karena saran sebagian dari temanku,” kilahnya.

Orang-orang segera berkumpul dan eksekusi pelaksanaan keputusan Khalifah akan segera dimulai. Abu Musa telah duduk untuk menerima balasan (*qishash*) sedangkan anak buahnya merasa cemas, mereka tidak sampai hati melihat panglimanya diperlakukan demikian. Tetapi, Abu Musa tidak peduli kepada anak buahnya dan menerima hukuman yang akan dihadapinya. Ia harus tetap patuh dan tunduk pada keputusan Khalifah, pikirnya.

Sang prajurit itu telah bersiap-siap. Ia berdiri dekat panglimanya dan tanpa diduga ia berkata, “Ya Allah, Engkau telah memuliakan kami dengan Islam. Engkau telah menyamakan kami dengan sesama kami. Engkau telah jadikan kami duduk sama rendah, berdiri sama tinggi! Ya Allah, aku memuji-Mu atas agama yang hak dan adil! Aku memohon Engkau saksikan bahwa aku telah memaafkan Abu Musa!”

Qishash tidak jadi dilakukan karena sang prajurit itu mau memaafkan sang panglima.

Sang Khalifah di Depan Pengadilan

Suatu ketika, Khalifah Umar dan Ubay ibn Ka‘ab berselisih paham. Ubay membawa persoalan itu ke pengadilan. Yang menjadi hakim adalah Qadhi Zaid ibn Tsabit. Sang Khalifah datang ke pengadilan sebagai terdakwa.

Baru saja qadhi melihat Khalifah, ia pun menundukkan kepalanya memberi hormat layaknya orang yang memberi hormat kepada Khalifah. Namun, sang Khalifah tidak suka diperlakukan demikian. Umar berkata, “Tidak pantas seorang qadhi memberi hormat kepada seseorang di depan pengadilan. Sebab, perlakuan yang demikian tidak adil bagi yang lain di sini. Tapi, biarlah untuk kali ini aku maafkan perbuatan saudara.”

Usai berkata demikian, Khalifah Umar pun duduk di atas bangku orang-orang biasa di samping Ubay ibn Ka‘ab. Pengadilan pun dimulai. Ubay meminta agar Khalifah tidak dikecualikan dari pengambilan sumpah. Qadhi menjelaskan bahwa yang demikian itu tidak mungkin dilakukannya. Ia minta supaya Ubay mau mengadakan pengecualian karena terdakwa kali ini adalah Khalifah.

Melihat hal itu, tentu saja Umar tidak bersenang hati dengan yang dilakukan sang Qadhi. “Saudara Qadhi,”

tegas Umar, “teruskanlah pengadilan ini sebagaimana mestinya. Sesudah ini, aku akan memikirkan tindakan apa yang akan diambil terhadap Saudara atas sikap Saudara yang tidak bersedia memperlakukan para terdakwa sama rata di pengadilan hanya karena orang itu adalah Umar.”

Keputusan Tidak Bisa Diintervensi

Suatu hari, Umar menjatuhkan vonis hukuman kepada seorang gubernur yang dinilai telah melakukan pelanggaran dan kesalahan. Atas vonis hukuman itu, pada hari berikutnya, istri Umar yang bernama Atikah mendekati suaminya yang sedang istirahat sambil tiduran. Atikah bermaksud memohonkan keringanan bagi si terhukum.

Permintaan itu tentu saja tidak dikemukakan secara terang-terangan, tetapi diucapkan secara halus, melalui sebuah sindiran karena Umar dikenal sangat galak dan tegas terhadap ketidakadilan, kemungkaran, dan kezaliman. Ketika itu, Atikah tidak mengucapkan apa-apa, kecuali hanya sebuah kalimat, “Wahai Amirul Mukminin, dalam hal apa ia bersalah?”

Umar merasa bak disambar petir, bangkit dengan darah mendidih karena marah. Lalu, kepada istri tercinta Umar berteriak dengan lantang, “Wahai musuh Allah, dengan sebab apa engkau mengatakan begitu kepada orang itu?”

Itulah Umar. Sungguh, ia tak terpengaruh oleh orang-orang terdekat untuk menegakkan keadilan. Ia marah terhadap siapa pun yang bermaksud mendistorsi keadilan, bahkan termasuk anak dan istrinya. Ia marah kepada siapa saja yang mencoba campur tangan dalam urusan pemerintahan. Namun, di lain pihak, ia pasti mendengar orang yang memberi nasihat atau ide kepadanya.

Kami Mencuri karena Kelaparan

Dalam sebuah sidang peradilan, Umar ibn al-Khathab dihadapkan pada dua orang pelayan yang masih kecil. Mereka dituduh melakukan pencurian seekor unta milik lelaki Bani Muzayyinah. Para pelayan cilik itu terlihat sangat kurus dan mukanya pucat. Tampak sekali penyesalan dan kekhawatiran terbayang dari wajah-wajah lusuh mereka mengingat hukum pencurian dalam Islam sangat berat: potong tangan. Mungkinkah dirinya akan kehilangan salah satu tangan, pikir mereka. Padahal, buruh kasar seperti mereka, tangan menjadi modal utama dalam mencari penghidupan.

“Kenapa kalian mencuri?” tanya Umar memecahkan keheningan.

“Sekarang musim paceklik dan kami kelaparan, wahai Amirul Mukminin,” ujar para pelayan.

Umar terdiam sejenak, lalu mengarahkan pandangannya ke hadirin, “Siapakah majikan para pembantu ini?”

Di antara yang hadir menjawab bahwa majikan mereka adalah Hathib ibn Abi Balta’ah. Kemudian, Umar meminta agar Hathib dihadapkan dalam persidangan. Usai menghadap, Umar bertanya kepadanya, “Wahai Hathib, apakah benar engkau majikan para pembantu ini?”

“Ya, wahai Amirul Mukminin,” jawab Hathib agak gugup. Umar melanjutkan, “Hampir saja aku menimpakan hukuman kepada mereka, kalau saja aku tidak dapat kabar bahwa engkau telah mempekerjakan mereka, tetapi membiarkan mereka kelaparan sehingga mereka terpaksa mencuri. Dan, aku tidak akan menimpakan hukumannya kecuali kepadamu.”

Lalu, Umar beralih ke arah pemilik unta seraya bertanya, “Berapa harga untamu?” orang itu menjawab, “Empat ratus dirham.”

Umar kembali menatap tajam Hathib, seolah hendak menghunjam dalam hati majikan mereka. Hathib menunduk. Kemudian, Umar mengeluarkan keputusan yang sangat bijaksana, “Pergilah kamu dan berilah kepada pemilik unta delapan ratus dirham, dua kali lipat dari harga yang semestinya.”

Umar juga memberi keputusan kepada para pelayan itu, “Kalian pergilah dan jangan ulangi lagi perbuatan seperti itu!”

Mendengar putusan vonis tersebut, tentu saja para pelayan itu menarik napas lega. Mereka menganggap keputusan seperti itu sangat bijaksana bagi mereka.

Ini demi Perluasan Masjid Nabawi

Suatu hari, Umar berkunjung ke rumah al-Abbas, paman Rasulullah. “Wahai Abbas, aku mendengar, sebelum wafat, Rasulullah berkehendak memperluas masjid Nabawi,” ujar Umar.

Umar diam sejenak, lalu melanjutkan, “Mengingat rumahmu dekat sekali dengan masjid Nabawi maka berikanlah rumahmu kepada kami untuk perluasan ini. Sebagai gantinya, aku akan memberimu rumah yang lebih luas.”

Di luar dugaan, al-Abbas menolak dengan tegas, “Aku tidak mau melakukannya!” Umar terdiam, menduga-duga apa yang ada dalam benak al-Abbas ini. Apa alasan al-Abbas hingga tak bersedia melepaskan rumahnya? Mengapa ia menolak tawarannya, padahal demi kebaikan dunia dan akhirat? “Jika begitu, aku akan memaksamu!” Umar bersikeras.

Bagaimana dengan al-Abbas? Ia tidak gentar sama sekali, bahkan dengan nada datar berkata, “Engkau tak berhak atas hal itu. Angkatlah seseorang yang akan memutuskan perkara antara aku dan engkau secara benar.”

Umar menyanggupi, “Engkau memilih siapa yang berhak mengadili?”

“Aku memilih Hudzaifah ibn al-Yaman.”

Setelah sepakat, Umar mengajak al-Abbas pergi menemui Hudzaifah di rumahnya. Keduanya lantas menceritakan persoalan yang diperkarakan. Hudzaifah diam sejenak, kemudian memutuskan, “Aku mendengar sebuah kisah yang hampir serupa. Dahulu, Nabi Daud bermaksud memperluas dan memperindah masjid Baitul Maqdis di Yerusalem. Kebetulan, di dekat masjid ada rumah anak yatim. Sebagaimana Umar, Nabi Daud ketika itu juga memintanya. Dan sebagaimana al-Abbas, anak yatim juga menolaknya. Nabi Daud memaksanya dan si yatim tetap bersikeras mempertahankannya. Saat itu, Allah menurunkan firman bahwa sesungguhnya rumah yang paling suci dari kezaliman dan kesewenang-wenangan adalah rumah-Ku. Atas dasar firman itu, Nabi Daud tidak jadi mengeksekusi rumah si yatim itu.”

Mendengar kisah tersebut, al-Abbas menoleh kepada Umar seraya berujar, “Bagaimana Amirul Mukminin? Apakah engkau hendak memaksaku agar menyerahkan rumah dan tanahku bagi perluasan masjid seperti kehendakmu?”

“Tidak,” jawab Umar menunduk.

Mendengar jawaban Umar, al-Abbas tersenyum puas. Namun, di luar dugaan, ia berkata, “Kendati demikian, aku justru akan memberikan rumahku kepadamu untuk memperluas Masjid Nabawi seperti pesan Rasulullah sesuai perkataanmu.”

Anak Dicambuk Hingga Wafat

Suatu ketika, Abdurrahman, anak Umar, sedang berada di Mesir. Dia minum khamar dengan temannya hingga keduanya mabuk. Keduanya menghadap Gubernur Mesir, ‘Amr ibn al-‘Ash, meminta agar mereka dibersihkan dengan menjatuhkan hukuman kepada mereka. Dan, ‘Amr tidak melaksanakan hukuman itu kepada Abdurrahman di muka umum, tetapi ia didera di tengah rumahnya.

Kejadian ini diketahui oleh Umar dan memang tak ada berita mengenai para pejabatnya itu yang tak diketahuinya. Lalu, ia menulis kepada ‘Amr dengan nada marah sekali serta memerintahkan agar anaknya itu dikirimkan kepadanya dalam keadaan membungkuk supaya ia merasakan sulitnya selama dalam perjalanan.

‘Amr pun patuh. Ia menulis surat balasan kepada Khalifah Umar yang isinya meminta maaf dan menegaskan bahwa ia sudah melaksanakan hukuman itu kepada anaknya di ruang tengah rumahnya sesuai dengan hukum yang berlaku. Namun, Umar tidak menerima cara seperti itu. Ia tidak mengakui hukuman yang sudah dijalankan itu. Ditunggunya anak itu sampai tiba di Madinah.

Akhirnya, Abdurrahman tiba di Madinah. Ia diantar oleh kakaknya sendiri, Abdullah ibn Umar, menuju tempat penghukuman untuk didera dengan cemeti. Abdurrahman ibn ‘Auf menyampaikan keberatan,

“Wahai Amirul Mukminin, Abdurrahman telah menerima hukuman had di Mesir. Apakah perlu diulang lagi?”

Umar tidak menjawab, hanya matanya yang menyala-nyala. Kepada sang algojo, ia memerintahkan agar hukuman cambuk segera dilaksanakan dan ia sendiri yang akan mencambuknya. Lalu, kepada yang hadir, ia mengingatkan ucapan Rasulullah, “Sesungguhnya Allah telah membinasakan umat sebelum kalian karena apabila ada di antara kalangan terhormat bersalah, hukum tidak ditegakkan. Tetapi, jika orang kecil yang bersalah, ia dijatuhi hukuman seberat-seberatnya.”

Lalu, Abdurrahman dibawa dalam keadaan sakit dan tampak letih sekali. Tanpa memedulikan sakit dan letihnya perjalanan, langsung hukuman dijatuhkan kepadanya di depan kaum muslim. Abdurrahman meminta tolong, tetapi Umar tidak menghiraukannya. Sang anak berkata, “Rupanya ayah ingin membunuh saya.” Umar bergemring, tidak menggubris ucapan sang anak. Ia terus saja mencambuk anaknya dengan telak.

Para sejarawan menuturkan, bahwa ketika Umar melihat anaknya sudah hampir meninggal, ia hanya berkata, “Kalau kau bertemu dengan Rasulullah, sampaikan kepadanya bahwa ayahmu telah melaksanakan hukum.” Dan, ketika Abdurrahman benar-benar wafat, Khalifah Umar tidak memperlihatkan kesedihan.

Tidak cukup melaksanakan hukuman terhadap mereka yang meminum minuman keras, Umar juga melacak mereka yang menjualnya. Mereka dijatuhi hukuman berat. Konon, ia pernah membakar rumah seseorang dari Tsaqif yang bernama Rasyid dan mengusirnya ke

Khaibar. Tetapi, ia melarikan diri ke Romawi dan di sana ia memeluk Nasrani.

Menghukum Anak yang Memerkosa

Dikisahkan oleh Abdul ‘Aziz al-Hajjaj al-Khaulani, dari Shafwan dari Ibnu ‘Abbas, bahwa Umar ibn al-Khathab memiliki beberapa orang putra, salah satunya bernama Ubaidillah yang terkenal dengan nama Abu Syahmah.

Suatu hari, Abu Syahmah bertamu ke rumah seorang Yahudi. Di sana, ia disuguh minuman anggur hingga mabuk. Lalu, ia pulang dan melintasi pagar milik Bani Najjar. Ia melihat seorang wanita di dekat pagar sedang tidur nyenyak. Dalam keadaan mabuk ini, bangkitlah berahinya dan ia pun memerkosa wanita itu. Wanita itu meronta. Namun, usahanya sia-sia belaka. Usai diperkosa, si wanita menyumpahi dan merobek-robek pakaian Abu Syahmah serta memaki-makinya habis-habisan. Dan, si wanita pun hamil.

Akhirnya, setelah sembilan bulan berlalu, lahirlah seorang bayi lelaki. Si wanita menggendong bayinya menuju Masjid Nabawi. Kebetulan, saat itu ia bisa bertemu langsung dengan Khalifah Umar ibn al-Khathab. Maka, diletakkannya bayi itu di hadapan Umar seraya berkata, “Wahai Amirul Mukminin, sungguh engkau lebih berhak atas bayi ini!”

“Hai Wanita, bukankah engkau yang menjadi ibu dari bayi ini? Mengapa kau katakan bahwa aku lebih berhak atas bayi ini?” protes Umar.

“Wahai Amirul Mukminin, ini adalah bayi dari putra Anda!”

“Putraku yang mana?”

“Abu Syahmah.”

“Hai Wanita, ini bayi halal ataukah haram?”

Si wanita diam sejenak, lalu berkata, “Demi Allah, bayi ini halal bagiku dan haram bagi putra Anda!”

“Mengapa bisa demikian?” heran Umar.

Si wanita pun menceritakan kejadian sebenarnya. Ketika ia pulang dari mencari sayur suatu sore, ia terserang rasa kantuk yang tak tertahankan lalu ia tertidur di dekat pagar Bani Najjar. Kemudian lewat Abu Syahmah dan terjadilah pemeriksaan itu. “Sebenarnya, aku sudah berusaha menolak sekuat tenagaku, tetapi sia-sia belaka. Aku hanya mampu mengumpat dan bersabar menunggu kelahiran bayi ini. Aku rela menanggung malu di dunia ini dengan harapan tidak akan menanggung malu di akhirat kelak,” papar si wanita.

Mendengar penuturnya, kontan saja tangisan Khalifah Umar pecah, hingga membasahi seluruh janggutnya. Sambil terisak, sang Khalifah berujar, “Alangkah malunya aku di hadapan Allah di akhirat kelak! Wahai Wanita, sekiranya pernyataanmu itu benar maka aku pun ikut bertanggung jawab atas penderitaanmu selama ini!”

Si Wanita melanjutkan, “Wahai Amirul mukminin, apa yang kuharapkan dari perbuatan dusta? Demi Allah, seluruh pernyataanku itu benar! Aku tak mengurangi

atau menambahnya sedikit pun. Namun, sekiranya Anda masih belum percaya, aku siap disumpah di bawah lembar-lembar Mushaf Al-Quran!”

Lalu, Khalifah Umar mengambil Mushaf Al-Quran dan mengambil sumpah wanita itu mulai dari lembaran surah al-Baqarah hingga surah Yasin. Di setiap lembarannya, si wanita bersumpah, “Ya Amirul Mukminin, bayi ini adalah milik Abu Syahmah!”

Begitu sampai surah Yasin, Umar berkata, “Wahai Wanita, sekarang aku yakin bahwa engkau benar, tidak berdusta!” Kemudian, sang Khalifah berpaling ke arah hadirin, “Wahai para sahabat Rasul, tetaplah kalian di sini hingga aku kembali!”

Umar pergi sebentar dan datang lagi dengan membawa 30 dinar dan sepuluh helai pakaian, lalu berkata, “Wahai Wanita, ambillah pemberianku ini! Halalkanlah perilaku anakku, Abu Syahmah, di dunia ini! Jika engkau akan menuntut balas maka tuntutlah kelak di hadapan Allah saat kita semua berkumpul di Padang Mahsyar!” Si wanita pun menerima pemberian sang Khalifah, lalu membawa bayinya pulang.

“Wahai para sahabat Rasul, tetaplah kalian di masjid ini sampai aku datang kembali!” pesan Umar seraya pergi ke rumah anaknya, Abu Syahmah. Didapatinya ia sedang makan siang. “Assalamualaikum, Putraku!”

Abu Syahmah menyambut dan menjawab salam ayahnya lalu berkata, “Wahai Ayahanda, silakan, kita makan bersama!” Umar menimpali, “Makanlah, wahai putraku! Memang itulah akhir kekuatan hidupmu di dunia ini!”

“Wahai Ayahanda, siapa yang mengajarkan kepada-mu demikian? Padahal Rasulullah telah wafat dan tak mungkin ada wahyu turun lagi sepeninggal beliau,” sang-gah Abu Syahmah.

“Anakku, yang mengajarkan demikian hanyalah tumpukan dosa yang melumuri tubuhmu dan perbuatan maksiatmu yang tak terkirakan,” ujar Umar.

Abu Syahmah heran, lalu ia berkata, “Demi Allah, aku tak pernah berbuat maksiat sedikit pun dan tak pernah melakukan dosa apa pun. Selama ini, aku tak pernah merahasiakan apa pun kepada Ayahanda. Maka, apabila Ayahanda mendengar suatu berita tentangku, kumohon ceritakanlah kepadaku!”

“Wahai putraku, demi Dzat Yang Maha Melihat dan Yang tak terlihat oleh mata kita, aku bertanya kepada-mu, ‘Bukankah suatu hari engkau bertamu ke rumah seorang Yahudi, lalu disuguh minuman keras dari anggur? Bukankah engkau meminumnya sampai mabuk? Bukankah engkau keluar melintasi tembok Bani Najjar dan menjumpai seorang wanita tertidur di situ, lalu engkau memerkosanya? Dia meronta dengan segala daya upayanya. Dia mengelak tapi tak mampu, dia hanya mampu merobek bajumu dan memaki-makimu sambil pergi meninggalkanmu?’” papar Umar.

Abu Syahmah tertunduk malu dan diam seribu bahasa. Umar melanjutkan, “Hai putraku, berbicaralah jika kau membenarkan ucapan tadi, niscaya kau akan selamat. Namun, jika kau berani berdusta maka kau akan celaka!”

“Wahai Ayahanda, aku mengakui semua itu. Akan tetapi, aku benar-benar telah menyesalinya.”

“Putraku, sesal kemudian tiada berguna. Kau adalah putra Amirul Mukminin. Tak seorang pun berani menegur keteledoranmu itu. Tetapi, kini aku hendak memermalukanmu di depan para sahabat Rasulullah!”

Umar pun membawa dan menuntun tangan sang anak menuju tempat semula. Tentu saja, Abu Syahmah menolaknya dan meminta ia dihukum di rumahnya, tidak di depan khalayak ramai. Umar dengan tegas menjawab, “Wahai putraku, kau telah mencoreng nama baikmu sendiri, dan sekaligus nama baik ayahmu. Kau harus bertanggung jawab atas apa yang telah kaulakukan.”

Khalifah Umar terus saja menyeret sang anak menuju kerumunan para sahabat. Mereka pun menegurnya, “Wahai Amirul Mukminin, apa yang telah terjadi dengan Abu Syahmah?”

Sang Khalifah menjawab, “Wahai kaum muslim, ketahuilah bahwa putraku ini, Abu Syahmah, telah mengakui dosa-dosanya. Maka, benarlah semua pernyataan wanita tadi, dan ia sama sekali tak berdusta!”

Selanjutnya, Umar memanggil budaknya, Muflih, seraya berkata, “Wahai Muflih, sungguh bahagia engkau hari ini, orang yang menginginkan derajat tinggi! Cambuk ia dan engkau bebas karena Allah!”

“Tuanku, bagaimana aku mencambuknya? Seandainya aku mencambuk unta pasti ia akan mati. Bila aku mencambuk tembok, pastilah ia akan roboh!” tanya sang budak. Umar menimpali, “Sudahlah, kini ambil cambuk dan dera punggungnya sampai rasa sakit terasa di

perutnya! Jika ia mati maka ia mati karena dicambuk, jika ia tetap hidup maka ia tidak akan mengulanginya lagi untuk selama-lamanya!”

Muflih mengambil cemeti dan mendekati Abu Syahmah seraya berkata padanya, “Tuanku, janganlah engkau memusuhiiku. Allah memerintahkan demikian. Dan Amirul Mukminin memerintahkan aku untuk mencambukmu dengan cemeti ini.”

“Lakukan saja apa yang diperintahkan kepadamu!” ujar Abu Syahmah. Lalu, Muflih berkata dengan keras, “Inilah balasan bagi orang yang bermaksiat kepada Tuhanmu dan dihinakan oleh dosanya!”

Selanjutnya, Muflih mencambuk Abu Syahmah sepuluh kali. Abu Syahmah menahan sakit dan berkata, “Ayah, aku rasakan ada api di tubuhku!”

Umar hanya menimpali, “Anakku, api ada dalam tubuh ayahmu, tetapi haram di dalam tubuhmu. Muflih, cambuk dua puluh kali!” Sang budak itu lalu melanjutkan mencambuk Abu Syahmah sepuluh kali lagi. Ia lalu berhenti. Abu Syahmah menahan sakit seraya berkata, “Ayah, biarkanlah aku beristirahat dulu.”

Umar bergemung. Ia lalu berkata, “Anakku, seandainya penghuni neraka ingin beristirahat dari siksaan dan memperolehnya, pastilah aku akan memberi istirahat kepadamu. Muflih, cambuklah sampai tiga puluh kali!” Sang budak mencambuk lagi sepuluh kali lalu berhenti. Abu Syahmah memohon lagi, “Ayah, demi Allah, biarkanlah aku, aku bertobat!”

“Anakku, bila aku mengambil hak Allah darimu dan engkau mau, bertobatlah! Bila engkau mau, kembalilah.

Jika engkau mengulangi berbuat maksiat maka yang demikian itu sama saja. Muflih, cambuk sampai empat puluh kali!” pinta Umar.

Muflih kembali mencambuk sepuluh kali lagi, dan Abu Syahmah kembali memohon, “Ayah, aku mohon, demi Allah, berilah aku minum untuk mendinginkan hatiku yang panas ini!” Umar hanya menimpali, “Anakku, seandainya orang yang disiksa di neraka itu ingin mendapatkan kesejukan dan kemudian memperolehnya, pastilah aku akan memberimu minum. Muflih, pukullah sampai lima puluh kali!”

Muflih mencambuk sepuluh kali lagi. Abu Syahmah kembali memohon, “Ayah, aku mohon, demi Allah, kasihanilah aku!” Umar kembali menimpali, “Anakku, jika aku kasihan kepadamu di dunia ini, engkau tidak akan dikasihani di akhirat.” Ia pun kembali menyuruh budaknya untuk menambah cambukannya, hingga total enam puluh kali.

Usai dicambuk, lagi-lagi Abu Syahmah memohon, “Ayah, demi Allah, dekatkanlah dirimu kepadaku, rangkullah aku, aku akan memelukmu sebelum aku mati.” Umar pun menimpalinya, “Anakku, bila engkau hidup, aku akan memelukmu. Namun, jika engkau mati, aku akan bertemu denganmu besok di akhirat.” Lalu, ia memerintahkan untuk melanjutkan cambukannya hingga ke tujuh puluh kali.

Abu Syahmah kembali memohon usai dicambuk, “Ayah, maut telah mendekatiku.” Umar hanya menimpali, “Anakku, jika engkau bertemu dengan Rasulullah katakan kepada beliau bahwa Umar ibn al-Khathab men-

cambukmu sampai mati! Muflih, cambuk dia sampai delapan puluh kali!”

Muflih melanjutkan cambukannya, lalu berhenti. Abu Syahmah sudah tidak kuat menahan sakit, lalu ia mengangkat kepalanya dan berkata lantang, “Wahai para sahabat Rasul, mengapa kalian tidak memohon kepada ayahku, Umar, untuk memaafkanku?”

Maka, para sahabat Nabi mendekati Umar dan berkata, “Wahai Amirul Mukminin, hentikanlah cambukkan yang masih tersisa!”

Khalifah Umar menjawab, “Wahai para sahabat Rasul, tidakkah kalian membaca firman Allah: ‘... dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah’ (an-Nur [24]: 2). Muflih, teruskan cambukannya sampai sembilan puluh kali!” Muflih pun meneruskan cambukannya.

Abu Syahmah mengangkat kepalanya seraya menjerit, “Assalamualaikum, wahai para sahabat Rasulullah. Salam perpisahan dariku yang tidak akan kembali lagi sampai hari kiamat.”

Mendengar rentihan Abu Syahmah, banyak para sahabat Rasul menangis haru. Alih-alih kasihan, Umar malah menyuruh budaknya untuk melanjutkan cambukannya hingga ke 100 kali.

Usai dicambuk sampai ke 100 kali, Abu Syahmah ambruk ke tanah. Umar berkata, “Angkat cambukmu dari anakkku! Coba gerak-gerakkan tubuhnya, apakah ia masih hidup.”

Ternyata, Abu Syahmah sudah wafat. Umar bangkit berdiri seraya berkata, "Wahai kaum muslim, ketahuilah bahwa anakku, Abu Syahmah, telah mati, demi Tuhan Ka'bah!" Adapun sang ibu yang datang kemudian, hanya berkata, "Gembiralah, wahai Anakku. Aku titipkan engkau kepada Dzat yang tidak akan mengabaikan titipan."

Kemudian, Umar membawa jenazah sang anak ke rumahnya, memandikan, mengafani, menshalati bersama para sahabat, dan menguburkannya.

* * *

Ibnu Abbas menuturkan bahwa ia berjumpa dengan Nabi dalam mimpi. Ia melihat beliau laksana bulan purnama. Beliau mengenakan pakaian serba putih. Sementara itu, Abu Syahmah berada di depan beliau dan mengenakan pakaian hijau. Ibnu Abbas menghampiri Nabi dan mengucapkan salam kepada beliau seraya mencium di antara kedua mata beliau. Rasulullah berkata, "Wahai Anak Pamanku, sampaikan salam dariku untuk Umar dan katakan padanya, 'Semoga Allah membalas amalmu karena ia tidak menyia-nyiakan hak Allah sesudahku. Bergembiralah engkau, wahai Umar! Allah telah menye-diakan untukmu gedung dengan kamar-kamarnya di surga. Dan, anakmu, Abu Syahmah, telah sampai pada derajat orang-orang yang jujur di hadapan Allah, Raja Yang Mahakuasa!'"

Keadilan untuk sang Gubernur

Seorang pengusaha asal Persia menghadap Khalifah Umar. Ia mengadukan bahwa tanahnya diambil oleh gubernur yang ditunjuk sang Khalifah. Lelaki Persia itu sudah berusaha meminta kembali haknya, tetapi sang gubernur tidak mau memberikannya, bahkan marah-marah.

Mendengar pengaduan tersebut, Umar segera menulis surat kepada sang gubernur. Surat itu dibawa sendiri oleh lelaki Persia agar diserahkan langsung kepada gubernur. Dalam perjalanan pulang, ia berpikir terus, “Apa mungkin Gubernur mau mematuhi sang Khalifah yang tempat tinggalnya sangat sederhana, sedangkan gubernurnya sangat mewah seperti istana. Apakah tidak menambah sulit bagi diriku sendiri?”

Sesampainya di rumah, apa yang didapatnya dari Umar diceritakannya kepada istrinya, sementara ia sendiri akan melihat manfaat dan kesaktian surat yang dibawanya.

“Coba saja sampaikan,” usul sang istri.

“Mungkinkah Gubernur patuh pada Khalifah Umar?”

“Sampaikan saja, nanti kita lihat bagaimana reaksinya,” ujar sang istri lagi.

Akhirnya, lelaki Persia ini memberanikan diri menemui sang gubernur. Ia pun menyerahkan surat dari Khalifah Umar. Usai membaca surat dari Umar, sang gubernur di luar dugaan lelaki Persia ini, dengan sopan meminta maaf dan mengembalikan hak-haknya. Ia pun

pulang dengan gembira dan melaporkan hasilnya kepada sang istri. "Sungguh, nasihatmu berhasil," ujar si lelaki itu. Istrinya menimpali, "Tidak boleh menaruh curiga kepada orang lain sebelum kita ketahui siapa orang itu sebenarnya."

Raja pun Harus Di-qishas

Khalifah Umar senantiasa menegakkan keadilan tanpa pandang bulu. Maka, tak heran berduyun-duyunlah orang-orang miskin dan tertindas memeluk Islam. Juga banyak para pembesar, kepala suku, dan raja yang memeluk agama lurus ini.

Di antara raja yang memeluk Islam adalah Jabalah ibn Ayham al-Ghassani, penguasa di Syam (sekarang wilayah Suriah, Yordania, dan Palestina). Ia punya tubuh tinggi besar. Konon, jika ia berkuda, kedua kakinya sampai menyentuh tanah.

Suatu hari, Jabalah ingin menunaikan ibadah haji. Lalu, ia menulis surat kepada Khalifah Umar ibn al-Khathab, bahwa ia akan berkunjung ke Madinah, untuk bersilaturahmi sebelum melaksanakan haji. Tentu saja, Umar senang mendengarnya dan berjanji akan melayani-nya sebagai tamu kehormatan.

* * *

Raja Jabalah datang ke Madinah diiringi 500 orang yang terdiri atas keluarga kerajaan, kaum kerabat, handai

taulan, juga para pengawalnya. Tentu saja, ia dan para pengawalnya mengenakan pakaian mewah terbuat dari sutra. Mereka mengendarai kuda yang berhiaskan emas permata. Jabalah sendiri mengenakan mahkota kerajaan yang bertatahkan intan berlian yang indah dan mahal. Khalifah Umar beserta penduduk Madinah, tua dan muda dengan berdandan, menyambut kedatangan Raja Jabalah dan rombongan serta menjamu mereka. Lalu, mereka berdua terlihat asyik membicarakan kondisi keamanan daerah serta kesejahteraan rakyat sekitar Negeri Syam.

“Wahai Amirul Mukminin, sebenarnya maksud kedatanganku ke Kota Makkah nanti adalah untuk menunaikan ibadah haji tahun ini,” ujar Jabalah.

Sang Khalifah menukas, “Insya Allah aku juga akan menunaikan ibadah tahun ini. Jika tidak keberatan, bagaimana jika kita berangkat bersama-sama ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji ini.” Akhirnya, Khalifah Umar beserta Raja Jabalah dan rombongannya berangkat menuju Makkah untuk melaksanakan ibadah haji.

Sesampainya di Makkah, mereka melaksanakan tawaf *qudum* sebagai tanda kedatangan mereka ke Baitullah Ka‘bah. Selain mereka, banyak pula kaum muslim yang ikut bertawaf dengan khusyuk dan khidmat.

Ketika Jabalah melakukan tawaf, tiba-tiba kain ihramnya tanpa disadari terinjak oleh kaki seorang lelaki dari Bani Fazaroh, hingga terlepas dari tubuhnya. Betapa terkejut dan malunya Jabalah dengan hal itu. Dengan perasaan dongkol, ia pukul muka lelaki itu hingga berdarah. Kontan saja, lelaki tersebut tidak menerima per-

lakuan Jabalah yang kasar. Alasannya sederhana, ia tidak sengaja menginjak kain ihramnya itu.

Kemudian, lelaki itu mengadu kepada Khalifah Umar tentang perlakuan Raja Jabalah. Umar—seorang khalifah yang arif dan bijaksana—menerima keluhan si lelaki Bani Fazaroh. Umar pun mengutus seseorang untuk memanggil Jabalah ibn Ayham agar menghadapnya.

“Wahai Jabalah, benarkah Anda telah memukul seorang lelaki dari Bani Fazaroh ketika ia sedang bertawaf di Ka‘bah?” selidik Khalifah Umar.

Dengan angkuh Jabalah menjawab, “Benar, hai Amirul Mukminin. Aku telah memukul hidung lelaki itu karena ia telah sengaja menginjak kain ihramku, hingga akhirnya terlepas dari tubuhku. Seandainya saja bukan karena kemuliaan Ka‘bah Baitullah, tentu sudah kutebas batang lehernya!”

“Baiklah,” ujar Umar, “karena Anda telah melakukan perbuatan yang menyakitkan orang lain maka sebaiknya Anda meminta maaf kepadanya, dan kalau tidak, aku akan memerintahkan kepadanya untuk menuntut balas atas perbuatan Anda itu. Karena, bagaimana pun Anda tidak boleh berlaku sewenang-wenang terhadap sesama muslim!”

“Apa yang akan Anda lakukan terhadapku, hai Amirul Mukminin?” Jabalah terkejut mendengar ucapan sang Khalifah.

“Saya akan menyuruh lelaki yang Anda pukul itu untuk memukul Anda sebagai *qhisas!*” tegas Umar.

Tentu saja, Raja Jabalah terkejut mendengar penjelasan sang Khalifah. Ia tidak biasa diperlakukan seperti itu dan berkata, “Wahai Amirul Mukminin, bagaimana mungkin hal itu dapat terjadi? Anda sendiri tahu bahwa aku ini seorang pembesar dari Syam, sedangkan lelaki itu hanyalah rakyat jelata.”

Sang Khalifah dengan tegas menjawab, “Ketahuilah olehmu hai Jabalah, sesungguhnya Islam itu telah mempersatukan Anda sebagai seorang raja dan pembesar suatu kaum dengan lelaki tersebut yang hanya rakyat jelata. Sebenarnya, antara Anda dengannya tidak ada keistimewaan apa-apa, kecuali keimanan dan ketakwaan.”

Jabalah yang sompong berkata, “Aku mengira bahwa aku akan menjadi lebih mulia dan dihormati sesudah aku memeluk Islam. Akan tetapi, pada kenyataannya malah diabaikan dibandingkan sebelumnya.”

“Sudahlah,” tukas Umar, “Anda jangan banyak bicara! Kalau Anda tetap bersikeras untuk tidak meminta maaf kepada lelaki itu maka saya akan suruh dia untuk menuntut balas kepada Anda.” Tentu saja, Jabalah tidak mau menuruti perintah Umar, bahkan ia mengancam, “Kalau Anda tetap memaksaku untuk meminta maaf kepadanya, aku akan pindah memeluk agama Nasrani.”

“Kalau Anda berpindah ke agama Nasrani maka dengan sangat terpaksa aku akan tebas batang leher Anda karena sebelumnya Anda beragama Islam. Dan, seandainya Anda akan berpindah agama (murtad), hukumannya adalah hukum mati,” tegas Umar dengan jelas.

Sebenarnya, Jabalah takut dan ciut nyalinya melihat keseriusan dan ketegasan sang Khalifah. Lalu, dengan

diplomasi, ia berkata, “Baiklah. Aku akan pikirkan terlebih dahulu masalah ini secara matang malam ini.” Jabalah pun pergi dan Umar membubarkan kerumunan masa yang sedari tadi berkumpul.

* * *

Nah, malamnya, Raja Jabalah dari Syam beserta para pengawalnya mengendap-endap melarikan diri menuju kampung halamannya. Dalam sebuah riwayat, dikisahkan bahwa selanjutnya Raja Jabalah ibn Ayham dari Syam beserta 500 orang pengikutnya pergi ke Konstantinopel menemui Kaisar Heraclius. Di hadapan Kaisar Romawi tersebut, Jabalah dan pengikutnya menyatakan diri memeluk agama Nasrani.

Pengganti Qishas

Kisah ini diriwayatkan Ibnu Sa'ad dan Ibnu Rahawaih dari Atha.

Suatu ketika, Umar ibn al-Khathab menyuruh para gubernurnya untuk mendatanginya pada setiap musim haji. Ketika mereka sudah berkumpul, ia berkata di depan khalayak ramai, “Aku tidak mengirim amir-amirku kepada kalian supaya mereka melukai kulit-kulit kalian atau merampas harta benda kalian. Sebaliknya, aku mengutus mereka agar dapat meleraikan perselisihan di antara kalian secara adil dan membagikan hasil pajak kalian kepada sesama kalian. Oleh karena itu, siapa

saja yang mendapat perlakuan selain itu, hendaklah ia bangun!”

Hanya seorang laki-laki yang bangkit dan berkata, “Wahai Amirul Mukminin, gubernur Fulan telah men-cambukku seratus kali.”

“Mengapa engkau mencambuknya? Berdiri, dan minta ia memb alasnya!” perintah Umar kepada gubernur dimaksud.

Melihat hal itu, Amr ibn al-'Ash bangun seraya berkata, “Wahai Amirul Mukminin, jika engkau lakukan hal ini, niscaya sangat banyak perkara seperti ini yang akan diadukan kepadamu, dan nanti akan menjadi suatu kebiasaan bagi orang setelahmu.”

Umar menjawab, “Apakah diriku sendiri tidak pernah meminta di-*qishas*? Aku pernah melihat Rasulullah mengambil *qishas* terhadap diri beliau sendiri!”

“Biarkan kami menawarkan gantinya!” usul Amr ibn al-'Ash.

Umar setuju, “Silakan kalian menawarkan gantinya!”

Kemudian ditebusnya orang yang pernah dicambuk itu dengan 200 dinar. Berarti sekali cambuk diganti dengan dua dinar.

Aku Memaaafkannya karena Dia Orang Saleh

Ibnu 'Asakir menuturkan bahwa Umar ibn al-Khathab menulis surat kepada Fairuz ad-Dailami: “Telah sampai kepadaku laporan bahwa kamu disibukkan oleh kehidup-

anmu yang menyenangkan. Apabila suratku ini sampai kepadamu, datanglah menghadapku lalu berperanglah di jalan Allah!"

Usai menerima surat tersebut, Fairuz datang dan mohon izin untuk masuk menghadap Khalifah Umar. Ketika Umar mengizinkannya, tiba-tiba seorang pemuda Quraisy datang dan mendesaknya di pintu masuk. Diperlakukan begitu, Fairuz tidak terima dan melayangkan tinjunya ke hidung pemuda Quraisy tersebut. Tentu saja, wajah si pemuda itu berdarah dan telihat oleh Umar usai berhadapan dengannya.

"Siapa yang telah melakukan hal ini kepadamu?" tanya Umar.

Si pemuda menjawab, "Fairuz yang melakukannya. Ia tadi memukulku di pintu masuk."

Kini, giliran Fairuz yang masuk dan menghadap Umar. Sang Khalifah bertanya, "Apa yang engkau lakukan ini, wahai Fairuz?"

Ia menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, *pertama*, kami belum begitu jauh dari nuansa kerajaan. *Kedua*, engkau menyuratiku sementara dia tidak kausurati. *Ketiga*, engkau telah mengizinkan aku masuk, sedangkan ia belum kauizinkan lantas ia ingin masuk mendahuluiku dalam masa izinku itu, karena itu aku memukulnya seperti yang telah ia ceritakan kepadamu."

"Engkau harus di-*qishas*!" kata Umar.

"Haruskah?" tanya Fairuz.

"Ya, harus."

Fairuz berdiri dengan kedua lututnya, sementara pemuda itu bangkit hendak melaksanakan *qishas*.

Ketika itu, Umar berkata kepada si pemuda, “Tunggu dulu, wahai pemuda. Sebelumnya aku akan memberitahukan kepadamu bahwa aku pernah mendengar Rasulullah berkata suatu siang, ‘Malam ini, Aswad Ansi al-Kadzdzab (seorang nabi palsu) akan terbunuh. Pembunuhnya adalah seorang hamba yang saleh, Fairuz ad-Dailami. Setelah kamu mendengar sabda Rasulullah ini, apakah kamu masih ingin mengambil *qishas* darinya?’”

Si pemuda berkata, “Tidak, ia sudah kumaafkan se-sudah engkau sampaikan kepadaku sabda Rasulullah tentang hal itu.”

Kemudian Fairuz berkata kepada Umar, “Apakah menurutmu ini jalan keluar untuk perbuatanku, yakni pengakuan bersalah diriku, lalu permaafaannya dengan sukarela?”

“Ya, benar.”

Fairuz melanjutkan, “Aku mohon supaya engkau menjadi saksi bahwa pedang, kuda, dan 30.000 dari uangku, aku berikan kepadanya sebagai hibah.”

Damaikanlah dengan Sungguh-Sungguh!

Pada masa kekhilifahan Umar ibn al-Khathab ada suami-istri yang bertengkar. Usai mendapatkan laporan ini, Umar lalu mengirimkan dua orang wakil dari keluarga suami-istri itu untuk mendamaikan keduanya.

Mereka berusaha mendamaikan suami-istri itu, tetapi keduanya tetap tidak mau menerima solusi yang

diusulkan keluarga mereka. Akhirnya, para wali keluarga suami-istri itu pun melaporkan perihal tersebut kepada Khalifah Umar ibn al-Khathab. Mereka mengatakan bahwa suami-istri itu tidak mau didamaikan.

Mendengar penuturan mereka, Umar langsung mengangkat tongkatnya yang diberi nama *ad-Durah* di atas kepala keduanya. Sang Khalifah mengancam kedua wali itu. Tentu saja, hal ini membuat mereka kebingungan. “Apa salah kami, wahai Amirul Mukminin?”

Umar lalu menjelaskan dengan nada marah, “Kalau kalian berdua sungguh-sungguh berniat akan mendamaikan suami-istri tersebut, tentu Allah akan mendamaikan mereka berdua! Bukankah Allah telah berfirman, “... jika keduanya (*juru damai itu*) bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu” (*an-Nisa’ [4]: 35*).

Pejabat yang Amanah dan Jujur

Khalifah Umar memang keras terhadap setiap bentuk kezaliman dan kemungkaran. Namun, ia bersikap kasih sayang terhadap setiap kebenaran dan kebajikan.

Suatu hari, Umar menerima laporan atas salah satu pejabatnya yang bernama Sa’id ibn Amir al-Jumahi. Oleh rakyatnya, Sa’id dianggap lambang kemalasan. Kemudian Umar memanggil Sa’id dan mempertemukannya dengan orang-orang yang mengadukannya. Umar bicara kepada mereka, “Bicaralah!”

Mereka berkata, “Wahai Amirul Mukminin, ia tidak pernah keluar menemui kami kecuali saat hari sudah siang.” Umar berpaling kepada Sa’id agar ia menjawab gugatan mereka.

Sa’id menjawab, “Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku enggan membicarakan alasan ini. Sesungguhnya keluargaku tidak memiliki pembantu, karenanya aku harus membuat adonan roti bersama mereka hingga matang. Setelah itu, barulah aku berwudu dan keluar menemui rakyatku.”

Umar gembira mendengarnya, sungguh ia tidak salah memilih seorang lelaki yang dipercaya dalam hal agamanya dan ia telah memilihnya sendiri.

“Lanjutkan tuduhan berikutnya!” Umar berpaling kepada si pengadu.

Mereka berkata, “Ia tidak menerima pengaduan seorang pun pada waktu malam.”

Sa’id menjawab, “Hal ini pun demi Allah, aku sangat benci mengatakannya. Aku telah menghabiskan waktu siangku untuk mereka dan aku ingin menghabiskan waktu malamku bersama Allah.”

“Apa lagi yang hendak kalian adukan?” tanya Umar seraya mengarahkan pandangannya kepada para pengadu.

“Dalam sebulan, ada satu hari dia tidak menerima siapa pun,” ujar mereka.

Sa’id kembali membela, “Aku tidak punya pembantu untuk mencuci baju-bajuku, jadi pada hari itulah aku mencuci pakaianku dan aku menunggunya hingga

kering, dan untuk sampai kering membutuhkan waktu sehariān.”

Dengan dipenuhi kegembiraan dan kesenangan, Umar berkata, “Mahasuci Allah yang tidak menyia-nyikan firasatku.” Sungguh, Khalifah Umar ibn al-Khathab mencintai pejabatnya yang amanah dan jujur dalam mengemban tugas.

Pejabat Miskin Disukai Umar

Khalifah Umar melantik Umair ibn Sa’id sebagai Gubernur Hims. Setelah ia tinggal di sana selama setahun, ia tidak pernah mengirimkan pajaknya dan tidak ada kabar berita darinya. Kemudian, Umar berkata kepada sekretarisnya, “Tulislah surat untuk Umair, aku takut ia mengkhianati kita.”

Dan pada suatu hari, Umar melihat seorang lelaki yang kusut dan dekil, diliputi kelelahan perjalanan, hampir saja kedua kakinya tidak kuat menginjak tanah saking banyaknya rintangan dan beban yang ia hadapi, serta kerasnya usaha yang dilakukannya. Di pundak kanannya, ia memanggul karung dan mangkuk besar, sedang di pundak kirinya ia membawa kendi kecil berisi air. Ia berjalan si atas tongkatnya, kondisinya sungguh tidak bisa ditahan hati nurani yang lemah lembut.

Umair mendekati majelis Umar dengan tertatih-tatih. “Assalamualaikum, Amirul Mukminin.” Umar menjawab salamnya dan bertanya mengenai keadaannya.

Sungguh, ia merasa iba melihat keadaan Umair yang dipenuhi penderitaan dan keletihan.

“Bagaimana keadaanmu, hai Umair?”

“Seperti yang engkau lihat. Bukankah engkau lihat aku berbadan sehat, suci darahnya, aku memiliki dunia yang aku bawa ujungnya.”

“Apa yang engkau bawa?” tanya Umar.

“Aku membawa kantong tempat perbekalanku, mangkuk tempat makananku, kendi tempat air wudu dan minumanku, serta sebuah tongkat tempat aku bersandar atau untuk mengusir musuh yang datang. Demi Allah, tidak ada dunia ini kecuali beban saja.”

“Apakah engkau datang dengan berjalan kaki?”

“Ya.”

“Apakah tidak ada seorang pun yang menghadiahkan tunggangan kepadamu?”

“Mereka tidak memberikannya dan aku pun tidak mau memintanya.”

“Apa yang kamu kerjakan dengan perjanjian yang telah kita sepakati?”

“Aku datang ke sebuah negeri yang engkau perintahkan, kemudian aku mengumpulkan orang-orang saleh, lalu aku memimpin mereka mengumpulkan pajak mereka. Saat pajak terkumpul, aku pun membagikan di tempat-tempat yang seharusnya. Jika ada sesuatu yang tersisa setelah itu, niscaya aku kirimkan kepadamu.”

“Jadi, engkau tidak membawa apa pun?”

“Tidak.”

Lalu, Umar berkata kepada sekretarisnya dengan kegembiraan yang luar biasa, “Perbaharuilah perjanjian kita dengan Umair!”

Akan tetapi, Umair menolaknya, “Hari-hari itu telah berlalu, aku tidak akan bekerja untukmu atau orang-orang setelah engkau.”

Hak Anak atas Orang Tua

Seorang lelaki datang menghadap Umar untuk mengadukan anaknya yang telah berbuat durhaka kepadanya. Menanggapi pengaduannya, Umar lalu mendatangkan anak itu dan memberitahukan kepadanya bahwa dia telah mendurhakai ayahnya, dan melupakan hak-haknya terhadap ayahnya itu.

Sang anak bertanya kepada Umar, “Wahai Amirul Mukminin, bukankah anak pun mempunyai hak-hak atas ayahnya?”

“Ya, tentu,” jawab Umar.

“Apakah hak-hak anak itu, wahai Amirul Mukminin?” susul sang anak.

Umar menjawab, “Memilihkan ibunya, memberikan nama yang baik, dan mengajarkan Al-Quran kepadanya.”

Sang anak tersenyum, lalu berkata, “Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya ayahku belum pernah melaksanakan satu pun di antara semua hak itu. Ibuku adalah seorang bangsa Ethiopia dari keturunan yang beragama Majusi. Mereka menamakanaku *Ju’al* (kumbang kelapa),

dan ayahku belum pernah mengajarkan satu huruf pun dari Al-Kitab (Al-Quran).”

Selanjutnya, Umar menoleh kepada lelaki itu seraya berkata, “Engkau telah datang kepadaku mengadukan kedurhakaan anakmu. Padahal, engkau telah mendurhakainya sebelum dia mendurhakaimu. Engkau pun tidak berbuat baik kepadanya sebelum dia berbuat buruk kepadamu.”

Tutupi Aibnya dan Nikahkan Dia!

Suatu hari, seorang laki-laki menghadap Umar dan berkata, “Aku mempunyai seorang anak perempuan. Pada masa Jahiliah, ketika ia masih kecil, aku pernah menguburnya hidup-hidup. Namun, sebelum ia mati, aku mengeluarkannya kembali dari dalam tanah. Setelah Islam datang, saya memeluk Islam, begitu juga anakku.

Kemudian, anakku itu melakukan suatu dosa yang hukumannya adalah *had*. Karena malu, ia mengambil sebilah pisau dan berusaha untuk bunuh diri. Beruntung, dapat kami selamatkan walau ada bagian lehernya yang terluka. Dia lalu kami obati, dan akhirnya sembuh. Sekarang, dia dilamar seorang lelaki. Wahai Amirul Mukminin, apakah aku perlu memberitahukan peristiwa-peristiwa pada masa lalunya kepada lelaki yang melamarnya?”

Umar menjawab, “Apakah engkau berniat hendak membeberkan hal yang telah ditutupi Allah? Demi Allah,

kalau engkau sampai memberi tahu laki-laki itu tentang keadaan anak perempuanmu pada masa lalu, engkau sendiri akan kujadikan contoh buruk bagi penduduk. Nikahkan dia sebagai perempuan muslim yang suci!"

Jika Tidak Ada Ali, Celakalah Umar!

Seorang perempuan gila yang berzina dihadapkan kepada Khalifah Umar. Setelah diperiksa dan menanyakan para saksi, Umar memerintahkan untuk merajamnya. Kebetulan, saat itu Ali ibn Abi Thalib lewat diikuti anak-anak. Ali berkata, "Ada apa ini?" Orang-orang yang berkerumun menjawab, 'Wanita gila dari Bani Fulan, dia berzina dan Umar memerintahkan agar dia dirajam."

Ali berkata, "Lepaskan dia." Ali lalu membawa perempuan itu kepada Umar seraya berkata, "Tidakkah engkau ketahui bahwa *qalam* diangkat dari orang gila sampai waras, dari orang pingsan sampai sadar, dari orang tidur sampai bangun, dan dari anak-anak sampai dewasa?"

Akhirnya, perempuan gila itu tidak jadi dirajam. Sedang Umar, ia berkata, "Jika tidak ada Ali, celakalah Umar!"

Wanita yang Terpaksa Berzina

Suatu hari, seorang wanita dituduh berzina dan dihadapkan kepada Khalifah Umar. Wanita itu ditanya, “Benarkah engkau berzina seperti yang dituduhkan orang-orang terhadapmu?”

Wanita itu tertunduk, sedih penuh penyesalan. Ia terus terang mengakui perbuatannya, “Memang benar, wahai Amirul Mukminin.”

Atas dasar pengakuan itu, Umar memerintahkan agar si wanita itu dirajam. Namun, sebelum eksekusi itu dilaksanakan, Ali ibn Abi Thalib yang saat itu hadir, berkata, “Barangkali dia mempunyai keterangan lain.” Ali kemudian bertanya kepada si wanita, “Apa sebenarnya yang menyebabkan engkau berzina?”

Si wanita itu pun bercerita, “Dalam suatu perjalanan jauh, aku ditemani seorang lelaki. Dia mempunyai persediaan air dan susu pada untanya, sedangkan perbekalanku benar-benar habis. Aku sangat haus. Aku meminta agar dia mau menolongku dengan memberikan air barang seteguk. Namun, dia menolak. Sampai tiga kali aku meminta tolong dan dia tetap menolak sebelum aku bersedia menyerahkan diri kepadanya. Pada mulanya, aku dengan keras menolak permintaannya, tetapi setelah aku merasa hampir mati kehausan, terpaksa aku berikan apa yang dia inginkan. Setelah itu, barulah dia memberikan air kepadaku.”

Mendengar keterangan itu, Ali mengucapkan takbir, lalu membaca firman Allah “... tetapi barang siapa ter-

paksa, bukan karena menginginkannya dan tidak melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (al-Baqarah [2]: 173).

Ali menoleh kepada Umar seraya berkata, “Aku berpendapat, hendaknya engkau membebaskan wanita ini dari hukuman *had*.” Akhirnya, Umar menerima pendapat Ali dan wanita tersebut lalu dibebaskan dari hukuman.

Satu Nyawa Dibalas Dua Nyawa

Alkitab, terjadi pembunuhan seorang lelaki oleh ibu tirinya bersama gendaknya di kota Shan'a, Yaman. Menghadapi kasus ini, Umar tampak bimbang dan ragu, apakah satu nyawa dibalas dengan dua nyawa atau bagaimana?

Untuk menghilangkan keraguannya, Umar meminta pendapat Ali ibn Abi Thalib. Ali bertanya kepada Umar, “Bagaimanakah pendapatmu jika ada beberapa orang bersama-sama mencuri seekor anak lembu, kemudian setelah memotong lembu itu, yang satu mengambil sebagian dan yang lainnya lagi mengambil sebagian. Apakah engkau juga akan memotong tangan mereka?”

“Ya, tentu,” jawab Umar.

“Nah, begitulah seharusnya,” tegas Ali.

Umar sependapat dengan Ali. Dia kemudian menulis surat kepada kepala daerah yang mengajukan kasus

tersebut, berisi perintah agar menjatuhkan hukuman mati terhadap dua orang pelakunya (ibu dan gendaknya) yang telah melakukan pembunuhan bersama-sama. Bahkan, dalam surat tersebut, Umar menegaskan, "Sendainya semua penduduk Shan'a turut serta dalam membantu pembunuhan itu, semuanya pun harus dijatuhi hukuman mati."

Mereka Senang Melihat Kalian Berdandan

Suatu ketika, seorang wanita mengajak sang suami menghadap Khalifah Umar. Sang Khalifah menanyakan keperluan mereka dan dijawab oleh si wanita, "Wahai Amirul Mukminin, tampaknya keutuhan rumah tangga kami tak bisa dipertahankan lagi. Ceraikanlah aku dari suamiku ini!"

Umar memperhatikan wanita itu. Dia seorang wanita muda yang cantik dan dandanannya rapi. Sementara, suaminya kusut dan kumal, badannya bau, dan rambutnya panjang tak terurus. Pahamlah Umar mengapa si wanita itu tidak senang lagi kepada suaminya.

Dengan isyarat, Umar memanggil seorang pembantunya dan berbisik, "Bawalah lelaki ini, gunting kukunya dan cukur rambutnya, lalu suruhlah ia agar membersihkan badannya. Kalau sudah selesai, bawalah dia kembali kepadaku."

Selang beberapa waktu, si pembantu membawa laki-laki itu ke hadapan Umar. Dengan isyarat, Umar me-

nyuruh lelaki tersebut memegang tanganistrinya. Kon-tan saja, si wanita terkejut saat tangannya disentuh seraya membentak, “*Subhanallah!* Siapa engkau? Di depan Amirul Mukminin engkau berani berbuat seperti ini.”

Akan tetapi, tidak berapa lama kemudian wanita itu menyadari bahwa lelaki yang memegang tangannya itu adalah suaminya sendiri. Akhirnya, suami-istri itu rukun kembali. Sang Khalifah berkata kepada keduanya, “Nah, begitulah seharusnya kalian berbuat terhadap istri-istri kalian. Demi Allah, mereka itu senang melihat kalian berdandan untuk mereka, sama halnya dengan kalian yang senang melihat istri-istri kalian berdandan untuk kalian.”

Rekayasa Seorang Wanita

Seorang wanita menghadap Khalifah Umar sambil berteriak, “Aku diperkosa lelaki itu! Nama baikku tercemar di keluargaku. Lihatlah! Ini bekas spermanya!” Umar lalu meminta beberapa wanita agar memeriksa wanita peng-adu itu, dan mereka menyimpulkan bahwa di tangan dan pakaiannya memang terdapat tanda-tanda bekas sperma.

Ketika itu juga Umar berniat menghukum pemuda yang dituduh itu. Tetapi, ia menyanggah, “Wahai Amirul Mukminin, percayalah kepadaku dalam persoalan ini. Demi Allah, aku tidak merasa berbuat mesum dengan wanita itu. Bahkan, aku sama sekali tidak punya gairah

terhadap wanita. Dialah yang selalu merayuku, tetapi aku tetap menjaga diri dan menghindar.”

Umar lalu berpaling ke Ali dan bertanya, “Hai Abul Hasan, bagaimana pendapatmu mengenai perkara ini?”

Ali lalu memeriksa dengan teliti bekas-bekas sperma yang ada pada pakaian wanita itu. Kemudian Ali meminta air mendidih dan menyiramkannya pada bekas tetesan sperma di baju wanita tersebut. Ternyata, usai disiram air panas jadi membeku. Ali menciumnya dan mencoba rasanya dengan lidah. Saat itu barulah diketahui dengan pasti bahwa yang dikatakan sperma oleh wanita itu hanya putih telur.

“Katakan sebenarnya!” Umar membentak, “Atau engkau akan kubunuh!”

Wanita itu pun akhirnya mengakui perbuatannya, “Aku sangat tergila-gila pada pemuda ini. Aku sangat mencintainya. Akan tetapi, setelah keinginanku tidak terpenuhi, aku mencari akal untuk menjerumuskan pemuda itu. Aku mengambil sebutir telur dan setelah kubuang bagian kuningnya, putir telurnya kutetes-teteskan pada pakaian dan bagian-bagian dekat alat vitalku.”

Mati di Luar Perlindungan Hukum Allah

Suatu hari, orang-orang Bani Hudzail membawa seorang perempuan kepada Khalifah Umar, “Wahai Amirul Mukminin, perempuan ini membunuh seorang lelaki

yang memperoleh jaminan perlindungan dari kaumku. Hukumlah ia secara setimpal!"

Umar bertanya pada perempuan itu, "Bagaimana engkau tega membunuh lelaki itu?"

Si perempuan bertutur, "Suatu hari, aku pergi keluar rumah untuk mencari kayu bakar. Aku tidak tahu ada seorang lelaki membututiku. Di tengah jalan yang sunyi, dia merayuku untuk melakukan perbuatan yang dilarang Allah. Aku menolak, tapi ia berusaha keras untuk mendekatiku. Akhirnya, terjadilah pergumulan seru di atas pasir. Ketika melihat sebuah batu besar di dekatku, segera kuambil dan kupukulkan sekuat tenaga pada kepala lelaki itu hingga dia mati seketika. Demikianlah sebenarnya yang terjadi, wahai Amirul Mukminin."

Mendengar pengakuan perempuan tersebut, Umar berkata, "Dia mati di luar perlindungan hukum Allah. Demi Allah, pembunuhnya sama sekali tidak boleh dikenakan hukuman *diyat* (ganti rugi)."

Membacok Sepasang Paha Istri

Ketika Khalifah Umar sedang makan siang, seorang laki-laki datang tergopoh-gopoh membawa sebilah pedang berlumuran darah dan di belakangnya tampak beberapa orang yang sedang mengejarnya. Umar bertanya kepada orang-orang yang mengejar, "Mengapa kalian mengejar laki-laki ini?"

Mereka menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, dia baru saja membunuh teman kami!"

Umar lalu menoleh kepada laki-laki yang membawa pedang berlumuran darah itu, "Apa yang hendak kamu katakan?"

Dia menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, aku baru saja membacok sepasang paha istriku, tetapi karena di antara kedua pahanya terdapat seorang lelaki, dengan sendirinya dia terbunuh."

Lalu, Umar bertanya lagi kepada mereka yang mengejar, "Nah, sekarang apa yang hendak kalian katakan?" Mereka menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, dengan pedangnya itu dia membunuh lelaki yang berada di tengah kedua pahaistrinya."

Usai mendengar kesaksian mereka yang cocok dengan pengakuan lelaki itu, Umar mengambil pedang yang berlumuran darah dari tangan lelaki itu, dan setelah diguncang-guncangkan sebentar, pedang itu diserahkan lagi kepada pemiliknya seraya berkata, "Kalau ada lagi lelaki yang berbuat seperti itu, lakukanlah lagi!"

Mati karena Terinjak Kuda

Udara cukup panas. Seorang lelaki dari kabilah Bani Sa'ad ibn Laits melarikan kudanya dengan sangat kencang, hingga—tak disadarinya—menginjak jari-jari kaki seorang lelaki dari Bani Juhainah. Dari luka-lukanya

yang parah itu, darah mengalir deras. Akibatnya, lelaki itu lemas dan akhirnya meninggal dunia.

Kabilah Bani Juhainah mengadukan kasus ini kepada Khalifah Umar. Umar bertanya kepada mereka, "Bersediakah kalian menyatakan sumpah lima puluh kali bahwa dia bukan mati karena terinjak kuda?" Tentu saja, mereka menolak dan menyatakan tidak berani bersumpah. Kepada Bani Sa'ad juga Umar meminta mereka supaya mau bersumpah. Akan tetapi, mereka pun keberatan.

Akhirnya, Khalifah Umar memutuskan agar lelaki dari Bani Sa'ad itu membayar separuh ganti rugi (*diyat*) kepada keluarga korban dari Bani Juhainah.

Kejujuran dan Pengorbanan yang Mengagumkan

Pada masa kekhilafahan Umar ibn al-Khathab, ada satu kisah yang membuat kita terharu dan berdecak kagum mendengarnya. Kisah heroik ini dituturkan oleh Syarifuddin Husain ibn Rayyan.

Suatu hari, Umar sedang membicarakan masalah rakyat bersama para sahabat besar, orang-orang bijak, dan para cendekiawan. Tiba-tiba, seorang pemuda tampan yang dibalut baju bersih menghadap. Pemuda itu ditarik dan diseret oleh dua pemuda lain yang juga mengenakan pakaian bersih. Umar melayangkan pandangan kepada mereka yang datang. Kedua pemuda yang menyeret itu mendekat lalu berkata, "Wahai Amirul

Mukminin, kami adalah saudara kandung yang teguh dalam menegakkan kebenaran. Kami memiliki seorang ayah yang sudah tua. Ia pandai dalam menyelesaikan masalah, dihormati oleh kabilahnya, terhindar dari sifat tercela, dan terkenal dengan keutamaannya. Ia mendidik kami ketika kecil, mengajari kami ketika dewasa, dan mencurahkan kasih sayang yang tak terhingga bagi kami. Ia sama seperti yang dilukiskan bait syair berikut:

Kami mempunyai ayah sama seperti yang dimiliki orang lain

Tapi, dia lebih utama karena memiliki seluruh sifat terpuji

Suatu hari, ayah kami pergi ke kebun, merawat tumbuhan, dan memetik buah yang telah matang. Lalu, pemuda ini membunuhnya. Ia telah menyimpang dari kebenaran. Oleh sebab itu, kami menuntut agar ia dijatuhi hukuman *qishas*. Hukuman yang setimpal dengan perbuatannya tersebut sebagaimana telah ditetapkan Tuhan.”

“Kau telah mendengar tuntutan mereka. Kini, katakan pembelaanmu!” ujar Umar sambil menatap pemuda tertuduh di hadapannya.

Akan tetapi, pemuda tertuduh ini berjiwa besar dan tak memiliki rasa takut sedikit pun. Ia telah melemparkan pakaian takut dan mencampakkan baju kecemasan. Dengan tersenyum tenang, ia utarakan pembelaannya dengan kalimat indah yang tertata rapi:

“Wahai Amirul Mukminin, demi Allah, tuduhan mereka benar, dan aku pun mengakuinya. Mereka menceritakan peristiwa yang terjadi, dan memberitahu-

kan kejadian yang mereka lihat. Sekarang, aku akan mengisahkan ceritaku. Setelah itu, apa pun keputusanmu akan kuterima dengan lapang dada. Wahai Amirul Mukminin, aku keturunan Arab Badui yang tumbuh di pedalaman. Suatu hari, aku bersama keluargaku mengunjungi kota ini. Di tengah perjalanan, kami melewati kebun yang indah dan subur. Aku mengendarai kuda jantan sendirian, sementara yang lain mengendarai kuda betina. Kudaku itu sangat bagus. Ia bagaikan raja perkasa dengan mahkota di atas kepalanya yang berjalan di tengah-tengah istri dan selirnya.

Salah satu di antara kuda yang kami tunggangi mendekati kebun yang daun tanamannya menyeruak keluar pagar. Ia memakan dedaunan itu. Aku lantas menariknya untuk menjauhi kebun itu. Tiba-tiba, seorang lelaki tua berteriak keras dan menghambur ke arah pagar. Tangan kanannya yang memegang batu ia hantamkan sekuat tenaga pada kuda tersebut. Ia bagaikan singa buas yang menerkam buruannya tanpa ampun. Kuda itu pun mati karenanya.

Melihat kuda itu ambruk di sampingnya, kemarahanku meledak. Kuraih batu itu dan kuhantamkan padanya. Orang tua itu pun mati setelah mengerang kesakitan. Ia menemui ajal dengan batu yang ia gunakan untuk menghabisi kuda tadi. Sejurus kemudian, aku buru-buru menyingkir dari tempat itu, tetapi belum jauh aku melangkah, kedua pemuda ini menangkapku dan menyeretku ke hadapanmu.”

“Kau telah mengakui perbuatanmu. Kau tak mungkin melepaskan diri. Kau pantas dihukum,” tegas Umar.

Pemuda tertuduh itu menukas, “Aku patuhi keputusan Tuan. Aku rela dengan hukum yang ditetapkan Islam. Akan tetapi, aku memiliki saudara yang masih kecil. Sebelum wafat, ayah saudaraku itu mewariskan harta dan emas dalam jumlah besar padanya. Ia titipkan harta itu padaku dan memasrahkan anak itu padaku. Usai aku bersumpah menyanggupinya, orang itu berpesan, ‘Ini untuk saudaramu. Jagalah dengan segenap kemampuanmu.’ Aku lantas menyembunyikan harta itu dalam lubang yang kugali. Dengan demikian, tak seorang pun yang tahu selain diriku.

Jika engkau hukum aku sekarang, harta itu akan hilang dan penyebabnya adalah dirimu. Kelak, anak kecil itu akan menuntut haknya padamu di hadapan Tuhan. Oleh karenanya, kumohon kautangguhkan hukuman ini selama tiga hari, sehingga aku punya kesempatan untuk melimpahkan tanggung jawab anak itu pada seseorang. Dan aku punya penjamin dalam masalah ini.”

Setelah diam sesaat seraya menatap wajah seluruh yang hadir, Umar berkata, “Siapa yang akan menjaminya dan siap menggantikan posisinya?”

Pemuda tersebut menatap wajah seluruh yang hadir di ruangan itu satu per satu. Sejurus kemudian, ia menunjuk Abu Dzar. “Dialah yang akan menjaminku,” ujarnya tanpa meminta persetujuan Abu Dzar terlebih dahulu.

“Abu Dzar, kau bersedia menjaminya?” tanya Umar.

“Ya, aku akan menunggunya sampai tiga hari,” jawab Abu Dzar tanpa ragu. Kedua pemuda itu pun setuju

dengan usulan pemuda yang mereka tuduh dan menjadikan Abu Dzar sebagai penjaminnya.

* * *

Di saat masa penangguhan tersebut akan selesai, kedua pemuda tadi datang kembali. Sementara itu, Umar duduk di tengah-tengah sahabat laksana bulan yang di-kelilingi bintang-gemintang. Abu Dzar juga terlihat di tengah-tengah mereka.

“Wahai Abu Dzar, di mana orang yang kau jamin? Mengapa ia lari dari kematian? Kau tidak boleh pergi sebelum memenuhi jaminanmu itu,” kata kedua pemuda tadi pada Abu Dzar.

“Demi Allah, Dzat Yang Mahatahu. Jika batas waktu yang ditentukan habis dan pemuda tadi belum datang, aku pasti memenuhi tanggunganku dan kuserahkan jiwa-ku. Hanya kepada Allahlah aku memohon pertolongan,” tegas Abu Dzar mantap.

Umar tak mau ketinggalan. Ia dengan tegas berkata, “Aku bersumpah, jika pemuda tadi terlambat, aku tetap akan melaksanakan hukuman terhadap Abu Dzar sesuai dengan tuntutan hukum Islam.”

Simpati orang-orang yang hadir tercurah kepada Abu Dzar. Rasa sedih dan kecewa campur aduk seakan berlomba mengisi benak semua yang berkumpul di tempat itu. Ketika suasana kian genting, salah seorang sahabat besar mengusulkan agar kedua pemuda tersebut mencabut tuntutan dan menggantinya dengan meminta ganti rugi. Usulan ini ditolak. Keduanya tetap berikukuh menuntut balas atas kematian ayahnya.

Ketika larut dalam kesedihan karena akan kehilangan Abu Dzar, tiba-tiba pemuda tersebut datang. Ia menghadap Umar dan menyerahkan diri dengan se-penuh hati. Setelah mengusap keringat yang membasahi wajahnya, dengan tenang ia melangkah mendekati Umar. “Aku telah melimpahkan tanggung jawab anak kecil itu pada saudara-saudaranya. Kuberi tahu dan kuperlihatkan tempat penyimpanan harta itu pada mereka. Setelah itu, aku bergegas kemari untuk memenuhi kewajibanku,” katanya.

Semua orang berdecak kagum akan kejujuran, ketepatan dalam memenuhi janji, dan keberaniannya menghadapi kematian. Ia lalu berkata, “Orang yang berkhianat takkan diampuni Tuhan, sedangkan orang yang menepati janji pasti dikasihi dan diampuni. Aku yakin, jika kematian datang, tak seorang pun mampu menghindarinya. Laksanakan hukuman Tuan, agar tidak timbul anggapan bahwa keadilan telah hilang.”

Abu Dzar berujar, “Wahai Amirul Mukminin, aku telah menanggung pemuda ini, padahal aku tidak tahu dari mana ia berasal. Aku juga belum pernah melihat dia sebelumnya. Ia memandang ke arahku dan berkata, ‘Dialah yan akan menjaminku.’ Saat itu, aku tak kuasa menolaknya. Rasa kemanusiaanku tak mampu menepis permohonan itu. Semua itu kulakukan agar tidak timbul anggapan bahwa keutamaan telah sirna.”

Kedua pemuda itu kagum atas kejujuran dan ketulusan sang pemuda juga Abu Dzar. Maka, keduanya berkata, “Wahai Amirul Mukminin, kami cabut tuntutan

kami atas pemuda ini, agar tidak timbul anggapan bahwa kebaikan telah musnah.”

Umar ibn al-Khathab lalu memberi kabar gembira dengan mengampuni pemuda tertuduh tadi. Dia memuji kejujuran, tanggung jawab, dan kebesaran hatinya. Umar juga menyanjung tingginya rasa kemanusiaan Abu Dzar yang melebihi semua orang yang duduk di sekelilingnya. Tak lupa, ia juga mengucapkan rasa salut atas keteguhan hati kedua pemuda tersebut dalam kebaikan. Ia melantunkan bait syair berikut untuk keduanya:

*Orang yang melakukan kebaikan balasannya pasti ada
Dengan begitu, kebaikan takkan pernah sirna dari
mayapada.*

Selanjutnya, Khalifah Umar memerintahkan agar kedua pemuda tadi diberi uang tebusan atas kematian ayahnya. Namun, mereka menolak dan berkata, “Kami memberi maaf demi mengharap rida Allah semata. Dan barang siapa yang niatnya lurus seperti ini, kebaikan yang ia lakukan pasti takkan berbuah kerugian.”

Tertib dan Antre Menunggu Giliran

Suatu hari, rakyat berkumpul menunggu giliran pembagian jatah dari Baitul Mal. Tiba-tiba, datanglah Sa’ad ibn Abi Waqqash mendesak-desak orang banyak yang sedang mengantre. Akhirnya, Sa’ad sampai ke dekat Khalifah Umar yang sedang sibuk membagikan jatah.

Sa'ad ini adalah sahabat dekat Rasulullah yang telah berjasa besar dalam menundukkan kekuatan besar waktu itu, kekaisaran Persia.

Sekalipun begitu, Umar dengan keras memperingatkan agar dia ikut antre menunggu giliran. Sambil mendorongnya dengan cambuk, Umar berkata, “Engkau rupanya tidak takut kepada kekuasaan Allah di bumi. Kuperingatkan engkau bahwa kekuasaan Allah tidak takut kepadamu!”

Sa'ad pun mematuhi perintah Sang khalifah dan kembali ke belakang menunggu giliran.

Engkau *Fuwaisiq*, Bukan *Ruwaisyid*!

Umar sangat keras dan tegas dalam memberantas kebakaran. Ia pernah memerintah para pembantunya untuk membakar kedai-kedai yang menjajakan berbagai minuman keras.

Bahkan, Umar menyuruh membakar rumah Ruwaisyid ats-Tsawafi karena orang ini menjual minuman keras. Umar berkata kepadanya, “Engkau sebenarnya *Fuwaisiq* (orang fasik, durhaka), bukan *Ruwaisyid* (orang yang memperoleh petunjuk).”

Ambil Batu Itu dan Letakkan di Sini!

Ketika Umar ke Makkah, seorang laki-laki dari Bani Makhzum mengadu, “Wahai Amirul Mukminin, Abu Sufyan telah berlaku zalim kepadaku mengenai batas sebidang tanah.”

Umar kemudian memanggil Abu Sufyan, lalu ketiganya pergi ke tanah yang mereka persengketakan. Umar memperhatikan batas tanah mereka dengan teliti dan memutuskan bahwa pengaduan laki-laki itu benar. Umar menegur Abu Sufyan, “Hai Abu Sufyan, ambillah batu ini dari sini dan letakkan ke sini!”

Pada mulanya, Abu Sufyan merasa enggan dan mencoba membantah. Akan tetapi, Umar memukulnya dengan cambuk seraya berkata, “Ambillah batu itu dan letakkan di sini! Sesungguhnya engkau sebagaimana yang kuketahui orang yang suka melakukan kezaliman di waktu dulu.” Lalu, Abu Sufyan mengambil batu itu dan menaruhnya di tempat yang dikatakan Umar.

Umar masih terus memerintahkan, “Angkat ini dan angkat itu!” Abu Sufyan mengangkat lagi lima atau enam batu sesuai perintah Umar. Sesudah itu, Umar menghadap ke arah Ka‘bah seraya berkata, “Puji syukur bagi Allah yang telah membantu Umar memerintahkan sesuatu kepada Abu Sufyan di Makkah dan membuatnya taat.”

Aku Bukan Musuh Allah

Sesudah menyelesaikan tugasnya sebagai gubernur di Bahrain, Abu Hurairah datang menghadap Khalifah Umar, dan menyerahkan uang sebanyak 400 ribu dirham. Kontan saja, Umar kaget seraya berkata, “Hai musuh Allah dan musuh Kitab-Nya! Apakah engkau mencuri harta kekayaan Allah?”

“Tidak,” jawab Abu Hurairah tegas. “Aku bukan musuh Allah dan musuh Kitab-Nya. Akan tetapi, aku musuh orang yang memusuhi Allah dan memusuhi Kitab-Nya, dan aku tidak mencuri harta kekayaan-Nya.”

“Lalu, dari mana engkau dapat mengumpulkan kekayaan sebanyak itu?” tanya Umar.

“Aku berdagang,” ujar Abu Hurairah. “Kuda-kudaku berkembang biak dan aku menerima hadiah serta menerima *ghanimah* berturut-turut selama masa jabatanku di sana.”

Kemudian, Umar berkata lagi, “Hitunglah berapa modalmu dan berapa gajimu dan ambil. Serahkanlah sisanya ke Baitul Mal.”

* * *

Selang beberapa waktu, Umar berkata lagi kepada Abu Hurairah, “Apakah engkau masih bersedia menjadi pejabat negara?”

“Tidak,” jawab Abu Hurairah tegas.

“Mengapa?” tanya Umar, “Nabi Yusuf pun menjadi pejabat negara juga.”

“Nabi Yusuf seorang nabi dan putra seorang nabi pula. Aku hanya seorang laki-laki dari ibu bernama Uaimah dan aku takut kepada tiga atau dua perkara,” jelas Abu Hurairah.

“Mengapa engkau tidak berkata lima?” tanya Umar.

Abu Hurairah menjawab, “Aku takut berkata tanpa ilmu. Aku takut menghukum tanpa kebijaksanaan. Aku takut punggungku dipukul. Aku takut kehormatanku dicaci. Dan, aku takut kekayaanku disita.”

Ambil Kembali Hadiah Ini!

Suatu ketika, Umar pulang ke rumahnya. Ia mendapati kain sajadah yang panjangnya tidak lebih dari satu setengah meter. Umar menanyakan hal itu kepada istrinya, Atikah, “Dari mana engkau memperoleh kain ini?”

“Hadiah dari Abu Musa al-Asy’ari untuk kita,” jawab sang istri.

“Abu Musa?” ujar Umar, “Panggil dia ke sini!”

Abu Musa pun datang dengan diliputi rasa cemas. Setelah mendekat, Abu Musa melihat wajah Umar menampakkan kemarahan, sementara tangan kanannya memegang selembar sajadah pemberiannya. Abu Musa mendahului bicara, “Janganlah engkau terburu-buru menyalahkanku, wahai Amirul Mukminin.”

Akan tetapi, Umar memukulkan sajadah itu ke kepalanya, seraya berkata, “Apa yang mendorongmu mem-

beri hadiah kepada kami? Ambil kembali hadiah ini karena kami tidak membutuhkannya!”

KETAKWAAN DAN KEZUHUDAN UMAR IBN AL-KHATHAB

Takwa Jadi Ukuran

Suatu hari, tiga orang pemuka Quraisy berdiri di depan pintu rumah Amirul Mukminin, Umar ibn al-Khathab. Mereka adalah Abu Sufyan ibn Harb, Suhail ibn Amr, dan Harits ibn Hisyam. Hari itu sang Khalifah mengadakan “Open House” yang menjadi agendanya setiap tahun. Mereka bertiga ingin masuk dan menemui Umar.

Tak lama kemudian, datang juga Bilal, Shuhaim, Salman, dan Ibnu Mas’ud. Keempat orang ini bekas budak. Seperti yang lainnya, keempatnya meminta izin menemui Umar. Mereka mengetuk pintu rumah Umar. Sang penjaga pintu bertanya, “Siapa yang di pintu?”

“Tolong beri tahu Amirul Mukminin bahwa kami ada di sini,” ujar Abu Sufyan.

“Siapa kalian?” tanya penjaga. Mereka lalu menyebutkan nama masing-masing. Si penjaga kembali menemui Umar. Ternyata, Umar memanggil Bilal dan kawan-

kawan terlebih dahulu, sedangkan para pemuka Quraisy dibiarkan menunggu di luar.

Kontan saja, Abu Sufyan merasa tidak enak dan jengkel. “Saya kira Umar sengaja membiarkan kita hingga mereka masuk lebih dulu. Sungguh, ini perputaran roda sejarah yang aneh. Budak-budak dipanggil lebih dulu, sedangkan kita menunggu di luar,” ujarnya.

Namun, Suhail—orang yang paling peka di antara mereka—berkata, “Wahai Abu Sufyan, bagiku tidak mengapa tidak diberi izin dan masuk duluan. Akan tetapi, aku takut nanti di hari Kiamat, ketika kita dipanggil maka mereka masuk surga duluan meninggalkan kita. Karena ketika dulu kita dipanggil Islam, mereka menyambutnya sedangkan kita memusuhi. Mereka membenarkan dan kita mengingkari. Maka, selayaknya mereka lebih dulu dan kita belakangan.”

Itu Suap!

Ada seorang laki-laki yang sering memberi hadiah kepada Umar berupa sepotong paha kambing. Suatu hari, orang itu datang kepada Umar mengajukan gugatan terhadap seseorang. Dia berkata, “Wahai Amirul Mukminin, berilah keputusan tegas sebagaimana paha kambing itu diputus dari tubuhnya!”

Laki-laki itu berulang-ulang menyatakan hal tersebut sehingga Umar bingung untuk mengambil keputusan. Akan tetapi, akhirnya, tanpa ragu-ragu, Umar me-

mutuskan menolak gugatan orang tersebut. Tidak lama setelah itu, ia menulis surat kepada semua gubernurnya di daerah berisi peringatan, “Hendaklah kalian berhati-hati, jangan sampai kalian menerima hadiah-hadiah sebab semua bentuk hadiah pada hakikatnya adalah suap.”

Hadiah untuk Khalifah

Suatu hari, seorang utusan gubernur ‘Utbah ibn Farqad dari Azerbaijan datang menemui Khalifah Umar. Karena utusan ini sampai di Madinah malam hari, dia memutuskan untuk tidur di Masjid Nabawi terlebih dahulu.

Saat malam kian larut, dan utusan itu hendak tidur, dia mendengar suara seseorang yang sedang bermunajat, “Ya Allah, kini aku bersimpuh di hadapan-Mu maka terimalah tobatku. Jika tobatku Engkau terima, aku akan gembira. Akan tetapi, jika Engkau tolak, sungguh aku akan bersabar dan terus bertobat.”

Dengan keheranan, utusan itu bertanya kepada yang berdoa, “Siapakah engkau?” Kemudian terdengar jawaban, “Umar ibn al-Khathab.” Ketika mendengar nama Umar, utusan tadi segera menjelaskan siapa dia sebenarnya. “Wahai Amirul Mukminin, aku adalah utusan Gubernur Utbah ibn Farqad dari Azerbaijan. Kebetulan aku tiba di sini pada malam hari. Karena aku tidak ingin mengganggu tidurmu, aku memilih untuk tidur di sini, dan esok pagi akan menemuimu.”

Keesokan harinya, utusan itu datang ke rumah Umar. Melihat kedatangannya, Umar berkata kepada istrinya, Ummu Kultsum, “Kita kedatangan tamu. Apakah di rumah kita ada persediaan makanan?”

Ummu Kultsum menjawab, “Kita tidak punya apa-apa, kecuali roti dan garam.” “Keluarkanlah yang ada,” perintah Umar.

Mereka lalu menyantap roti yang dihidangkan Ummu Kultsum. Usai makan, Umar menanyakan maksud kedatangannya. Sambil mengeluarkan sebuah kotak, utusan itu berkata, “Ini sekotak *halwa* (manisan) khusus buatan Jaurby sebagai hadiah dari Gubernur Azerbaijan untukmu.” Lalu, Umar mencicipi sedikit dari manisan itu dan merasakan kelezatannya.

Umar bertanya, “Apakah semua penduduk di sana makan makanan seperti ini?”

“Tidak. Ini adalah makanan kelas tertentu.”

“Apakah orang Islam yang lain juga diberi hadiah *halwa* seperti ini olehnya?”

Dengan keheranan bercampur takut, utusan itu menjelaskan, “*Halwa* ini hanya ada di Azerbaijan yang khusus diperuntukkan bagimu.”

Mendengar jawaban itu, Umar cepat-cepat menutup kembali manisan itu seraya berkata, “Kembalilah ke masjid Rasul dan bagikanlah *halwa* ini kepada fakir miskin.” Ia pun lalu pergi untuk membagikan manisan itu kepada mereka.

Ketika utusan itu mau pulang, Umar berpesan, “Sampaikanlah pesanku kepada Utbah, ‘Takutlah engkau kepada Allah, dan kenyangkanlah rakyatmu dengan ma-

kanan yang engkau makan. Apabila dia melakukan hal seperti ini lagi, dia akan tertimpa musibah!"

Kami Tinggalkan Semua Itu untuk Hari Kiamat

Suatu hari, Hafsh ibn Abil Ash mengunjungi Khalifah Umar. Kebetulan, saat itu Umar sedang menghadapi makanannya. Lalu, Umar mengundang Hafsh untuk makan bersamanya. Akan tetapi, ketika Hafsh melihat makanan yang disantap Umar adalah dendeng kering dan keras, ia tidak ingin merepotkan dirinya untuk menelan makanan itu, ia juga tidak ingin merusak lambungnya karena makanan yang susah dicerna. Ia pun menolak tawaran Umar dan berterima kasih.

Sang Khalifah tahu mengapa Hafsh menolak makanannya, lalu ia mengangkat pandangannya dan berkata, "Apa yang membuatmu menolak makanan kami?"

Tidak ada pilihan lain bagi Hafsh kecuali berkata jur, "Itu adalah makanan yang kasar dan keras, aku akan pulang ke rumah dan makan makanan yang lembut yang telah disediakan untukku."

Umar lalu berkata padanya, "Kaupikir aku tidak mampu menyuruh seseorang menyediakan kambing muda yang dikuliti bulu-bulunya ... lalu aku menyuruh menyediakan biji gandum yang lembut dan membuat roti yang lunak darinya ... dan satu *sha'* anggur kering yang kemudian diletakkan di dalam minyak samin ... hingga ia berubah seperti mata burung puyuh, lalu

disiram air di atasnya, sehingga ia seperti darah rusa, kemudian aku makan dan minum darinya?”

Lalu, Hafsh berkata sambil tertawa, “Engkau memang ahli dalam makananlezat!”

Umar melanjutkan, “Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, jika aku tidak takut kebaikanku akan berkurang, niscaya aku akan menyertai kalian dalam kenikmatan hidup. Dan jika aku ingin, maka aku akan menjadi orang yang paling lezat makanannya di antara kalian, paling mewah kehidupannya dibandingkan kalian. Aku adalah orang yang paling mengerti makanan yang lezat ketimbang mereka yang memakannya.

Akan tetapi, kami tinggalkan semua itu untuk hari (Kiamat) di mana karena kepanikannya, wanita-wanita menyusui meninggalkan bayi susuannya dan wanita hamil melahirkan kandungannya. Aku ingin menyisakan kenikmatanku untuk hari itu, karena aku pernah mendengar Allah berfirman tentang kaum-kaum, “*Kamu telah menghabiskan (rezeki) yang baik untuk kehidupan duniamu, dan kamu telah bersenang-senang (menikmatinya).*” (al-Ahqaf [46]: 20).

Dipilih karena Ketakwaannya

Sejak ayahnya tiada, kemiskinan senantiasa merundungnya. Usaha menjual susu kambing yang merupakan usaha keluarga, tidak mendatangkan banyak keuntungan. Namun, usaha itu tetap dijalannya dengan penuh

keprihatinan dan kejujuran. Yang selalu berkeluh kesah adalah ibunya. Sang ibu sudah jemu menghadapi keadaan ini.

Beberapa kali sang ibu menasihati anak gadisnya itu agar tidak terlalu jujur dalam berjualan, baik mengenai takaran maupun mutu barang dagangannya. Namun, sang anak selalu menangkis nasihat ibunya itu dengan membacakan ayat-ayat:

Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan. Dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi. (at-Tatfir [83]: 1–3).

Suatu malam, Khalifah Umar kembali melaksanakan ronda malam mengelilingi kota Madinah. Umar merasa capek dan lelah. Di tengah malam itu, Umar berhenti sejenak dan bersandar ke sebuah dinding rumah. Dan kebetulan sekali, rumah tersebut adalah milik wanita dan anak gadisnya tersebut. Apa yang terjadi selanjutnya? Marilah kita ikuti kisah selanjutnya dari penuturan Abdullah ibn Zaid ibn Aslam dari ayahnya, dari kakeknya:

“Tiba-tiba, dari dalam rumah terdengar seorang wanita yang berkata kepada anak gadisnya, ‘Bangunlah, Putriku. Sekarang sudah larut malam. Buka tutup susu itu dan campurkanlah air ke dalamnya, agar kita mendapatkan banyak keuntungan.’

‘Tidak, Bu! Aku tidak sanggup melakukannya.’

‘Janganlah engkau membantah apa yang aku katakan. Tidakkah engkau lihat bahwa kita senantiasa dirundung kemiskinan?’

‘Tapi, aku tidak sanggup. Aku ingat pesan Khalifah Umar,’ gadis itu tetap pada pendiriannya.

‘Apa perintahnya?’

‘Khalifah telah berpesan kepada semua penjual susu agar tidak mencampur susu dengan air karena mengharapkan banyak keuntungan.’

Sang ibu membalas, ‘Tapi, sekarang tengah malam, Putriku. Tak seorang pun melihat kita melakukan pencampuran susu dengan air ini.’

‘Walau tidak ada yang melihat. Walau Khalifah dan para pembantunya tidak melihat, tetap ada yang melihat kita, Ibu!’

‘Siapa lagi yang melihat kita di tengah malam buta begini?’ tanya sang ibu.

Sang gadis menjelaskan, ‘Tuhan kita Khalifah Umar ibn al-Khathab, Tuhan kita, Tuhan Semesta Alam. Dia tetap melihat kita walau di lubang semut di tengah malam pekat sekalipun. Ibu, demi Allah, aku bukanlah dari golongan orang-orang yang menaati perintah di tempat ramai, dan durhaka di tempat sunyi!.”

Sang ibu terdiam. Hatinya kesal. Kesulitan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tetap mencengkeram pikirannya. “Alangkah tegasnya pendirianmu!” katanya dalam hati.

Abdullah ibn Zaid melanjutkan ceritanya, “Ketika Umar mendengar percakapan itu, dia berkata kepada

Aslam, ‘Wahai Aslam! Hafalkan dan tandai rumah itu!’ Umar kemudian melanjutkan keliling malamnya.

Esoknya, Umar berkata lagi, ‘Wahai Aslam! Pergilah engkau ke rumah yang engkau tandai malam tadi. Selidikilah olehmu siapakah wanita itu dan siapa yang diajaknya bicara? Apakah dia bersuami atau tidak?’ Umar berkesimpulan bahwa sudah selayaknya gadis jujur itu memperoleh imbalan yang besar.

Maka, aku pergi ke rumah itu. Ternyata, di sana ada seorang wanita muda yang belum menikah bersama ibunya. Aku menemui Umar dan memberitahukan penyelidikanku kepadanya.

Beberapa hari kemudian, Khalifah Umar memanggil anak-anaknya. Dia berkata, ‘Apakah di antara kalian ada yang mau menikah? Ada seorang wanita yang akan aku nikahkan kepada kalian. Bahkan, apabila ayah kalian ini masih kuat untuk menikah, dia tidak akan aku tawarkan kepada kalian. Akulah yang akan menikahinya.’

Abdullah ibn Umar berkata, ‘Aku sudah punya istri.’

‘Ashim berkata, ‘Aku belum punya istri, wahai Ayah! Engkau nikahkan saja aku dengannya.’ Kemudian, Umar menyuruh seorang utusan untuk menemui gadis muda itu dan melamarnya untuk anaknya, ‘Ashim. Gadis itu pun lalu dinikahkan kepada ‘Ashim.”

* * *

Dalam riwayat lain diceritakan bahwa khalifah Umar sendirilah yang pergi ke rumah gadis itu. Betapa terkejut ibu sang gadis ketika khalifah Umar datang ke rumahnya. Apa kesalahannya? Bukankah dia tidak jadi berbuat

menipu dengan mencampur susu dengan air, berkat kebijaksanaan anak gadisnya? Dalam hati ia berdoa, “Ya Allah, lindungilah hamba-Mu ini dari fitnah manusia.”

“Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh,” ucap Khalifah, “bolehkah kami bertanya?”

“Alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh. Gerangan apakah yang membawa khalifah berkunjung ke gubuk kami yang hampir roboh ini?” jawab sang ibu keheranan dan cemas.

“Maksud kedatangan kami ke sini adalah untuk meminang putri ibu untuk menjadi istri putra kami yang masih bujangan, ‘Ashim namanya,’ kata Khalifah Umar langsung.

Betapa terkejut bercampur gembira sang ibu manakala mendengar jawaban yang dilontarkan Khalifah. Tidak salah dengarkah dia bahwa anak gadisnya hendak dipinang oleh putra seorang khalifah? Apalagi, dia adalah khalifah yang selama ini dikaguminya. Mimpi pun dia belum pernah.

Melihat sang ibu kebingungan, Khalifah berujar lagi, “Bagaimana pendapat ibu?”

Dengan gugup, dia berkata, “Baik, akan kutanyakan dahulu kepada putriku. Kiranya Khalifah berkenan menunggu sebentar.”

Tak lama kemudian, sang ibu kembali dan berkata, “Tidak aku peroleh jawaban darinya, Khalifah. Namun, kulihat wajahnya berseri-seri.”

“Baiklah. Rasul pernah bersabda, ‘Diamnya seorang gadis saat dipinang menandakan keridaan hatinya,’”

Maka, berlangsunglah pernikahan putrinya dengan putra khalifah. Keluarga si gadis bersyukur kepada Allah Tapi, si gadis yang sudah menjadi menantu khalifah itu masih bertanya-tanya dalam hatinya, “Gerangan apakah yang membuat aku dan ibu bahagia dikanuniai oleh Allah kenikmatan sedemikian ini.”

Suatu hari, ditanyakanlah perihal tersebut kepada sang suami tercinta. “Khalifah adalah orang yang tidak pernah membeda-bedakan manusia. Sebab sesungguhnya manusia di atas dunia ini adalah sama. Dan ketakwaanlah yang meninggikan derajatnya,” jawab sang suami.

“Namun, di mana khalifah mengenalku? Padahal, aku belum pernah berjumpa dengan Kakanda selama ini,” katanya.

Kemudian diceritakanlah peristiwa malam itu, ketika Khalifah sedang meronda. “Semoga kejujuran dan ketakutan kepada Allah senantiasa lestari padanya,” tutupnya. “Semoga begitulah,” ujar sang istri.

Di kemudian hari, kedua suami istri bahagia ini melahirkan seorang anak perempuan. Anak perempuan inilah yang kelak akan melahirkan seorang anak laki-laki bernama Umar ibn Abdul ‘Aziz—seorang khalifah Bani Umayyah yang terkenal dengan kezuhudan dan keadilannya, seperti leluhurnya Umar ibn al-Khathab.

Kisah gadis di atas mengajarkan tentang *muraqabah* kepada Allah. Ketika kita berada di suatu tempat yang sepi, Allah selalu mengawasi kita. Begitu juga ketika kita berada di tempat yang ramai.

Khalifah Membayar *Diyat* bagi Janin Itu

Suatu hari, Umar memanggil seorang wanita agar menemuinya. Ketika akan berangkat menemuinya, wanita itu menjadi gelisah dan ketakutan. “Malang benar nasibku! Mengapa Umar ingin bertemu denganku?” bisiknya. Dan, dalam perjalanan untuk menemui Umar, wanita itu jatuh sakit yang mengakibatkan kandungannya keguguran di tempat itu.

Sang Khalifah lalu meminta nasihat dari para sahabat Nabi saw. mengenai masalah ini. Sebagian sahabat berpendapat bahwa Umar tidak patut disalahkan, kecuali bahwa dalam kenyataannya dia adalah penguasa dan karenanya bertanggung jawab terhadap keadilan. Umar belum puas atas saran sahabat Rasul tersebut, lalu ia berpaling kepada Ali ibn Abi Thalib yang sedari tadi diam membisu. “Bagaimana pendapatmu mengenai hal ini, wahai Abul Hasan?” tanya Umar.

“Jika itu pendapat yang mereka berikan,” ujar Ali, “mereka salah. Jika sebaliknya, mereka berbicara begitu untuk membantumu, berarti mereka tidak memberimu nasihat yang baik. Engkaulah yang harus membayar *diyat* (ganti rugi) bagi janin itu. Dengan membuat takut wanita itu, engkau telah menyebabkannya mengalami keguguran.”

Akhirnya, Umar mengikuti nasihat Ali ibn Abi Thalib.

Aku akan Meluruskanmu dengan Pedangku Ini!

Ketika Khalifah Umar berpidato di depan jemaah kaum muslim, “Wahai sekalian manusia, barang siapa di antara kalian ada yang melihat aku melakukan suatu kesalahan, hendaklah dia meluruskan tindakanku.”

Tiba-tiba, ada seorang Arab Badui (biasanya tinggal di pedalaman dan hidup di tenda-tenda) berdiri seraya berkata dengan lantang, “Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, seandainya aku melihat suatu kekeliruan yang engkau lakukan, pasti aku akan meluruskanmu dengan pedangku ini!”

Umar tidak marah, malah tersenyum sambil berkata, “Alhamdulillah,” kata Umar, “di dalam umatku masih ada orang yang hendak meluruskan Umar dengan pedangnya, andaikata Umar melakukan kesalahan.”

* * *

Di waktu lain, ada seorang laki-laki yang sering berkata kepada Umar, “Takutlah engkau kepada Allah, hai Umar!” Pada suatu hari, dia mengulangi lagi perkataannya itu hingga membuat salah seorang yang hadir memarahinya dan mengatakan bahwa dia telah cukup sering memperingatkan hal itu kepada Umar.

Akan tetapi, Umar berkata kepada orang yang menegur laki-laki itu, “Biarkan dia mengatakannya. Kalau orang ini tidak menegurku sedemikian, mereka akan tidak berguna, dan jika aku tidak mendengarkan, aku akan keliru.”

Menunggu Baju Kering

Suatu ketika, Umar datang terlambat untuk menyampaikan khutbah dan mengimami shalat Jumat, sementara kaum muslim sudah gelisah menunggunya. Tak lama kemudian, Umar datang tergopoh-gopoh naik mimbar.

Sebelum memulai khutbahnya, Umar meminta maaf terlebih dahulu kepada para jemaah dan berkata, “Aku terlambat datang karena menunggu kering bajuku ini.”

Konon, baju itu adalah satu-satunya milik Umar yang sudah ditambal tidak kurang dari dua puluh satu tambalan.

Tamsil Umar tentang Hidup Bermasyarakat

Suatu hari, Umar menjelaskan kepada para sahabatnya mengenai betapa pentingnya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dalam kehidupan masyarakat. Dia berkisah lewat tamsil berikut ini,

“Sekelompok orang naik perahu mengarungi lautan. Sesuai kesepakatan dan andil masing-masing, setiap orang mendapatkan tempat sendiri-sendiri dalam perahu itu.

Tiba-tiba, salah seorang di antara mereka ada yang sengaja mau merusak kaveling yang menjadi bagianya. Dia merasa bebas berbuat apa saja terhadap kaveling yang sudah menjadi miliknya. Kapak di tangannya siap

diayunkan untuk menghantam bagian perahu yang menjadi kavelingnya itu.

Bagaimana sikap teman-temannya menyaksikan hal tersebut? Mungkin ada yang acuh tak acuh, ‘Biarkan saja, *toh* itu kavelingnya sendiri!’ Mungkin ada yang berusaha bertanya atau menegur mengapa dia berbuat demikian. Mungkin ada pula yang langsung memegang tangan orang yang bersangkutan, dan berusaha merebut kapak yang akan digunakan untuk merusak perahu tersebut.

Namun yang jelas, apabila semuanya diam, membiarkan orang itu merusak kaveling bagiannya, bukan dia sendiri yang terancam bahaya perahunya akan tenggelam, melainkan seluruh penumpang juga ikut terancam.”

Pinjami Aku Empat Dirham

Abdullah adalah putra Umar dari Zainab. Ia saudara kandung Ummul Mukminin Hafshah bint Umar. Suatu hari, saat berusia belia, sepulang belajar, ia menangis dan mengadu kepada ayahnya. Sang ayah pun bertanya, “Mengapa kau menangis, wahai Anakku?”

Abdullah menjawab, “Teman-temanku telah memperhatikan bajuku, bahkan mereka mengatakan, ‘Lihatlah baju putra Khalifah Umar, berapakah tambalannya?’”

Baju Khalifah Umar sendiri memiliki 14 tambalan, dan ada yang berkulit kayu. Mendengar ucapan anaknya itu, Umar langsung berangkat menemui bendahara kas negara (Baitul Mal). Ia berkata, “Pinjamilah aku

uang sejumlah empat dirham dari kas negara, dan akan kubayar awal bulan depan. Apabila gaji bulananku tiba, jangan kauserahkan kepadaku, ambil saja untuk membayar pinjaman ini.”

Lewat selembar surat, bendahara kas negara itu menulis, “Wahai Amirul Mukminin, yakinkah engkau akan hidup sebulan lagi sehingga aku tidak ragu untuk meminjamkan uang sebanyak itu kepadamu? Dan apa tindakanmu terhadap kas negara, jika engkau meninggal dunia sebelum melunasi pinjamanmu itu?”

Usai membaca surat itu, Khalifah Umar menangis dan berkata kepada anaknya, Abdullah, “Wahai Anakku! Berangkatlah belajar sebagaimana biasanya. Sungguh, aku tidak sanggup meyakinkan dengan pasti atas pertambahan usiaku, meskipun hanya sesaat.”

Unta Anak Amirul Mukminin

Suatu ketika, Umar pergi melakukan pemeriksaan di pasar. Sejurus kemudian, ia melihat seekor unta yang gemuk, berbeda dengan sekawanannya lainnya karena pertumbuhannya yang bagus. Lalu, ia bertanya, “Siapa-kah pemilik unta ini?” Mereka menjawab, “Unta Abdullah ibn Umar!”

Bergetar hati Umar, seolah kiamat tiba-tiba datang di hadapan matanya, seraya berkata, “Abdullah ibn Umar?? Bagus! Bagus sekali, wahai anak Amirul Mukminin!”

Kemudian, ia mengutus orang untuk membawa Abdullah secepatnya, dan Abdullah pun datang tergopoh-gopoh. Ketika Abdullah sampai di hadapan ayahnya, Umar memilih-milih ujung janggutnya, kebiasaannya ketika menghadapi urusan yang genting, dan berkata kepada anaknya, “Unta apakah ini, hai Abdullah?!”

“Unta ini kubeli dengan uangku,” jawab Abdullah, “unta ini dulunya kurus-kering, lalu aku gembalakan di padang rumput dan menjadi gemuk. Aku memperdagangkannya agar memperoleh keuntungan seperti yang diharapkan oleh orang lain.”

Umar membantahnya dengan amarah meluap-luap, “Dan manusia ketika melihatnya berkata, ‘Gembalakan unta anak Amirul Mukminin, berilah minum secukupnya, sehingga untamu menjadi gemuk dan berlipat keuntunganmu, hai anak Amirul Mukminin!’”

Lalu, Umar melanjutkan, “Hai Abdullah ibn Umar, ambillah modal pokok yang kamu gunakan untuk membeli unta ini dan kembalikan semua keuntungannya ke Baitul Mal!”

* * *

Pada waktu lain, Umar pernah masuk ke rumah anaknya, Abdullah. Ia melihat Abdullah sedang makan sekerat daging. Umar marah melihat itu.

“Apakah karena engkau anak Amirul Mukminin lalu engkau makan daging dengan nikmat, sementara manusia dalam keadaan kesusahan? Tidakkah cukup roti dengan garam? Roti dengan minyak?!”

Karena Kamu Tidak Memberikan Milikmu

Suatu ketika, Umar melihat anak perempuan kecil berjalan di pasar. Angin menjatuhkannya karena ia sangat lemah sekali. Lalu, Umar bertanya, “Siapa di antara kalian yang mengetahui anak siapakah ini?”

Mereka menjawab, “Putri Abdullah. Ia salah satu cucumu.”

“Cucuku?” Umar balik tanya.

“Ya, putri Abdullah ibn Umar,” ujar mereka.

Umar bertanya, “Apa yang terjadi padanya?”

Ali ibn Abi Thalib yang saat itu hadir menjawab, “Karena kamu tidak memberikan milikmu.”

Selanjutnya, Umar berkata, “Apakah karena aku tidak memberikan milikku membuat kamu tidak bisa berbuat untuk anak-anakmu seperti orang lain? Ketahui-lah, sesungguhnya tidak ada milikmu yang ada padaku, kecuali hanya hakmu beserta kaum muslim sebagai warga negara.”

Dilantunkanlah sebuah syair:

*Jauhkan dirimu dari dunia yang penuh tipuan
Karena semua yang terjadi telah ditentukan
Kalian beserta umat manusia ditetapkan aturan
Dengan ketentuan ayat dan surah dalam Al-Quran
Semua akan terjadi seperti yang telah ditentukan
Sebagaimana pohon kurma akan berbuah yang manis.*

Ayahmu Hanyalah Seorang Umar

Suatu ketika, Umar membagi-bagikan kain kepada para sahabat Rasulullah saw. dengan ukuran yang sama dan rata, termasuk kepada anaknya, Abdullah. Tiba pada hari Jumat, ketika Umar sudah naik mimbar dan akan mulai berkhotbah, salah seorang sahabat Rasul, Salman, menegurnya, “Wahai Amirul Mukminin, bertakwalah kepada Allah. Engkau telah membagi-bagikan kain kepada kami dengan ukuran yang sama dan rata, tetapi hari ini kulihat engkau memakai kain jatah engkau sendiri lebih panjang dari kami.”

Umar menjawab, “Demi Allah, aku telah membagikan kain kepada kalian dengan ukuran yang sama dan rata. Adapun bajuku ini, biarlah anakku, Abdullah yang akan menjelaskannya.”

Abdullah yang hadir waktu itu berkata, “Benar apa yang dikatakan Amirul Mukminin. Adapun yang kalian lihat pada diri beliau adalah karena kain bagianku telah aku hadiahkan kepada beliau.”

Umar mempertegas, “Benar apa yang dikatakan anakku. Sebagaimana kalian ketahui, aku ini bertubuh tinggi, sedangkan kain bagianku kecil, maka Abdullah memberikan bagianya kepadaku, dan kupakai untuk menyambung bajuku.”

Setelah menerima penjelasan yang memuaskan itu, sambil berlinang air mata karena bangga dan terharu, Salman berkata kepada Umar, “*Alhamdulillah*. Sekarang engkau boleh memberikan khutbah, wahai Amirul

Mukminin, dan kami akan mendengarkan dan memahuhinya.”

* * *

Di hari lain, Umar membagikan uang dari Baitul Mal kepada Usamah melebihi pemberian kepada anaknya, Abdullah. Abdullah pun protes, “Mengapa Ayah melebihkan pemberian kepada Usamah ibn Zaid dari ku?”

Umar menjawab dengan tegas, “Demi Allah, dia (Usamah ibn Zaid) lebih mulia daripada dirimu dan ayahnya lebih mulia daripada ayahmu. Ayahmu hanya-lah seorang Umar, sedangkan ayahnya adalah anak kesayangan Rasulullah. Kamu hanyalah anak Umar, se-dangkan Usamah adalah anak dari anak kesayangan Rasulullah.”

Balaslah Perlakuanku kepadamu Tadi!

Suatu hari, Umar sedang bersama Ahnaf ibn Qais. Tiba-tiba, seorang lelaki menemuinya seraya berkata, “Wahai Amirul Mukminin, tolonglah aku. Si Fulan telah menzalimiku.”

Umar tidak menanggapi pengaduannya, malah ia memukul kepalanya dan berkata, “Kalian selalu memanggil Amirul Mukminin, dan ia tampil untuk kalian, menghadap wajah kalian, hingga ketika ia sibuk dengan

urusan kaum muslim, kalian datang kepadanya dan berkata, tolonglah aku, tolonglah aku”

Lelaki itu lalu pergi dengan rasa kecewa. Sejurus kemudian, Umar berkata, “Bawalah laki-laki itu ke sini!” Ketika lelaki itu kembali ke hadapannya, Umar memberikan pemukulnya dan berkata, “Balaslah perlakuanku kepadamu tadi!”

Akan tetapi, lelaki itu menjawab, “Tidak, demi Allah, aku serahkan semuanya kepada Allah.” Ia pun pergi.

Umar dan Ahnaf kembali ke rumah. Sesampainya di rumah, Umar segera shalat dua rakaat, lalu duduk *tafakkur* menghisab dirinya sendiri seraya berkata, “Hai Ibnu al-Khathab, engkau dulu amatlah rendah, lalu Allah angkat kedudukanmu. Dulu engkau sesat, kemudian Allah memberimu petunjuk. Engkau dulu hina, kemudian Allah memuliakan dirimu. Kemudian, Allah membebanimu dengan urusan kaum muslim, datanglah seorang laki-laki meminta tolong kepadamu, tetapi engkau malah memukulnya. Ah, apa yang hendak engkau katakan kepada Tuhanmu kelak jika engkau berjumpa dengan-Nya?”

* * *

Kisah hampir serupa terjadi ketika suatu hari, Umar menetapkan peraturan yang melarang kaum pria melakukan tawaf di Ka’bah bercampur dengan kaum wanita. Belum seberapa lama keputusan itu diundangkan, Umar melihat seorang laki-laki shalat bersama wanita lain. Tanpa ditanya lagi Umar memukul laki-laki itu dengan cambuk pendeknya.

Akan tetapi, laki-laki itu memberanikan diri berkata, “Wahai Amirul Mukminin, demi Allah, kalau aku tidak bersalah, engkau sungguh berlaku zalim terhadap diriku. Namun, kalau aku bersalah, itu karena engkau tidak memberitahukan kepadaku.”

Umar bertanya, “Apakah engkau tidak tahu bahwa aku telah melarang kaum lelaki melakukan tawaf ber-campur dengan kaum wanita?”

“Aku sama sekali tidak tahu!” ujar laki-laki itu tegas.

Mendengar ucapannya, Umar menyerahkan cambuk yang ada di tangannya kepada laki-laki itu seraya berkata, “Balaslah aku!”

“Hari ini aku tidak mau membalas!” ujar laki-laki tersebut.

“Kalau begitu, maafkan aku!” pinta Umar.

Laki-laki itu menjawab, “Tidak, aku tidak mau memaafkanmu.” Selanjutnya, keduanya pun berpisah.

Esoknya, Umar bertemu lagi dengan lelaki itu, yang menyapa lebih dulu, “Wahai Amirul Mukminin, aku merasa harus segera membalas perbuatanmu kemarin.”

“Baiklah,” sahut Umar seraya menyerahkan cambuk pendeknya.

Namun di luar dugaan, laki-laki itu berkata spontan, “Ah, tidak. Aku bersaksi di hadapan Allah bahwa sebenarnya aku telah memaafkan engkau.”

Satu Cambukan Senilai Enam Ratus Dirham

Kisah ini diriwayatkan oleh Thabrani dari Iyas dari ayahnya, Salamah. “Suatu kali, Umar berjalan melewati pasar sambil membawa cemeti. Ia kemudian memukulku dengan cemeti itu dan mengenai ujung pakaianku, seraya berkata, ‘Pinggirkan kendaraanmu dari tengah jalan!’”

Setahun kemudian, ia menjumpaiku, lalu memegang tanganku dan membawaku ke rumahnya. Sesampai di rumahnya, ia memberiku enam ratus dirham, sambil berkata, “Apakah engkau mau menjalankan haji?”

“Ya benar, Amirul Mukminin,” kataku.

Umar berkata lagi, “Pergunakanlah uang ini untuk keperluan perjalanan hajimu. Ini sebagai ganti karena aku telah memukulmu tempo hari.”

Aku mengatakan, “Wahai Amirul Mukminin, aku tidak mengingatnya lagi.” Umar membalas, “Tetapi, aku tidak pernah melupakannya!”

Uang Kecil Itu Harus Dicatat!

Suatu ketika, Umar menjumpai anaknya yang sedang memegang sekeping uang perunggu. Karena merasa tidak pernah memberinya, Umar bertanya, “Dari mana kamu peroleh uang itu?”

“Dari Abu Musa al-Asy’ari,” jawab sang anak seraya menyerahkan uang tersebut kepada sang ayah.

Ya, memang saat itu, Abu Musa ditugasi memegang jabatan selaku pemegang Baitul Mal, perbendaharaan negara. Bergegas Umar mendatangi Abu Musa.

“Betulkah engkau memberi anakku sekeping uang perunggu?” bentak Umar.

“Benar, wahai Amirul Mukminin.” Abu Musa mulai merasa bersalah.

“Ceritakan asal-usul uang itu,” pinta Umar

Dengan hati-hati, Abu Musa menjawab, “Tadi pagi, saya menghitung pemasukan Baitul Mal. Seluruhnya terdiri dari uang emas dan perak, kecuali sekeping uang perunggu itu. Semua uang emas itu sudah saya bukukan dalam catatan tersendiri, demikian pula uang perak. Oleh karena uang itu tidak seberapa harganya, dan hanya satu-satunya, apa gunanya saya catat dalam daftar terpisah, hanya menghabiskan buku saja. Jadi saya berikan kepada anakmu sekadar untuk membeli kue-kue kecil.”

Kontan saja, Umar naik pitam. Ia menegur dengan berang, “Tidakkah kaulihat anak-anak selain anak Umar yang lebih membutuhkannya? Anak seorang prajurit rendahan yang berjuang melawan pasukan Romawi di garis depan jauh lebih mulia dibandingkan anak Umar, seorang khalifah yang hanya memerintahkan tentaranya berperang dari kamar tidurnya.”

Akhirnya, uang perunggu itu dikembalikan ke Abu Musa dan memerintahkan agar dicatat dan digunakan bagi kepentingan yang lain.

Serban sang Khalifah Tersangkut

Suatu hari, Umar ditemani pelayannya pergi menjenguk salah seorang sahabatnya yang sedang sakit. Ia menyewa seekor unta sewaan. Oleh karena tubuhnya tinggi besar, ketika melewati jalan yang kiri-kanannya dipenuhi batang-batang pohon, serbannya tersangkut di ranting tanpa diketahuinya. Setelah agak jauh, seseorang menegurnya, “Wahai Amirul Mukminin, serbanmu tersangkut di pohon di sebelah belakang itu.”

Umar segera menghentikan kendaraannya, lalu ia turun dan berjalan kaki menuju tempat tersebut. Setelah itu, ia cepat-cepat kembali untuk menaiki kendaraan sewaannya. Pelayan yang membawa kendaraan itu keheranan dan bertanya, “Mengapa Tuan tidak memerintahkanku untuk memutar kendaraan ini ke sana agar Tuan tidak usah berjalan kaki?”

Umar tersenyum seraya menjawab, “Sebab, unta yang kautuntun ini kusewa hanya untuk perjalanan dari rumahku menuju rumah sahabatku yang sedang sakit itu. Tidak ada perjanjian sebelumnya untuk berbalik lagi guna mengambil serbanku yang tersangkut di pohon.”

Mendengar alasan Umar, pelayan itu bengong. “Kalaupun tidak, bukankah sebagai khalifah, Tuan berhak menyuruhku untuk mengambilkan serban itu?”

“Karena serban itu milikku dan bukan kepunyaamu. Mengapa aku mesti menyuruhmu? Apakah kau kira jabatan khalifah mempunyai wewenang untuk

memerintahkan orang lain mengerjakan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan tugasku?”

Pelayan itu terdiam tak bisa membantah. Dalam hatinya, dia berjanji akan meniru kejujuran dan amanah Khalifah Umar dalam semua perbuatan dan tingkah lakunya.

Menyembunyikan Aib Sesama Muslim

Seperti biasa, suatu malam, Umar berkeliling memeriksa rakyatnya. Kali ini, ia ditemani Abdullah ibn Mas’ud. Pada tempat yang terpencil, mereka melihat kerlip dan sayup-sayup terdengar suara nyanyian. Keduanya lalu berjalan menuju arah kerlip itu yang ternyata berasal dari sebuah rumah. Umar mengetuk pintu rumah tersebut. Akan tetapi, tidak ada seorang pun yang menjawab ketukan pintunya.

Umar lantas memanjat ke atap rumah. Ia melihat seorang tua sedang duduk santai, sedang di hadapannya ada cawan minuman dan seorang wanita yang sedang bernyanyi.

Sang Khalifah menampakkan diri seraya menghardik, “Belum pernah aku melihat pemandangan seburuk yang aku lihat malam ini! Seorang tua yang menunggu ajalnya! Hai musuh Allah, apakah engkau mengira Allah akan menutup aibmu, padahal engkau berbuat maksiat?”

Orang tua itu membela diri, “Tidak ada seorang muslim pun yang berhak berbicara dengan sesamanya

dengan cara demikian. Mungkin aku telah berbuat salah, tetapi pikirkanlah berapa kesalahan yang telah engkau perbuat. *Pertama*, engkau telah mengintip, meskipun Allah memerintahkan, ‘*Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain*’ (al-Hujurat [49]: 12). *Kedua*, engkau masuk melalui atap, meskipun Allah memerintahkan, ‘*Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya.*’ (al-Baqarah [2]: 189). *Ketiga*, engkau masuk tanpa seizin pemiliknya dan mengabaikan salam, meskipun Allah telah memerintahkan, ‘*Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya.*’ (An-Nur [24]: 27).

Mendengar jawaban tersebut, Umar merasa sangat malu, dan mengundurkan diri seraya berkata, “Baiklah, aku memaafkan kesalahanmu.” Tapi, si pemilik rumah berujar, “Ini merupakan pelanggaranmu yang keempat karena jika engkau menyatakan diri sebagai pelaksana hukum Islam, bagaimana mungkin berkata bahwa engkau memaafkan yang salah dalam pandangan Allah?”

Umar hanya menjawab, “Engkau benar!” Lalu, ia pun keluar menggigit pakaianya sambil menangis, “Celaka engkau, Umar, jika Allah tidak mengampunimu. Ada orang yang bersembunyi dari keluarganya. Sekarang dia berkata, ‘Umar mengetahuiku.’ Kemudian, keluarganya menguntitnya.”

* * *

Selama beberapa waktu, orang tua itu tidak pernah menghadiri majelis Umar. Suatu hari, dia datang dan duduk di barisan paling belakang, seakan-akan dia mau

bersembunyi dari pandangan Umar. Namun, malang baginya, Umar melihatnya dan memanggilnya. Kontan saja, orang tua itu berdiri dan berpikir bahwa Khalifah akan mempermalukannya.

Di luar dugaan, Umar berkata padanya, “Dekatkan telingamu padaku!” Lalu, ia berbisik padanya, “Demi yang telah mengutus Muhammad dengan hak sebagai Rasul, tidak seorang pun akan kuberi tahu apa yang telah kusaksikan pada dirimu. Begitu pula Ibnu Mas’ud yang bersamaku malam itu.”

“Ya Amirul Mukminin, dekatkan juga telingamu,” ujar orang tua itu, lalu giliran dia berbisik, “begitu juga saya. Demi yang mengutus Muhammad dengan hak sebagai Rasul, aku tidak pernah kembali pada perbuatan itu sampai aku datang ke majelis ini.”

Mendengar itu, Umar bertakbir dengan keras, “Allahu Akbar!” Tentu saja, orang-orang yang hadir heran dan tidak mengetahui alasan Umar bertakbir. Akhirnya, kedua sahabat itu bersyukur karena telah berhasil menyembunyikan aib sesama muslim.

* * *

Lain lagi yang dialami oleh seorang laki-laki, yang tergesa-gesa mendatangi Umar. Umar mengira ia datang membawa kabar baik, lalu ia berkata, “Wahai Amirul Mukminin, aku melihat si Fulan dan Fulanah saling berpelukan di belakang pohon kurma.”

Lalu, Umar mencengkeram kerah bajunya dan mengangkat tongkatnya kemudian ia berkata kepadanya setelah memukulnya satu kali, “Mengapa engkau tidak

menutupinya dan engkau berharap dia akan bertobat? Sesungguhnya Rasulullah pernah bersabda, ‘Barang siapa yang menutupi aib seseorang di dunia, niscaya Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat.’”

Karamah Sang Khalifah

Apabila Umar mengutus suatu pasukan untuk berperang, ia menamai kepala pasukan tersebut dengan gelar Sariyah. Suatu ketika, Umar sedang menyampaikan khutbah Jumat, tiba-tiba dia berseru, “Hai Sariyah ibn Hishan, ke arah gunung! Wahai Sariyah ibn Hishan, ke arah gunung! Barang siapa memelihara serigala maka ia telah berbuat aniaya.”

Jamaah yang sedang mendengarkan khutbah Jumat tentu saja tidak memahami maksud Umar. Usai shalat, Ali kemudian bertanya, “Mengapa engkau memanggil orang itu?” Umar balik bertanya, “Apakah engkau mendengarnya?” Ali menjawab, “Ya, aku dan semua orang yang berada dalam masjid.”

Umar lalu menuturkan, “Aku tadi melihat kaum musyrik menyerang pasukan muslim dan mengalahkan mereka. Kaum muslim lalu melewati sebuah bukit, jika mereka naik ke bukit itu, mereka akan dapat menyerang kaum musyrik dari atas, dan mereka akan mendapat kemenangan. Akan tetapi, kalau mereka terus berjalan melewati bukit, mereka akan binasa. Karenanya, aku bertiak untuk mengingatkan mereka.”

Sebulan kemudian, datanglah seorang kurir menghadap Umar, yang kebetulan sedang dikelilingi para sahabatnya. Sang kurir menceritakan, “Kami (pasukan muslim) mendapat kemenangan ketika pada hari Jumat kami melintasi sebuah bukit, dan mendengar suara yang serupa dengan suara Umar, mengatakan, ‘Hai Sariyah ibn Hishan, ke arah bukit! Ke arah bukit!’ Kami pun naik ke atas bukit, lalu Allah memberi kemenangan kepada kami.”

* * *

Karamah Umar ditampakkan lagi ketika ia bertanya kepada seorang laki-laki, “Siapa namamu?” Dia menjawab, “Jumrah (bara).” Umar bertanya lagi, “Anak siapa?” Jawabnya, “Ibnu Syihab (anak cahaya api).” Umar kembali bertanya, “Dari keturunan siapa?” Ia menjawab, “Hariqah (kebakaran).” Umar masih bertanya padanya, “Dari kabilah mana?” Jawabnya, “Dari Bani Dhiran (kobaran api).”

Selanjutnya, Umar mengajukan pertanyaan tentang rumah dan letaknya, dan laki-laki itu selalu menjawab dengan kata-kata yang mengandung pengertian api atau sinonimnya. “Di mana tempat tinggalmu?” tanya Umar. Laki-laki itu menjawab, “Di Harratin Nar (panas api).” Umar menyusul pertanyaannya, “Di bagian mana?” Ia menjawab, “Di Dzati Lazhan (bara api).”

Lantas Umar berkata, “Temuilah keluargamu. Sesungguhnya, mereka telah terbakar dan binasa!” Dan benarlah, ketika si laki-laki itu pulang menemui keluarganya, mereka telah terbakar dan binasa. *Wallahu a’lam.*

Minta Didoakan Orang Lain

Ketika Rasulullah saw. masih hidup, beliau pernah berpesan kepada Umar agar minta didoakan oleh orang bernama Uwais al-Qarni. Siapakah Uwais al-Qarni ini?

Rasul pernah bersabda tentang Uwais ini, “Dia warga Yaman, berasal dari kota Murad, kemudian pindah ke Qarn. Setelah ayahnya meninggal dunia dia hidup bersama ibunya dengan penuh bakti kepadanya. Dia menderita penyakit kusta, lalu memanjatkan doa kepada Allah dan sembuh. Bekas penyakitnya masih ada, sebesar uang logam di lengannya. Dia tokoh generasi tabiin.” Usai menceritakan Uwais, Rasul berkata kepada Umar, “Jika engkau dapat menemuinya, mintalah agar dia mendoaikanmu.”

* * *

Usai jadi khalifah, setiap musim haji, Umar selalu menanyakan tentang berita Uwais kepada para jemaah Haji yang datang dari Yaman, “Apakah di antara kalian terdapat Uwais?”

Mereka menjawab, “Tidak ada.”

“Mengapa tidak kalian ajak bersama?” tanya Umar.

Mereka menjawab lagi, “Dia kami tinggalkan dalam keadaan hidup kekurangan harta dan pakaianya sangat sederhana.”

Kemudian, Umar berkata, “Betapa tega kalian membiarkannya dalam keadaan demikian, padahal Rasulullah

telah mengatakan tentang dirinya, ‘Jika engkau dapat menemuinya, mintalah agar dia mendoakanmu.’”

Suatu ketika, Uwais al-Qarni benar-benar datang bersama para jemaah Haji dari Yaman. Umar pun mene-muinya. Untuk memastikan bahwa orang yang di hadap-annya adalah Uwais, Umar bertanya kepadanya, “Siapa namamu?”

Dia menjawab, “Namaku Uwais.”

“Dari kota apa di Yaman?” tanya Umar.

“Dari kota Murad lalu pindah ke Qarn,” jawab Uwais.

“Bagaimana ayahmu?”

“Ayahku telah meninggal dunia dan aku mempunyai ibu yang sekarang hidup bersamaku.”

“Bagaimana engkau hidup bersamanya?”

“Aku berharap dapat berbakti kepadanya.”

Umar bertanya lagi, “Apakah engkau pernah sakit sebelum ini?”

“Ya, benar. Aku pernah sakit kusta di lenganku, lalu aku berdoa kepada Allah dan setelah itu sembuh,” jawabnya.

“Apakah masih ada bekasnya?” tanya Umar memasti-kan.

Dia menjawab sambil menunjukkan bekasnya itu di lengan, “Ya benar. Bekasnya masih ada di lengan seperti uang logam.”

Tanya jawab yang berakhir dengan melihat bekas sakitnya itu membuat Umar memeluknya erat seraya berkata, “Engkaulah orang yang dibicarakan oleh Rasu-lullah. Maka, mohonkanlah ampunan untukku.”

Kontan saja, Uwais menjawab heran, “Pantaskah aku memohonkan ampunan untuk engkau, wahai Amirul Mukminin?”

“Ya benar,” tegas Umar. Lalu, dia terus meminta agar Uwais mau memohonkan ampunan untuknya, hingga akhirnya Uwais memohonkan ampunan untuknya.

Setelah itu, Umar bertanya kepada Uwais, “Ke mana engkau akan pergi setelah musim Haji?” Dia menjelaskan bahwa dirinya akan pergi ke Irak. Mendengar penjelasannya, Umar kemudian bermaksud menulis surat kepada gubernur di sana.

Akan tetapi, Uwais melarang seraya berkata, “Aku bersumpah, wahai Amirul Mukminin, jangan lakukan itu. Biarkan aku jalan ke sana, tidak perlu merepotkan!”

Tahukah Engkau Apa Arti Takwa?

Suatu hari, Umar bertanya kepada Ubay ibn Ka‘ab, “Tahukah engkau apa arti takwa?”

Ubay balik bertanya, “Tidak pernahkah engkau melewati jalan berduri?”

“Tentu pernah,” jawab Umar.

Ubay bertanya lagi, “Apa yang engkau lakukan?”

Umar menjawab, “Kusingkirkan duri itu. Jika tidak bisa, aku akan menghindari duri itu dan terus berjalan.”

“Itulah takwa,” jelas Ubay.

Umar Menguji Anak Gembala

Suatu waktu, Umar mengadakan perjalanan ke luar kota. Di dekat sebuah bukit, ia bertemu dengan seorang anak gembala yang sedang menghalau kambing gembalaannya. Tiba-tiba, timbul keinginan dalam hatinya untuk menguji seberapa jauh sikap amanah dan takwa yang dimiliki anak tersebut.

Lalu, Umar pun pura-pura hendak membeli seekor kambing yang digembalakannya. Namun, si anak gembala mengatakan bahwa kambing itu bukan miliknya. Dia mengaku hanya sekadar seorang budak yang dipercayakan untuk menggembala, tidak untuk menjual kambing.

“Bukankah kamu bisa mengatakan kepada majikanmu bahwa seekor kambingnya telah dimakan serigala?” goda Umar.

Anak gembala itu malah balik bertanya, “Jika majikanku tidak mengetahui perbuatanku di sini, apakah Allah pun tidak mengetahuinya? *Fa aina Allah* (Jadi, di manakah Allah)?” Seakan-akan anak gembala itu hendak menegaskan, sekalipun dirinya tidak diawasi majikannya, ada Allah yang mengetahui perbuatannya.

Mendengar ucapan anak gembala tersebut, Umar menangis karena terharu. Ditatapnya wajah anak gembala itu dengan tatapan lembut penuh kasih, seraya berkata, “*Allahu Akbar*. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan taufik hidayah-Nya kepadamu dan kepada kita sekalian.”

Selanjutnya, Umar menemui majikan si penggembala, lalu menyerahkan sejumlah uang tebusan untuk memerdekan anak gembala tersebut.

Hujan Datang kepadamu, Wahai Abu Hafsh

Penduduk Madinah pernah mengalami kekeringan pada masa kekhilifahan Umar ibn al-Khathab. Melihat kekeringan yang begitu rupa serta dampaknya kepada rakyat, maka Umar mengajak masyarakat luas keluar untuk melaksanakan shalat istisqa'. Ia melakukan shalat bersama mereka dua rakaat dengan mengenakan mantel Rasulullah saw. Ia menyilangkan ujung selendangnya yang kiri ke kanan dan yang kanan ke kiri. Orang bermohon dan berdoa dengan sepenuh hati. Umar ketika itu, menangis lama sekali hingga janggutnya basah. Al-'Abbas ibn Abdul Muththalib berdiri di sampingnya. Dipegangnya tangannya dan ia mengangkat muka ke atas seraya berdoa, "Ya Allah, kami memohon ampunan kepada Engkau, kami memohon pertolongan-Mu dengan mengajak (syafaat) paman Rasul-Mu, kami memohon hujan kepada Engkau!"

Al-'Abbas juga berdoa kepada Allah dengan air mata bercucuran. Semua orang berdoa kepada Allah dengan khusyuk dan rasa takut. Mereka yakin sekali akan mati jika Allah tidak membantu mereka dengan air hujan.

Belum beranjak pergi, hujan pun turun. Dalam keadaan gembira dan bersyukur, sekelompok orang Arab

Badui datang menemui Umar seraya berkata, “Wahai Amirul Mukminin, kami sedang berada di lembah saat tiba-tiba awan menebal, lalu kami mendengar suara: ‘Hujan datang kepadamu, wahai Abu Hafsh! Hujan datang kepadamu.’”

Wanita Itu Benar, sedangkan Umar Keliru!

Suatu hari, Khalifah Umar mengumumkan peraturan baru mengenai standar mahar (maskawin), yang dibayarkan suami kepadaistrinya. Menurutnya, besarnya mahar yang boleh dibayarkan seorang suami tidak boleh lebih dari empat puluh *uqiyah* (empat ratus dirham). Jika ada orang yang membayar melebihi ketentuan tersebut, kelebihannya akan diambil oleh petugas negara untuk kemudian dimasukkan ke Baitul Mal.

Begitu Umar selesai bicara, tiba-tiba seorang wanita berdiri dan dengan suara keras dia memprotes kebijakan tersebut, “Wahai Umar, Tidak ada hak engkau untuk berbuat demikian.”

“Mengapa?” tanya Umar.

Wanita itu menjawab, “Bukankah Allah berfirman, “*Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain, tapi kamu telah memberikan kepada seorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali sedikit pun darinya. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang*

dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?" (An-Nisa'[4]: 20).

Begitu mendengar penjelasan wanita itu, Umar berkata, "*Allahumma ghufran, kullun nasi afqah min Umar.*" (Ya Allah, ampunilah diriku. Seluruh manusia ternyata lebih paham—tentang Al-Quran—ketimbang Umar sendiri). Selanjutnya, dari mulutnya keluar ucapan yang terkenal, "*Ashabat imra'ah wa akhtha'a Umar*" (Wanita itu benar, sedangkan Umar keliru).

Alhasil, atas teguran ayat Al-Quran yang dibacakan oleh wanita itu, Umar mencabut kembali peraturan tentang mahar tersebut, kendati peraturan itu baru saja diundangkan. Umar lantas berkata, "Wahai manusia, tadi aku melarang kalian memberikan mahar melebihi empat ratus dirham. Namun kini, bayarkanlah ia berapa saja yang kalian kehendaki."

Harta Seorang Pejuang Islam

Ketika Umar berkunjung ke Suriah, ia mendatangi Abu Ubaidah ibn al-Jarrah di tempat kediamannya. Tatkala ia mendapati di rumah Abu Ubaidah hanya sepotong sajadah dan sebuah kendi air, ia bertanya, "Hanya inikah harta seorang pejuang Islam yang ternama dalam sejarah?"

Abu Ubaidah menjawab, "Wahai Umar, aku telah menjual dunia ini dengan sepotong sajadah tempat aku tidur dan shalat dan aku menjual dunia ini dengan se-

buah kendi air, tempat aku minum dan berwudu. Apakah aku akan membeli kembali dunia ini untuk kemewahanmu dengan barang-barang ini?”

Dan, Umar hanya bisa menundukkan kepalanya.

Jangan Engkau Mencoba Mengelabui Ayahmu

Suatu hari, seseorang menghadap Khalifah Umar dan menyerahkan uang banyak dalam jumlah banyak. Berita mengenai hal itu terdengar oleh Ummul Mukminin, Hafshah. Dia datang kepada ayahnya dan berkata, “Wahai Amirul Mukminin, keluargamu mempunyai hak atas sebagian dari uang itu.”

Umar menjawab, “Anakku, keluargaku hanya mempunyai hak atas sebagian dari hartaku. Harta ini milik kaum muslim. Janganlah engkau mencoba mengelabui ayahmu untuk menguntungkan keluargamu. Pergilah!”

Akhirnya, Hafshah pun pergi dengan tangan hampa.

Sekiranya Engkau Bukan Istri Amirul Mukminin

Ketika Khalifah Umar mengetahui bahwa istrinya mendapat hadiah perhiasan dari Permaisuri Raja Romawi berupa intan berlian mahal, saat itu juga ia memerintahkan agar istrinya menyerahkan hadiah itu kepada Baitul Mal seraya berkata, “Wahai istriku, ketahuilah

bahwa engkau tidak akan mendapat hadiah dari Permaisuri Raja Romawi itu sekiranya engkau bukan istri Amirul Mukminin.”

Umar menghela napas sebentar lalu melanjutkan, “Ketahuilah pula, jika aku dianggap orang yang paling kuat dan berkuasa, itu karena di belakangku berdiri pasukan muslim yang setiap saat bersedia melakukan tugasnya.”

* * *

Pada kesempatan yang lain, Umar mendapat kiriman minyak wangi dari Bahrain. Minyak wangi itu rencananya akan dibagikan kepada kaum muslim. Ia pun menanyakan, “Siapakah yang dapat menakar minyak wangi itu hingga rata dan membaginya secara adil di antara orang-orang muslim?”

Istri Umar, Atikah, menjawab, “Biarlah aku yang mengerjakan. Akan aku lakukan dengan sebaik-baiknya.”

Sang suami, Umar, diam dan tidak menanggapi ucapan istrinya itu. Tidak lama kemudian, Umar bertanya lagi, “Siapakah yang dapat menakarnya dengan sebaik-baiknya supaya pembagian dapat aku lakukan dengan segera.”

“Aku bersedia,” jawab Atikah lagi.

Kemudian Umar berkata kepadanya, “Tentu saja engkau bersedia, sebab sambil mengerjakan campuran minyak wangi itu kedua tanganmu akan menjadi harum sekali hingga dapat kauusapkan ke mukamu untuk menikmati bau harumnya. Tapi, kelebihan itu tidak dapat aku berikan kepadamu, sedangkan orang lain tidak

mempunyai kesempatan untuk menikmati harum minyak wangi itu secara demikian.”

Jangan Menasihati Ayahmu

Suatu hari, beberapa orang sahabat dari kalangan Muhajirin, seperti Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, dan lain-lain mengadakan musyawarah. Mereka amat prihatin mendengar kabar bahwa Amirul Mukminin terpaksa berutang untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Mereka juga sepakat untuk merundingkan dengan Umar agar dia menaikkan gaji serta tunjangan dirinya. Namun, tidak seorang pun di antara mereka yang berani menyampaikannya kepada Umar secara langsung.

Akhirnya, mereka menemui putri Umar, Hafshah (Ummul Mukminin) agar menyampaikan hasil musyawarah itu kepada Umar. Tak lupa, mereka berpesan wanti-wanti agar Hafshah merahasiakan siapa yang mengusulkan ide tersebut.

Tanpa membuang waktu lagi, Hafshah lalu berbicara dengan ayahnya mengenai ide yang dilontarkan oleh para sahabatnya. Tetapi di luar dugaan, Umar berkata, “Siapa yang menyuruhmu menyampaikan hal ini kepadaku?”

“Tidak seorang pun,” ujar Hafshah.

“Aku yakin,” ujar Umar, “engkau pasti dikirim oleh sekelompok orang.” Umar diam sejenak, kemudian me-

lanjutkan, “Engkau istri Rasulullah. Berapa helai pakaian yang disediakannya untukmu di rumah?”

“Dua helai,” jawab Hafshah.

“Apa makanan yang paling enak yang pernah dimakannya?” tanya Umar lagi.

“Roti empuk yang terbuat dari tepung gandum dan diolesi dengan minyak samin,” ujar putrinya.

“Kasur macam apa yang terdapat di rumahmu?” sekali lagi Umar bertanya.

“Kain tebal yang kami bentangkan di musim panas, dan ketika musim dingin tiba, kami bentangkan separuhnya dan sebagian lagi kami jadikan selimut.”

Umar menganggut-anggut, lalu berujar, “Wahai putriku, engkau boleh menasihati golonganmu, tetapi jangan menasihati ayahmu.” Kemudian Umar mengingatkan putrinya bahwa betapa berat dan sempitnya hidup yang telah diderita oleh Rasul. Hafshah pun menangis.

Engkau Benar, Kawan

Suatu hari, Umar melihat seorang Arab Badui turun dari bukit. Kemudian, Umar berkata kepadanya, “Dari mana engkau?”

“Dari atas bukit,” jawabnya.

“Apa yang engkau perbuat di sana?” tanya Umar lagi.

“Aku menitipkan taruhanku di sana.”

“Apa taruhanmu itu?”

Orang Badui itu menjawab, “Seorang anakku meninggal, lalu aku menguburkannya.”

“Perdengarkanlah kepadaku ratapanmu bagi anakmu!” pinta Umar.

Kemudian, dia menjawab, “Mengapa engkau mengetahuinya, wahai Amirul Mukminin? Demi Allah, aku tidak pernah mengucapkan yang demikian itu karena hanya jiwaku yang mengucapkannya.” Selanjutnya, dia menyenandungkan beberapa bait syair yang diakhirinya dengan kata-kata berikut:

Segala puji bagi Allah, tak ada sekutu bagi-Nya.

Ini adalah ketetapan-Nya dan termasuk qadar-Nya.

Ditakdirkan-Nya kematian atas hamba-hamba-Nya.

*Tidak ada seorang makhluk pun yang sanggup
memperpanjang umurnya.*

Mendengar ratapan jiwa orang Badui itu, Umar menangis hingga janggutnya basah. Kemudian, dia berkata, “Engkau benar, Kawan.”

Penyerahan Kota Yerusalem

Menjelang penyerahan kota Yerusalem ke pihak Islam, Patriarch Sophronius, Uskup Agung, berkata kepada Abu Ubaidah, panglima perang kaum muslim, “Kami hanya akan menyerahkan kota suci ini kepada penguasa tertinggi dari pihak Islam.” Usai berunding dengan stafnya, Abu Ubaidah segera mengirimkan seorang utusan

ke Madinah, dan mengundang Umar ibn al-Khathab untuk menerima penyerahan kota suci Yerusalem itu.

Umar kemudian berkemas untuk menerima penyerahan kota bersejarah itu. Pasukan kecil yang diperlukan untuk mengiringikannya ditolak. Ia lebih suka berangkat dengan maula atau bekas budaknya.

Umar menuju Yerusalem menggunakan seekor unta merah, membawa sekarung gandum, sekantong kurma, sebuah piring kayu, sebuah kantong air terbuat dari kulit, dan selembar tikar untuk shalat. Ia menunggang unta bergantian dengan maulanya. Kadang-kadang, Umar menuntun unta dan maulanya menunggang unta, di waktu lain, Umar menunggang unta dan maulanya menuntun unta.

Ketika sampai di depan gerbang Stepanus (gerbang utama kota suci Yerusalem), kebetulan Umar kebagian jatah menuntun unta. Pembesar-pembesar Yerusalem amat terkejut dan kagum akan kesederhanaan perilaku pemimpin tertinggi dalam Islam itu. Betapa seorang pemimpin dari sebuah imperium baru yang begitu luas, yang berhasil menaklukkan sebagian besar wilayah imperium Romawi dan Persia, berangkat dengan cuma menunggang seekor unta bergantian dengan hamba sahayanya.

Aku Takut Umat di Belakangku akan Mengikuti Jejakku

Ketika sampai di Yerusalem, Umar disambut oleh Pendeta Sophronius yang mengenakan mahkota salib emas di atas kepalanya dan pakaian kebesaran yang sangat mewah, sementara pakaian Umar penuh dengan debu dan tambalan, tangan kirinya menjinjing kendi air. Saat ia bertanya bagaimana sikap tentara Islam terhadap masyarakat Nasrani, Pendeta itu memuji-muji sikap harga-menghargai dan hormat-menghormati yang menjadi perhiasan akhlak umat Islam.

Ketika waktu zuhur tiba, Umar yang sedang melihat-lihat sebuah gereja Kristen yang bersejarah, ingin menunaikan shalat. Kemudian, Sophronius mempersilakan Umar mengerjakan shalat di dalam gereja. Namun, Umar menolak shalat di dalam gereja seraya berdalih, “Hanya karena pada saat ini yang menang umat Islam, aku tidak ingin mempergunakan kesempatan ini untuk mengerjakan shalat di gerejamu. Aku khawatir umat di belakangku akan mengikuti jejakku itu, yang mungkin berarti pelanggaran bagi tempat sucimu.”

Akhirnya, Umar menuaikan shalat di ambang pintu gereja.

Lari dari Takdir Buruk Menuju Takdir Baik

Ketika Khalifah Umar sedang melakukan perjalanan ke Syam (Suriah, Palestina, dan sekitarnya), dan sampai di sebuah tempat bernama Sargh, para amir memberitahukan kepadanya bahwa di negeri Syam sedang berkecamuk wabah penyakit mematikan. Mereka meminta agar Umar menangguhkan kunjungannya.

Lalu, Umar meminta pendapat beberapa orang. Pertama, ia meminta pendapat kaum Muhajirin, ternyata mereka berbeda pendapat. Ada yang mengatakan, “Engkau keluar dengan satu tujuan. Oleh karenanya, harus diteruskan.” Yang lain mengatakan, “Jangan melemparkan dirimu dan sahabat-sahabatmu ke dalam bencana.” Ketika meminta pendapat kaum Anshar, ternyata pendapat mereka sama dengan kaum Muhajirin.

Sebaliknya, Abu Ubaidah ibn al-Jarrah (panglima perang yang diangkat Umar menggantikan Khalid ibn Walid) bersikeras agar perjalanan diteruskan meskipun harus memikul risiko. Dia berkata, “Apakah engkau melarikan diri dari takdir Allah?” Umar menjawab, “Bukankah Allah telah mengubahmu dengan takdir-Nya, wahai Abu Ubaidah?”

Umar melanjutkan, “Kita menjauh dan pergi dari satu takdir Allah menuju takdir Allah yang lain. Apakah engkau melihat bila engkau mempunyai unta yang digembalakan pada dua lembah, satu lembah kehijau-hijauan penuh rumput yang subur, sedang lembah yang lain tandus tanpa tanaman. Bila engkau memilih untuk

menggembalakan untamu di padang rerumputan yang hijau itu berdasar takdir Allah maka bila engkau menggembalakannya di padang lain yang tandus maka itu juga bagian dari takdir Allah. Lalu, takdir Allah manakah yang engkau pilih?”

Selanjutnya, Umar meminta pendapat kaum Muajirin yang dahulu ikut membebaskan Makkah. Mereka menyarankan agar Umar kembali ke Madinah. Ketika itu datang Abdurrahman ibn ‘Auf dan berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, ‘Jika terjadi wabah di suatu tempat dan kamu sedang berada di tempat itu, jangan keluar dari sana. Dan kalau berada di luar itu, jangan masuk.’”

Akhirnya, Umar dan beberapa orang sahabatnya pun kembali ke Madinah.

Dua Peti Permata Berlian

Ketika pampasan perang dihadapkan kepada Khalifah Umar oleh Sa’ib, dia memberitahukan mengenai kedua peti perhiasan berisi berlian yang tak ternilai harganya. Permata dalam kedua peti itu oleh para pejuang disediakan khusus untuk Umar. Namun, sang Khalifah malah berkata, “Masukkanlah ke Baitul Mal! Nanti kita pikiran, sepantasnya itu untuk pasukan Anda.” Sa’ib pun memasukkan kedua peti berlian itu ke Baitul Mal dan dia segera pulang bergabung dengan pasukan Islam di Kufah.

Esoknya, Umar mengutus seseorang untuk menyusul Sa'ib. Sayang, sang utusan ini baru bisa menyusulnya usai Sa'ib tiba di Kufah. Sang utusan berkata, "Sepantasnya itu memang untuk Amirul Mukminin. Beliau mengutusku untuk memanggil Anda, tetapi baru sekarang aku dapat menyusulmu."

"Memangnya ada apa dan mengapa?" tanya Sa'ib.

"Aku juga tidak tahu," ujar utusan itu. Lalu, keduanya kembali lagi menghadap Umar. Ketika melihat Sa'ib, Umar berkata, "Ah, apa urusanku dengan anak ibu Sa'ib (*ungkapan ejekan dengan menisbahkan seseorang kepada ibunya, bukan kepada bapaknya*) dan urusan anak ibu Sa'ib enganku?!"

"Ada apa, wahai Amirul Mukminin?" tanya Sa'ib penasaran.

Umar berujar, "Begitu aku tidur ketika saat Anda pergi malam hari, para malaikat menyeretku ke tempat dua peti yang menyala menjadi api sambil berkata, 'Akan kami selar engkau (mencap menggunakan besi membara) dari api kedua peti itu.' Dan aku memutuskan untuk membagikannya kepada kaum muslim. Maka, sekarang bawalah kedua peti itu dan juallah serta bagikan hasilnya kepada kaum muslim."

Setelah itu, kedua peti berisi perhiasan itu pun dibawa lagi oleh Sa'ib dan disimpan di masjid Kufah. Akhirnya, para pedagang mendatangi Sa'ib, yang kemudian dibeli oleh Amr ibn Harits dengan harga dua juta. Amr lalu membawanya ke daerah orang-orang asing, dan perhiasan itu dijualnya dengan harga empat juta.

Sikap Takut dan Rindu Umar

Abdullah ibn Amir menuturkan bahwa ia melihat Umar ibn al-Khathab sedang mengambil tanah lempung dari dalam galian sambil berkata, "Andaikan saja aku tanah ini, andaikan saja aku tidak diciptakan, andaikan saja aku tidak dilahirkan ibuku, andaikan saja aku bukan apa-apa, andaikan saja aku tak berarti dan terlupakan!"

* * *

Lain lagi kisah rindu Umar ingin bertemu dengan sang kekasih, Rasulullah saw., yang dituturkan oleh Jabir ibn Abdullah sebagai berikut:

Suatu malam, kami meronda bersama di sekitar Madinah. Kami terus berjalan hingga sampai di sebuah rumah daerah Nuwairah. Dari dalam rumah kadang-kadang lampu dinyalakan, kadang-kadang dipadamkan. Kami mendekatinya dan terlihat seorang wanita tua sedang menumbuk gandum, yang kemudian gandum tersebut disaring dan diletakkan ke dalam suatu wadah. Tiba-tiba wanita tua itu melantunkan syair:

*Orang-orang yang baik bershalawat kepada Muhammad
Begitu juga orang-orang baik yang terpilih
Sungguh aku bangun shalat malam dengan menangis
sepanjang malam
Wahai rambutku (yang telah memutih), waktu kematian
tak lama lagi*

*Apakah engkau akan mengumpulkanku bersama
kekasihku di akhirat?*

Mendengar syair yang dilantunkan wanita tua itu, Umar pun terduduk sembari menitikkan air mata. Tak berselang lama, Umar mengetuk pintu rumah wanita tua itu. Seketika wanita tua itu berkata, “Siapa ini?!”

“Aku Umar ibn al-Khathab,” jawab Umar.

“Ada urusan apa Umar terhadapku?” tanya wanita itu lagi.

Umar berkata, “Mohon bukakanlah, semoga Allah merahmatimu.”

Lalu, wanita tua itu membuka pintu dan Umar diperkenankan masuk ke rumahnya.

“Coba, ulangi lagi perkataanmu yang tadi kauucapkan!” pinta Umar.

Kemudian, wanita tua itu pun mengulangi ucapan-nya, meski sebenarnya belum sampai pada akhir bait. Lantas, Umar berkata memohon, “Aku mohon kepadamu agar engkau sertakan aku bersama kalian berdua!”

“Ya Allah,” ujar wanita itu, “ampunkanlah Umar, wahai Dzat yang Maha Pengampun.” Akhirnya, Umar pun berlalu dengan merasa nyaman pada dirinya berkat doa wanita tua tersebut.

Raja Arab yang Sangat Sederhana

Kisah ini diriwayatkan oleh sahabat Anas ibn Malik, dan dituturkan oleh Ibnu Katsir:

Umar yang sederhana. Ia pernah berkhotbah dengan mengenakan baju yang memiliki dua belas tambalan. Saat berhaji, dia bersedekah enam belas dinar, lalu berkata kepada anaknya, “Aku telah berbuat boros.” Ia meletakkan bajunya di pohon, kemudian bernaung di bawahnya. Ia tidak mempunyai tenda atau kemah untuk beristirahat.

Ketika Umar mendatangi Syam untuk membebaskan Baitul Maqdis, ia menaiki seekor unta, kepala botaknya memantulkan sinar matahari. Ia tidak mempunyai kopiah ataupun serban dan kakinya tidak mengenakan sandal. Tempat pijakannya kulit kambing yang dijadikannya sebagai alas tidur. Tasnya terbuat dari serabut yang dijadikan bantal jika ia tidur. Ia mengenakan baju kasar yang sakunya robek.

Ketika Umar sampai di Syam, ia memanggil kepala desa setempat dan berkata, “Cucikan bajuku ini dan pinjami aku baju.” Kemudian, ia diberi baju yang terbuat dari katun. “Apa ini?” tanya Umar.

“Katun!” seseorang menjawab.

“Apa itu katun?” tanya Umar penasaran.

Lalu, ia diberi tahu tentang katun, dan ia mencopot bajunya. Mereka mencuci baju itu lalu dijahit, kemudian ia mengenakan kembali bajunya. Orang-orang berkata

kepada Umar, “Engkau raja Arab. Di negeri ini engkau tidak cocok naik unta.”

Umar pun lalu diberi seekor kuda. Ia menaikinya tanpa pelana, dan ketika berjalan, kuda itu berlari meloncat-loncat. Seketika, ia berkata pada orang yang menyertainya, “Hentikan kuda ini, aku tidak menyangka bahwa orang-orang di sini menunggangi setan!” Umar pun turun dari kuda dan kembali menunggang untanya.

Setiap Orang Lebih Pintar Ketimbang Umar

Suatu hari, Umar melewati pemuda-pemuda Anshar saat ia dalam keadaan haus. Lalu, ia meminta minum kepada mereka dan mereka memberikan air yang dicampur dengan madu. Namun, Umar tidak meminumnya seraya berkata, “Sesungguhnya Allah telah berfirman, ‘*Kamu telah menghabiskan (rezeki) yang baik untuk kehidupan duniamu*’ (al-Ahqaf [46]: 20).”

Seorang pemuda menukas, “Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya ayat ini bukan untukmu dan juga bukan untuk seseorang dari kabilah ini. Bacalah ayat yang sebelumnya, ‘*Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan): kamu telah menghabiskan (rezeki) yang baik untuk kehidupan duniamu.*’” (al-Ahqaf [46]: 20).

Umar kemudian berkata mengomentari, “Setiap orang lebih pintar ketimbang Umar. Alangkah indahnya kalau seorang imam menundukkan kepalanya di hadap-

an kebenaran dan mengakui kesalahannya, sehingga semua orang dapat merasakan manfaatnya.”

Menangis ketika Shalat

Umar ibn al-Khathab sering kali menangis saat melaksanakan shalat hingga suara bacaan shalatnya yang disertai suara tangisan itu terdengar jelas oleh para makmum.

Al-Alqamah ibn Abi Waqqash menuturkan, “Suatu ketika, Umar membacakan surah Yusuf dalam shalat berjemaah. Aku berada di shaf paling belakang. Di tengah bacaannya, setiap kali menyebut nama Yusuf, aku mendengar suara lirih tangisannya.”

Abu Said, budak Abu Usaid, berkata, “Tidak ada di antara para sahabat yang melebihi Umar dalam banyaknya cucuran air mata dan kerasnya suara tangisan saat beribadah.”

Lain lagi pengalaman Ibnu Abbas. Dia bercerita, “Aku pernah melihat Umar sedang menangis hingga hampir-hampir membuat tulang rusukku bergetar. Tangisannya memunculkan rasa damai dalam diriku.”

SIKAP PEDULI DAN RENDAH HATI UMAR IBN AL-KHATHAB

Perempuan-Perempuan akan Kekurangan Suami

Suatu ketika, Hudzaifah ibn al-Yaman menikahi seorang perempuan Yahudi di Madain (termasuk daerah Persia). Kemudian berita itu sampai kepada Khalifah Umar. Dengan segera Umar memerintahkan agar perempuan itu diceraikan.

Hudzaifah bertanya, “Apakah aku haram menikahi perempuan Ahli Kitab?”

“Aku meminta supaya engkau melaksanakan isi suratku ini sebelum surat itu engkau letakkan. Aku khawatir pemuda-pemuda Islam akan memilih perempuan Yahudi yang terkenal cantik-cantik untuk menjadi istri mereka. Jika hal ini terjadi, tentulah perempuan-perempuan Islam sendiri akan sulit mendapatkan suami.”

Budak Manakah yang Lebih Rendah daripada Umar

Ahnaf ibn Qais beserta sejumlah sahabat terkemuka mengunjungi Khalifah Umar. Mereka melihat sang khalifah sedang lari berkeliling dengan pakaian tersingsing. Melihat Ahnaf, Umar memanggilnya, “Ayo, bantulah aku. Seekor unta Baitul Mal terlepas. Ada hak untuk umat, kaum miskin, dan anak yatim dalam unta itu.”

Seseorang menyelanya, “Semoga Allah mengampunimu, wahai Amirul Mukminin. Mengapa engkau bersusah-susah sendiri? Mengapa tidak menyuruh seorang budak untuk menangkapnya?”

“Budak manakah yang lebih rendah daripada aku dan Ahnaf?” jawab Umar.

Letakkan Surat Ini dalam Kain Kafanku!

Ketika memasuki Madinah, Umar ibn al-Khathab memisahkan diri dari rombongan untuk mengetahui keadaan rakyatnya. Ia melihat seorang wanita tua yang tinggal dalam sebuah tenda. Ia lalu menghampiri wanita itu dan berkata, “Wahai Ibu, tahukah apa yang dilakukan oleh Umar? Ia baru saja pulang dari Syam dengan selamat,” Umar pura-pura tidak tahu.

“Semoga Allah tidak memberi balasan yang baik padanya,” ujar wanita tersebut.

“Mengapa?”

“Sejak dia menjadi khalifah, aku tidak pernah mendapatkan apa pun darinya, baik dirham maupun dinar.”

“Dia tidak mengetahui kondisimu, karena kau tinggal di sini,” ujar Umar.

“Subhanallah! Aku tidak mengira bahwa orang yang dipercaya mengurusi umat, tidak tahu keadaan rakyat yang berada di kanan-kirinya,” kilah si wanita tua.

Mendengar ucapan itu, kontan saja Umar menangis. Celaka kau Umar! Bahkan nenek tua pun lebih pintar darimu, batin Umar. “Wahai hamba Allah, berapa uang yang harus kubayar untuk menebus deritamu yang disebabkan Umar tersebut? Katakan, karena aku ingin menyelamatkannya dari neraka,” ujar Umar.

“Tak usah kaupedulikan aku. Semoga Allah mengasihimu.”

Namun, Umar terus mendesaknya hingga akhirnya wanita tua itu menghargai deritanya sebesar 25 dinar. Saat itu, Ali ibn Abi Thalib dan Abdullah ibn Mas’ud datang. “Assalamualaikum, wahai Amirul Mukminin,” sapa keduanya.

Mendengar kata-kata Amirul Mukminin, wanita tua itu meletakkan tangan di atas keningnya. “Alangkah buruknya, aku telah memaki Amirul Mukminin di hadapannya langsung,” sesalnya.

“Tidak apa-apa. Semoga Allah mengasihimu,” ujar Umar. Lalu, dia meminta sehelai kulit untuk menulis sesuatu. Namun, karena wanita tua itu tidak punya, dia lantas menyobek bajunya dan menulis, “*Bismillahirrahmanirrahim*. Sesungguhnya Umar telah menebus derita seorang wanita tua bernama Fulanah, akibat

kelalaianya sejak jadi khalifah sampai hari ini dengan uang sebesar 25 dinar. Semoga dia selamat dari tuduhan ketika kelak dihadapkan di pengadilan Tuhan di Padang Mahsyar. Ali dan Ibnu Mas'ud adalah saksi dalam hal ini.” Tak lama setelah itu, Umar pun mengirimkan uang 25 dinar kepada wanita tua tersebut.

Kemudian, surat ini diberikan kepada anaknya seraya berpesan, “Bila aku mati, letakkan surat ini dalam kain kafanku. Aku akan membawanya menghadap Tuhan.”

Jika Pagi Datang, Temuilah Umar!

Suatu malam, Umar bertemu dengan seorang wanita sedang berjalan sendirian. Ia membawa kendi air yang besar. Lalu, Umar mendekatinya dan bertanya tentang keadaannya. Tahu lah Umar bahwa wanita itu memiliki tanggungan yang sangat banyak, tetapi ia tidak memiliki seorang pembantu.

Selanjutnya, Umar selalu menunggu malam datang agar ia bisa keluar dan memenuhi kendinya dengan air. Lalu, ia mengambil kendi itu dan membawakan untuknya. Wanita itu tidak tahu siapa sebenarnya orang yang membantunya itu. Setelah sampai di rumahnya, Umar berkata usai menyerahkan kendi berisi air kepadanya, “Jika pagi datang, temuilah Umar, ia akan memberi seorang pembantu untukmu!”

Wanita itu menjawab, “Umar sangat sibuk. Di mana aku bisa menemuinya?”

“Datang saja kepadanya, insya Allah engkau akan menemuinya,” saran Umar.

Dan, wanita itu mengerjakan apa yang disarankan penolongnya. Akan tetapi, saat ia berangkat menemui Umar dan berdiri di hadapannya, ia merasa kaget bukan kepalang. “Jadi, engkaukah Umar?”

Umar tersenyum, lalu ia memberinya seorang pembantu dan bantuan untuk keperluannya.

Jeritan Wanita Kesepian

Suatu malam, seperti biasa, Khalifah Umar ibn al-Khathab berkeliling kota Madinah untuk mengetahui keadaan rakyatnya. Ia melewati rumah seorang wanita yang pintunya terkunci. Terdengar wanita mengucapkan kata-kata :

*Malam ini terasa begitu panjang
sementara tidak ada teman berkencan.*

*Demi Allah, seandainya bukan karena Allah
niscaya tubuh ini telah beranjak dari ranjang.
Tetapi, karena takut kepada Allah
juga karena malu, itu tak kulakukan
Bilakah suamiku kembali?*

Kemudian, wanita itu menarik napas panjang dan berkata lagi, “Tentulah Umar menganggap ringan kesepianku dan kepergian suami dari sisiku!”

Umar lalu mengetuk pintu rumah itu. Tentu saja, si wanita kaget. Apakah dia juga mendengar kata-katanya tadi? Wanita itu berbisik. Wanita itu bertanya, “Siapa gerangan yang datang ke tempat seorang perempuan kesepian seperti ini?”

Umar meminta agar pintunya dibuka. Tetapi, wanita itu tidak segera membuka pintu, malah berkata, “Demi Allah, seandainya Amirul Mukminin mengetahui, tentu engkau akan dihukum!”

Karena mengetahui sikap mulia dan kehormatannya, Umar akhirnya mengaku, “Bukakan pintunya! Aku Amirul Mukminin.”

“Tidak mungkin, engkau bukanlah Amirul Mukminin,” jawab wanita itu.

Lalu, dengan mengeraskan suara agar wanita itu mengenali suaranya, Umar sekali lagi meminta agar pintunya dibuka. Ia pun akhirnya mengenali suara Umar dan yakin bahwa dialah Umar, kemudian membuka pintu rumahnya.

“Wahai wanita, apa yang kamu katakan tadi?,” tanya Umar kemudian. Si wanita itu pun mengulangi kata-kata yang ia ucapkan tadi.

“Di manakah suamimu?” tanya Umar lagi, setelah melihat wanita itu sendirian di rumah.

“Suamiku sedang dalam tugas militer?” ujar wanita tersebut seraya menyebutkan tempat bertugas suaminya. Tak lupa, si wanita pun menyebutkan siapa nama suaminya.

Esoknya, Umar segera mengirim utusan kepada panglima perang yang sedang berperang melawan

musuh, agar suami wanita itu diperintahkan menghadap khalifah Umar ibn al-Khathab. Setelah datang, lelaki itu diperintahkan agar segera pulang menemui keluarganya. Tentu saja, wanita yang beberapa hari lalu merasa kesepian itu, kini merasa bahagia karena sang suami sudah pulang ke pangkuannya.

Untuk mengetahui perihal batas masa tugas seorang militer meninggalkan keluarganya, Khalifah Umar bertanya kepada putrinya, Hafshah, "Wahai putriku, berapa lama seorang perempuan bisa bertahan ditinggal suaminya?"

Hafshah menundukkan kepala dan malu. Ia lantas berkata, "Mengapa Ayah tanyakan hal ini kepadaku? Tidakkah Ayah malu sebagai Amirul Mukminin?"

"Kalau bukan karena kepentingan kaum muslim, demi Allah, aku tak akan bertanya. Sesungguhnya, Allah saja tidak malu dalam hal kebenaran," tandas Umar kepada putrinya.

"Satu bulan, dua bulan, tiga bulan, dan bulan keempatnya habislah kesabarannya," jawab Hafshah.

Selanjutnya, Khalifah Umar segera mengambil kebijakan, yakni seorang serdadu paling lama berpisah dengan istri dan keluarganya tidak boleh lebih dari empat bulan.

* * *

Umar juga pernah mendengar lelaki jompo yang menangis sambil melantunkan syair sedih karena ditinggal anak semata wayangnya setelah sekian lama. Lalu, Umar

pun bertanya kepadanya. Umar kemudian tahu jika anak orang tua itu salah satu tentara kaum muslim.

Apa yang dilakukan Umar selanjutnya? Ia memanggil anak si orang tua itu untuk pulang menemui ayahnya. Umar pun membuat suatu undang-undang bahwa orang yang mempunyai orang tua yang sudah renta tidak boleh keluar untuk ikut berjihad kecuali atas izin keduanya.

Maukah Engkau Mendapat Pahala?

Ketika Umar menginspeksi rakyatnya pada malam hari, di salah satu pinggiran kota Madinah, ia mendengar suara rintihan seorang wanita di sebuah kemah dan di depan pintu itu duduklah seorang laki-laki.

“Assalamualaikum, wahai Saudaraku”

“Wa’alaikumussalam,” jawab laki-laki itu.

“Siapakah engkau ini dan apa yang sedang engkau kerjakan pada malam seperti ini?” tanya Umar lagi.

“Aku seorang Badui. Aku datang ke sini mengharapkan kebaikan Amirul Mukminin,” jelas laki-laki itu polos.

“Lalu, siapakah wanita yang ada di dalam kemah ini dan mengapa dia merintih?” tanya Umar.

Karena tidak tahu bahwa yang mengajak bicara adalah Amirul Mukminin, Umar ibn al-Khathab, laki-laki pun berkata, “Pergilah kamu! Semoga Allah merahmatimu dan jangan lagi menanyakan masalah yang bukan urusanmu!”

Umar tidak marah. Dia malah menawarkan diri untuk membantu sebisanya. Laki-laki tersebut akhirnya menjawab, “Dia istriku yang hendak melahirkan dan tidak ada seorang pun yang membantunya.”

Mendengar pengakuan laki-laki itu, Umar pun langsung bergegas pulang ke rumahnya untuk menemuiistrinya, Ummu Kultsum, dan berkata, “Maukah engkau mendapatkan pahala yang akan diberikan Allah kepada-mu?”

“Apakah kebaikan dan pahala itu, wahai Suamiku?” tanya sang istri.

Kemudian, Umar menceritakan peristiwa yang baru dilihatnya itu kepadanya. Usai mendengarkan penjelasan sang suami, Ummu Kultsum segera bangkit dan mengambil perbekalan yang diperlukan untuk kelahiran bayi. Sedangkan Umar memikul karung berisi gandum dan minyak samin. Lalu, mereka berdua pergi ke kemah lelaki Badui tersebut.

Sesampainya mereka di kemah itu, Ummu Kultsum segera masuk dan membantu proses persalinan perempuan tersebut. Ia bertindak sebagai bidan. Adapun Umar dan suaminya, duduk di luar kemah untuk memasak roti dan minyak samin yang dibawanya dari rumah.

Sesaat setelah perempuan itu melahirkan seorang bayi mungil dengan selamat, Ummu Kultsum berseru dari dalam kemah, “Wahai Amirul Mukminin, berilah kabar gembira kepada temanmu itu bahwa Allah telah mengaruniainya seorang bayi laki-laki.”

Kontan saja, orang Badui itu terperanjat. Ia sama sekali tak menyangka bahwa temannya, yang memasak

dan meniup api itu ternyata Amirul Mukminin, Umar ibn al-Khathab. Begitu juga denganistrinya yang ada di dalam kemah. Ia terkejut begitu mengetahui bahwa orang yang membantu proses persalinan bayinya adalah istri Amirul Mukminin.

“Semoga Allah selalu memberikan kebaikan kepadamu! Mengapa engkau tidak memberi tahu aku jika engkau Amirul Mukminin?” ujar lelaki Badui agak malu.

“Tak apalah,” jawab Umar, “datanglah kepadaku besok dan akan kuberi tunjangan bagi bayi itu.”

Mari Berkunjung ke Rumah Asy-Syahidah

Ketika Rasulullah bersiap untuk Perang Badar, seorang wanita yang menghampirinya seraya berkata, “Wahai Rasulullah, izinkanlah aku menjadi tim medis untuk mengobati pasukan yang terluka dan merawat mereka yang sakit. Mudah-mudahan dengan cara begitu Allah berkenan mengaruniakan kesyahidan kepadaku.”

“Sesungguhnya Allah akan mengaruniakan kesyahidan untukmu. Tetaplah di rumahmu. Sesungguhnya kamu adalah seorang syahidah,” kata Rasulullah.

Dialah Ummu Waraqah. Dia membangun tempat shalat di pinggir rumahnya setelah meminta izin kepada Rasulullah. Dia sendiri yang bertindak menjadi imam bagi para wanita muslimah, keluarga, kerabat, dan teman-temannya yang sering berkumpul di rumahnya. Dia merasakan kegembiraan karena dapat menjalankan

ibadah kepada Allah dengan dikelilingi para wanita yang berkumpul di sekelilingnya. Seiring berjalannya waktu, jemaahnya kian banyak untuk melantunkan zikir dan doa.

Ummu Waraqah berumur panjang, hingga masa kekhilafahan Umar ibn al-Khathab. Kendati belum pernah menikah, di rumahnya yang begitu luas dia tidak tinggal sendiri. Dia mempunyai seorang budak laki-laki dan perempuan yang akan dibebaskan setelah ia meninggal. Tetapi, di suatu malam, ketika Ummu Waraqah berzikir kepada Allah dan dunia terasa hening, budak laki-laki dan perempuannya mengendap-endap menghampirinya. Mereka menyekap mulut dan hidung Ummu Waraqah dengan kain hingga meninggal. Setelah meninggal, mereka menggulungnya dengan selembar kain dan jasadnya diletakkan begitu saja di dalam rumah. Lalu, keduanya segera melarikan diri.

Pagi harinya, usai melaksanakan shalat subuh, Umar berkata kepada orang-orang, “Demi Allah, semalam aku tidak mendengar bibiku, Ummu Waraqah, membaca Al-Quran.” Bersama beberapa sahabat, Umar lalu mendatangi rumah Ummu Waraqah untuk mencari tahu keadaannya. Umar pun masuk ke rumahnya, tetapi dia tidak melihat siapa-siapa. Umar memanggilnya, “Bibi! Wahai Ummu Waraqah!” Tidak ada seorang pun yang menjawab panggilannya.

“Ini tidak seperti biasanya. Biasanya rumah ini ramai dengan para wanita yang melaksanakan shalat,” bisik Umar dalam hati.

Ketika Umar menuju ke ruang dalam, tiba-tiba ia melihat tubuh Ummu Waraqah tergeletak dengan mulut dan hidung tersumbat sehelai kain. Umar lantas berseru, “Sungguh benar apa yang pernah dikatakan Rasulullah, ‘Marilah kita berkunjung ke rumah asy-Syahidah (Ummu Waraqah).’”

Umar kemudian naik ke atas mimbar dan menceritakan peristiwa yang telah terjadi, lalu berkata, “Datangkanlah kepadaku dua budak itu!”

Akhirnya, kedua budak itu ditangkap karena belum jauh dari Madinah. Ketika keduanya didatangkan, Umar pun menginterogasi mereka dan mereka mengaku bahwa mereka telah membunuh majikannya. Umar kemudian menyuruh agar mereka berdua disalib. Kedua budak itu menjadi orang pertama yang disalib di Madinah. Firman Allah, *“Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasinkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapatkan azab yang besar”* (al-Maidah [5]: 33).

Pengaduannya Didengar oleh Allah

Suatu hari, Khaulah, wanita mukminah yang telah dididik Islam ini pernah menghentikan Umar ibn al-

Khathab di jalan untuk mengingatkan dan menasihati-nya.

“Hai Umar, aku masih ingat bahwa dulu engkau bernama Umair yang sering bermain di pasar Ukaz dan menggembalakan kambing. Belum lama rasanya aku menyaksikan itu semua. Dan kini tahu-tahu engkau sudah bernama Umar dan menjadi khalifah. Takutlah kepada Allah dalam hal menyangkut rakyat. Ketahuilah, barang siapa takut kepada janji maka yang jauh akan terasa semakin dekat. Dan barang siapa takut kepada mati maka ia akan takut berpisah dari dunia!” ucap Khaulah. Semua nasihat itu didengarkan oleh Umar sambil berdiri dengan kepala menunduk.

“Hai perempuan, lancang sekali engkau terhadap Khalifah!” bentak al-Jarud, yang saat itu menemani Umar.

“Biarkan dia! Tahukah engkau siapa dia? Dia adalah Khaulah yang pengaduannya didengar Allah dari atas langit ketujuh. Oleh karena itu, Umar amat patut untuk mendengarkan nasihatnya,” ujar Umar melarang al-Jarud bersikap tak senonoh kepada Khaulah.

Selanjutnya, Umar melanjutkan, “Demi Allah, andai-kata ia tidak beranjak dari hadapanku hingga malam tiba, aku pun tidak akan beranjak dari hadapannya sampai ia menyelesaikan keperluannya, kecuali jika waktu shalat tiba maka aku akan shalat terlebih dahulu dan selanjutnya aku akan kembali menemuinya hingga dia selesai memenuhi keperluannya.”

Setiap Bayi Lahir Mendapat Tunjangan

Sebuah kafilah dagang tiba dan bermalam di batas kota Madinah. Dengan ditemani Abdurrahman ibn ‘Auf, Umar meninjau kafilah itu pada dini hari. Umar dan Abdurrahman pun duduk dekat tenda kafilah yang sedang tidur nyenyak. Umar berkata, “Sebaiknya kita tinggal di sini sampai pagi untuk menjaga tamu-tamu kita!”

Tiba-tiba, terdengarlah suara tangis bayi. Umar tersentak dan termangu. Kian lama, tangis bayi itu kian menjadi. Lalu, Umar segera menuju tempat suara bayi itu menangis dan mendapati seorang wanita sedang menggendong bayinya. Umar memperingatkannya, “Takutlah engkau kepada Allah. Perlakukan anakmu dengan baik!”

Umar kembali ke tempat semula. Namun, tak lama kemudian bayi itu kembali menangis. Umar pun balik lagi dan berseru, “Bukankah telah kukatakan agar engkau takut kepada Allah. Perlakukanlah anakmu dengan baik!”

Umar kembali lagi ke tempat semula. Akan tetapi, belum sempat duduk, tangis bayi itu kembali terdengar. Ia pun pergi menemui wanita itu, lalu berkata, “Wahai Ibu, kulihat engkau ini seorang ibu yang kejam. Mengapa engkau membiarkan anakmu menangis terus?”

“Engkau tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi,” ujar wanita itu, “engkau hanya menghabiskan napasmu dengan teguran dan peringatan. Aku sedang menyapih

bayi ini, tetapi dia tidak mau. Itulah sebabnya dia menangis.”

“Mengapa engkau menyapihnya?”

“Karena Umar telah memutuskan bahwa anak-anak tidak akan memperoleh tunjangan dari Baitul Mal sampai mereka disapih,” jelas si wanita.

“Memangnya berapa umur bayimu sekarang?” tanya Umar dengan napas yang sesak.

“Baru beberapa bulan,” ujar si wanita.

Umar tertegun mendengar jawaban si wanita. Matanya berkaca-kaca dan bertanya pada diri sendiri berapa banyak bayi yang telah ia bunuh dengan cara seperti ini. Saat ia mengimami shalat subuh, bacaannya tidak terdengar jelas karena kerongkongannya telah sesak oleh tangisnya. Usai salam, ia bergumam, “Betapa celakanya Umar! Berapa banyak anak kaum muslim yang telah dibunuhnya.”

Setelah peristiwa itu, Umar mengeluarkan pengumuman agar ibu-ibu tidak cepat-cepat menyapih anak-anaknya karena sekarang setiap bayi yang dilahirkan dalam lingkungan Islam akan mendapat tunjangan semenjak hari kelahirannya.

Penduduk Madinah Paling Ganteng

Suatu malam, Umar mendengar suara seorang perempuan sedang bersenandung:

*Adakah jalan untuk minuman keras
dan aku akan meminumnya?
Atau adakah jalan kepada Nashr ibn Hajjaj?*

Keesokan harinya, Umar bertanya kepada para pembantunya mengenai orang yang bernama Nashr ibn Hajjaj. Dikatakan bahwa orang itu berasal dari Bani Sulaim. Lalu, Umar memanggil agar Nashr datang menghadapnya. Umar menyadari bahwa laki-laki yang ada di depannya itu memang ganteng. Rambutnya indah sekali. Umar menyuruh rambutnya dipotong. Hasilnya, ternyata membuat laki-laki itu kelihatan lebih ganteng lagi. Umar menyuruhnya mengenakan ikat kepala. Ternyata, Nashr tampak lebih ganteng lagi.

Akhirnya, demi kebaikannya, Umar memerintahkan Nashr untuk berangkat ke Bashrah sebagai anggota pasukan tentara.

* * *

Pada waktu yang lain, ketika Umar sedang meronda, ia mendengar suara wanita sedang mengobrol dan saling bertanya, “Siapa di antara penduduk Madinah ini yang paling ganteng?” Seorang perempuan menjawab, “Abu Dzu’ain.”

Esoknya, Umar memanggil Abu Dzu’ain yang ternyata berasal dari Bani Sulaim juga. Umar lalu memerintahkan seperti kepada Nashr. Ternyata, malah membuat Abu Dzu’ain kian elok. Abu Dzu’ain berkata, “Kalau aku harus berangkat, susulkan aku pada sepupuku (Nashr ibn Hajjaj).”

Demi kebaikannya pula, Umar memerintahkan dia untuk menyusul sepupunya itu ke Bashrah sebagai anggota pasukan tentara muslim.

Apakah Engkau Sanggup Menggantikanku di Neraka?

Suatu malam, Umar berkeliling memeriksa setiap rumah penduduk dengan ditemani seorang sahabat. Di kegelapan malam, keduanya menempuh padang sahara hingga tiba di sebuah gubuk terpencil. Umar mendekati gubuk itu dan mendengar rintihan tangis anak-anak yang menyentuh hati dari dalamnya. Ditemuinya seorang wanita yang tengah menanak nasi.

“Siapa gerangan Tuan-Tuan ini?” tanya wanita penghuni gubuk.

“Kami orang tersesat,” jawab Umar pura-pura.

“Di mana suami Ibu?”

“Dia telah gugur dalam suatu peperangan,” jelas si wanita.

Hati Umar terenyuh mendengarnya, lalu bertanya lagi, “Mengapa anak-anakmu menangis terus?”

“Anak-anak itu kelaparan. Aku tidak mempunyai apa-apa untuk mereka makan. Untuk menghibur mereka, aku merebus batu di atas tungku itu, dan membiarkan mereka menunggu hingga tertidur pulas. Kalau sudah tidur, lapar mereka akan lenyap.” Wanita itu melas.

Umar terdiam sedih. Lalu, ia berkata parau, “Apakah Ibu tidak mendapat jatah pembagian gandum?”

“Amirul Mukminin tidak pernah memperhatikan nasib kami. Allah pasti akan menghukum Umar,” ujar si wanita.

Kontan saja, Umar tertegun dan raut mukanya memancarkan keduaan luar biasa, tetapi ia tidak marah sedikit pun. Dengan bergegas ia pergi menuju gudang penyimpanan gandum. Hatinya terus-menerus diliputi kecemasan oleh ucapan wanita miskin tadi. Sungguh, Umar tidak menyangka bahwa di antara rakyatnya masih ada yang tidak mendapatkan jatah gandum dari Baitul Mal.

Sesampainya di gudang, sahabatnya diperintahkan menaikkan karung gandum ke atas pundaknya. “Biar aku saja yang memikulnya,” ujar sahabatnya.

“Apakah engkau akan sanggup mengantikanku di neraka kelak?” kata Umar.

Selanjutnya, Umar langsung memikul sendiri gandum itu sampai ke gubuk wanita miskin tersebut. Ia langsung memasaknya, dan setelah matang, ia sendiri yang menuapi anak-anak yang kelaparan itu.

Si wanita senang bukan kepalang seraya berkata, “Rupanya masih ada orang yang lebih baik daripada Amirul Mukminin.” Tentu saja, si wanita itu tidak mengetahui siapa yang menjadi tamu misteriusnya itu.

Mengasihani Orang Yahudi

Di tengah jalan, Umar menjumpai seorang laki-laki tua yang sedang mengemis. Ia pun bertanya, “Engkau dari Ahli Kitab yang mana?”

“Yahudi,” jawab si pengemis.

Umar bertanya lagi, “Apa yang mendorongmu untuk melakukan pekerjaan seperti ini? Bukankah engkau dahulu suka membayar jizyah?”

Pengemis Yahudi itu menjawab, “Dahulu aku suka membayar jizyah. Akan tetapi, kini aku tidak sanggup karena tidak kuat bekerja lagi. Aku sudah tua sekarang, sementara perut yang lapar tidak bisa ditunda. Karena itu, aku mengemis, wahai Amirul Mukminin.”

Umar merasa iba melihatnya. Ia pun membawa pengemis Yahudi itu ke bendahara Baitul Mal seraya berkata, “Perhatikan orang ini dan orang-orang yang seperti dia. Beri dia sejumlah uang dari Baitul Mal yang cukup dan dapat memperbaiki keadaannya.” Umar melanjutkan, “Kita bertindak tidak adil terhadapnya, menerima pembayaran jizyah darinya kala ia masih muda, lalu menelantarkannya kala dia telah lanjut usia. Sesungguhnya, sedekah itu diberikan kepada orang-orang fakir dan miskin. Dan orang ini termasuk dari orang-orang miskin Ahli Kitab.”

Tunjukkan Dia ke Jalan yang Benar!

Suatu hari, Umar mencari berita tentang seseorang yang telah dikenalnya. Orang-orang kemudian memberitahukan bahwa kenalannya itu seorang pemabuk.

Umar menulis sepucuk surat kepadanya, "Aku mengucapkan syukur kepada Allah atas karunia-Nya kepadamu. Allah yang tiada tuhan selain Dia, Maha Mengampuni dosa dan Maha Menerima tobat, lagi amat keras hukuman-Nya, Tuhan yang mempunyai karunia. Tiada tuhan selain Dia, dan hanya kepada-Nya sajalah (segala sesuatu) kembali."

Ketika membaca surat Umar, temannya itu amat terharu. Berulang-ulang dia membaca surat tersebut hingga air matanya bercucuran. Dia bertekad untuk bertobat yang sebenar-benarnya dan tak mau lagi dikuasai oleh minuman keras. Konon, dia meninggal dunia dalam keadaan *husnul khatimah*.

Saat mendengar berita kematiannya, Umar berkata, "Begitulah hendaknya kalian berbuat. Apabila melihat ada seorang saudara tergelincir, tunjukkanlah dia ke jalan yang benar. Doakanlah dia agar Allah berkenan menerima tobatnya. Janganlah sekali-kali kalian menjadi pembantu-pembantu setan yang hendak menjerumuskannya terus-menerus."

Sungguh Jelek Niatmu Itu!

Suatu ketika, Umar mendengar seseorang berdoa, "Ya Allah, jauhkanlah aku dari cobaan-cobaan!" Umar kemudian bertanya kepada orang itu, "Apakah kamu menginginkan agar Allah tidak memberimu anak?" Umar berkata seperti itu karena anak-anak itu merupakan *fitnah* atau cobaan bagi orangtuanya sebagaimana dalam surah at-Taghabun [64]: 15.

* * *

Di hari lain, seorang laki-laki mengeluh kepada Umar bahwa cintanya kepada istrinya telah memudar dan bermaksud menceraikannya. Lalu, Umar menasihatinya, "Sungguh jelek niatmu. Apakah semua rumah tangga hanya dapat dibina dengan cinta? Di mana takwamu dan janjimu kepada Allah? Di mana pula rasa malumu kepada-Nya? Bukankah kamu sebagai sepasang suami-istri telah saling bercampur (menyampaikan rahasia) dan istrimu telah mengambil perjanjian yang berat darimu?"

Khalifah Tidak Tidur pada Siang Hari

Ketika Alexandria jatuh ke tangan pasukan muslim, Amr ibn al-'Ash segera mengutus Mu'awiyah ibn Khudaij agar menyampaikan berita gembira tersebut kepada Khalifah

Umar di Madinah. Mu'awiyah tiba di Madinah pada tengah hari, oleh karenanya, ia menduga bahwa Umar mungkin sedang istirahat dan tidur siang. Dia langsung saja pergi ke masjid Nabi. Beruntung, seorang pembantu Umar melihatnya dalam pakaian pengembara dan menanyakan perihal dirinya serta dari mana dia datang. Sang utusan, Mu'awiyah, menjawab, "Aku datang dari Alexandria."

Segera saja sang pembantu itu pulang dan memberitahukan hal tersebut kepada Amirul Mukminin. Umar segera menyuruh pelayan itu kembali agar Mu'awiyah datang menghadapnya. Tampaknya, Umar begitu tak sabar sehingga ia segera bangkit tidak mau menunggu selang waktu sampai pelayan itu sampai kepadanya kembali.

Umar pergi ke masjid dan sedang mengenakan mantelnya ketika Mu'awiyah tiba. Sang utusan itu menyampaikan berita kemenangan pasukan muslim. Seketika, Umar bersujud di tanah menyatakan syukurnya kepada Allah. Usai bersujud, Umar berpaling kepada pelayannya menanyakan apakah di rumahnya masih tersedia makanan dan minuman segar.

Sang pelayan datang lagi membawa sepotong roti dan minyak zaitun. Umar meletakkan hidangan sederhana itu di depan tamunya sambil berkata, "Mengapa engkau tidak langsung datang kepadaku?"

"Kupikir sekarang waktu istirahat dan barangkali engkau sedang tidur," jawab Mu'awiyah.

Umar menjelaskan, "Maafkanlah aku jika engkau memiliki pendapat yang tak cukup tentang diriku. Siapa

yang akan memikul kekhilafahan jika aku harus tidur siang hari?”

Peduli pada Benda Bekas Sentuhan Rasul

Al-Abbas mempunyai sebuah saluran air berada di jalan yang biasa dilalui Umar ibn al-Khathab. Suatu ketika, al-Abbas menyembelih dua ekor ayam. Ketika Umar melewati pancuran tersebut, tiba-tiba darah ayam itu mengenai baju Umar. Lalu, Umar memerintahkan al-Abbas untuk mencabut saluran air tersebut.

Umar kembali ke rumah dan mengenakan pakaian baru dan ia berangkat ke masjid untuk mengerjakan shalat Jumat. Usai shalat, al-Abbas datang kepada Umar dan berkata, “Sesungguhnya yang membuat saluran air itu adalah Rasulullah.”

Mendengar penuturan al-Abbas, Umar berkata, “Kamu harus naik ke atas punggungku untuk kembali meletakkan saluran air tersebut sebagaimana Rasulullah membuatnya dulu.” al-Abbas pun melakukan itu.

* * *

Kisah yang hampir sama terjadi ketika Umar melakukan ibadah haji dan melaksanakan tawaf. Saat itu, ia hendak mencium Hajar Aswad (batu hitam yang melekat pada dinding Ka'bah) dan berkata, “Jika tidak kulihat Rasulullah menciummu, pasti aku tidak akan mencium

engkau karena engkau hanyalah sebongkah batu yang tak dapat memberikan apa-apa.”

Sebutkan Saja Semua Keperluanmu!

Sering kali Khalifah Umar mengetuk pintu-pintu yang sama dan memanggil istri-istri yang ditinggal perang oleh suaminya.

“Sebutkan semua kebutuhanmu atau suruh pembantumu ikut denganku. Aku akan ke pasar. Aku khawatir kalian tertipu dalam jual beli.”

Umar pun berangkat ke pasar bersama beberapa pembantu. Di sana, ia sendiri yang membeli semua keperluan para istri itu.

* * *

Pada kesempatan lain, Umar bertemu dengan Jabir ibn Abdullah yang sedang menjinjing sepotong daging. Umar bertanya, “Apa yang kaubawa itu, Jabir?”

“Daging kesukaanku yang baru saja kubeli dari pasar,” kata Jabir.

Umar menukas, “Apakah setiap yang menjadi kegemaranmu engkau beli? Tidakkah sebaiknya kamu mengosongkan sebagian perutmu dan memberikan makanan kepada tetanggamu dan keponakanmu? Tidakkah kamu perhatikan firman Tuhan, ‘Kamu telah menghabiskan (rezeki) yang baik untuk kehidupan duniamu

dan kamu telah bersenang-senang (menikmati)nya.’ (al-Ahqaf [46]: 20).”

Kepedulian Umar kepada Orang Lanjut Usia

Suatu hari, Umar berkata kepada Khuzaimah ibn Tsabit, “Kenapa kau tak menanam sesuatu di tanah pekaranganmu?”

Khuzaimah menjawab, “Aku sudah lanjut usia. Mungkin besok aku akan mati.”

“Aku mengimbau dengan sangat kepadamu,” pesan Umar, “tanamlah sesuatu di tanahmu itu.” Tak lupa, Umar memberi contoh langsung cara menanami tanaman. Khuzaimah pun mengikutinya.

* * *

Dalam kisah lain, pada suatu malam yang gelap, Umar memasuki suatu rumah. Kelakuan Umar ini dilihat oleh Thalhah ibn Abdullah. Esoknya, Thalhah mendatangi rumah itu dan ternyata di dalamnya ada seorang wanita tua yang buta sedang duduk. Thalhah bertanya kepadanya, “Kenapa tadi malam orang itu datang kepadamu?”

Wanita itu menjawab, “Dia berjanji padaku bahwa dia akan menolongku dan akan mengeluarkan aku dari kesakitan ini.”

Mendengar pengakuan wanita itu, kontan saja Thalhah terenyuh hatinya, seraya berkata kepada dirinya

sendiri, “Wahai Thalhah, kamu akan mati, apakah kamu akan mengikuti jejak Umar?”

Ummu Sulaith Lebih Berhak Menerimanya

Suatu hari, Umar membagikan kain wol kepada kaum perempuan agar mereka tidak kedinginan. Tiba-tiba Umar menemukan satu pakaian wol paling indah di antara tumpukan pakaian wol lain. Umar lalu menyimpannya di tempat khusus.

Salah seorang perempuan yang mengetahui perbuatan Umar mengajukan usul, “Wahai Amirul Mukminin, tidakkah akan lebih baik jika pakaian itu engkau berikan kepada cucu Rasulullah, Ummu Kultsum, istri-mu itu?”

Mendengar usul tersebut, Umar spontan menjawab, “Oh, tidak. Dia tidak berhak menerima pakaian wol paling bagus itu. Ummu Sulaith lebih berhak menerimanya. Tahukah engkau siapakah dia? Dia perempuan Anshar yang telah berbaiat kepada Rasulullah. Jasanya sangat besar. Ketika terjadi peperangan antara kaum muslim dengan pasukan kafir, dia menyediakan air minum dan membagi-bagikan makanan kepada para prajurit muslim. Bahkan, di medan Perang Uhud, dia menjahit girbah-girbah para prajurit muslim.”

Allah Mengetahui Semuanya

Berminggu-minggu lamanya Umar tidak mendengar kabar dari pasukan muslim yang dipimpin Nu'man ibn Maqarrin. Pasukan itu berjumlah 30.000 tentara untuk melawan orang-orang Persia di bawah pimpinan Mardan Syah (anak Hurmuz) yang mendapat kepercayaan dari Yazdajird.

Pasukan Persia berambisi menyapu bersih orang-orang muslim dari muka bumi. Banyak sahabat terkenal mengikuti ekspedisi Nu'man, antara lain Hudzaifah ibn al-Yaman, Abdullah ibn Umar, Jarir Bahli, dan lain-lain. Nu'man jatuh dari kudanya dan terluka. Dia memerintahkan agar tidak seorang pun meninggalkan pertempuran guna menolongnya. Perang selesai dengan kemenangan di pihak muslim. Seorang prajurit menemukan Nu'man masih hidup.

Nu'man membuka matanya dan berkata, "Bagaimana peperangan kita?" Prajurit itu menjawab, "Kita menang." Nu'man menyampaikan rasa syukur dan berkata, "Segera beri tahu Umar!"

* * *

Suatu hari, seorang utusan bernama Sa'ib ibn Aqra' menyampaikan berita kemenangan kepada Umar. Umar sangat gembira.

"Apa yang terjadi dengan Nu'man?" tanya Umar.

Sa'ib menjawab, "Kudanya tergelincir di genangan darah daerah musuh. Dia terpelanting dan gugur sebagai syahid."

Terharu oleh berita itu dengan rasa cemas Umar berkata, "*Inna lillahi wa inna ilahi raji'un.*" Umar tak dapat menahan diri dan menangis terisak-isak seolah-olah peristiwa itu menimpa anaknya sendiri atau orang yang sangat disayanginya. Ia menangis untuk beberapa lama. Setelah kesedihannya reda, ia bertanya kepada Sa'ib siapa saja di antara pasukan muslim yang terbunuh. Sa'ib menyebutkan nama-nama mereka yang gugur selain Nu'man dalam pertempuran itu.

Untuk kali kedua Umar menangis lagi mendengar berita sedih itu. Ia berkata, "Tidak menjadi soal apakah kita mengenal atau tidak pasukan yang gugur, sebab Allah mengenal mereka dan memberikan kehormatan kepada mereka sebagai syahid. Apa yang mereka lakukan pun tidak harus diketahui Umar."

Aku Tidak Tahu Engkau Amirul Mukminin

Ketika terjadi pertempuran dahsyat antara kaum muslim melawan tentara Persia di Qadisiyah, Umar sering keluar dari Madinah, berjalan kaki menuju Hira, berharap ada utusan datang dari arah tersebut. Umar akan kembali dengan perasaan kecewa jika tidak ada utusan yang muncul.

Suatu hari, Umar melihat seorang penunggang unta dari arah Hira. Hatinya berdebar-debar, khawatir jika orang itu adalah utusan dari Qadisiyah meskipun selama ini tidak pernah terjadi seorang utusan datang sendirian. Dengan penuh rasa ingin tahu, ia bertanya, “Engkau dari mana?”

“Dari Qadisiyah,” jawab penunggang unta.

“Bagaimana kabar pertempuran di Qadisiyah,” susul Umar.

“*Insya Allah*, pasukan Islam akan menang,” jawab sang utusan.

Umar menarik napas lega. Keduanya berangkat menuju Madinah. Sang utusan dari Qadisiyah itu menunggang untanya, berjalan pelan, sambil bercerita tentang pertempuran hebat di Qadisiyah, sementara Umar mengiringinya dengan berjalan kaki.

Sewaktu tiba di pinggiran Madinah, sang utusan mendengar setiap orang yang berpapasan memberi salam dan menyebut temannya itu “Amirul Mukminin”. Dia pun segera turun dari untanya dan berkata, “Mengapa engkau tidak mengatakan sejak tadi bahwa engkau Amirul Mukminin? Aku benar-benar tidak tahu.”

“Tak apa-apa. Tak apa-apa,” kata Umar. “Tidak ada kesalahan apa pun yang engkau lakukan. Teruskan ceritamu.”

Semoga Allah Merahmati Umar

Suatu hari, Umar mengambil uang sebanyak 400 dinar, lalu meletakkannya di sebuah kantong. Ia kemudian berkata kepada bekas budaknya (maula), “Berikan kantong ini kepada Abu ‘Ubadah ibn al-Jarrah.”

Bekas budak itu pun ke rumah Abu ‘Ubadah. “Amirul Mukminin memerintahkan agar engkau mempergunakan uang ini untuk sebagian kebutuhanmu.” Abu ‘Ubadah berkata, “Semoga Allah merahmati Umar dan mengasihinya.”

Selanjutnya, Abu ‘Ubadah berkata kepada si pembawa uang, “Kemarilah, bawalah tujuh dinar ini kepada si Fulan, bawalah lima dinar ini kepada si Fulan.” hingga dia menghabiskan dinar-dinar itu. Maula itu kembali ke Umar dan melapor.

Umar juga memerintahkan bekas budaknya memberikan dinar-dinar kepada Mu’adz ibn Jabal. Mu’adz melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan Abu ‘Ubadah sampai istri Mu’adz datang sambil berkata, “Demi Allah, kami adalah orang-orang miskin. Berikanlah kepada kami.” Ketika uang dalam kantong tinggal dua dinar lagi, Mu’adz segera memberikannya kepada sang istri.

Selanjutnya, maula itu kembali kepada Umar dan melapor. Umar merasa gembira dan berkata, “Sesungguhnya mereka itu bersaudara.”

Umar

Membagi-bagikan Harta

Abu Hurairah mengisahkan, Abu Musa al-Asy'ari memberi Umar uang sebanyak 800 ribu dirham.

“Apakah engkau merasa senang melakukan ini?” tanya Umar.

“Ya,” jawab Abu Musa.

Malam itu, Umar tidak dapat tidur sampai tiba azan subuh berkumandang. Istri Umar berkata, “Malam ini engkau tidak tidur.”

“Bagaimana Umar ibn al-Khathab bisa tidur,” jawab Umar, “sementara aku dikirimi harta amat banyak dan belum pernah ada sejak masa Islam. Umar tidak akan tenang sebelum harta itu habis dibagi-bagikan kepada yang berhak.”

Usai mengerjakan shalat subuh, beberapa sahabat berkumpul bersama Umar. Umar berkata kepada mereka, “Semalam aku menerima harta sangat banyak. Tak pernah ada harta sebanyak itu sejak pertama kali Islam lahir. Bagaimana menurut kalian? Aku sendiri berpendapat agar harta itu langsung ditimbang dan dibagikan kepada masyarakat.”

Para sahabat berkata, “Jangan lakukan hal itu! Orang-orang yang memeluk Islam semakin banyak. Hendaknya mereka didata dulu dan berapa jumlah yang tepat untuk masing-masing.”

Umar bertanya, “Siapa yang pertama kali mendapat bagian?”

Mereka menjawab, “Dimulai dari engkau, Amirul Mukminin. Karena engkau penanggung jawab masalah ini.” Sahabat lain ada yang berkata, “Amirul Mukminin lebih tahu.”

Akan tetapi, Umar punya pendapat sendiri, “Tidak. Aku akan mulai dengan Rasulullah. Setelah itu, orang yang lebih dekat dengan beliau.”

Kemudian, Umar membuat institusi yang bertugas mencatat dan membagi-bagikan harta. Umar memulai pembagiannya dari Bani Hasyim, lalu Bani Muthalib. Barulah kemudian Bani Abdu Syam, Bani Naufal ibn Abdu Manaf. Bani Abdu Syam didahulukan karena ia saudara Hasyim dari pihak ibu.”

Kebijaksanaan Jabir ibn Abdullah

Suatu hari, Umar duduk-duduk bersama para sahabatnya, di antaranya Jabir ibn Abdullah. Di tengah-tengah pembicaraan, tiba-tiba tercium bau kentut. Kontan saja, Umar berkata, “Aku ingin agar yang berkentut segera berwudu.”

Namun, sahabat Jabir tidak ingin pelakunya melakukan perintah Umar tersebut karena hal ini jelas akan membuatnya malu. Jabir mempunyai ide yaitu mempersilakan semua yang hadir berdiri dan wudu seraya berkata kepada Umar, “Wahai Amirul Mukminin, bagaimana jika semua yang hadir di sini berwudu?”

Umar takjub dengan kebijaksanaan Jabir, ia berkata, “Semoga Allah merahmatimu, engkau adalah sebaik-baik tuan pada masa Jahiliyah dan masa Islam.”

Umar pun Bercanda

Seorang Badui bersama istri dan anak-anaknya menemui Khalifah Umar ibn al-Khathab. Orang Badui itu bertanya, “Wahai Umar yang baik, engkau telah mendapat jaminan surga. Sediakanlah pakaian untuk anak-anakku. Bersumpahlah atas nama Allah bahwa engkau akan memberinya.”

Dengan nada bercanda, Umar menjawab, “Bagaimana jika aku tidak memberinya?”

“Berarti engkau tidak layak dipanggil Abu Hafs,” ujar si Badui.

Umar masih mencandainya, “Kalau engkau pergi tanpa kuberi, kenapa?”

Orang Badui itu menjawab dengan syairnya:

*Demi Allah, akan ditanyakan keadilanmu ini di hadapan
Allah kelak
saat diajukan berbagai pertanyaan menyesak.
Sedangkan Anda akan diminta keterangan antara aku
dan engkau,
apakah akan masuk neraka atau ke surga.*

Sungguh, syair tersebut menjadikan hati Umar terenyuh dan sangat tersentuh. Umar lalu memerintah-

kan kepada pelayannya, “Berikan pakaian kepadanya demi hari kiamat, bukan demi syairnya!”

Umar pun Dimarahi Istri

Suatu hari, seorang lelaki datang ke rumah Umar hendak mengadukan akhlak buruk istrinya. Akan tetapi, setibanya di rumah Umar, dia mendengar istri Umar sedang memarahi Umar, sementara Umar sendiri tidak menjawab sepatah kata pun. Akhirnya, orang itu berpikir bahwa sebaiknya dia kembali saja dan membatalkan niatnya.

Ketika lelaki itu hendak berbalik pulang, Umar baru saja keluar dari pintu rumahnya. Ia pun berteriak memanggil orang itu. Umar berkata, “Engkau datang kepadaku tentu hendak membawa suatu berita penting!”

“Ya, betul,” ujar orang itu, “aku datang kepadamu hendak mengadukan keburukan akhlak istriku terhadapku. Tetapi, setelah aku mendengar sikap lancang istrimu kepadamu dan engkau diam saja, aku jadi urung melaporkan keadaanku.”

Mendengar pengakuan jujur lelaki itu, Umar tersenyum seraya berkata, “Wahai Saudaraku, istriku telah memasak makanan untukku. Dia juga telah mencuci pakaianku, mengurus urusan rumahku, dan mengasuh anak-anakku. Maka, bila ia berbuat satu-dua kesalahan, tidaklah layak kita mengenangnya, sedang kebaikan-kebaikannya kita lupakan.”

Teguh Memegang Janji

Ketika panglima perang Persia, Hurmuzan, ditangkap kaum muslim, Panglima Abu Sabra segera mengirimkannya ke Madinah untuk dihadapkan kepada Khalifah Umar. Hurmuzan telah dua kali berkhianat dengan melanggar perjanjian, kaum muslim ingin agar Hurmuzan dihukum mati.

Namun, Umar menyambut Hurmuzan dan berkata, “Hai Hurmuzan, apakah engkau sudah menyaksikan akibat dari setiap tipu muslihat dan akibat menentang Allah?”

Hurmuzan menjawab, “Saat Allah tidak ada di pihakmu maupun di pihak kami pada masa dahulu, kami mampu menaklukkanmu. Saat Dia berada ada di pihakmu saat ini maka kamu menaklukkan kami.”

Umar menjawab, “Dahulu kamu berhasil menaklukkan sebagian daerah kami karena kamu bersatu dan kami berpecah-belah.” Umar diam sejenak, lalu melanjutkan ucapannya, “Apa yang kauinginkan sekarang?”

“Aku khawatir engkau akan menjatuhkan hukuman mati sebelum aku sempat mengucapkannya,” ujar Hurmuzan.

“Jangan takut,” tegas Umar, “ucapkanlah!”

Hurmuzan meminta segelas minuman. Setelah mendapatkannya, dia berkata, “Aku khawatir engkau akan menjatuhkan hukuman mati sebelum aku sempat minumnya.”

“Tidak. Silakan minum!” ujar Umar.

Akan tetapi, apa yang terjadi? Hurmuzan melemparkan gelas yang dipegangnya ke tanah sehingga pecah berkeping-keping, lalu dia berkata, “Aku tidak membutuhkan air itu lagi karena tampaknya engkau telah memberikan jaminan keamanan kepadaku.”

Umar tersenyum dan mengangguk seraya berkata, “Aku akan memegang teguh janjiku.”

Hurmuzan sangat kagum akan perilaku Amirul Mukminin tersebut. Konon, dia kemudian memeluk Islam dan menjadi seorang muslim yang saleh.

Perlindungan Keamanan bagi Penduduk Iliya

Dalam perjanjian Umar dengan penduduk Iliya (Yerusalem), Umar menyatakan, “Inilah janji perlindungan keamanan dari hamba Allah, Umar Amirul Mukminin, kepada penduduk Iliya, yaitu keamanan bagi diri mereka, harta benda, gereja-gereja, salib-salib, serta segala keperluan peribadatan mereka.

Gereja mereka tidak akan diduduki, dirobohkan, dipersempit, diambil salib-salibnya, begitu juga harta-harta mereka tidak akan diambil. Tidak pula mereka dipaksa meninggalkan agama mereka atau diintimidasi serta tidak akan diperbolehkan kaum Yahudi tinggal bersama mereka di Iliya.”

Memuliakan sang Pahlawan

Abdullah ibn Hudzafah adalah salah seorang panglima pasukan Islam dalam penaklukan Syam pada masa Umar ibn al-Khathab. Dia ditugaskan oleh khalifah untuk menyerang daerah kekuasaan Heraklius di Palestina yang memiliki benteng kuat, terletak di pantai Laut Tengah. Namun, sayang, Abdullah ditahan Bangsa Romawi.

Di dalam penjara, minuman yang bercampur arak, daging babi panggang, dan *khamr* disediakan untuk Abdullah. Akan tetapi, ketiga macam makanan dan minuman itu sama sekali tidak disentuhnya. Karena khawatir Abdullah meninggal kelaparan, mereka menge-luarkannya dari penjara. “Demi Allah, sesungguhnya semua makanan dan minuman itu telah menjadi halal bagiku karena aku dalam kondisi terdesak. Namun, aku tidak ingin berbahagia di atas bencana yang menimpa kalian dengan sebab berpegang teguh pada Islam,” ujar Abdullah.

Heraklius, Raja Romawi, memerintahkan agar Abdullah dihadirkan ke hadapannya. “Orang ini sahabat dekat Muhammad,” kata pejabat Heraklius. Inilah kesempatanku untuk membujuknya agar masuk agama Nasrani serta menjauhkannya dari Islam, pikir Heraklius waktu itu.

Heraklius pun mengiming-imingi Abdullah dengan harta. “Masuklah kamu ke dalam agama Nasrani. Kamu bebas mengambil hartaku sesukamu,” bujuk Heraklius. Tentu saja, Abdullah ibn Hudzafah menolak bujukan itu.

“Masuklah kamu ke dalam agama Nasrani. Kamu akan kukawinkan dengan putriku,” rayu Heraklius. Abdullah tetap menolak Tawaran itu.

“Masuklah kamu ke dalam agama Nasrani. Aku akan membagi kekuasaaku untukmu,” kata Heraklius meninggikan tawarannya. Abdullah tetap menolak tawaran yang ketiga ini.

Heraklius meninggikan lagi tawarannya untuk menggoyahkan kayakinan Abdullah, “Masuklah kamu ke dalam agama Nasrani. Aku akan memberimu setengah dari kekuasaanku dan setengah dari hartaku.”

Abdullah tidak tergiur sedikit pun. Bahkan, Abdullah meledek Heraklius, “Meskipun kamu memberikan semua kekuasaanmu kepadaku, berikut semua hartamu dan seluruh harta bangsa Arab, aku tidak akan pernah meninggalkan agama Muhammad sekejap pun.”

* * *

Setelah gagal dengan bujukan dan rayuan, Heraklius pun memilih jalan kekerasan.

“Kalau kamu tetap tidak mau, aku akan membunuhmu!”

“Kamu bisa melakukan apa pun. Terserah kamu!” tegas Abdullah tanpa rasa gentar sedikit pun.

Kemudian, Heraklius memerintahkan anak buahnya untuk menyalib dan mengikat Abdullah di sebuah tiang kayu.

“Bidiklah dia dari dekat!” titah Heraklius kepada para pemanah. Dia berkata demikian sambil menawar-

kan agama Nasrani kepada Abdullah. Abdullah tetap menolak. Lalu, dia pun diturunkan dari tiang salib.

Karena gagal dengan cara seperti itu, Heraklius meminta anak buahnya untuk merebus air hingga mendidih, lalu memanggil dua tawanan muslim dan melemparkan mereka ke air mendidih itu hingga mereka tampak seperti daging yang masak. Abdullah dipaksa untuk menyaksikan semua peristiwa itu.

Heraklius menawarkan lagi kepada Abdullah untuk pindah agama. Tetapi, Abdullah ibn Hudzafah sungguh hebat! Dia tetap menolak tawaran tersebut.

Heraklius malah kian gusar. Dia memerintahkan anak buahnya untuk melemparkan Abdullah ke air yang mendidih itu. Saat siap dilemparkan, Abdullah menangis.

“Ibnu Hudzafah menangis?!” Heraklius tampak girang. Dia mengira, tangisan tersebut menunjukkan bahwa Abdullah takut mati dan sudah putus asa.

Heraklius pun segera memerintahkan melepaskan Abdullah. Heraklius akan membujuknya untuk masuk agama Nasrani sekali lagi. Kali ini, Heraklius mengira Abdullah mau menerima tawarannya. Namun, dugaan Heraklius meleset. Abdullah ibn Hudzafah tetap menolak.

“Tapi, mengapa kamu menangis?” tanya Heraklius.

Abdullah menjawab dengan jawaban mengagumkan, “Aku menangis karena hanya mempunyai satu nyawa yang akan kukorbankan di jalan Allah. Aku membayangkan alangkah bahagianya bila mempunyai nyawa sebanyak rambutku untuk membela agamaku dan semuanya mati di jalan Allah!”

Jawaban hebat dari Abdullah tersebut membuat Heraklius semakin yakin bahwa dia telah kalah. Ya, meskipun mempunyai harta, kemegahan, dan kekuasaan, dia kalah di hadapan seorang tawanan.

Untuk kali terakhir, Heraklius mengajukan penawaran kepada Abullah, "Wahai Ibnu Hudzafah, apakah kamu bersedia mencium kepalaku dengan imbalan aku akan membebaskanmu?"

"Aku mau, dengan syarat kamu harus membebaskan tiga ratus tawanan pasukan muslim," ujar Abdullah mantap. Dia tidak egois dan hanya memikirkan dirinya sendiri. Tetapi, memikirkan anak buahnya yang sedang menderita di penjara.

Heraklius setuju dan Abdullah mencium kepala Heraklius. Para tawanan muslim dan Abdullah ibn Hudzafah lalu menghadap Khalifah Umar ibn al-Khathab dan menceritakan semua yang terjadi.

Umar sangat menyetujui keputusan Abdullah. "Adalah layak bagi setiap muslim untuk mencium kepala Ibnu Hudzafah dan aku akan memulainya," ujar sang Khalifah.

Umar kemudian mencium kepala Abdullah ibn Hudzafah yang diikuti oleh semua sahabat Rasulullah.

Terbanglah, Burung Kecil!

Pada suatu siang yang sangat terik, Umar berjalan menyusuri lorong-lorong kota. Ia tidak memedulikan cuaca yang begitu panas ketika sebagian besar penduduk

Madinah lebih memilih beristirahat di rumah masing-masing. Ia hanya ingin memastikan rakyatnya damai.

Umar melewati sudut pasar Madinah dan pandangannya tertuju pada seorang anak kecil, yang tengah asyik bermain dengan ‘ushfur (sejenis burung pipit). Suara cericit burung itu mengundang rasa iba dan keingintahuan Umar. “Nak, apa yang berada di tanganmu itu?” tanya Umar.

“Paman, tidakkah Paman lihat, ini seekor burung,” ujar si anak seraya mendongakkan wajahnya.

Burung itu terus bercericit. Umar berbisik dalam hatinya, “Burung ini tentu sangat ingin terbang dan anak ini tidak mengerti jika makhluk kecil ini teraniaya.”

“Boleh aku membelinya, Nak? Aku sangat ingin memilikinya,” tanya Umar kemudian.

“Baiklah, Paman!” ujar si anak setelah melihat kesungguhan pada wajah lelaki yang tidak dikenalinya itu. Dia pun menyerahkan burung itu dan menerima uangnya, lalu segera pergi.

Dalam genggaman Umar, burung kecil itu dibawa menjauh. Dengan hati-hati, ia membuka genggamannya seraya bergumam senang, “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, terbanglah, burung kecil!”

Burung itu pun terbang di langit Madinah.

UMAR IBN AL-KHATHAB MENINGGAL DUNIA

Pada 23 Hijriah, Khalifah Umar kembali menunaikan ibadah haji bersama-sama para istri Rasulullah. Usai melakukan manasik dan bertolak dari Mina, cepat-cepat ia menuju tempat datar dan berdoa, “Ya Allah, umurku bertambah, tulangku sudah rapuh, kekuatanku berkurang, dan rakyatku tersebar di mana-mana. Kembalikanlah aku kepada-Mu tidak dalam keadaan lemah ataupun bersalah.”

Doa ini biasanya tidak diucapkan seseorang sebelum mencapai usia enam puluh tahun, terutama jika tubuh masih sehat dan kuat seperti halnya Umar.

Sekembalinya ke Madinah, saat menyampaikan khutbah Jumat, Umar teringat kepada Rasulullah dan Abu Bakar, kemudian berujar, “Saudara-saudara, aku bermimpi yang menurutku menandakan ajalku sudah dekat. Aku bermimpi melihat seekor ayam jantan mematukku dua kali.”

Suatu hari, seorang budak Persia milik Mughirah ibn Syu’bah menghadap Umar. Namanya Fairuz dan dijuluki

Abu Lu'luah. Dia berkata kepada Umar, "Mughirah, tuan saya, mengenakan pungutan yang tak bisa kubayar."

"Berapa besar pungutan itu?" tanya Umar.

"Empat dirham setiap hari," jawab Abu Lu'luah.

Umar bertanya lagi, "Apa pekerjaanmu?"

"Sebagai tukang kayu, pandai besi, dan tukang cat," jawabnya.

"Pungutan itu tidak banyak dibandingkan dengan pekerjaan yang menguntungkan itu," ujar Umar.

Keputusan tersebut ternyata tidak memuaskan Abu Lu'luah. Ia pun pergi dengan hati kesal dan marah. Ia menyimpan kebencian kepada Umar.

* * *

Pada 4 Dzulhijjah 23 Hijriah, Umar mengimami shalat subuh. Ia mengatur para jemaah agar mengatur dan meluruhkan shaf. Baru saja ia hendak bertakbir, Abu Lu'luah tiba-tiba maju ke depan dan menikamkan Umar hingga kira-kira enam kali. Satu tikaman di bawah pusar. Setelah itu, Abu Lu'luah kabur.

Umar merasakan panas di luka tikaman. Ia menoleh kepada jemaah seraya berkata, "Kejar anjing itu!"

Suasana kacau. Orang-orang mengejar Abu Lu'luah. Abu Lu'luah melawan. Ia menikam secara membabi buta. Dua belas orang menjadi korban. Enam di antaranya tewas. Sampai kemudian Abu Lu'luah berhasil diringkus dan diempaskan ke tanah. Yakin dirinya pasti akan dibunuh, Abu Lu'luah bunuh diri dengan belatinya itu.

Umar bertahan hidup beberapa hari usai peristiwa itu.

Umar memegang tangan Abdurrahman ibn ‘Auf dan memintanya mengimami shalat. Abdurrahman memimpin shalat dengan membaca dua surat paling pendek, *al-‘Ashr* dan *al-Kautsar*. Umar kemudian jatuh pingsan. Cukup lama. Ia siuman setelah seseorang mengatakan kepadanya bahwa waktu shalat telah tiba.

“Shalat?” kata Umar. “Ya Allah, tak ada guna jika tak mengerjakan shalat.” Ia kemudian berwudu dan melaksanakan shalat kendati darah terus mengalir dari luka-luka tikaman.

“Alhamdulillah, aku tidak dibunuh oleh seorang muslim,” kata Umar seusai menjalankan shalat saat tahu yang menikamnya adalah Abu Lu’luah.

Umar dipindahkan ke rumah putrinya, Hafshah. Hafshah tak henti-hentinya meratap, “Wahai sahabat Rasulullah … wahai mertua Rasulullah … wahai Amirul Mukminin.”

Umar memegang tangan putrinya seraya berkata dengan lirih, “Duduklah. Aku tak tahan mendengar ratapanmu!” Hafshah duduk dan Umar duduk dengan bersandar pada putrinya itu sambil melanjutkan kata-katanya, “Sebagai ayah, aku berhak memperingatkan engkau agar jangan menangisiku. Tetapi aku tak dapat menahan air matamu. Hanya perlu engkau ketahui bahwa orang yang meratap dan menangisi mayat sangat tidak disukai para malaikat.”

Umar merasa ajalnya kian dekat. Ia berkata kepada anaknya, Abdullah, “Temui Aisyah, Ummul Mukminin, dan katakan bahwa Umar meminta izin agar dimakam-

kan di sisi kedua sahabatnya (Rasulullah dan Abu Bakar)." Abdullah pun menemui Aisyah yang sedang menangis. Dia menyampaikan salam dan pesan ayahnya. Aisyah menanggapi, "Tadinya tempat itu kusediakan untukku sendiri, tetapi hari ini aku mengutamakan Umar ketimbang diriku."

Abdullah buru-buru kembali kepada ayahnya. Umar bertanya, "Bagaimana tanggapan Aisyah, wahai Anakku?" Abdullah menjawab, "Dia menerima." Umar bersyukur kepada Allah seraya berkata, "Itu keinginanku yang paling penting."

* * *

Umar meminta Abdullah meletakkan kepalanya di lantai (waktu itu kepala Umar di pangkuan Abdullah). Abdullah berkata, "Pahaku dan tanah sama."

Umar mengulangi perintahnya agar dirinya dibaringkan di lantai. Abdullah pun mengulangi jawabannya. Lalu, untuk kali ketiga, Umar berkata, "Baringkan aku di tanah!" Abdullah kemudian membaringkan tubuh Umar di tanah.

"Celaka aku jika Allah tidak mengampunku." Umar mengulang kata-kata itu sampai ia mengembuskan napas terakhir.

Umar wafat pada 26 Dzulhijjah 23 Hijriah, bertepatan dengan 3 November 644 Masehi.

* * *

Salah seorang istri Umar, Atikah bint Zaid, memiliki pengetahuan agama dan sastra serta senantiasa meng-

ikuti shalat berjemaah isya dan subuh di masjid. Konon, dalam waktu yang lama Atikah meratapi kehilangan suaminya. Kesedihannya ia ungkapkan dalam syair:

(1)

Pelindung manusia, penolong dalam kesusahan.

Peringan beban orang yang tertimpa musibah dan orang malang.

Katakan kepada mereka yang menderita dan sengsara,

“Matilah kamu.”

Karena maut telah memberikan gelas kematian

kepadanya.

(2)

Penyayang kaum lemah, keras terhadap lawan.

Kawan tepercaya, tempat kembali dalam mara-bahaya.

Tatkala berkata, ucapannya tidak mendustai Allah.

Cepat tidak lamban dalam berbuat kebaikan.

(3)

Jasad telah terbungkus dalam kafan.

Semoga atas jasad itu Allah memberikan rahmat-Nya.

(4)

Wahai malam yang mengurung semua bintang,

mataku tak lelap, tak dapat tidur nyenyak.

Kekhawatiran terhadapmu pernah membuatku tak lelap sepanjang malam

Sekarang wajarlah bila mataku tetap nyalang.

BAGIAN KEDUA



SEKILAS SOSOK UMAR IBN ABDUL AZIZ

Sebuah riwayat menyebutkan, suatu malam Umar ibn al-Khathab bermimpi. Ia bangun tidur dengan sangat terkejut dan berkata, “Siapakah orang dari Bani Umayah yang terluka ini, dari keturunan Umar dan memiliki nama Umar, melangkah di jalan Umar dan memenuhi dunia dengan keadilan?” Umar sudah memimpikan keturunannya pada 40 tahun sebelum sang keturunan itu lahir. Penerus yang kelak dinamai Umar ibn Abdul Aziz dan menjadi khalifah dengan mewarisi karakter Umar ibn al-Khathab dalam menjalankan kepemimpinan.

Umar ibn Abdul Aziz lahir dari keluarga Bani Umayyah. Ayahnya bernama Abdul Aziz ibn Marwan ibn Hakam ibn Abil Ash ibn Umayyah ibn Abdu Syams ibn Abdu Manaf. Ibunya bernama Laila (Ummu Ashim) bint Ashim ibn Umar ibn al-Khathab.

Umar ibn Abdul Aziz menikahi beberapa istri, yaitu Fatimah bint Abdul Malik, Lamis, Ummu Utsman, dan beberapa hamba sahaya yang biasa disebut Ummu Walad. Ia memiliki 13 anak laki-laki, yaitu Abdul Malik, Abdul Aziz, Abdullah, Ibrahim, Ishaq, Ya'qub, Bakr,

Walid, Musa, Ashim, Yazid, Zayyan, dan Abdullah. Dan memiliki tiga anak perempuan: Aminah, Ummu Ammar, dan Ummu Abdillah.

Masa kepemimpinan Umar ibn Abdul Aziz sangat singkat. Hanya dua tahun, lima bulan, dan empat hari. Namun, ia berhasil menghidupkan kejayaan Islam sebagaimana pada masa pendahulunya. Ia membuat prestasi dan kebijakan yang menguntungkan rakyat. Ia mengembalikan fungsi Baitul Mal, memperbaiki birokrasi, meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, menghapus pajak-pajak tambahan dan retribusi, mengadakan uji kelayakan bagi calon gubernur atau pejabat negara, menghormati dan memuliakan para keturunan Nabi, dan lain-lain.

Kekhalifahan Umar ibn Abdul Aziz adalah bukti sejarah yang membantah anggapan bahwa negara yang menerapkan hukum dan syariat Islam rentan terhadap problem dan krisis.

* * *

Sejarawan klasik dan kontemporer begitu memuji prestasi Umar ibn Abdul Aziz. Sebagian menyebut Umar sebagai pembaharu. Imam Ahmad berkata, "Diriwayatkan dalam sebuah hadis bahwa pada setiap seratus tahun Allah mengutus orang yang akan memperbaiki persoalan agama ini. Kami memperhatikan pada masa seratus tahun pertama dan menilai pembaharu pada masa itu adalah Umar ibn Abdul Aziz."

Sejarawan Islam terkenal Azd-Dzahabi mengatakan, "Umar ibn Abdul Aziz seorang imam, ahli fikih, hafidz,

dan mujtahid. Ia memahami sunnah dan tunduk kepada Allah. Ia memiliki catatan bagus dalam sejarah. Ia menegakkan keadilan seperti pendahulunya dari pihak ibu (Umar ibn al-Khathab). Ia pribadi zuhud seperti Hasan al-Bashri dan alim seperti Az-Zuhri.”

UMAR IBN ABDUL AZIZ SEBELUM MENJADI KHALIFAH

Anak Hebat dari Keluarga Hebat

Umar kecil tumbuh di Madinah. Dan sebagaimana penduduk Madinah, ia sangat sopan. Ia juga gemar dan tekun menuntut ilmu dari para syekh Madinah. Ia sering duduk bersama para sesepuh Quraisy dan jarang sekali duduk bersama para pemuda. Begitulah kebiasaannya hingga ia menjadi populer.

Ketika ayahnya meninggal dunia, Umar diasuh oleh pamannya, Amirul Mukminin Abdul Malik ibn Marwan. Bahkan, sang paman lebih sering mengutamakan Umar daripada anak-anaknya. Sang paman akhirnya menikahkan Umar dengan putrinya, Fatimah bint Abdul Malik, wanita salehah yang mengutamakan apa yang ada di sisi Allah atas harta benda dunia. Sebuah syair menyebutkan,

*Putri khalifah dan kakeknya juga khalifah,
saudari para khalifah dan suaminya pun khalifah.*

Putri yang dimaksud syair di atas adalah putri Khaifah Abdul Malik ibn Marwan. Kakeknya bernama Khalifah Marwan ibn Hakam. Saudaranya bernama Khalifah Walid ibn Abdul Malik, Sulaiman ibn Abdul Malik, Yazid ibn Abdul Malik, Hisyam ibn Abdul Malik. Dan suaminya adalah Khalifah Umar ibn Abdul Aziz. Ada yang mengatakan bahwa tidak ada perempuan seperti Fatimah sampai sekarang selain dia.

Jatuh Hati kepada Ilmu Sejak Kecil

Umar ibn Abdul Aziz sudah jatuh cinta pada ilmu sejak kecil. Ia sering mendatangi majelis ilmu dan menghadiri diskusi para ulama. Ia menyukai sastra. Umar juga telah hafal Al-Quran sejak usia dini. Hafalannya pada Al-Quran memberinya pengetahuan tentang Allah, kehidupan, alam semesta, surga, neraka, qadha dan qadar, dan hakikat kematian. Pengetahuan itu membuat Umar ibn Abdul Aziz sering menangis, terutama bila mengingat kematian dan kehidupan akhirat.

Pengaruh Didikan sang Guru

Ayah Umar, Abdul Aziz, memilih Shalih ibn Kaisan sebagai guru Umar. Sang guru inilah yang mendidik Umar dengan baik, seperti mengajar shalat lima waktu di masjid.

Suatu hari, Umar terlambat ikut shalat berjemaah. Sang guru bertanya, "Kenapa terlambat?"

Umar menjawab, "Sisir rambutku menyangkut."

Gurunya berkata, "Sepertinya kamu lebih mengutamakan rambut daripada shalat?" Dia pun lalu menulis surat kepada ayah Umar menceritakan hal tersebut. Lalu, apa terjadi? Sang ayah mengutus seseorang. Tanpa bicara, utusan ini langsung menggunduli rambut Umar.

Abdul Aziz menunaikan ibadah haji dan melewati Madinah. Di Madinah dia menemui Shalih dan menanyakan Umar. Shalih menjawab, "Aku tidak pernah bertemu seorang anak yang kecintaannya kepada Allah sangat besar selain anakmu ini."

Didikan sang guru ini membekas di hati Umar. Umar sangat bersungguh-sungguh meniru shalat Rasulullah. Ia menyempurnakan rukuk dan sujud dan tidak memperlama posisi berdiri dan duduk. Dalam sebuah riwayat sahih dikisahkan, Umar bertasbih sebanyak sepuluh kali dalam rukuk dan sujudnya.

* * *

Di antara para guru Umar yang berkesan adalah Ubaidillah ibn Abdullah. Umar sangat menghormati sang guru. Umar sering menemuinya, bahkan setelah menjabat sebagai Gubernur Madinah.

Umar mengungkapkan keagumannya pada gurunya ini, "Majelis Ubaidillah lebih aku sukai daripada seribu dinar." Saat jadi khalifah, Umar pernah berkata tentang gurunya tersebut, "Seandainya Ubaidillah masih hidup, tentu aku tidak akan mengeluarkan keputusan

kecuali berdasarkan pendapatnya. Aku sangat berharap mempunyai satu hari bersama Ubaidillah untuk melakukan banyak hal.”

Satu-satunya Keturunan Bani Umayah yang Tak Mencerca Ali

Pada masa kecil, Umar sangat terpengaruh oleh cerita orang-orang dari Bani Umayah mengenai Imam Ali ibn Abi Thalib. Terpengaruh oleh kebohongan-kebohongan yang disebarluaskan tentang Imam Ali. Tentu saja, Umar kecil belum mengetahui kebenaran di balik konflik yang terjadi antara Imam Ali dengan keluarga Umawiyah.

Suatu hari, ia mengatakan satu keburukan tentang sang Imam. Berita itu sampai kepada gurunya, Syekh Ubaidillah ibn Abdullah.

Suatu ketika, Umar berkunjung ke rumah sang guru, tetapi sang guru menolaknya dan tidak bersikap seperti biasa. Hal ini tentu saja membuat Umar heran dan kaget. Ia mencoba meminta kejelasan tentang sikap gurunya itu.

Sang guru berkata, “Sejak kapan kamu mengetahui bahwa Allah murka kepada ahli Badar setelah sebelumnya Allah meridai mereka?!” Umar kecil yang cerdas ini pun langsung mengerti.

Umar mengerti bahwa keistimewaan dan kelebihan paling kecil tentang Imam Ali adalah bahwa ia bagian dari ahli Badar, yaitu orang-orang yang mendapat pemberitahuan dari Rasulullah bahwa Allah memberikan

pandangan-Nya kepada mereka dalam firmanya, “*Lakukanlah apa yang kalian suka, sungguh aku telah mengampuni kalian.*”

Umar pun segera menyadari kebodohnya. Ia berkata dengan penuh rendah hati dan penyesalan kepada sang guru, “Aku mohon ampun kepada Allah dan mohon maaf kepadamu. Demi Allah, aku tidak akan pernah mengulangi perbuatan ini lagi!”

Umar kemudian mempelajari perselisihan Imam Ali dengan orang-orang Bani Umayah dari sumber-sumber tepercaya, bukan dari celotehan para Umawi (orang-orang Bani Umayah), sehingga ia mendapatkan kebenaran. Akhirnya, ia justru menjadi pembela sang Imam Ali. Dari keturunan Umawiyah, hanya Umar yang berprinsip demikian. Padahal saat itu, para khatib Bani Umayah—yang sekaligus menjabat gubernur—terbiasa mengutuk Imam Ali di mimbar-mimbar Jumat, sebuah warisan Mu’awiyah ibn Abi Sufyan.

Melarang Para Khatib Jumat Mengutuk Imam Ali

Setelah diangkat jadi Gubernur Madinah, Umar menghentikan kebiasaan gubernur-gubernur terdahulu yang mencerca dan mengutuk Imam Ali di penghujung khutbah Jumat. Bahkan, tak lama selesai ia dilantik jadi khalifah, Umar segera menulis surat kepada semua gubernur agar tak lagi mencerca dan mengutuk Imam Ali ibn Abi Thalib di setiap khutbah Jumat. Sebagai gantinya, ia

memerintahkan membaca Al-Quran surah an-Nahl ayat 90,

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (an-Nahl [16]: 90).

Suatu ketika, Umar duduk bersama orang-orang saleh yang sedang asyik memperlihatkan siapakah di antara yang paling zuhud dan saleh. Umar langsung berbicara lantang di tengah-tengah mereka, “Orang yang paling zuhud adalah Ali ibn Abi Thalib!”

Masih Muda Sudah Menjabat Gubernur

Pada Rabi’ul Awwal 87 H, Khalifah al-Walid ibn Abdul Malik menunjuk Umar menjabat Gubernur Madinah al-Munawwarah. Umar masih berusia 25 tahun. Awalnya, Umar menolak. Ia menerima jabatan itu setelah diminta dengan sangat, tetapi dengan tiga syarat: *pertama*, akan memimpin dengan benar dan adil, tidak menzalimi siapa pun dan tidak berlaku sewenang-wenang kepada siapa pun serta bertanggung jawab penuh terhadap Baitul Mal. *Kedua*, dia diperbolehkan melaksanakan ibadah haji pada tahun pertama karena saat itu dia belum pernah

melaksanakan ibadah haji. *Ketiga*, dia diperbolehkan memberikan sumbangan kepada penduduk Madinah.

Al-Walid ibn Abdul Malik menyetujui tiga syarat itu. Tahun 91 H, wilayah Thaif, Makkah, dan daerah sekitarnya digabungkan ke dalam wilayah kepemimpinannya. Umar pun menjadi penguasa wilayah Hijaz.

Penghormatan kepada Para Ulama

Di antara program awal Umar sebagai gubernur baru Madinah adalah membuat majelis permusyawaratan. Umar memanggil sepuluh ulama ahli fikih di Madinah, yaitu Urwah ibn Zubair, Ubaidullah ibn Abdullah, Abu Bakar ibn Abdurrahman, Abu Bakar ibn Sulaiman, Sulaiman ibn Yasar, Qasim ibn Muhammad, Salim ibn Abdullah, saudaranya, Abdullah ibn Abdullah, Abdullah ibn Rabi'ah, dan Kharijah ibn Zaid.

Umar berkata kepada mereka, “Aku memanggil kalian untuk suatu hal yang mengantarkan kalian mendapatkan pahala dan menjadi penolong kebenaran. Aku tidak ingin memutuskan satu hal pun kecuali berdasarkan keputusan kalian. Jika kalian melihat seseorang berlaku zalim, termasuk pegawaiku, hendaklah kalian menyampaikannya kepadaku.”

Dalam pelaksanaannya, Umar tidak hanya bermusyawarah dengan kesepuluh ulama di atas, ia juga bermusyawarah dengan ulama Madinah lainnya seperti Said ibn al-Musayyib, Az-Zuhri. Ini menandakan Umar

memuliakan dan menghormati para ulama pada masa-nya.

Komentar Para Ulama tentang Keilmuan Umar

Suatu hari, Abu Nadhar al-Madani berbicara di hadapan ulama-ulama Madinah. Ia berkata seraya menunjuk ke arah Umar ibn Abdul Aziz, “Demi Allah, dialah yang paling alim di antara kalian.” Imam Laits juga berkata tentang Umar, “Tidaklah kami mencari ilmu kecuali Umar ibn Abdul Aziz telah mengetahuinya secara detail. Tidak ada ulama pun di sisinya kecuali sebagai seorang murid.”

Bahkan, Mujahid ibn Jabar, seorang ulama besar yang telah menghafal Al-Quran dari Ibnu Abbas selama tiga puluh kalian, berbicara tentang Umar, “Kami mendatangi Umar untuk mengajarkannya, dan kami tidak beranjak sampai kami belajar lagi darinya.”

Karamah sang Gubernur

Terjadi sebuah fenomena menarik pada tahun kedua Umar menjadi Gubernur Madinah.

Pada tahun itu, Khalifah al-Walid memberi kuasa kepada Umar untuk mengurus haji. Pada masa itu, Makkah sedang dilanda kekeringan. Tak ada yang dapat dilakukan

oleh Umar selain memanggil para ulama dan orang-orang saleh serta masyarakat umum untuk berkumpul di tanah lapang untuk mengerjakan shalat istisqa (shalat meminta hujan), sebagaimana pendahulunya dulu, Umar ibn al-Khathab. Bedanya, Umar ibn al-Khathab melakukannya di Madinah, sedangkan Umar ibn Abdul Aziz di Makkah.

Setelah melaksanakan shalat istisqa, Umar memohon kepada Allah dengan penuh rendah hati kepada-Nya. Tiba-tiba, terjadilah sesuatu yang menakjubkan. Sebelum Umar beranjak dari tempatnya, hujan telah turun. Semua orang tidak percaya dengan apa yang mereka lihat. Hujan turun dari langit yang sangat cerah, tanpa segumpal awan pun!

Pada tahun itu juga Makkah mengalami kesuburan luar biasa. Umar telah menemukan rahasia dan kesucian yang Allah titipkan dalam jiwanya.

Mengundurkan Diri sebagai Gubernur Madinah

Umar pernah mencambuk Khubaib ibn Abdullah seratus kali gara-gara Khubaib membaca hadis “Apabila Bani Abul Ash (anak-anak Ash Bani Umayah) mencapai tiga puluh orang maka mereka menjadikan hamba Allah sebagai budak dan harta Allah sebagai dana mendirikan sebuah negara”.

Sebenarnya, Umar hanya melaksanakan perintah Khalifah al-Walid ibn Abdul Malik yang memerintahkan-

nya untuk mencambuk Khubaib seratus kali dan menahannya. Al-Walid memberi perintah itu usai mendengar hadis di atas. Umar mencambuk Khubaib seratus kali, menyiramnya dengan air dingin di waktu pagi yang sangat dingin. Umar juga menahan Khubaib hingga Khubaib terkena penyakit tetanus (kejang otot). Khubaib baru dikeluarkan dari penjara ketika penyakitnya kian parah. Khubaib akhirnya meninggal.

Umar sangat menyesal atas tindakan kerasnya terhadap Khubaib. Ia sangat bersedih atas kematianya. Saat mendengar berita kematian itu, Umar langsung bersimpuh di tanah, kemudian menengadahkan kepalanya sambil mengucap *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'un*.

Tak lama setelah itu, Umar mengundurkan diri sebagai Gubernur Madinah. Ada juga yang berpendapat bahwa Umar dipecat al-Walid karena kerap menentang bahkan merendahkan sang Khalifah. Setiap kali dipuji bahwa ia telah melakukan banyak perbaikan—oleh karenanya ia patut bergembira, Umar menjawab, “Bagaimana dengan Khubaib?!”

Antara Umar dan Hajjaj

Pada 92 H, Khalifah al-Walid menugaskan Hajjaj ibn Yusuf Ats-Tsaqafi—bawahan al-Walid, zalim dan banyak menumpahkan darah—for menjadi amirul hajj. Ketika mengetahui akan hal ini, Umar segera menulis surat kepada al-Walid agar Hajjaj tidak melewati jalur

Madinah, karena Umar tidak suka dengan Hajjaj dan tidak mau melihatnya karena kezalimannya.

Al-Walid mengabulkan permintaan Umar dan segera menulis surat kepada Hajjaj: "Umar ibn Abdul Aziz telah menulis surat kepadaku agar kamu tidak melewati Madinah. Oleh karena itu, kamu jangan melewati orang yang tidak suka kepadamu. Keluarlah kamu dari jalur Madinah."

Umar juga pernah menulis surat kepada al-Walid. Isi surat itu memberitahukan kezaliman, penganiayaan, dan kesusahan yang dialami warga Irak akibat dari kebijakan Hajjaj. Hal ini membuat Hajjaj dendam kepada Umar dan berusaha membalasnya, apalagi setelah Umar menjadikan Hijaz tempat mengungsi bagi orang-orang yang lari dari penindasan Hajjaj. Hajjaj menulis surat kepada al-Walid: "Para pembangkang dan penduduk Irak dan Tsaqaf telah meninggalkan Irak dan mengungsi ke Madinah dan Makkah. Itu adalah bukti kelemahan."

Al-Walid pun menulis surat kepada Hajjaj memberitahukan apa yang dilakukannya terhadap Utsman ibn Hayyan dan Khalid ibn Abdullah serta pemberhentian Umar ibn Abdul Aziz.

Kecondongan al-Walid kepada politik Hajjaj sangat jelas. Dia mengira bahwa politik keras dan sewenang-wenang adalah satu-satunya jalan untuk menguatkan tonggak-tonggak kedaulatan. Inilah yang membuat al-Walid tidak menerima pendapat-pendapat Umar ibn Abdul Aziz.

Kenyataan membuktikan bahwa pendapat dan saran yang disampaikan Umar itu lebih baik daripada apa yang

diambil oleh al-Walid, yakni setelah Umar diangkat menjadi khalifah dan menerapkan pendapat yang pernah disampaikannya ke al-Walid, khalifah sebelumnya.

Umar Kembali ke Damaskus

Sambil menangis, Umar keluar dari Madinah ditemani oleh pelayannya, Muzahim. Umar berkata kepada Muzahim, “Kita khawatir kita dijauhkan dari Madinah.” Hal ini beralasan karena Rasulullah pernah mengemukakan bahwa Kiamat tidak akan terjadi hingga Madinah mengeluarkan semua orang jahat yang ada di dalamnya sebagaimana ubusan (alat peniup api) mengeluarkan kotoran besi (HR Muslim).

Umar sangat mencintai Madinah. Ia menjabat Gubernur Madinah selama enam tahun dan dianggap gubernur yang berhasil karena telah memenuhi penjuru negeri dengan kemakmuran dan kesejahteraan.

Muzahim ketika itu memperhatikan posisi bulan berada di Badran (nama sebuah bintang yang terletak di antara Tsuraya dan Jauza'. Ada yang mengatakan bahwa namanya Tabi' dan Tuwaibi'. Dinamakan Badran karena bintang ini mengikuti Tsuraya) dan sepertinya dia bertasya'um (berprasangka buruk) karena fenomena itu. Muzahim tidak suka mengatakan keadaan ini kepada Umar, tapi dia berkata kepada Umar, “Tidakkah kamu melihat bulan itu, letaknya amat bagus malam ini!”

Umar pun memandangi bulan lalu berkata, “Sepertinya kamu ingin memberitahukan kepadaku bahwa bulan berada di tempat Badran. Hai Muzahim, sesungguhnya kita tidak keluar karena kemunculan matahari dan bukan pula karena kemunculan bulan. Akan tetapi, kita keluar karena kehendak Allah Yang Maha Esa dan Mahaperkasa.”

Umar berjalan hingga sampai di Suwaida dan tinggal di sana selama beberapa waktu. Ia mempunyai sebuah rumah dan perkebunan. Ketika dia melihat bahwa kaum muslim menuntutnya untuk tinggal di Damaskus, di samping Khalifah, barangkali dia dapat mencegah kezaliman atau ikut andil dalam menyampaikan hak kepada yang berhak. Umar segera pindah ke Damaskus dan tinggal di sana.

Nasihat Umar untuk Khalifah al-Walid

Umar pernah meminta al-Walid menghentikan hukuman mati yang diputuskan para pejabatnya di daerah.

“Hai Amirul Mukminin, aku mempunyai nasihat,” kata Umar. “Jika pikiranmu tidak sedang tenang dan hatimu tidak sedang nyaman, kau bisa memintaku menyebutkan nasihat itu kapan-kapan saja.”

Al-Walid berkata, “Kenapa tidak sekarang saja?”

“Aku ingin kamu dapat memahami dengan baik apa yang aku katakan,” jawab Umar

Setelah berlalu beberapa hari, al-Walid berkata, “Hai pelayan, siapa yang ada di luar?”

“Beberapa orang. Di antara mereka ada Umar ibn Abdul Aziz,” kata pelayan.

“Suruh dia masuk!” perintah al-Walid.

Umar segera masuk, lalu al-Walid berkata kepada-nya, “Apa nasihatmu, hai Abu Hafsh?”

Umar berkata, “Tidak ada dosa yang lebih besar di sisi Allah setelah syirik selain menumpahkan darah. Para pejabatmu menjatuhkan hukuman mati karena kesalahan-kesalahan terhukum. Engkau akan dimintai tanggung jawab soal itu. Perintahkan mereka agar tidak membunuh siapa pun kecuali dia telah membuktikan kesalahannya dan engkau yang memutuskan hukuman apa yang pantas dijatuhkan.”

Al-Walid berkata, “Semoga Allah memberkatimu, hai Abu Hafsh. Dan semoga kamu selalu ada. Aku akan mengeluarkan perintah itu.” Al-Walid pun segera memerintahkan usulan Umar itu kepada seluruh pejabatnya di daerah.

Tidak ada yang khawatir dengan perintah itu kecuali Hajjaj. Dia mengira bahwa perintah itu hanya ditujukan untuknya. Dia pun mencari tahu kenapa ada perintah seperti itu. Dia bertanya-tanya, “Siapa yang mengusulkan hal ini kepada Amirul Mukminin?” Lalu, dia mendapat kabar bahwa Umarlah yang mengusulkannya. Hajjaj berkata, “Jika memang Umar yang mengusulkannya, tidak ada yang bisa membatalkannya.”

Upaya Hajjaj Menjatuhkan Umar

Hajjaj menyimpan dendam kepada Umar yang mengusulkan kepada al-Walid agar para gubernur tidak membunuh siapa pun kecuali ada bukti kuat. Hajjaj berencana menjatuhkan kredibilitas Umar.

Suatu hari, Hajjaj mengirim orang untuk mendatangi dan membawa seorang Arab Badui Haruri (dari kaum Khawarij) yang kasar dari kabilah Bakr ibn Wa'il.

Hajjaj berkata, “Apa pendapatmu tentang Mu’awiyah?” Orang Arab Badui itu mencela Mu’awiyah.

“Apa pendapatmu tentang Yazid?” tanya Hajjaj lagi. Orang Arab Badui itu mencela Yazid. Hajjaj juga bertanya lagi tentang Abdul Malik kepadanya, dan dia mengatakan ucapan-ucapan zalim tentang Abdul Malik.

Lalu, Hajjaj bertanya untuk kali terakhir, “Apa pendapatmu tentang al-Walid?”

Dia menjawab, “Dia orang yang paling zalim saat mengangkatmu sebagai pejabat, padahal dia tahu sikapmu dan kezalimanmu.” Hajjaj terdiam. Dia mendapat ide dengan adanya orang Arab Badui ini.

Hajjaj kemudian mengirim orang ini bersama sebuah surat yang isinya sebagai berikut: “Aku lebih tahu dengan agamaku dan lebih memperhatikan serta menjaga tugas yang engkau bebankan kepadaku. Aku tidak akan menjatuhkan hukuman mati kepada orang yang tidak pantas menerimanya. Aku mengirimkan salah seorang yang memang pantas untuk dijatuhi hukuman mati, tetapi itu terserah kepada engkau.”

Ketika Haruri itu dihadapkan kepada al-Walid, di dekat al-Walid ada para tokoh Syam dan Umar. Al-Walid berkata kepada orang itu, “Apa pendapatmu tentang aku?”

Dia menjawab, “Orang zalim.”

“Apa pendapatmu tentang Abdul Malik?”

“Orang yang sewenang-wenang.”

“Apa pendapatmu tentang Mu’awiyah?”

“Orang zalim.”

Ketika itu juga, al-Walid berkata kepada Ibnu Rayyan, sang algojo, “Pancung lehernya!” Ibnu Rayyan pun melaksanakan perintah itu.

Lalu, al-Walid masuk ke rumahnya dan orang-orang pun bubar. Namun, tak lama kemudian, dia berkata kepada pelayannya, “Panggil Umar untuk menemuiku.” Umar pun menghadap al-Walid.

“Hai Abu Hafsh, apa pendapatmu tentang ini? Apakah kami benar atau salah?” tanya al-Walid.

“Engkau tidak benar jika membunuhnya. Ada hukuman yang lebih baik dan lebih benar. Engkau dapat memenjarakannya sampai dia bertobat kepada Allah atau dia menemui ajalnya,” saran Umar.

Al-Walid berkata, “Dia telah mencelaku dan mencela Abdul Malik, sedangkan dia seorang Haruri. Apakah kamu menganggapnya boleh melakukan itu?”

Umar menjawab, “Tentu saja aku tidak membolehkannya. Seandainya engkau memenjarakannya, itu memang sepantasnya atau engkau bisa memaafkannya.”

Mendengar penjelasan Umar, kontan al-Walid berdiri dan pergi dengan wajah merah karena marah. Saat

itu juga Ibnu Rayyan berkata kepada Umar, “Semoga Allah mengampunimu, hai Abu Hafsh. Kamu telah membuat Amirul Mukminin marah hingga aku mengira dia akan memerintahkanku untuk memancung lehermu.”

Hajjaj berhasil memengaruhi al-Walid.

Umar Berani Menentang Khalifah

Umar ibn Abdul Aziz kerap tidak sependapat dengan Khalifah al-Walid ibn Abdul Malik dalam berbagai masalah. Oleh karena itu, keberadaannya di dekat khalifah tidak sunyi dari masalah. Dalam mengukuhkan kekuasaannya, al-Walid berpegang kepada para pejabat yang kuat, yang menundukkan orang-orang dengan kekuatan, sekalipun dibarengi dengan begitu banyak tindakan zalim.

Sementara, Umar melihat bahwa penegakan keadilan dapat menjamin stabilitas kerajaan dan kepatuhan mereka kepada perintah sultan. Umar pernah berkata, “Al-Walid di Syam, Hajjaj di Irak, Muhammad ibn Yusuf—saudara Hajjaj—di Yaman, Utsman ibn Hayyan di Hijaz, Qurrah ibn Syuraik di Mesir, demi Allah, bumi telah penuh dengan kezaliman.”

Ketika al-Walid hendak mencabut hak Sulaiman sebagai penggantinya kelak dan ingin membaiat putranya sebagai khalifah sesudahnya, Umar bersikap tegas. Ia tidak menyetujui keinginan al-Walid. Umar berkata, “Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya kami berbaiat

untuk kalian berdua dalam satu upacara. Bagaimana mungkin kami mencabut baiat kami untuknya dan membiarkan baiat kami untukmu?” Kontan saja, al-Walid marah dan mencoba menggunakan kekerasan agar Umar mau menyetujui kehendaknya.

Al-Walid benar-benar marah dan tersinggung oleh sikap Umar. Dia menahan Umar di sebuah rumah dan tidak ada seorang pun yang boleh masuk, hingga akhirnya Ummul Banin, saudara Umar sekaligus istri al-Walid terpaksa ikut campur. Akhirnya, rumah dibuka setelah tiga hari penahanan. Umar tampak loyo dengan kepala tertunduk.

Umar Menjadi Menteri dan Penasihat Khalifah

Setelah penobatannya sebagai khalifah, Sulaiman ibn Abdul Malik berkata kepada Umar, “Wahai Abu Hafsh, sesungguhnya kami telah dinobatkan sebagai pemimpin sebagaimana yang kamu lihat, padahal aku tak menduga sebelumnya. Kini, apa yang menurutmu memberikan maslahat, sampaikan saja.” Sejak itu, Umar ibn Abdul Aziz banyak memberikan pengaruh kepadanya.

Sulaiman juga menjadikan Umar sebagai menteri dan penasihat. Umar selalu berada bersama Sulaiman, baik saat bepergian maupun tidak. Sang khalifah melihat ia sangat membutuhkan Umar. Sulaiman pernah berkata, “Saat laki-laki ini tidak berada di dekatku, aku tidak tahu siapa yang dapat mengerti tentang aku.” Di kesempatan

lain, sang khalifah juga berkata kepada Umar, “Wahai Abu Hafsh, tidak ada satu perkara pun yang membuatku gelisah dan membuatku bingung kecuali hal itu membuatku ingat kepadamu.”

Apa alasan yang mendorong Sulaiman mengangkat Umar? Setidaknya, ada tiga alasan:

Pertama, Sulaiman tidak sombong dan egois seperti pendahulunya, al-Walid yang mudah dipengaruhi oleh para bawahannya.

Kedua, Sulaiman yakin dengan pemikiran dan pendapat Umar yang kerap benar.

Ketiga, Umar menghalangi al-Walid mencabut hak Sulaiman sebagai pengganti khalifah hingga Sulaiman merasa perlu berterima kasih.

Maka, kata Adz-Dzahabi, wajar jika Sulaiman sangat berterima kasih kepada Umar dan kemudian mengangkat Umar sebagai khalifah berikutnya.

Umar Mengingatkan sang Khalifah

Suatu hari, Umar menemani Khalifah Sulaiman berkunjung ke kamp tentara. Selain tentara, di sana terdapat sejumlah kuda, unta, baghal, dan alat berat. Sulaiman bertanya kepada Umar dengan nada angkuh, “Wahai Umar, apa pendapatmu tentang hal ini?”

Umar menjawab, “Aku melihat dunia saling memakan satu sama lain. Sementara engkau akan dimintai

tanggung jawab tentang semua itu.” Kontan saja, Sulaiman tercengang dengan jawaban Umar itu.

Ketika mereka mendekati tenda istirahat, ada seekor burung gagak terbang membawa sepotong makanan dari tenda Sulaiman sambil berkicau dengan kepala digerak-gerakkan. Melihat fenomena tersebut, Sulaiman pun berkata kepada Umar, “Apa pendapatmu tentang hal ini, hai Umar?”

“Aku tidak tahu,” jawab Umar.

Sulaiman berkata lagi, “Menurutmu, apa yang dikatakan oleh burung gagak itu?”

Umar menjawab, “Sepertinya burung itu berkata, ‘Dari mana datangnya makanan ini dan ke mana pergi-nya?’”

Sulaiman berkata kepada Umar, “Alangkah mencengangkan dirimu.”

Umar menimpali, “Ada yang lebih mencengangkan dariku, yaitu orang yang mengenal Allah, tetapi membangkang kepada-Nya, ia mengenal setan dan mengikutinya; ia mengenal dunia dan merasa tenang padanya.”

* * *

Di lain hari, Sulaiman pergi bersama Umar menuaikan ibadah haji. Di tengah perjalanan, tiba-tiba awan terlihat tebal diiringi kilat dan halilintar. Hujan pun turun dengan lebat. Tentu saja, Sulaiman dan orang-orang yang bersamanya terkejut. Ia khawatir terjadi banjir bandang. Sulaiman melihat Umar malah tertawa. “Dalam keadaan seperti ini, engkau malah tertawa?” tanya Sulaiman.

Umar menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, itu hanya suara nikmat, bagaimana seandainya engkau mendengar suara azab?”

Sulaiman pun berkata, “Ambil dan sedekahkan uang seratus ribu dinar ini!”

Umar mengomentari, “Ada yang lebih baik daripada itu, hai Amirul Mukminin.”

“Apa itu?” tanya Sulaiman penasaran.

Umar menjawab, “Ada sejumlah orang yang ingin bertemu denganmu untuk mengadukan tindakan zalim, tetapi mereka belum mampu.” Maka, Sulaiman menyediakan waktu untuk mendengarkan pengaduan kezaliman, kemudian berusaha menghentikan kezaliman itu.

Ketika semua rombongan berada di Arafah, Sulaiman takjub dengan jumlah manusia yang begitu banyak. Umar berkata kepadanya, “Sekarang mereka adalah rakyatmu dan nanti engkau akan dimintai tanggung jawab tentang mereka.” Dalam riwayat lain, Umar mengatakan, “Mereka akan menjadi lawanmu pada hari Kiamat.”

Seketika itu juga, Sulaiman menangis dan berkata, “Hanya kepada Allah aku memohon pertolongan.”

Sulaiman Menunjuk Umar sebagai Penggantinya

Hari Jumat itu, Khalifah Sulaiman mengenakan pakaian berwarna hijau dari beludru. Dia mengambil cermin dan memandangi dirinya seraya berkata, “Aku seorang raja muda.” Lalu, dia ke masjid untuk melaksanakan shalat

Jumat bersama orang-orang, tetapi tiba-tiba dia merasa tidak enak badan.

Merasa sakitnya kian parah, Sulaiman menulis surat pengangkatan anaknya, Ayyub sebagai penggantinya, padahal Ayyub masih kecil dan bahkan belum balig. Maka, penasihatnya yang bernama Raja ibn Haiwah berkata, “Apa yang engkau lakukan, hai Amirul Mukminin? Sesungguhnya di antara hal yang dapat menjaga khalifah di dalam kuburnya adalah ia mengangkat orang saleh sebagai penggantinya.”

Sulaiman berkata, “Aku masih memohon petunjuk Allah tentang penggantiku. Aku belum memutuskan secara mutlak.”

Dua hari berikutnya, Sulaiman merobek surat keputusan itu, lalu dia memanggil penasihat dan bertanya, “Siapakah orang yang pantas menurutmu?”

“Menurutmu, siapa orangnya, wahai Amirul Mukminin?” penasihat bertanya balik, ingin mengetahui siapa khalifah pilihan Sulaiman sepeninggalnya.

“Bagaimana pendapatmu tentang Umar ibn Abdul Aziz?” tanya Sulaiman.

Raja menjawab, “Sepengetahuanku, dia seorang yang mulia, baik, dan muslim sejati.”

Sulaiman berkata, “Dia akan terus seperti itu jika aku memilihnya. Namun, akan terjadi fitnah jika aku tidak mengangkat salah seorang dari anak-anak Abdul Malik. Mereka tidak akan membiarkan Umar memimpin kecuali bila aku menjadikan salah seorang dari mereka sebagai pemimpin setelah Umar.”

Sulaiman diam sejenak, lalu melanjutkan, “Aku memutuskan akan menjadikan Yazid ibn Abdul Malik sebagai khalifah setelah Umar. Ini akan menenangkannya dan mereka pasti setuju dengan keputusan ini.”

“Benar sekali pendapatmu ini,” tukas penasihat.

Surat Keputusan Sulaiman

Maka, Sulaiman pun menulis surat keputusan dengan tangannya sendiri sebagai berikut:

“Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Ini adalah surat keputusan dari hamba Allah, Sulaiman ibn Abdul Malik, Amirul Mukminin untuk Umar ibn Abdul Aziz. Aku telah mengangkatnya sebagai khalifah setelahku. Dan kuangkat Yazid ibn Abdul Malik sebagai khalifah setelah Umar ibn Abdul Aziz. Maka, dengarkanlah dia, taatilah dia, serta bertakwalah kepada Allah. Janganlah kalian berpecah-belah atau musuh akan mudah menundukkan kalian.”

Sulaiman menstempel keputusan itu. Selanjutnya, dia menyuruh Ka‘ab ibn Hamid, komandan keamanan, untuk mengumpulkan seluruh anggota keluarga.

Usai semua berkumpul, Sulaiman berkata kepada penasihat, “Bawa surat keputusan ini kepada mereka, lalu beri tahu mereka bahwa ini surat keputusanku dan

suruh mereka berjanji membaiat orang yang telah aku pilih sebagai pengantiku.”

Penasihat segera melaksanakan perintah khalifah. Mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat kepada orang yang disebutkan dalam surat keputusan itu.” Lalu, mereka berkata, “Bolehkah kami masuk dan memberi salam kepada Amirul Mukminin?” Penasihat mengangguk.

Mereka pun masuk menemui Sulaiman. Lalu, dia berkata kepada mereka sambil menunjuk surat yang dipegang penasihat, “Ini surat keputusanku. Oleh karena itu, Dengarkan, taati dan baiatlah orang yang disebutkan dalam surat keputusan ini!” Mereka pun serempak berjanji akan membaiatnya.

Sebagian mereka berusaha mengetahui kepada siapa Khalifah mewasiatkan kekhilafahan. Namun, Sulaiman menolak permohonan itu. Akhirnya, mereka semua pergi dengan saling menerka dan menduga-duga.

Umar Khawatir jika Dirinya Diangkat Menjadi Khalifah

Suatu hari, Sulaiman yang sedang sakit menanyakan Umar. Umar kemudian menemuinya. Sulaiman berkata, “Wahai Umar, tidak ada hal yang sangat mengkhawatirkanku kecuali kekhawatiranku kepadamu.”

Sejak saat itu, Umar merasa gundah. Ia khawatir Sulaiman telah menetapkannya sebagai khalifah sepeninggalnya. Ia pun bergegas menemui penasihat khalifah

seraya berkata, “Aku bermimpi Amirul Mukminin meninggal dunia dan aku tidak mengira ia akan melakukan pengangkatan. Aku mohon padamu, jika dia mengingatku akan sesuatu, engkau harus mengalihkan perhatiannya. Dan jika dia tidak mengingatku, engkau jangan berusaha membuatnya ingat.”

Umar menarik napas panjang, lalu melanjutkan kata-katanya, “Hai Abul Miqdam, Sulaiman memiliki hubungan keluarga dan kasih sayang denganku. Ia juga sangat baik kepadaku. Aku khawatir dia telah menyerahkan kepemimpinan kepadaku. Oleh karena itu, aku minta kepadamu beri tahu aku jika memang benar dia telah menyerahkan kepemimpinan kepadaku sehingga aku dapat memintanya untuk membatalkan keputusan itu sebelum tiba waktu saat aku tidak bisa lagi memintanya untuk membatalkan.”

Penasihat yang bernama Raja ibn Haiwah itu menjawab tegas, “Tidak, demi Allah. Aku tidak akan memberi tahu.” Umar pun pergi dengan perasaan marah.

Tak lama kemudian, Hisyam ibn Abdul Malik datang menemui sang penasihat. Dia berkata, “Hai Raja, aku memiliki hubungan kekeluargaan dan kasih sayang denganmu sejak lama dan aku sangat berterima kasih. Oleh karena itu, beri tahu aku apakah kekhilafahan diserahkan kepadaku? Jika ya, aku memang pantas untuk itu. Jika tidak, aku akan bicara. Beri tahu aku. Aku tidak akan membocorkan ini.”

Raja berkata, “Tidak, demi Allah, aku tidak akan memberitahukan apa pun yang disampaikan Khalifah kepadaku.”

Akhirnya, Hisyam pergi sambil memukulkan satu tangannya ke tangannya yang lain tanda kesal sembari berkata, “Kepada siapa kekhilafahan diserahkan jika tidak kepadaku? Apakah akan diserahkan kepada selain anak-anak Abdul Malik? Demi Allah, akulah anak Abdul Malik sebenarnya.”

Sulaiman Wafat dan Prosesi Pengangkatan Umar

Raja ibn Haiwah menemui Sulaiman yang sedang menghadapi detik-detik terakhir hidupnya. Sakratul-maut. Raja menghadapkan wajah Sulaiman ke arah kiblat. Tiba-tiba, Sulaiman berkata, “Belum saatnya, hai Raja.” Dua kali Raja melakukan hal itu. Pada kali ketiga, Sulaiman berkata, “Sekarang hai Raja, jika kamu ingin melakukannya. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.” Lalu, Raja menghadapkan wajah Sulaiman ke arah kiblat. Sulaiman kemudian pun mengembuskan napasnya yang terakhir.

Usai dipejamkan matanya, Raja menutupi jasad Sulaiman dengan kain hijau, kemudian menutup pintu. Dia mengutus seseorang menemui istri Sulaiman agar sang istri dapat melihat suaminya. Tak lama kemudian, utusan itu datang dan berkata, “Istrinya bertanya, ‘Bagaimana keadaannya?’ Aku menjawab, ‘Dia tidur dan tubuhnya ditutupi.’” Utusan itu pun melihat jasad Sulaiman sudah ditutupi dengan sepotong kain. Dia kembali

memberitahukan hal tersebut kepada istri Sulaiman. Istri Sulaiman menerima apa yang disampaikan oleh utusan itu dan mengira bahwa suaminya benar-benar tidur.

Lalu, Raja menyuruh seseorang yang dipercainya untuk berjaga di depan pintu. Raja berpesan kepadanya agar tidak meninggalkan tempat dan jangan membiarkan seseorang masuk sampai dirinya kembali. Selanjutnya, Raja memerintahkan Ka‘ab ibn Hamid, komandan polisi, untuk mengumpulkan seluruh anggota keluarga Sulaiman.

Ketika semuanya sudah berkumpul di Masjid Dabiq, Raja menemui mereka dan berkata, “Berjanjilah kalian untuk berbaiat!”

Mereka menjawab, “Kami sudah berjanji akan berbaiat dan kami harus berjanji membaiat lagi!?”

Raja menegaskan, “Ini perintah Amirul Mukminin. Berjanjilah kalian akan membaiat seperti yang diperintahkannya. Berjanjilah kalian akan membaiat orang yang disebutkan dalam surat keputusan yang sudah dicap ini!” Dan, untuk kali keduanya, mereka berjanji akan membaiat satu per satu.

Raja merasa sudah bisa mengatasi keadaan. Dia berkata kepada mereka, “Temuilah keluarga kalian. Khalifah telah meninggal dunia.” Mereka pun berucap, “*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji‘uun.*”

Raja kemudian membacakan isi surat keputusan Sulaiman. Ketika sampai pada penyebutan nama Umar ibn Abdul Aziz, Hisyam berseru, “Kami tidak akan membaiatnya untuk selamanya!”

Raja pun membentaknya, “Aku akan pancung lehermu. Berdiri dan berjanjilah untuk berbaiat.” Hisyam pun berdiri dan berjanji.

Raja lalu memegang kedua lengan Umar dan menempatkannya di atas mimbar, sementara Umar mengucap *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun* untuk keadaan yang dialaminya. Adapun Hisyam mengucap *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun* karena dia tidak terpilih sebagai pengganti khalifah.

Ketika giliran Hisyam untuk membaiat, dia berkata, “*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*. Perkara ini diserahkan kepadamu, bukan kepada anak Abdul Malik.”

Umar menimpali, “Benar. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*. Perkara ini diserahkan kepadaku karena aku tidak menyukainya.”

KEADILAN DAN KETEGASAN UMAR IBN ABDUL AZIZ

Pidato Politik Pertama Khalifah Umar

Jumat, 10 Shafar 99 H.

“Aku diuji dengan jabatan yang tak pernah aku pikirkan, apalagi memintanya. Jabatan yang kuterima tanpa musyawarah kaum muslim. Aku membebaskan kalian untuk membaiat siapa saja. Oleh karena itu, pilihlah orang yang pantas menurut kalian.”

Kontan, orang-orang berteriak satu suara, “Kami telah memilih engkau, wahai Amirul Mukminin! Pimpinlah kami dengan adil dan baik!”

Umar tak dapat mengelak. Ia memulai pidato politik pertamanya:

“Hadirin Sekalian, sesungguhnya tidak ada nabi setelah Nabi kalian dan tidak ada kitab setelah kitab yang diturunkan kepada beliau ... Apa yang telah Allah halalkan adalah halal sampai Hari Kiamat ... Aku bukan hakim; aku hanyalah pelaksana. Aku bukan orang yang menciptakan hal baru; akan hanya pengikut apa yang

sudah ada ... Tidak ada seorang pun yang pantas diikuti jika mengajak bermaksiat kepada Allah ... Aku bukan orang terbaik di antara kalian; aku hanya laki-laki biasa seperti kalian, hanya saja Allah menjadikanku orang yang paling berat bebannya.

Hadirin sekalian, siapa yang berteman dengan kami maka hendaklah dia memegang lima prinsip. Jika tidak, hendaklah dia tidak mendekati kami. Lima prinsip itu adalah: menyampaikan kepada kami keperluan orang yang tidak dapat menyampaikannya secara langsung; membantu kami dalam kebaikan dengan sekuat tenaga; menunjukkan kebaikan kepada kami; tidak menyebut keburukan rakyat di dekat kami; tidak melakukan hal-hal yang tak berguna. Aku berpesan kepada kalian agar selalu bertakwa kepada Allah. Sebab, takwa adalah pengganti segala sesuatu dan tidak ada sesuatu pun yang dapat menggantikan takwa.”

Beramallah untuk akhirat, niscaya Allah mencukupkan urusan dunia kalian. Sucikan batin kalian, niscaya Allah memperbagus lahir kalian. Perbanyaklah mengingat mati dan bersiap-siaplah sebelum kematian mendatangimu. Mati adalah si pemutus segala kenikmatan duniawi. Sesungguhnya umat tidak berselisih dalam hal Tuhan; tidak berselisih tentang Nabi; juga tidak berselisih tentang Al-Quran. Mereka berselisih dalam hal dinar dan dirham. Sesungguhnya, aku tidak akan memberikan hak seseorang secara batil dan tidak akan menahan hak orang yang berhak.”

Umar mengeraskan suaranya hingga didengar oleh seluruh hadirin. “Hadirin sekalian, taatlah kepada Allah.

Dan taatilah aku selama aku taat kepada Allah. Jika aku bermaksiat kepada Allah, tidak ada alasan kalian taat kepadaku.”

Kerja Pertama Khalifah Umar

Kerja pertama Umar ibn Abdul Aziz sebagai khalifah adalah menjual semua fasilitas khalifah dan uangnya dimasukkan ke Baitul Mal. Ia kemudian pulang dan beristirahat. Salah seorang putra Umar, Abdul Malik, bertanya, “Ayah tidak mengembalikan harta orang-orang yang dirampas secara zalim! Siapakah yang menjamin Ayah hidup sampai Zuhur?”

Umar lalu urung beristirahat dan segera memanggil pembantunya untuk mengabarkan agar siapa pun yang pernah diperlakukan secara zalim segera melapor. Tak lama kemudian, datanglah seorang laki-laki nonmuslim (*dzimmi*) dari Himsh yang telah beruban dan berkata, “Wahai Amirul Mukminin, aku meminta engkau memberi putusan hukum dengan kitab Allah.”

“Apa itu?” tanya Umar.

Lelaki itu menuturkan, “Abbas ibn al-Walid ibn Abdul Malik merampas tanah dan rumahku!” Umar lalu mendekati Abbas dan bertanya, “Apa jawabanmu, wahai Abbas?”

Abbas menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, sebelumnya al-Walid ibn Abdul Malik memberiku kaveling dan menuliskan jatah itu dalam catatan resmi.”

Umar lalu berpaling kepada lelaki itu, “Bagaimana pendapatmu, wahai *dzimmi*? ”

Ia menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, aku meminta keputusan dari kitab Allah! ”

Umar lalu berkata, “Kitab Allah lebih berhak diikuti daripada tulisan al-Walid ibn Abdul Malik. Kembalikan tanah dan rumah itu kepadanya, wahai Abbas! ”

Marah demi Tegaknya Rasa Keadilan

Khalifah Umar ibn Abdul Aziz benar-benar mengembalikan harta yang diambil secara zalim. Ia memutus pemberian hadiah kepada Bani Umayah, mengambil harta mereka dan mengembalikannya ke Baitul Mal, dan membatalkan kaveling-kaveling tanah yang dibagikan untuk mereka.

Tentu saja, kebijakan itu membuat geram Bani Umayah. Mereka berkumpul menemui Umar, “Kamu membuat kaya Baitul Mal dan membuat keturunan ayahmu jatuh miskin. Pembagian harta dan kaveling tanah telah ditegaskan oleh khalifah sebelummu. Biarkanlah! Perhatikan urusanmu dan kerjakanlah! ”

Umar berkata kepada mereka, “Apakah ini pendapat kalian? ”

“Ya,” jawab mereka.

“Tetapi,” kata Umar, “aku tidak sependapat dengan kalian. Demi Allah, aku tidak ingin ada harta yang diambil secara zalim. Jika ada, aku akan kembalikan.”

Orang-orang dari Bani Umayah itu berlalu dari hadapan Umar dengan dongkol. Mereka akhirnya menemui salah satu anak al-Walid yang menjadi pemuka. Mereka memintanya agar menulis surat kepada Umar. Mereka juga berharap agar bisa membalas perlakuan Umar terhadap mereka. Anak al-Walid itu lalu menulis surat kepada Umar:

“Kamu meremehkan para khalifah pendahulumu. Kamu melangkah tidak sesuai dengan jalan mereka. Kau kembalikan harta yang kau anggap diambil secara zalim untuk membuat mereka miskin serta untuk mencaci anak keturunan mereka. Itu tidak semestinya kaulakukan. Kau telah memutus apa yang seharusnya tersambung. Kauperlakukan kerabatmu secara tidak benar. Kau sengaja mengambil harta Quraisy, harta pusaka, dan hak-hak mereka, lalu kamu masukkan ke Baitul Mal secara zalim, keji, dan penuh dendam. Bertakwalah kepada Allah, hai Ibnu Abdul Aziz dan merasalah diawasi Allah. Kamu merasa tidak tenang dalam mimbarmu jika kau menzalimi kerabatmu. Demi Allah yang memberi Muhammad kehormatan, kamu semakin jauh dari Allah dalam kekuasaanmu yang kau anggap bala bagimu ini; dan kenyataannya memang bala. Demi Allah, tanyalah Sulaiman ibn Abdul Malik tentang apa yang dia perbuat dengan umat Muhammad.”

Mendapat surat seperti itu, Umar langsung membalas surat Ibnu al-Walid. Isi surat Khalifah sebagai berikut:

“Dari Umar, Amirul Mukminin, kepada Ibnu al-Walid. Keselamatan bagi orang yang mengikuti petunjuk.”

“Aku mengajakmu memuji Allah, tiada tuhan selain Dia. Sesungguhnya ibumu, Bunannah, asal-usulnya, adalah budak orang Sukuni yang biasa keluar-masuk rumah dan berkeliling di lorong-lorong Aleppo. Dinar ibn Dinar lalu membelinya dari harta pampasan perang kaum muslim lantas dihadiahkan kepada ayahmu. Setelah itu, ia mengandungmu. Kamulah sejelek-jelek kandungan dan seburuk-buruk janin. Setelah itu, kamu tumbuh menjadi orang keras dan celaka.”

“Kamu menulis kepadaku bahwa kamu merasa terzalimi. Kamu beranggapan kehormatanmu dan keluargamu ada dalam harta kaum muslim yang di dalamnya ada hak kaum lemah, miskin, dan ibnu sabil. Kamu seperti kaum muslim yang lain. Hak dan kewajiban kamu sama dengan mereka. Siapakah yang lebih zalim dan lebih keji dalam merusak perjanjian dengan Allah: aku ataukah orang yang mengangkatmu menjadi pejabat negara? Padahal, kamu tak lain seorang bocah bodoh, kamu memutuskan hukum dalam masalah darah dan harta kaum muslim dengan pendapat yang asal-asalan.”

“Siapakah yang lebih zalim dan lebih keji dalam merusak perjanjian dengan Allah: aku ataukah orang yang menjadikan Fulanah al-Barbariah sebagai bagian dalan fai dan sedekah kaum muslim? Apakah kamu ikut berhijrah? Apakah kau ikut Baiat Ar-Ridhwan sehingga kamu berhak mendapat jatah orang-orang yang berperang? Siapakah yang lebih zalim dan lebih keji

dalam merusak perjanjian dengan Allah: aku ataukah orang yang mengangkat Qurrah ibn Syuraik, seorang A'ribi yang dungu dan kasar, sebagai pejabat Mesir? Siapakah yang lebih zalim dan lebih keji dalam merusak perjanjian dengan Allah: aku ataukah orang yang mengangkat Yazid ibn Abi Muslim sebagai gubernur yang membawahi seluruh Maghribi? Ia menarik harta haram dan mengalirkan darah yang haram dialirkan.”

Mereka Mengutus sang Bibi

Bani Umayyah geram dan marah kepada Khalifah. Mereka tidak mampu melunakkan Umar. Akhirnya, mereka pun meminta kepada bibi Umar ibn Abdul Aziz, Fatimah bint Marwan. Bibi Umar ini selalu dapat menemui para khalifah dan permintaannya tidak pernah ditolak. Para khalifah begitu memuliakan dan menghormatinya. Begitu juga Umar, bahkan sebelum menjabat sebagai khalifah.

Umar menyambut kedatangan Fatimah dan menghormatinya. Umar memberikan bantal untuk tempat duduknya. Sang bibi berkata, “Kerabatmu mengadu kepadaku. Mereka mengatakan kamu telah mengambil kebaikan orang lain.”

Umar berkata, “Aku tidak pernah menahan atau mengambil apa pun yang menjadi hak mereka.”

Sang bibi melanjutkan, “Aku mendengar mereka membicarakanku. Aku khawatir suatu hari mereka akan menyerangmu.”

Umar menimpali, “Setiap hari aku takut kepada Allah. Aku takut Allah tidak melindungiku dari keburukan Hari Kiamat.”

Umar meminta satu uang dinar, arang, dan pembakaran. Ia kemudian melemparkan dinar itu ke bara api di panggangan tersebut. Ia terus-menerus meniup bara api itu sehingga uang dinar itu memerah. Umar lalu mengambil uang dinar itu dan melemparkannya ke lantai. Uang dinar itu pun berubah bentuk, tidak lagi menjadi uang dinar. Umar pun berkata kepada sang bibi, “Wahai Bibi, apakah kamu mau mewariskan ini kepada saudara-saudaramu?”

Apa yang Umar lakukan menarik perhatian sang bibi. Dia menoleh kepada Umar seakan memintanya meneruskan perkataannya. Umar lalu menggambarkan indahnya ajaran Islam tentang keadilan sosial untuk semua. “Allah mengutus Muhammad sebagai rahmat dan tidak mengutus beliau sebagai azab. Nabi wafat dan meninggalkan sebuah sungai yang dapat diminum oleh umat. Kemudian, Abu Bakar memimpin. Ia meninggalkan sungai seperti adanya. Lalu, Umar memimpin. Ia melakukan seperti apa yang dilakukan Nabi Muhammad dan Abu Bakar.

Air sungai itu pula yang diminum oleh Yazid, Marwan, Abdul Malik, Walid, dan Sulaiman, anak-anak Abdul Malik. Hingga perkara ini sampai kepadaku, tetapi air sungai itu telah kering. Orang-orang tidak

akan merasa lega sampai air sungai itu kembali seperti semula.”

Tiba-tiba, sang bibi berkata, “Cukup, cukup. Aku sudah mengerti maksudnya. Jika memang demikian, aku tidak akan menyebut apa-apa lagi selamanya.”

Sang bibi kembali menemui Bani Umayyah dan menyampaikan perkataan Umar. Dalam riwayat lain dituturkan bahwa sang bibi berkata kepada Bani Umayyah, “Kalian merugikan diri sendiri! Kalian menikah dengan anak cucu Umar ibn al-Khathab, tetapi ternyata hanya Umar ibn Abdul Aziz meneladannya!” Mereka pun terdiam. Mereka hanya bisa berkata, “Sekarang, tidak ada lagi yang bisa dilakukan!”

Memilih Hidup Sederhana

Pada hari pertama menjadi khalifah, Umar ibn Abdul Aziz berkata kepada istrinya, “Saat ini aku telah diberi amanah untuk memimpin umat. Aku sangat takut berdosa jika menyalahgunakan harta negara atau lalai dalam kepemimpinanku. Tugas kekhalifahan ini sangat berat.”

Umar kemudian memberi kebebasan kepada sang istri untuk memilih, apakah tetap menjadi istri khalifah dengan risiko menanggung pekerjaan berat namun penghasilan pas-pasan, ditambah berkurangnya perhatian kepada anak dan istri. Atau, memilih masa berpisah.

Fatimah memilih mendampingi suami.

Jika Fatimah lapar dan kedinginan, dia hanya berucap, "Andai saja jarak antara kami dan jabatan khalifah berjarak sejauh Timur dan Barat. Demi Allah, kami tidak pernah gembira sejak jabatan khalifah masuk kepada kami."

Itulah kenyataan betapa jabatan, kekuasaan, dan kepemimpinan bagi keluarga Umar ibn Abdul Aziz bukan menjadi nikmat, tetapi menjadi tanggung jawab.

Memilih Umar Ketimbang Perhiasan

Sebelum Umar menjadi khalifah, Fatimah bint Abdul Malik memiliki banyak emas dan batu mulia warisan dari pemerintahan ayahnya. Setelah menjadi khalifah, Umar berkata kepadanya, "Silakan pilih: mengembalikan semua harta itu ke Baitul Mal atau izinkan aku berpisah denganmu. Aku tidak senang harta-harta itu ada di rumah ini."

Istrinya menjawab, "Tidak. Aku memilih kamu."

Setelah Umar meninggal dunia dan digantikan Yazid ibn Abdul Malik, Yazid berkata kepada Fatimah, "Jika kamu mau, aku akan mengembalikan perhiasan itu kepadamu."

Fatimah menjawab, "Aku sudah bisa hidup senang tanpa perhiasan. Tidak! Selamanya aku tidak akan mengambilnya lagi."

Namun, Yazid kemudian membagikan perhiasan itu untuk keluarganya sendiri.

Umar dan Para Penyair

Hal yang lazim jika para penyair berdatangan untuk mengucapkan selamat atas diangkatnya khalifah baru sambil berharap diberi sesuatu oleh sang khalifah. Begitu juga saat Umar menjadi khalifah. Mereka datang dari berbagai tempat, tetapi Umar melarang mereka masuk. Mereka menunggu berhari-hari berharap agar sang Khalifah mau menerimanya.

Adiy ibn Artha'ah menemui Khalifah dan berkata, "Ada beberapa penyair di depan. Aku hanya ingin menyampaikan pesan dari mereka."

"Aku tidak mau berurusan dengan mereka," ujar Umar.

Adiy berkata, "Bukankah Nabi harus menjadi teladan?"

"Apa maksudmu?" tanya Umar.

Adiy menjawab, "Nabi saja pernah dipuji melalui syair oleh al-Abbas ibn Mirdas As-Silmi, lalu beliau memberikan jubah agar ia menghentikan lantunan syairnya."

Umar berujar, "Apakah kamu tahu syair yang diucapkannya saat itu?"

"Tentu," jawab Adiy. Dia pun lalu bersyair seperti yang dilantunkan oleh al-Abbas ibn Mirdas.

Lalu Umar berkata, "Baiklah, kalau begitu wahai Adiy. Siapa saja yang datang?" Adiy pun menyebutkan nama-nama penyair itu: Umar ibn Abdullah, al-Firdazaq,

al-Akhthal, Jarir, dan lain-lain. Namun, Umar hanya mengizinkan Jarir masuk. Jarir pun bersyair:

Sesungguhnya Tuhan yang mengutus Muhammad sebagai Nabi,

Pasti memilih pemimpin yang adil untuk menjadi khalifah.

Keadilan dan tanggung jawabnya meluas ke seluruh makhluk,

Hingga aku tergugah dan rela menempuh perjalanan yang jauh.

*Aku hanya mengharapkan sedikit kebaikan darimu,
Karena jiwa selalu menyukai sesuatu yang kilat.*

Umar berkata padanya, “Celakalah, kau, Jarir! Bertakwalah kepada Allah dan janganlah mengatakan sesuatu kecuali hal itu benar.” Lalu, Jarir menjawab dengan syairnya lagi yang mengeluhkan keadaannya dan meminta bantuan dari Umar.

Setelah itu, Umar berkata, “Wahai Jarir, aku tidak melihat ada hak kamu di sini.”

“Tentu ada,” tukas Jarir. “Bukankah aku ibnu sabil (orang yang menempuh perjalanan jauh)? Lagi pula aku kehabisan ongkos?” Lalu, Umar memberinya seratus dirham dari kantongnya sendiri.

Jarir pun segera keluar. Para penyair lain bertanya apa yang Khalifah beri untuk Jarir.

“Kabar buruk,” kata Jarir. “Ia hanya memberikan bantuan kepada kaum fakir, tidak kepada para penyair. Meski demikian, aku tetap senang kepadanya.” Kemudian Jarir pun bersyair lagi, “Aku melihat guna-guna setan

tidak membuatnya takut, padahal setanku dari bangsa jin telah mengguna-gunanya.”

Penolakan Umar terhadap para penyair adalah hal baru pada masa kekuasaan Bani Umayyah. Pada masa khalifah sebelum Umar, para penyair selalu memberikan puji-pujian kepada raja-raja dan para pemimpin untuk mendapatkan imbalan.

Khalifah Mengembalikan Hak Rakyat

Setelah Umar ibn Abdul Aziz dilantik sebagai khalifah, ia mengumumkan kepada seluruh rakyatnya bahwa siapa saja yang memiliki hak pada gubernur atau salah seorang dari Bani Umayyah atau pernah dizalimi oleh mereka, silakan mendatangi Umar sembari membawa bukti-bukti. Abu Zinad berkomentar, “Umar ibn Abdul Aziz mengembalikan harta benda yang didapatkan secara zalim kepada pemiliknya yang sah tanpa harus ada bukti yang kuat. Ia akan mengembalikannya walaupun hanya dengan satu bukti kecil. Sebab, ia sudah mengetahui kecurangan para pejabat sebelumnya.”

Hasilnya, sejumlah orang pun datang dengan pengaduan dan bukti-bukti mereka. Umar segera mengembalikan hak mereka satu per satu: tanah, ladang, harta, dan lain-lain.

* * *

Suatu hari, sekelompok kaum muslim menemui Umar dan mengadukan Ruh ibn al-Walid ibn Abdul Malik terkait masalah kios. Umar kemudian memerintahkan Ruh untuk mengembalikan kios-kios tersebut kepada mereka. Umar tidak peduli dengan surat al-Walid.

Mendengar keputusan sang khalifah, kontan saja Ruh berdiri dan mengancam sekelompok kaum muslim tersebut. Salah seorang dari mereka kemudian melaporkan ancaman itu kepada Umar. Umar lalu memerintahkan pengawalnya untuk mengikuti Ruh. Jika Ruh tidak mengembalikan kios-kios tersebut, ia akan dipancung! Ruh gentar dan langsung mengembalikan kios-kios mereka.

Pada kesempatan lain, Umar mengembalikan sebidang tanah milik Arab Badui yang dirampas oleh al-Walid ibn Abdul Malik. Tanah itu pada mulanya tak bertuan. Umar berkata, “Rasulullah bersabda, ‘Barang siapa yang menghidupkan tanah yang mati (membuka lahan baru) maka tanah itu menjadi miliknya.’”

Memecat Gubernur dan Pejabat yang Zalim

Gebrakan pertama Umar adalah memecat semua gubernur dan pejabat yang zalim. Di antara pejabat yang dipecat adalah Khalid ibn Rayyan. Umar mengangkat Amr ibn Muhajir al-Anshari menggantikan Khalid.

Umar berkata kepada Khalid, “Lepaskan pedang itu darimu.” Umar kemudian menengadah, “Ya Allah, aku

telah merendahkan Khalid ibn Rayyan karena-Mu. Ya Allah, jangan Engkau angkat dia selama-lamanya.”

Kemudian, Umar berkata kepada Amr, “Kamu tahu, Amr, tidak ada hubungan antara kita kecuali hubungan seagama. Aku mendengar kamu sering membaca Al-Quran. Aku juga melihatmu mengerjakan shalat di tempat yang menurutmu tidak ada seorang pun yang dapat melihat. Aku perhatikan kau mengerjakannya dengan baik. Ambil pedang ini. Aku mengangkatmu sebagai pengawalku.”

Umar juga memecat pejabat pengurus pajak bumi di Mesir, Usamah ibn Zaid At-Tanukhi. Usamah ceroboh, zalim, menghukum potong tangan untuk kasus yang belum jelas dan tak memperhatikan syarat-syarat potong tangan.

Sebenarnya, Umar sering menasihati khalifah terdahulu untuk memecat Usamah, namun tidak digubris. Kini Umar punya kewenangan untuk memecat Usamah tanpa hormat. Bahkan, Umar memenjarakannya di dua kota berbeda, yaitu Mesir dan Palestina. Masing-masing satu tahun. Akan tetapi, setelah Khalifah Umar wafat dan digantikan oleh Yazid ibn Abdul Malik, Usamah dibebaskan dan dikembalikan pada pekerjaannya di Mesir.

Sedangkan, gubernur yang dipecat Umar adalah Yazid ibn Abi Muslim yang menjabat di Afrika. Dia otoriter dan sering menyalahgunakan kebenaran dan kebaikan. Bayangkan, Yazid bertasbih di hadapan terhukum yang sedang disiksa. “*Subhanallah wal hamdu lillah wa la ilaaha illallah wallahu akbar!* Pukul dia keras-keras, hai pelayan!”

Cara Khalifah Mengangkat Pejabat

Umar selalu mencari orang yang paling taat beragama untuk menduduki jabatan. Jika orang yang pilihnya menolak, Umar menunjuk kening orang tersebut seraya berkata, “Ini alasanku memilihmu.” Maksudnya, bekas sujud. Bagi Umar, itu adalah bukti kesalehan seseorang.

Tak hanya itu, Umar memilih seseorang berdasarkan karakter. Ia melakukan tes untuk itu. Umar mengetahui satu orang yang rajin menjalankan shalat. Umar ingin menjadikannya pejabat. Umar pun mengujinya. Ia mengutus orang kepercayaannya untuk menemui laki-laki tersebut.

Sang utusan itu berkata, “Kamu sudah tahu kedudukanku di sisi Amirul Mukminin. Apa yang akan aku dapatkan andai aku bisa meyakinkan Amirul Mukminin untuk mengangkatmu menjadi pejabat di salah satu daerah?”

Laki-laki itu menjawab, “Aku akan menggajimu selama setahun.”

Sang utusan itu pun kembali menemui Umar dan melaporkan jawaban laki-laki tersebut. Umar tidak jadi memilihnya karena laki-laki itu tidak dianggap tidak lulus tes.

Umar Menolak Permintaan Kenaikan Tunjangan Para Amir

Umar mengirimkan sejumlah uang ke setiap *amir* di penjuru negeri sebagai tunjangan kebutuhan harian mereka. Namun, mereka tidak puas. Mereka bermusyawarah dan memutuskan akan akan mengutus salah seorang untuk membujuk Umar agar menambah uang tunjangan.

Utusan datang dan menyampaikan persoalan. Umar menjawab, “Aku menyesal telah memberi mereka tunjangan! Aku tahu ada banyak kaum muslim yang lebih membutuhkan!”

Utusan pun pulang. Dalam hati ia berkata, “Wahai Bani Umayyah, salahkanlah diri kalian! Kalian telah menikahkan Abdul Aziz (ayah Umar) dengan cucu Umar ibn al-Khathab! Kalian melahirkan kembali Umar ibn al-Khathab dalam diri Umar ibn Abdul Aziz. Salahkanlah diri kalian!”

Permudahlah Birokrasi!

Khalifah Umar sering berkata kepada para gubernur, “Jika aku memberi kalian perintah yang menyalahi kebenaran, abaikan perintah itu. Dan kerjakan yang sejalan dengan kebenaran.”

Sang Khalifah juga memberi mereka kebebasan dalam menjalankan tugas tanpa harus terikat dengan

pusat. Suatu hari, ia mengirimkan surat untuk salah seorang gubernur:

Aku tahu jika aku menyuruhmu menyembelih kambing dan membagikan dagingnya kepada fakir miskin, kau pasti akan mengirim surat kepadaku menanyakan kambing betina atau jantan. Dan jika ku-jawab, kau akan bertanya lagi, ‘Besar atau kecil?’ Jika kujawab lagi, kau kembali bertanya, ‘Apa warnanya?’ Jika aku mengirimimu surat berisi perintah, kerjakan saja, asal tidak menyalahi prinsip kebenaran. Tak perlu banyak tanya.

Khalifah Umar tidak ingin hak rakyat tersendat karena birokrasi yang bertele-tele.

Menjamin Keamanan Para Mawali

Sebelum Umar jadi khalifah, para mawali (orang-orang Nasrani, Yahudi, atau Majusi yang memeluk Islam) mengalami kezaliman. Setiap orang yang mawali wajib membayar pajak dan dilarang meninggalkan kampung halaman, seperti yang dialami oleh mawali di Irak, Mesir, dan Khurasan.

Pada masa Abdul Malik, Hajjaj ibn Yusuf memperlakukan mawali sangat zalim. Di samping mewajibkan pajak kepada mereka, dia melarang mereka meninggalkan kampung halaman. Inilah salah satu faktor mereka ikut dalam pemberontakan Ibnul Asy'ats terhadap

Hajjaj. Hal sama dialami oleh para mawali di Mesir dan Khurasan.

Sebagai khalifah, Umar langsung menghentikan kezaliman yang mereka alami. Umar menulis surat kepada para bawahannya sebagai berikut:

Siapa saja mawali dari penduduk Jazirah, sejak hari ini, silakan bergaul dengan kaum muslim di kampung halaman mereka dan boleh meninggalkan kampung halamannya. Mereka memiliki hak dan kewajiban seperti kaum muslim lainnya. Kaum muslim juga harus bergaul dengan mereka secara baik. Itu adalah hak Allah atas kaum muslim.

Khalifah Umar juga menghapus kewajiban pajak para mawali. Pada awalnya, banyak gubernur menolak kebijakan itu. Mereka khawatir pendapatan daerah akan berkurang. Mereka mengirim surat keberatan kepada Khalifah, seperti Gubernur Kufah, Abdul Hamid yang ingin meneruskan pemungutan pajak kepada para mawali. Umar menjawab suratnya:

Kamu menulis surat kepadaku menanyakan perihal pajak para mawali. Kamu juga meminta izin tetap memungut pajak dari mereka. Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad untuk mengajak kepada Islam dan tidak mengutus beliau sebagai penarik pajak. Para mawali hanya wajib bayar zakat, bukan pajak. Harta warisannya dibagikan kepada ahli waris yang beragama Islam. Apabila dia tidak memiliki ahli waris, harta warisannya diserahkan ke Baitul Mal

yang kemudian dibagikan kepada kaum muslim.
Wassalam.

Menjamin Hak Ahli Dzimmah

Ahli Dzimmah adalah warga nonmuslim yang ada dalam perlindungan pemerintah Islam. Hak-hak mereka juga dijamin oleh pemerintah Islam. Biasanya, mereka menjadi ahli dzimmah karena kalah perang. Namun, mereka diharuskan membayar *jizyah* atau pajak yang ditentukan oleh pejabat setempat.

Pada masa khalifah sebelum Umar, para ahli dzimmah mendapat perlakuan tak semestinya. Nilai pajak mereka dua kali lipat dari seharusnya. Seperti yang dialami penduduk Qab rash dan Irak.

Khalifah Umar lalu menghapus kebijakan khalifah sebelumnya dan menerapkan kebijakan baru untuk semua daerah: menghentikan kezaliman terhadap ahli dzimmah. Mereka harus menikmati hidup di bawah naungan Islam yang penuh toleransi.

Kita bisa lihat surat Khalifah kepada wakilnya di Bashrah, Ady ibn Artha'ah:

Allah memerintahkan kewajiban pajak atas orang yang benci Islam dan lebih memilih kekufuran karena sompong. Oleh karena itu, hapuskan kewajiban bayar atas ahli dzimmah dan biarkan mereka memakmurkan bumi. Sebab, hal itu akan memberi

kemaslahatan bagi penghidupan kaum muslim dan kekuatan melawan musuh mereka. Perhatikan ahli dzimmah yang sudah tua, lemah, dan tidak mampu lagi bekerja. Beri mereka bagian Baitul Mal kaum muslim secara proporsional.

Seandainya ada orang muslim yang memiliki budak yang sudah tua, lemah, dan tidak mampu lagi bekerja, maka orang itu wajib memberinya makan sehingga dia meninggal dunia atau merdeka. Hal ini berdasarkan berita yang pernah kudengar bahwa Amirul Mukminin, Umar ibn al-Khathab, pernah bertemu dengan seorang ahli dzimmah yang sudah tua sedang meminta-minta dari rumah ke rumah. Umar berkata, "Alangkah tidak adilnya kami. Kami mengambil pajak darimu saat kamu masih muda, kemudian menyia-nyiakanmu saat kamu sudah tua." Kemudian, Umar memberinya santunan yang proporsional dari Baitul Mal.

Penghapusan Retribusi

Al-Makas atau retribusi adalah bentuk kezaliman. Uang diambil dari para pedagang di pasar tanpa alasan yang dibenarkan agama. Umar melihat, zakat dan jizyah (upeti) atas ahli dzimmah sudah cukup. Ia kemudian menghapus retribusi. Muhammad ibn Qais menuturkan, "Umar ibn Abdul Aziz menghapus *al-makas* (retribusi) untuk setiap tanah dan menghapus jizyah dari setiap muslim."

Umar menulis surat kepada Ady ibn Artha'ah: "Hapus kewajiban masyarakat membayar *al-makas* (retribusi), sebab retribusi adalah bentuk *al-bakhas* (kecurangan). Allah telah berfirman, 'Janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan jangan kamu membuat kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan' (Hud [11]: 85). Orang yang membayar zakat, terimalah. Orang yang tidak membayarnya maka Allah akan membuat perhitungan kepadanya."

Selain kepada Ady, Khalifah juga menulis surat serupa kepada wakilnya, Abdullah ibn Auf di Palestina. Isi surat itu berbunyi, "Pergilah ke rumah yang bernama *al-makas* (retribusi), robohkan rumah itu, dan buang reruntuhannya ke laut."

Bermimpi Bertemu Rasulullah

Umar pernah beberapa kali bermimpi bertemu Rasulullah. Dalam satu mimpi, Rasulullah berkata kepadanya, "Mendekatlah, wahai Umar!" Umar pun mendekat.

Rasulullah berkata, "Apabila engkau memerintah maka lakukanlah seperti dua orang ini!" Tiba-tiba, ada dua orang tua berdiri di sisi beliau.

Umar berkata, "Siapa mereka?"

Rasulullah menjawab, "Abu Bakar dan Umar."

* * *

Suatu malam, Umar bangun dari tidurnya. Ia berkata, “Sungguh, malam ini aku telah bermimpi yang aneh.”

Istrinya, Fatimah, berkata, “Ceritakan kepadaku!”

“Tidak sekarang,” kata Umar. “Nanti saja seusai shalat Subuh.”

Setelah shalat Subuh, Umar bercerita, “Aku bermimpi di hadapanku terbentang luas bumi yang menghijau hamparan permadani hijau. Ada sebuah istana dari perak di sana. Tiba-tiba, seseorang keluar dari istana itu dan menyeru, ‘Mana Muhammad ibn Abdullah? Mana Utusan Allah?’ Lalu, Rasulullah masuk ke istana itu. Lalu, keluar lagi seseorang yang menyeru, ‘Mana Abu Bakar As-Shiddiq?’ Abu Bakar pun masuk.

Lalu, ada lagi yang menyeru, ‘Mana Utsman ibn ‘Affan?’ Utsman pun masuk. Lalu, ada yang menyeru lagi, ‘Mana Ali ibn Abi Thalib?’ Ali pun masuk.

Kemudian, seorang penyeru keluar lagi seraya berkata, ‘Mana Umar ibn Abdul Aziz?’ Maka, aku pun berdiri lalu masuk ke dalam istana itu. Aku duduk di dekat Umar ibn al-Khathab, sementara dia di sebelah kiri Rasulullah, Abu Bakar ada di sebelah kanan beliau, dan di antara Abu Bakar dan Rasulullah ada seorang laki-laki yang tidak aku kenal.

Kemudian, aku bertanya kepada Umar, ‘Siapa laki-laki ini?’ Dia menjawab, ‘Ini Isa ibn Maryam.’ Selanjutnya, aku mendengar suara bisikannya, tetapi antara diriku dan Isa ada cahaya yang tidak bisa kutatap. Dia (Isa) berkata, ‘Wahai Umar ibn Abdul Aziz, berpeganglah engkau dengan apa yang dia Umar ibn al-Khathab pegang. Tetaplah engkau seperti dia.’

Selanjutnya, aku meminta izin untuk keluar. Aku melirik, ternyata Utsman ibn Affan juga keluar sambil berkata, ‘Segala puji bagi Allah yang telah menolongku.’ Lalu, diikuti juga oleh Ali sambil berkata, ‘Segala puji bagi Allah yang telah mengampuni diriku.’”

* * *

Dalam mimpi lain, Rasulullah berada di sebuah taman yang hijau. Beliau berkata kepada Umar, “Engkau akan memerintah umatku dan akan menghentikan kekerasan. Sesungguhnya namamu di kalangan manusia adalah Umar ibn Abdul Aziz, sedangkan di sisi Allah namamu adalah Jabir (orang yang gagah perkasa).”

Masa Umar ibn al-Khathab dan Masa Umar ibn Abdul Aziz

Suatu saat, Umar ibn Abdul Aziz menemui sepupunya, Salim ibn Abdullah ibn Umar ibn al-Khathab. Umar berkata, “Tulislah sejarah hidup Umar ibn al-Khathab agar aku bisa memimpin seperti beliau.”

Salim menjawab, “Engkau tidak akan mampu.”

“Mengapa?” tanya Umar penasaran.

“Jika engkau memimpin seperti Umar,” kata Salim, “engkau akan lebih utama dibandingkan Umar sendiri. Sebab, Umar menjadi khalifah saat masih banyak sahabat Rasul yang siap membantu menegakkan kebenaran. Sedangkan engkau hidup pada masa yang jauh dari masa

sahabat, apalagi masa Rasulullah. Sedikit sekali yang akan menolongmu dalam menegakkan kebajikan.”

Menolak Tradisi Khalifah Sebelumnya

Adalah suatu tradisi apabila seorang khalifah meninggal, semua pakaian dan wewangian yang dipakainya diperuntukkan bagi anak-anak, sedangkan semua pakaian dan wewangian yang belum dipakainya diperuntukkan bagi khalifah sesudahnya.

Ketika Umar menjadi khalifah, datanglah keluarga Sulaiman ibn Abdul Malik seraya berkata, “Barang-barang ini untukmu, yang ini untuk kami.”

Umar berkata kepada mereka, “Apa semua ini?”

Mereka menjawab, “Ini pakaian dan wewangian yang dipakai khalifah. Sebagian untuk anak-anaknya, sedangkan sisanya diperuntukkan bagi khalifah sesudahnya.”

Umar berkata lagi kepada mereka, “Ini semua bukanlah milikku dan bukan pula milik Sulaiman. Juga bukan milik kalian. Masukkanlah semua barang ini ke dalam Baitul Mal kaum muslim!”

Mengembalikan Uang yang Dirampas

Suatu hari, seorang laki-laki dari Azerbaijan menemui Umar. Ia berkata, “Wahai Amirul Mukminin, ingatlah

akan hari perhitungan. Allah tidak lalai terhadapmu pada hari itu, meski banyak makhluk yang Dia tangani. Engkau akan bertemu dengan-Nya tanpa dapat melepaskan diri dari tanggung jawab atas semua perbuatanmu.”

Mendengar penuturan lelaki itu, Umar langsung menangis dan meminta agar ia mengulang ucapannya lagi. Lelaki itu pun mengulang kata-katanya, sementara Umar semakin tersedu, lalu ia bertanya kepadanya, “Apa keperluanmu?”

Si lelaki menjawab, “Pejabat tinggi Azerbaijan melakukan kezaliman terhadapku dengan merampas dua belas ribu dirham dari lalu dimasukkan ke Baitul Mal.”

Khalifah Umar kemudian memberi perintah melalui surat agar pejabat Azerbaijan itu mengembalikan uang laki-laki tersebut.

Bangun Kembali Gereja Itu!

Suatu hari, Umar ibn Abdul Aziz mendapat kiriman surat dari kaum Kristen *dzimmi* (nonmuslim yang mendapat perlindungan pemerintah Islam). Mereka melapor bahwa Gubernur Damaskus, al-Walid ibn Abdul Malik, merobohkan sebagian gereja Yohana demi perluasan Masjid Umayyah di sana.

Mendengar hal tersebut, Umar langsung mengeluarkan fatwa, “Tanah gereja harus dikembalikan dan sebagian bangunan yang telanjur dirusak harus dibangun kembali.” Sang Khalifah tidak ingin memiliki rumah

Tuhan yang dibangun berlandaskan rasa benci. Bukan-kah Tuhan telah mewanti-wanti, “Sesungguhnya rumah yang paling suci dari kezaliman dan kesewenang-wenangan adalah rumah-Ku?”

Tentu saja, para ulama dan penguasa Damaskus gelisah dan pusing. Namun, keputusan Amirul Mukminin tetap harus diikuti dan dituruti. Mereka mengirim utusan untuk membujuk Khalifah Umar agar membatalkan keputusan tersebut. Akan tetapi, Umar bergeming dan tetap tegar dengan pendiriannya.

Di tengah keputusasaan, para ulama dan penguasa Damaskus mencari jalan kompromi dengan kaum minoritas Nasrani yang dirugikan. Hasilnya, pihak Nasrani mau merelakan dan mendapatkan ganti bangunan gereja yang bernilai lebih dan megah.

Akhirnya, berbekal kesepakatan itu, kedua wakil utusan dari Islam dan Nasrani, menghadap Khalifah Umar. Keduanya menjelaskan kesepakatan bersama yang dilakukan secara sukarela. Alhasil, barulah sang Khalifah mau mencabut keputusannya.

Kambing dan Serigala pada Masa Umar

Malik ibn Dinar menuturkan, “Ketika Umar ibn Abdul Aziz diangkat menjadi khalifah, para penggembala kambing di puncak gunung berkata, ‘Siapakah khalifah yang saleh yang sedang memerintah sekarang ini?’

Lalu, orang-orang yang berasal dari kota bertanya kepada mereka, ‘Mengapa kalian mengetahui semua itu?’

Mereka menjawab, ‘Bila pemerintahan dipegang seorang khalifah yang saleh, serigala tidak akan mengganggu kambing-kambing kami lagi!’”

* * *

Hasan al-Qashshar bercerita, “Aku bekerja sebagai pemerah susu kambing pada pemerintahan Khalifah Umar ibn Abdul Aziz. Suatu ketika, aku melewati seorang penggembala dengan kambing-kambingnya. Di antara gerombolan kambing itu ada sekitar tiga puluh serigala. Aku kira gerombolan anjing karena aku belum pernah melihat serigala.

Penggembala itu menjawab, ‘Wahai anak muda, ini bukan kawanan anjing, melainkan kawanan serigala.’

Aku berkata lagi, ‘Subhanallah! Apakah serigala tidak membahayakan kambing-kambingmu?’

Dia menjawab, ‘Wahai anak muda, apabila kepala sudah sehat maka badan tidak akan rusak.’”

* * *

Musa ibn Ayan berkisah, “Kami menggembalakan kambing di suatu tempat. Serigala berkeliaran di antara kambing-kambing. Pada suatu malam, serigala menyerang seekor kambing kami. Aku berkata, ‘Sepertinya laki-laki saleh (Khalifah Umar) telah meninggal dunia.’

Hammad berkomentar, ‘Orang-orang hanya mengira. Tetapi, besoknya ternyata memang benar bahwa Khalifah Umar ibn Abdul Aziz telah meninggal.’”

KEZUHUDAN UMAR IBN ABDUL AZIZ

Cuma Punya Satu Baju

Suatu saat, salah seorang kerabat dekat masuk ke rumah Umar dan melihat sang Khalifah berbalut kain di salah satu sudut rumahnya yang tersinari matahari. Dia mengira bahwa sang Khalifah sedang sakit “Apa yang terjadi, wahai Khalifah?”

Umar menjawab, “Tidak ada. Aku hanya sedang menunggu pakaianku kering.”

Lalu, kerabatnya bertanya lagi, “Memangnya apa saja pakaianmu?”

“Baju, kain, dan sarung,” jawab Umar.

“Apa tidak ada selain yang kaupakai itu?” tanya kerabatnya penasaran.

“Ada, tetapi basah,” ujar sang Khalifah.

Kerabatnya masih menanyakan, “Cuma itu?”

Umar kemudian menangis seraya mengulang-ulang firman Allah: “*Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak*

berbuat kerusakan di bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa” (al-Qashash [28]: 83).

Selalu Menangis jika Bicara tentang Mati dan Akhirat

Seorang laki-laki bernama Ibnul Ahtam mendatangi Khalifah Umar ibn Abdul Aziz dan menasihatinya. Umar selalu menangis selama menerima nasihat tersebut hingga terjatuh dan pingsan.

Umar juga pernah mengumpulkan para ulama pada setiap malam untuk saling mengingat mati, kiamat, dan hari akhirat. Kemudian, mereka menangis seakan-akan di depannya ada sebuah jenazah.

* * *

Ibrahim ibn Ubaid berkata, “Aku pernah menyaksikan Umar dinasihati Muhammad ibn Qais. Aku melihat Umar menangis hingga ototnya terkilir.

Al-Qaddah pernah berkata bahwa jika Umar menyebut maut, ia selalu menangis sampai air matanya membasahi jenggotnya.

* * *

Seorang laki-laki membacakan Al-Quran kepada Umar. Ketika bacaannya sampai pada ayat: “*Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari*

azab neraka” (at-Thur [52]: 27) Umar menangis sangat kencang hingga pingsan.

Di lain waktu, ada seorang laki-laki yang membaca-kan ayat Al-Quran kepada Umar: “*Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka dengan dibelenggu, mereka di sana berteriak mengharapkan ke-binasaan*” (al-Furqan [25]: 13).

Mendengar ayat ini, Umar menangis dan rintihan-nya semakin menjadi-jadi. Jika demikian, ia beranjak dari majelis dan pulang ke rumahnya. Majelis pun kemudian bubar.

Aku Tidak Pernah Lagi Melihatnya Tersenyum

Seorang mantan budak menyaksikan Umar terbangun pada malam hari sembari menangis keras hingga mantan budaknya itu tak bisa tidur lagi.

Pagini, Umar memanggil budak itu dan berkata, “Wahai Anakku, bukanlah suatu kebaikan apabila engkau didengar atau dipatuhi orang. Kebaikan adalah engkau sadar terhadap Tuhanmu dan kamu menaati-Nya. Wahai Anakku, jangan kauizinkan seorang pun menghadapku hari ini sampai matahari sudah meninggi karena aku takut aku tidak dapat memahami permasalahan mereka dan mereka juga tidak mengerti diriku.”

Sang budak berkata, “Sekali lagi aku melihatmu menangis. Aku tidak pernah melihatmu seperti itu sebelumnya.”

Umar berujar, "Wahai Anakku, demi Allah, semalam aku terbayang aku berdiri di hadapan Tuhan pada hari kiamat." Setelah berkata demikian, Umar pingsan sampai siang hari. Sejak saat itu, budak itu tidak pernah lagi melihat Umar tersenyum.

Menangis saat Berkhotbah

Seseorang dari Makkah berkata, "Aku pernah melihat Umar menangis di mimbar sehingga dia tidak bisa melanjutkan pembicaraannya."

Sedangkan Abdul A'la ibn Abdullah al-Ghazzy pernah melihat Umar keluar rumah dan menuju masjid pada hari Jumat dengan mengenakan pakaian hitam. Di belakangnya ada seorang Habsyi. Setelah sampai di keramaian, orang Habsyi itu kembali pulang.

Sesampainya di masjid, Umar melewati dua laki-laki dan berkata, "Semoga Allah merahmati kalian." Umar lalu naik ke mimbar untuk berkhotbah. Ia membaca ayat "*Apabila matahari digulung, apabila bintang-bintang berjatuhan*" (at-Takwir [81]: 1–2) sampai pada ayat "*apabila neraka Jahim dinyalakan, apabila surga di-dekatkan*" (at-Takwir [81]: 12–13).

Umar menangis. Para jemaah pun ikut menangis. Isak tangis memenuhi masjid hingga seolah-olah dinding-dinding masjid pun ikut menangis.

Sekiranya Dia Tidak Mengenal Dunia

Suatu saat Umar membaca ayat “*Dan tidaklah engkau (Muhammad) berada dalam suatu urusan, dan tidak membaca suatu ayat Al-Quran serta tidak pula kamu melakukan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya*” (Yunus [10]: 61). Setelah itu ia menangis sejadi-jadianya hingga terdengar oleh seluruh keluarganya.

Sang istri, Fatimah, mendekati Umar, duduk di sampingnya dan ikut menangis. Melihat mereka menangis, seluruh keluarga ikut menangis. Sang anak, Abdul Malik bertanya, “Wahai Ayah, mengapa engkau menangis?”

Umar menjawab, “Aku baik-baik saja, Anakku. Ayah ingin sekiranya ayah tidak mengenal dunia dan dunia pun tidak mengenalku. Anakku, aku benar-benar takut apabila aku menjadi penduduk neraka.”

Putrimu Hanya Memakan Bawang

Suatu saat, Umar kembali dari inspeksi di permukiman. Ia merasa aneh. Ia tidak disambut anak-anak perempuannya seperti biasa jika ia pulang. Bahkan mereka menghindar sambil menutup mulut.

“Wahai Istriku, kenapa mereka menutup mulutnya,” tanya Umar. “Apakah mereka memakan sesuatu yang

haram hingga harus menutup mulut?” Ini pertanyaan seorang saleh dan zuhud yang tak ingin diri dan keluar-ganya dirasuki sesuatu yang haram.

“Jangan gundah, Suamiku,” ujar sang istri. “Mereka tak memakan makanan syubhat, apalagi haram. Ia hanya memakan bawang sekadar untuk menghilangkan lapar, sebab tak ada makanan lain.”

Umar menangis mendengarnya. Ia lalu berkata, “Anak-anakku, tidak ada gunanya memakan sesuatu yang enak jika di akhirat kelak ayah kalian akan masuk neraka.”

Jangan Memberi Api Neraka

Suatu hari, Umar mengadakan rapat bersama para pejabat. Dalam acara itu, kepada tamu yang hadir dihidangkan aneka buah. Putri Umar yang masih kecil tampaknya tergiur pada buah apel. Dia merengek kepada sang ibu agar diambilkan satu. Si ibu tak mau dan si anak menggerutu. Si ibu melarang dengan cara manis, tapi si anak malah menangis. Akhirnya, sang ibu dengan berat hati mengambil sebuah apel untuk menghentikan tangisan sang putri.

Melihat hal itu, Khalifah Umar segera merebut kembali buah apel yang diambil istrinya seraya berkata, “Wahai Istriku, apakah kau akan mengambil harta negara untuk kepentingan keluargamu? Demi Allah, janganlah engkau memberikan api neraka ini kepada putrimu!”

Di hari lain, anak perempuan Umar yang paling kecil itu melihat temannya memakai liontin dari mutiara yang cantik dan dia pun meminta saudarinya untuk memohonkan kepada ayah mereka untuk membelikan yang seperti itu.

Sang ayah pun memanggil pengawalnya dan menyuruhnya mengambil dua bongkah bara api, kemudian ia memanggil anak perempuannya seraya berkata, “Wahai anakku, jika kamu mau menjadikan dua bongkah bara ini sebagai hiasan di telingamu, maka aku akan belikan liontin mutiara itu!”

Perkataanmu Sudah Sempurna

Umar berkata kepada salah seorang sahabatnya, “Wahai Abu Fulan, aku memenuhi malam ini dengan berpikir.”

“Tentang apa, wahai Amirul Mukminin?” tanya Abu Fulan.

Umar menjawab, “Tentang alam kubur dan penghuninya. Melihat seonggok bangkai dikerumuni ulat-ulat dan penuh nanah. Ia dikoyak ulat dan cacing, baunya menyengat, kain kafannya hancur. Itu milik orang yang saat hidup bertampang bagus, harum, dan bersih.”

Usai mengucapkan kata-kata itu, Umar menarik napas satu kali dan pingsan. Sang istri yang menyaksikan peristiwa itu berkata, “Celakalah kamu, wahai pengacau, keluarkanlah laki-laki ini (Abu Fulan) dari tempat kami,

kehidupan kami menjadi sempit sejak Amirul Mukminin memegang pemerintahan. Alangkah baiknya kalau ia tidak diangkat.” Lalu, laki-laki itu pun keluar.

Kemudian, Fatimah menyiramkan air ke wajah sang suami, sedangkan dia dalam keadaan menangis. Usai siuman, Umar melihat istrinya sedang menangis. Ia bertanya, “Wahai Fatimah, apa yang membuatmu menangis?”

Sang istri menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, aku menyaksikan engkau terkapar di hadapan kami, maka aku ingat bagaimana ketika engkau terkapar di hadapan Allah dan kematian serta sifatmu dalam meninggalkan dunia dan perpisahanmu dengannya. Itulah yang membuatku menangis.”

“Cukup, Fatimah,” ujar Umar. “Perkataanmu sudah sempurna.”

Kemudian, Umar terhuyung-huyung seakan mau jatuh. Fatimah segera memeluknya seraya berkata, “Demi ayah dan ibuku, wahai Amirul Mukminin, kami tidak bisa mengatakan segala yang ada di hati kami untuk kamu.”

Umar pingsan lagi hingga masuk waktu shalat. Jika sudah demikian, Fatimah menyiramkan air ke wajahnya dan berkata, “Shalat, wahai Amirul Mukminin.” Lalu, Umar tersadar dan terkejut.

* * *

Suatu hari, Fatimah berkata kepada al-Mughirah ibn Hakim, “Wahai Mughirah, sesungguhnya ada orang-orang yang shalat dan puasanya lebih banyak daripada

Umar, tetapi aku sama sekali tidak pernah melihat orang yang lebih banyak mengingat Tuhan mereka daripada Umar. Jika selesai shalat Isya, ia duduk di tempat shalatnya kemudian mengangkat dua tangannya, dan dia akan terus menangis sehingga tidak sadarkan diri. Setelah sadar, ia terus menangis hingga tidak dapat menahan air matanya.”

Tidak Punya Satu Dirham pun

Suatu ketika, Umar berkata kepada sang istri, “Wahai Fatimah, apakah engkau mempunyai uang satu dirham agar aku bisa membeli anggur?”

“Tidak,” jawab istrinya.

“Apakah engkau mempunyai seperdelapan dirham agar kita dapat membeli anggur?” tanya Umar lagi.

Sang istri menjawab, “Engkau adalah Amirul Mukminin, tetapi engkau tidak mempunyai uang satu dirham pun atau seperdelapannya untuk membeli anggur.”

Umar berujar, “Ini lebih ringan bagi kita daripada menerima belenggu besi di neraka Jahanam.”

* * *

Pada hari berikutnya, budak Umar yang bernama Abu Umayyah masuk ke rumah Umar. Istri Umar, Fatimah, memberinya makan dengan kacang adas. Maka, sang budak berkata, “Apakah kita makan kacang adas terus setiap hari?”

Fatimah menjawab, “Wahai Anakku, ini makanan tuanmu, Amirul Mukminin.”

Tubuhmu Kurus, Kulitmu Kusam, dan Rambutmu Panjang

Suatu ketika, Muhammad ibn Ka‘ab al-Qurthy datang menemui Umar tak lama setelah ia diangkat sebagai Khalifah. Ibnu Ka‘ab merasa kaget berbaur sedih melihat kondisi Khalifah, penguasa negeri Islam yang amat berlimpah kekayaannya dan sangat luas wilayahnya. Betapa tidak? Umar yang ketika masih menjadi Gubernur Madinah berbadan indah dan tidak kurus, setelah menjadi Khalifah justru menjadi kurus dan warna kulitnya berubah kusam.

Karena Muhammad memandang tak berkedip, Umar bertanya, “Hai anak Ka‘ab, mengapa engkau memandangku seperti itu?”

“Aku heran, Amirul Mukminin,” ujar Muhammad.

“Heran kenapa?” tanya Umar penasaran.

“Tubuhmu kini kurus, kulitmu kusam, rambutmu panjang. Di mana kulitmu yang dulu indah, rambutmu yang dulu berkilau, dan tubuhmu yang dulu gemuk?” terang Muhammad.

Mendengar ucapan Muhammad ibn Ka‘ab itu, Umar tersenyum seraya menimpali, “Engkau akan lebih heran melihat keadaanku nanti, yakni setelah tiga hari kematianku. Kedua mataku telah menyusup ke dalam pipiku dan cacing menempati hidung dan mulutku.”

Lentera Minyak Ini Dibiayai oleh Negara

Suatu malam, Khalifah Umar sedang mengerjakan tugas negara. Ia terlihat sedemikian asyik. Suasana begitu temaram, karena lentera di hadapan Umar hanya lampu minyak kecil saja.

Dalam keadaan demikian, tiba-tiba datanglah seorang keluarganya menemui sang Khalifah. Usai mengucapkan salam dan duduk di depan Umar, ia ditanya, “Ada keperluan apa kamu datang malam-malam begini kepadaku, wahai saudaraku? Apakah keperluanmu sebagai urusan pribadi atau menyangkut kepentingan negara?”

“Aku datang ke sini untuk urusan pribadi,” jawab saudara Umar.

Demi mendengar ucapan saudaranya tersebut, Umar langsung mematikan lentera yang sinarnya tidak seberapa itu. Suasana pun menjadi gelap. Tentu saja, saudara Umar menjadi bingung dan kaget seraya bertanya, “Wahai Umar, kenapa lenteranya engkau matikan?”

Umar terdiam sejenak lalu menjawab, “Wahai Saudaraku, bukankah engkau datang ke sini untuk keperluan pribadi, yang tak ada kaitannya dengan urusan negara? Sedangkan, lentera minyak ini dibiayai oleh negara. Agar kita tidak menyalahgunakan harta kekayaan negara untuk kepentingan pribadi, maka lampu ini aku matikan.”

Pejabat Harus Hemat!

Suatu ketika, salah seorang gubernur meminta Umar menambah stok lilin untuk menerangi kantor dan untuk dipakai sebagai penerang jalan bagi gubernur ketika akan pergi ke masjid untuk menjalankan shalat isya dan subuh.

Lalu, Khalifah menjawabnya, “Aku sudah menyumpahmu sebelum kau menjadi gubernur untuk tidak memakai penerangan ketika akan berangkat ke masjid walaupun cuaca dingin dan gelap, sungguh dirimu ketika itu lebih baik daripada dirimu yang sekarang, lilin rumahmu masih cukup untuk itu.”

Gubernur yang lain juga menulis surat pada Umar meminta tambahan alat-alat tulis seperti pena dan kertas. Lalu, apa jawaban sang Khalifah? Ia menegaskan, “Jika surat ini sampai ke kepadamu, hemat-hematlah menggunakan pena yang ada, ringkaslah dalam menulis dan rangkumlah kebutuhan-kebutuhan dalam satu kertas. Tidak ada gunanya bagi kaum muslim banyak bicara yang menyebabkan kerugian Baitul Mal mereka.”

Masalahnya adalah bukan saja pada banyak atau sedikitnya pena, lilin, dan kertas, karena tidak ada negara yang tidak bisa membeli banyak pena, lilin, dan kertas. Adapun masalahnya adalah yang menyangkut tentang kesadaran seorang pejabat yang suci atas kedudukan harta ini, yaitu menjauhi sifat berlebih-lebihan, yang merupakan bentuk loyalitas tanggung jawab untuk menjaga dan mengurnya.

Dengan pedoman tersebut, segala bentuk berlebih-lebihan dalam penggunaannya merupakan sesuatu yang harus dijauhi walaupun hanya sedikit. Berlebih-lebihan yang tecermin dalam penggunaan lilin atau pena hari ini, akan tercermin dalam hal yang lebih besar lagi esok hari jika dianggap remeh.

Memaafkan Pemberontak

Seorang pemberontak tertangkap. Dengan murka sekali, Umar memerintahkan agar pemberontak itu segera dipancung. Ketika eksekusi akan segera dilaksanakan, si pemberontak itu menangis tersedu-sedu.

“Kenapa engkau menangis? Bukankah engkau gagah berani, tapi mengapa menangis menghadapi kemati-anmu? Apakah engkau sekarang sudah menjadi pengecut dan takut mati?” tanya Umar.

“Demi Allah,” ujar si pemberontak, “wahai Amirul Mukminin, aku tidak menangis karena takut mati. Ajal sudah ada ketentuannya. Mati pasti akan ditempuh oleh yang hidup.”

“Jadi, mengapa engkau menangis?”

“Aku menangis karena aku akan mati ketika Tuan sedang murka,” ujar si pemberontak jujur.

Kontan saja, mendengar jawaban itu, Umar tertunduk. Ia teringat Islam melarang penganutnya melakukan sesuatu dengan dasar nafsu amarah. Rasulullah pun melarang menjatuhkan suatu keputusan hukum ketika

sedang marah. Maka, Umar segera memberi perintah untuk membebaskan pemberontak tersebut dari hukuman pancung kepala.

* * *

Pada kali yang lain, dihadapkan lagi kepada Umar pemberontak yang lainnya. Si pemberontak dirantai dan hukuman akan segera dilaksanakan. Namun, ia berkata kepada sang khalifah, "Wahai Amirul Mukminin, Tuan telah diberi kemenangan. Maka, anugerahilah aku yang kalah dengan sesuatu yang melebihi nilai kemenangan."

"Apa maksudmu?" tanya Umar.

"Berikan kepadaku ampunan dan kesempatan untuk bertobat serta memperbaiki kesalahan," pinta si pemberontak.

"Tidak," sahut Umar, "engkau dihukum justru karena engkau bersalah dan menolak untuk menyerah. Itulah keadilan."

Si pemberontak menukas, "Perkataan Tuan memang benar, tidak keliru. Tapi, bukankah Tuanku pernah menyatakan bahwa ada yang lebih tinggi harganya dari pada keadilan, yaitu memberi maaf. Maafkanlah aku, karena Allah cinta kepada orang yang mengasihi sesamanya, terutama orang yang lemah, kalah, dan berdosa."

Khalifah Umar ibn Abdul Aziz membebaskan pemberontak itu dan mewanti-wantinya agar menempuh jalan yang benar.

Untuk Makanan Kuda Pengantar Pos

Suatu ketika, Umar ingin sekali minum madu, tapi tidak ada persediaan di rumah. Maka,istrinya, Fatimah bint Abdul Malik menyuruh seseorang pergi ke Ba'labak menggunakan kuda pengantar pos. Orang itu diberi uang belanja satu dinar.

Usai madu itu didapat, Fatimah berkata kepada suaminya, "Ini madumu."

"Kaupunya?"

"Tadi aku menyuruh seseorang membelinya di Ba'labak menggunakan kuda pengantar pos. Harganya satu dinar"

Di luar dugaan, Umar minta orang itu dipanggil. Setelah menghadap, Umar berkata kepadanya, "Bawalah madu ini ke pasar lalu jual. Kasih ke saya uang seharga belinya, selebihnya silakan kauambil. Gunakan untuk membeli makanan kuda pengantar pos itu. Seandainya muntahanku berguna bagi kaum muslim, niscaya akan kumuntahkan."

Mimpi Melihat Umar Berhasil Melewati Shirathul Mustaqim

Seorang bekas budak wanita Umar ibn Abdul Aziz datang ke rumahnya. Setelah mengucapkan salam, dia pergi ke tempat shalat di rumah Umar dan shalat dua rakaat. Akan tetapi, karena matanya sangat mengantuk, dia

tertidur di situ dan dalam tidurnya dia melihat sebuah mimpi yang jelas.

Setelah bangun, dia segera menghadap Umar dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, demi Allah sungguh aku melihat suatu keanehan dalam tidurku!"

"Keanehan apakah itu?" tanya Umar penasaran.

Wanita itu menjawab, "Aku telah melihat bahwa neraka telah mengembuskan nyala apinya kepada orang-orang yang akan menghuninya, lalu dibentangkanlah titian *Shirathul Mustaqim*, dan ia diletakkan di atas neraka."

Umar berkata, "Hah (dalam keadaan cemas)."

Wanita itu melanjutkan, "Kemudian didatangkanlah al-Walid ibn Abdul Malik. Dia menyeberang di atas *Shirat*, tetapi dia tidak dapat maju kecuali beberapa langkah saja sehingga dia diempaskan oleh *Shirat*, lalu terjatuh ke dalam neraka Jahanam."

Umar berkata, "Kemudian bagaimana (dalam keadaan cemas)?"

"Kemudian didatangkanlah Sulaiman ibn Abdul Malik. Dia menyeberang di atasnya, tetapi dia tidak dapat maju kecuali pada jarak yang sedikit sehingga dia diempaskan oleh *Shirat*. Dia jatuh ke dalam neraka Jahanam," lanjut si wanita.

"Kemudian bagaimana?" tanya Umar kian penasaran.

Si wanita berkata lagi, "Kemudian didatangkanlah engkau, wahai Amirul Mukminin." Belum selesai dia bicara, Umar sudah berteriak dan pingsan. Si wanita lalu mendekati Umar dan mengatakan dengan suara keras pada telinganya, "Wahai Amirul Mukminin, demi Allah!

Aku sudah menyaksikan engkau selamat!” Tak lama kemudian, Umar bangun dan memeriksa kakinya.

Hajjaj ibn Yusuf dalam Mimpi Umar

Suatu hari, Abu Hazim datang ke Damaskus (ibu kota kekhilafahan). Hari itu adalah hari Jumat. Dia berkata dalam hati, “Jika aku terus berjalan ke tempat yang aku tuju, aku tidak akan bisa shalat Jumat, sebaiknya aku shalat di sini saja.”

Kemudian Abu Hazim mengistirahatkan dan mengikat untanya di halaman masjid. Ketika dia telah memasuki masjid, dia mendapati Amirul Mukminin sedang berkhotbah di atas mimbar. Pada saat melihat Abu Hazim, Umar berkata, “Wahai Abu Hazim, mendekatlah kepadaku.” Lalu, orang-orang yang mendengarnya memanggil nama Abu Hazim, mereka melapangkan tempat untuknya, sehingga Abu Hazim duduk di dekat mihrab.

Usai shalat Jumat, Umar menoleh kepada Abu Hazim seraya berkata, “Wahai Abu Hazim, sejak kapan-kah kamu datang ke negeri kami ini?”

“Baru saja,” ujar Abu Hazim, “dan untaku masih terikat di halaman masjid.” Ketika Umar telah berbicara, Abu Hazim segera mengenalinya.

Abu Hazim bertanya, “Bukankah engkau adalah Umar ibn Abdul Aziz?”

“Benar,” jawab Umar.

“Demi Allah,” lanjut Abu Hazim,” ketika engkau bersama kami sebagai gubernur di daerah Khanashirah, wajahmu bercahaya, pakaianmu necis, kendaraanmu megah, makananmulezat-lezat, dan pengawalmu banyak. Apakah yang mengubah keadaanmu, padahal sekarang ini engkau adalah Amirul Mukminin?”

Umar menjawab, “Wahai Abu Hazim, semoga Allah meneguhkanmu, janganlah kamu bercerita lagi tentang Khanashirah.”

Abu Hazim berkata, “Baik, aku telah mendengar Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, ‘Sesungguhnya di hadapan kamu ada jalan mendaki yang susah untuk didaki kecuali oleh setiap orang yang ringan dan kurus.’”

Mendengar hal itu, kontan saja Umar menangis sehingga rintihannya semakin keras, dan ia pun pingsan. Setelah itu, ia tertawa lebar sehingga kelihatan gigi gera-hamnya. Orang-orang pun menjadi ramai melihat hal yang aneh tersebut.

Abu Hazim berkata, “Tenanglah dan diamlah kalian, sesungguhnya Amirul Mukminin sedang menghadapi sesuatu yang dahsyat.”

Usai Umar siuman, Abu Hazim segera bertanya ke-padanya, “Wahai Amirul Mukminin, kami telah melihat sesuatu yang aneh darimu.”

Umar bertanya, “Apakah kalian melihat semua yang terjadi padaku?”

“Benar,” ujar mereka.

Umar melanjutkan, “Sesungguhnya ketika aku pingsan, aku menyaksikan bahwa Kiamat telah terjadi.

Allah telah menghimpun semua makhluk. Mereka berjumlah seratus dua puluh baris. Umat Muhammad berjumlah delapan puluh baris, sedangkan semua makhluk yang bertauhid lainnya berjumlah empat puluh baris. Tiba-tiba, diletakkan *Kursi*, dipasang *Mizan* (timbangan amal), dan dikembangkan semua buku catatan.

Kemudian, seorang penyeru berseru, ‘Di manakah dia Abdullah ibn Quhafah (Abu Bakar As-Shiddiq)?’ Maka, muncullah seorang tua yang tinggi dan berambut hitam dengan cat inai. Lalu, para malaikat memegang dua pangkal lengannya dan memberdirikannya di hadapan Allah. Lalu dihisab dengan mudah. Abu Bakar pun diperintahkan ke arah kanan, ke surga.

Setelah itu, seorang penyeru menyeru lagi, ‘Di manakah dia Umar ibn al-Khathab?’ Tiba-tiba, muncullah seorang tua yang tinggi dan dengan rambut yang dicat hitam dengan inai. Para malaikat memegang dua pangkal lengannya dan dia diberdirikan di hadapan Allah. Lalu, dia dihisab dengan secara ringan. Umar pun diperintahkan untuk digiring ke arah kanan, ke surga.

Setelah itu, seorang penyeru memanggil lagi, ‘Di manakah dia Utsman ibn Affan?’ Tiba-tiba, muncullah seorang tua yang tinggi dan dengan jenggot yang kuning. Lalu, para malaikat memegang dua pangkal lengannya dan dia diberdirikan di hadapan Allah. Kemudian, dia diadili (dihisab) dengan ringan. Akhirnya, Utsman pun diperintahkan untuk digiring ke arah kanan, ke surga.

Penyeru itu memanggil lagi, ‘Di manakah dia Ali ibn Abi Thalib?’ Tiba-tiba, muncullah seorang tua yang tinggi dan dengan kepala yang putih, berperut besar dan

berbetis kecil. Para malaikat memegang dua pangkal lengannya dan dia diberdirikan di hadapan Allah. Kemudian dia dihisab secara ringan. Ali pun diperintahkan untuk digiring ke arah kanan, ke surga.

Ketika aku telah mengetahui bahwa pengadilan itu sudah mendekat kepadaku, aku sibuk dengan diriku sendiri, sedangkan aku tidak mengetahui apakah yang akan diperbuat Allah terhadap orang-orang selanjutnya karena saking sibuknya aku dengan diriku sendiri.

Tiba-tiba, seorang penyeru menyeruku, ‘Di manakah dia Umar ibn Abdul Aziz?’ Aku segera berdiri untuk maju, tetapi aku terjatuh dan tertelungkup. Aku segera berdiri lagi untuk maju, tetapi aku terjatuh dan tertelungkup lagi. Lalu, datanglah dua malaikat dan memberdirikanku di hadapan Allah. Lalu, Allah menanyai dan meminta pertanggungjawabanku tentang harta-harta mulai dari yang paling kecil dan remeh dan tentang segala keputusan yang aku putuskan dalam menghukum, sehingga aku mengira bahwa aku tidak akan selamat.

Kemudian, Tuhanmu memberikan karunia-Nya dan menurunkan rahmat-Nya kepadaku. Dia memerintahkan aku pergi ke arah kanan, ke surga. Pada saat aku sedang berjalan dengan dua malaikat itu, aku melewati bangkai manusia yang tergeletak di atas abu bekas bara.

Aku bertanya, ‘Bangkai siapakah ini?’

Malaikat itu menjawab, ‘Mendekatlah kepadanya dan tanyalah dia. Dia akan menjawab pertanyaanmu.’ Lalu, aku mendekatinya dan menendangnya dengan kakiku, aku bertanya, ‘Siapakah kamu?’

Dia balik bertanya kepadaku, ‘Kamu siapa?’

Aku menjawab, ‘Aku adalah Umar ibn Abdul Aziz.’

‘Apa yang diperbuat Allah terhadap kamu dan terhadap teman-teman kamu?’ tanya dia.

Aku menjawab, ‘Adapun dengan khalifah yang berempat, Dia telah memerintahkan ke arah kanan, ke surga. Sedangkan, para khalifah setelah mereka, aku tidak tahu bagaimana nasib mereka.’

Dia bertanya lagi, ‘Dan kamu, apakah yang diperbuat Allah terhadapmu?’

Aku menjawab, ‘Dia telah memberikan karunia-Nya kepadaku dan menurunkan rahmat-Nya untukku. Dia memerintahkan aku ke arah kanan, ke surga.’

Aku bertanya kepadanya, ‘Siapakah kamu?’

Dia menjawab, ‘Aku adalah Hajjaj ibn Yusuf Ats-Tsaqafi.’

Aku bertanya lagi, ‘Wahai Hajjaj, apakah yang telah diperbuat Allah kepadamu?’

Dia menjawab, ‘Aku telah menghadap kepada Tuhan Yang Mahakeras hukuman-Nya. Dia Maha Penghukum orang-orang yang mengingkari-Nya. Dia membunuhku sebanyak bilangan orang yang aku bunuh. Dan kini, inilah aku yang sedang menunggu untuk dihadapkan ke hadapan Tuhanku dan menunggu pengadilan yang akan dilaksanakan terhadap orang-orang yang mentauhidkan-Nya, apakah aku akan ke surga ataukah akan ke neraka?’”

Abu Hazim berkata, “Setelah mimpi Umar ini, aku berdoa kepada Allah agar Dia tidak menetapkan masuk neraka bagi seorang pun dari umat Muhammad.”

Siapa yang Menjaminmu Bisa Hidup?

Suatu ketika, Umar berkata kepada orang-orang di sekelilingnya, “Aku akan naik ke mimbar untuk membagikan harta-harta yang kita terima dari kaum muslim kepada orang-orang yang berhak, setelah itu aku akan shalat.” Akan tetapi, anaknya Umar, Abdul Malik, berkata, “Wahai Ayah, siapakah yang bisa menjaminmu bisa hidup sehingga engkau bisa melaksanakan shalat?”

Umar bertanya, “Jadi, kapankan kita akan shalat?”

“Sekarang juga,” jawab sang anak.

Setelah itu, Umar lalu keluar dan menyeru manusia untuk shalat berjemaah. Usai shalat, Umar membagikan harta tersebut kepada orang-orang yang berhak menerimanya.

Mendahulukan Kepentingan Umum daripada Kepentingan Pribadi

Di hari lain, Umar sedang duduk menghadapi urusan rakyatnya. Ketika tengah hari, ia merasa letih dan jemu. Lalu, ia berkata kepada orang-orang, “Menetaplah kalian di tempat masing-masing sehingga aku datang lagi untuk menghadapi kalian.” Ia pun masuk ke dalam rumahnya untuk beristirahat sebentar.

Setelah itu, anaknya, Abdul Malik, datang. Dia bertanya kepada orang-orang, “Di manakah Khalifah sekarang?”

Mereka menjawab, “Dia masuk ke dalam rumahnya.”

Kemudian, Abdul Malik meminta izin kepada para pengawal untuk menghadap ayahnya. Setelah berada di dalam, Abdul Malik bertanya kepada ayahnya, “Wahai Amirul Mukminin, apakah yang menyebabkan engkau masuk ke dalam rumahmu?”

“Aku ingin istirahat sebentar,” ujar sang ayah.

Abdul Malik melanjutkan, “Apakah Ayah merasa aman bahwa maut tidak akan datang kepadamu saat rakyatmu menunggu di pintu pusat kekuasaanmu, tetapi engkau menutup diri dari mereka?”

Mendengar ucapan anaknya, Umar pun berdiri dan segera menghadapi semua permasalahan rakyatnya.

Hadiah pada Zaman Sekarang adalah Suap

Suatu hari, Umar ibn Abdul Aziz menginginkan buah apel. Ia berkata, “Alangkah nikmatnya jika kita punya apel. Rasanya enak.” Kemudian, tanpa sepenuhnya Umar, seorang laki-laki dari anggota keluarganya menghadiahkan sebuah apel.

Ketika utusan pembawa apel itu hendak menyampaikan kepada Umar, Umar berkata, “Betapa harum aroma apel ini. Kembalikanlah apel ini, wahai anak muda. Dan sampaikanlah salamku kepada pemberi apel ini bahwa kau telah menjalankan tugasmu menyampaikan apel ini kepadaku.”

Amru ibn Muhajir, yang ketika itu hadir berkata, “Wahai Amirul Mukminin, yang memberimu apel ini sepupumu. Sedangkan engkau tahu Nabi saw. mau menerima hadiah, tetapi dia tidak mau menerima sedekah.”

Umar menukas, “Hadiah itu pada zaman Nabi tetap disebut hadiah, tetapi pada zaman kita ini hadiah itu bisa jadi bentuk suap (*risywah*).”

KEPEDULIAN DAN KERENDAHHATIAN UMAR IBN ABDUL AZIZ

Jangan Panggil Aku “Khalifah Allah di Bumi”

Suatu hari, seseorang memanggil Umar dengan sebutan “Khalifah Allah di muka bumi”. Tentu saja, Umar kaget, lalu berteriak kepadanya, “Berhenti! Aku dilahirkan dan dinamai oleh keluargaku dengan “Umar”. Jika seseorang panggil aku “Umar” maka aku akan menanggapinya.”

“Setelah dewasa, aku dipanggil “Abu Hafsh”. Jika seseorang panggil aku dengan nama itu, aku akan menanggapinya. Dan ketika kalian memilihku menjadi khalifah, kalian menamaiku “Amirul Mukminin”. Jika kalian memanggilku dengan nama itu, aku akan menanggapi kalian.”

“Adapun nama “Khalifah Allah di muka bumi”, aku tidak seperti itu. Sebab “Khalifah Allah di muka bumi” adalah sebutan untuk para rasul dan nabi-Nya!”

Allah akan Bertanya tentang Diriku pada Hari Kiamat

Suatu ketika, Rabbah ibn Ubaidillah sedang bersama Umar. Tiba-tiba, datanglah seorang Arab Badui dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku terpaksa datang kepadamu karena suatu kebutuhan dan kefakiranku sudah memuncak, sedangkan Allah akan menanyakan kepadamu tentang diriku pada hari Kiamat."

Umar berkata, "Ulangi perkataanmu!" Lalu, orang Badui itu mengulangi perkataannya. Umar mengangguk-angguk. Air matanya keluar.

Umar diam sejenak, lalu mengangkat kepalanya seraya berkata, "Malang sekali kalian. Berapa jumlah kalian?"

"Aku bersama dengan tujuh anak perempuanku," jawab orang Badui itu.

Kemudian, Umar membagikan uang kepadanya sebanyak 300 dirham dan untuk para putrinya 100 dirham. Umar juga memberi 100 dirham dan berkata, "Yang seratus ini aku berikan kepadamu dari hartaku sendiri, bukan dari harta kaum muslim. Pergilah kamu dan gunakanlah uang itu sebaik-baiknya hingga tiba saat pembagian jatah kaum muslim dan kamu dapat mengambil bersama mereka."

Engkau Membuat Jantungku Copot!

Kisah ini dituturkan oleh Fudhail ibn ‘Iyadh. Suatu saat, salah seorang gubernur Umar melapor kepadanya. Kemudian, Umar mengirim sepucuk surat kepadanya: “Wahai saudaraku, aku memperingatkan kamu sepanjang malam tentang penduduk neraka yang masuk ke neraka selama-lamanya. Janganlah sampai kamu memasukinya. Itu akan menjadi masa yang paling terakhir dan harapan yang sudah terputus.”

Usai membaca surat tersebut, sang gubernur segera datang menghadap Khalifah Umar dengan menempuh jalan pintas. Umar bertanya kepadanya, “Apa alasan kedatanganmu?”

Sang gubernur menjawab, “Engkau membuat jantungku copot dengan surat engkau itu. Aku tidak mau lagi menjadi gubernur untuk selama-lamanya.”

Allah Merahmati Orang yang Tahu Diri

Ketika Umar mengetahui bahwa seorang anaknya membeli sebuah cincin dengan batu mulia seharga seribu dirham, ia menulis sepucuk surat kepadanya,

Aku bersumpah, kamu harus menjual lagi cincin tersebut dan berikan uangnya kepada seribu orang fakir. Kamu beli saja cincin dari besi seharga satu

dirham dan ukir cincin itu dengan tulisan ‘Allah merahmati orang-orang yang tahu diri!’”

Mengembalikan Hak Orang

Salah satu tugas Umar dalam kepemimpinannya adalah mengembalikan hak-hak orang yang tertindas. Salah satunya adalah Umar pernah mengembalikan sebidang tanah di Hulwan milik seorang laki-laki Mesir setelah ia mengetahui bahwa bapaknya, Abdul Aziz, telah melakukan kezaliman terhadap orang Mesir itu terkait sebidang tanah tersebut.

Bahkan, rumah yang dibeli oleh bapaknya, Abdul Aziz, dari Rabi' ibn Kharijah, seorang anak yatim yang diasuhnya. Umar mengembalikannya karena ia tahu bahwa tidak sah wali (pengasuh) membeli dari orang yang diasuhnya.

Lalu, Umar memperhatikan harta yang didapatkan-nya dari gunung Waras di Yaman. Ia pun menyerah-kannya ke Baitul Mal kaum muslim, padahal keluarganya sangat membutuhkan harta tersebut. Umar juga memerintahkan kepada pelayannya, Muzahim, untuk mengembalikan harta yang didapatkannya dari Bahrain setiap tahun ke Baitul Mal.

Itulah Umar, memulai dari dirinya sendiri sebagai contoh dan panutan bagi rakyat. Ia mengembalikan harta bendanya yang mengandung unsur kezaliman atau ragu akan kemurnian haknya pada harta benda tersebut. Ia

mengembalikan semua itu kepada pemiliknya yang asli karena kezuhudan dan kepercayaannya bahwa mengembalikan harta benda yang didapatkan tanpa hak kepada pemilik aslinya adalah salah satu bentuk ketakwaan kepada Allah dan meletakkan hak pada tempatnya.

Nasihat Kubur Melalui Lisan Umar

Abu Farwah menuturkan bahwa suatu saat, Umar menghadiri proses pemakaman seseorang dari Bani Umayyah. Setelah semua proses selesai, Umar berkata kepada hadirin, “Berdirlilah kalian!” Mereka pulang dan meninggalkan pemakaman. Umar berjalan pelan di paling belakang dan membuat orang-orang bertanya-tanya.

Setelah Umar menyusul mereka, mereka menanyakan alasan ia berjalan pelan di belakang.

Umar menjawab, “Aku datang ke kubur orang-orang yang tercinta, nenek moyangku, Bani Umayyah. Aku mengucapkan salam kepada mereka, tetapi mereka tidak menjawab. Dan, baru satu langkah aku berjalan, tanah memanggilku, ‘Wahai Umar, apakah kamu akan menanyakan kepadaku tentang apa yang dialami orang-orang terkasih (Bani Umayyah)?’”

“Aku berkata kepada tanah, ‘Ya. Apa yang dihadapi oleh orang-orang terkasih?’”

“Dia menjawab, ‘Kafan mereka telah kurobek dan jasad mereka sudah kutelan.’”

”Setelah aku berjalan satu langkah lagi, tanah menyeruku, ‘Wahai Umar, apakah kamu hendak menanyakan tentang apa yang dihadapi dua mata?’

“Aku jawab, ya.”

“Dia menjawab, ‘Aku layukan dua bola matanya dan aku memakannya.’”

“Setelah aku berjalan satu langkah lagi, tanah menyeruku, ‘Wahai Umar, apakah kamu hendak menanyakan tentang apa terjadi dengan badan?’”

“Ya, kataku.”

“Dia menjawab, ‘Aku memotong dua telapak tangan dari pergelangannya. Pergelangan itu aku potong dari lengannya. Lengannya aku putuskan dari sikunya. Pangkal lengannya aku putuskan dari bahunya. Tengkuknya telah aku putuskan dari punggungnya. Punggungnya telah aku potong dari sulbinya. Sulbinya aku putuskan dari dua tulang pangkal pahanya. Dua tulang pangkal pahanya telah aku putuskan dari dua pahanya. Dua pahanya telah aku putuskan dari dua lututnya. Dua lututnya telah aku putuskan dari dua tulang keringnya. Dan dua tulang keringnya telah aku putuskan dari telapak kakinya.’”

“Ketika aku melangkah satu langkah lagi, tanah menyeruku lagi, ‘Wahai Umar, hendaklah kamu mempersiapkan kain kafan yang tidak akan hancur.’”

“Aku bertanya padanya, ‘Kain kafan apa itu?’”

“Dia menjawab, ‘Rasa takut kepada Allah dan mengamalkan perintahnya-Nya.’”

Lapang dalam Menerima Nasihat dan Kritikan

Umar merasa gembira bila ada orang yang menasihati atau mengingatkannya, sekalipun itu anak kecil. Ia juga tidak kebal kritikan orang. Berikut ini adalah contoh-contohnya:

Suatu hari, datanglah utusan dari Madinah dengan juru bicara seorang anak kecil. Amirul Mukminin berkata kepadanya, “Wahai Anakku, biarkanlah orang yang lebih tua daripada dirimu yang berbicara.”

Anak kecil yang memang tampaknya bijaksana itu langsung menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, nasib seseorang tergantung dua organ kecil, yaitu hati dan lidahnya. Andai segala urusan itu diukur berdasarkan umur, pasti orang lain ada yang lebih baik daripada dirimu untuk menjadi khalifah.”

Perkataan anak kecil itu membuat Umar menangis karena terharu. Sang Khalifah lalu berkata dengan semangat, “Kau benar! Kau benar! Beri aku nasihat, Anakku.”

Mengabulkan Permintaan Rakyat Jelata

Jika ada orang yang sangat membutuhkan bantuan, Umar sekuat tenaga membantunya kendati orang itu berada di tempat yang sangat jauh.

Suatu hari, Umar menerima surat dari Gazah, Mesir. Pengirimnya “Furtunah si Hitam”. Dia mengadu kepada Khalifah bahwa dinding rumahnya roboh karena pencuri yang masuk dan mencuri ayamnya, satu-satu sesuatu yang berharga miliknya.

Usai membaca surat itu, sang Khalifah langsung menulis surat dan mengirimnya kepada Gubernur Mesir, Ayyub ibn Syurahbil:

Dari hamba Allah, Umar, Amirul Mukminin, kepada Ayyub ibn Syurahbil.

Assalamualaikum. Furtunah si Hitam menulis surat kepadaku mengadukan dinding rumahnya yang roboh dan ayamnya yang dicuri. Ia meminta perbaikan. Jika surat ini telah kau baca, datangilah rumahnya dan perbaiki dindingnya yang roboh.

Umar juga mengirim surat ini kepada Furtunah:

Dari hamba Allah, Umar ibn Abdul Aziz, kepada Furtunah si Hitam.

Assalamualaikum. Telah sampai kepadaku suratmu tentang robohnya dinding rumahmu serta ayammu yang dicuri. Aku telah mengirim surat kepada Ayyub ibn Syurahbil, memintanya untuk memperbaiki dinding rumahmu.

Ayyub kemudian segera mengendarai untanya menuju Gazah mencari rumah Furtunah si Hitam yang ternyata perempuan berkulit hitam yang miskin. Ayyub pun melaksanakan tugasnya.

Melarang Kerja yang Menyiksa

Umar juga menulis surat untuk Gubernur Mesir:

Amma ba'du. Ada yang mengabariku bahwa para buruh pikul di Mesir mengangkut muatan mereka menggunakan unta dalam ukuran yang sangat berat. Aku perintahkan agar berat muatan itu harus di bawah 600 pon.

Suatu ketika, Umar melihat orang-orang membawa cemeti yang di ujungnya ada besi tajam untuk memukul tunggangan mereka agar tetap berjalan. Ia kemudian mengeluarkan aturan yang melarang penggunaan alat itu.

Pada lain kesempatan, Umar mendapat kiriman dua keranjang besar penuh kurma Yordania. Ia bertanya, “Apakah ini?”

Lalu dijawab, “Kurma mengkal kiriman Gubernur Yordania untuk Amirul Mukminin.”

Umar kembali bertanya, “Dengan apa dia mengirimkannya?”

“Melalui pos,” jawab seseorang.

Umar mengangguk seraya berkata, “Kalian memaksa hewan pengantar surat mengangkut beban berat. Jual kurma ini dan uangnya belikan makanan untuk hewan pos itu.”

Kebebasan dari Allah untuk Umar

Ketika terjadi paceklik, Umar didatangi utusan orang-orang Arab dengan seorang juru bicara mereka.

Sang juru bicara berkata, “Wahai Amirul Mukminin, kami menemui Tuan untuk keadaan darurat. Kulit-kulit di tubuh kami kering karena kekurangan makanan. Harapan kami sekarang hanyalah Baitul Mal. Harta yang ada di Baitul Mal ini tidak lepas dari tiga kemungkinan: milik Allah, milik tuan, atau milik hamba-hamba Allah. Jika milik Allah maka Allah tidak akan membutuhkannya. Jika ia milik tuan maka sedekahkan kepada kami karena Allah pasti akan memberikan ganjaran kepada orang-orang yang bersedekah. Jika ia milik hamba-hamba Allah, berikanlah kepada yang berhak.”

Mendengar ucapan orang itu, kedua mata Umar menjadi berlinang. Ia berkata, “Perkataanmu sungguh tepat.”

Umar kemudian memberikan keperluan orang-orang itu dari Baitul Mal. Ketika orang-orang tersebut hendak keluar, Umar berkata kepada juru bicara, “Sebagaimana telah kausampaikan keperluan hamba-hamba Allah kepada kami, sampaikanlah pula ucapan dan keperluan kami kepada Allah.”

Lelaki itu pun menengadahkan wajahnya seraya berkata, “Ilahi, berkat kemuliaan dan keagungan-Mu, berilah kebaikan kepada Umar sebagaimana ia telah berbuat baik kepada hamba-hamba-Mu!”

Mengancam Penguasa Romawi

Suatu ketika, Umar mengutus seseorang untuk menghadap penguasa bangsa Romawi. Usai utusan menyampaikan pesan dari Umar, ia keluar dan berputar di sekeliling kota. Tiba-tiba, di suatu tempat ia melihat ada seseorang yang sedang menggiling tepung sambil melantunkan ayat-ayat Al-Quran. Sang utusan itu segera menghampiri orang tersebut dan mengucapkan salam, walaupun telah dua tiga kali ia memberi salam, dia tak mendengar jawaban salam, tapi, “Siapakah gerangan yang mengucapkan salam di negeri ini?”

Lalu, sang utusan memberi tahu orang tersebut bahwa dia utusan Umar yang baru saja selesai menghadap penguasa bangsa Romawi. Sang utusan bertanya, “Apa kiranya yang membuatmu hingga seperti ini?”

Orang itu menjawab, “Aku ditawan dan dihadapkan kepada penguasa Romawi. Dia menawarkan kepadaku untuk pindah agama menjadi Nasrani, tetapi aku menolak. Sebab itu dia mencungkil mataku. Namun, aku masih menolak pindah agama. Aku lebih memilih tetap teguh pada agamaku daripada hanya kehilangan mataku. Setiap hari, dia mengirim gandum untuk aku giling dan roti untuk aku makan.”

Sang utusan langsung pulang dan menghadap Umar, kemudian melaporkan tentang orang buta itu. Sang utusan belum selesai bercerita, tetapi air mata Umar telah tumpah.” Umar lalu menulis surat untuk penguasa Romawi:

Amma ba‘du. Utusanku mengabarkan tentang keberadaan Fulan ibn Fulan. Aku bersumpah atas nama Allah, jika engkau tidak mengembalikan orang itu kepadaku, aku akan mengirim pasukanku untuk menyerangmu. Pasukan besar yang saat garis depannya sudah sampai di negerimu, garis belakangnya masih di negeriku!

Kemudian, utusan itu kembali menghadap penguasa Romawi. “Cepat sekali kamu kembali ke sini,” tanya penguasa. Sang utusan lalu menyerahkan surat Umar ibn Abdul Aziz. Usai membacanya, penguasa berkata, “Kami tidak mungkin menahan orang baik seperti itu lama-lama. Kami akan mengembalikan orang itu kepada Umar.” Utusan itu pun menunggu.

Tetapi, hingga beberapa hari lamanya dia tidak juga keluar membawa orang buta yang dimaksud. Maka, dia memutuskan untuk mendatanginya lagi ke istana. Sesampainya di sana, utusan itu melihat penguasa bangsa Romawi tertunduk lesu, sedih, dan ia tak duduk di singgasana. Ia berkata, “Tahukah kamu mengapa diriku seperti ini?”

“Tidak,” ujar sang utusan.

“Pengawal mengabarku bahwa orang baik itu telah meninggal dunia,” kata penguasa. “Apabila satu orang yang baik di antara sekelompok orang buruk maka satu orang itu telah keluar dari kelompok itu.”

Sang utusan menukas, “Baiklah. Aku minta izin untuk kembali dengan membawa jasadnya.”

“Bagaimana kami harus bersikap? Ia diminta kembali dalam keadaan hidup,” ujar penguasa Romawi itu.

Banggalah dengan Islam!

Orang-orang berbondong-bondong mengucapkan selamat kepada Umar setelah dilantik menjadi khalifah. Mereka masuk tiga dan keluar dari pintu yang lain. Giliran masuk tiga orang pemuda dan duduk di kursi. Umar memperhatikan ketiganya lalu berkata, “Anak siapa kalian?”

Pemuda pertama menjawab dengan bangga, “Aku anak Gubernur Bashrah pada masa Abdul Malik ibn Marwan.” Umar diam tidak meresponnya.

“Kalau kamu, anak siapa?” tanya Umar pada pemuda kedua.

“Aku anak salah seorang komandan pasukan pada masa panglima al-Walid ibn Abdul Malik,” jawab si pemuda. Umar pun tidak meresponnya.

Kemudian, Umar menoleh ke pemuda ketiga seraya bertanya, “Kalau kamu, anak siapa?”

Dia berkata, “Aku anak Qatadah ibn Nu’man al-Anshari, yang ikut dalam Perang Uhud bersama Rasulullah dan salah satu matanya terluka dan keluar sampai tergantung ke pipi. Lalu, Rasulullah mengembalikannya ke tempat semula dengan tangannya yang mulia.” Kemudian si pemuda ini bersenandung:

Aku adalah anak seorang yang matanya keluar sampai ke pipi,

Al-Musthafa mengembalikannya ke tempat semula tanpa nyeri.

Mendengar hal tersebut, Umar langsung menangis dan bersenandung:

“Itulah kemuliaan yang bukan seperti segelas susu murni, yang dicampur dengan air lalu diminum dan menjadi air seni.”

Lantas Umar berkata, “Jika ada yang ingin membanggakan diri, berbanggalah seperti pemuda ini yang bangga dengan Islam.”

Melunakkan Golongan Khawarij

Umar hebat dalam banyak hal, termasuk menundukkan musuh-musuhnya tanpa harus terjadi pertumpahan darah. Ia lebih mengedepankan diplomasi. Tak sedikit lawan kemudian menjadi kawan yang loyal.

Sebagai contoh adalah golongan Khawarij yang memisahkan diri dari Khalifah Ali ibn Abi Thalib dan bahkan membunuhnya. Pada masa Bani Umayyah, mereka mengangkat senjata melawan pemerintahan yang memakan banyak ribuan korban.

Golongan Khawarij juga mempunyai pendapat dan akidah yang tidak sesuai dengan tuntunan Al-Quran ataupun Hadis. Walau demikian berbahaya, Khalifah yang pemaaf ini tetap memberikan hak mereka selama mereka tidak kembali menjadi gerakan separatis dan tidak menyerang golongan lain yang tidak sependapat dengan mereka dalam akidah dan keyakinan.

Umar menulis surat kepada mereka, “Marilah kita mengadakan debat terbuka. Jika kami benar, engkau harus tunduk. Jika engkau yang benar, kami akan mengoreksi diri.”

Pemimpin mereka membaca surat dari Khalifah dengan perasaan takut, lalu ia mengirimkan dua utusan ke ibu kota negara untuk mengadakan dengar pendapat. Dengar pendapat berjalan dengan indah dan benar.

Tentu saja, dengar pendapat ini membawa hasil menakjubkan. Akhirnya, golongan Khawarij meletakkan senjata setelah mereka menyadari bahwa mereka berada di era pemimpin baru yang berpedoman pada masa kenabian dan wahyu.

Turun Langsung ke Lapangan

Tidak ada yang lebih membahagiakan Umar selain kezaliman yang diberantas dan keadilan yang ditegakkan.

Suatu hari, Umar melakukan inspeksi ditemani bekas budaknya, Muzahim. Mereka menyusuri pelosok-pelosok dan melewati jalan yang biasa dilewati para musafir. Menyamar dengan menutupi wajahnya, Umar menanyai orang-orang yang berpapasan.

“Bagaimana keadaan negerimu ketika kautinggal-kalan?” tanya Umar pada seorang laki-laki.

Si laki-laki itu menjawab, “Apakah kau mau aku berbicara panjang lebar atau cukup secara garis besar saja?”

“Cukup garis besarnya saja!” pinta Khalifah.

Kemudian laki-laki itu memaparkan, “Aku tinggal-kan negeriku saat orang-orang zalim dikalahkan oleh orang yang dizalimi dan orang kaya bertebaran sedangkan orang miskin tidak ada.”

Khalifah Umar lalu segera berlalu dari orang tersebut sebelum air mata bahagianya membasahi pipi. Ia bersyukur kepada Allah. Ia berkata kepada Muzahim, “Demi Allah, Andai semua penjuru negeri seperti penuturan orang tadi, niscaya aku sangat bahagia melebihi kebahagiaanku atas terbitnya matahari.”

Makan Bersama Ahli Kitab

Khalifah Umar ibn Abdul Aziz terbiasa mengeluarkan uang satu dirham setiap hari dari kantongnya sendiri untuk memberi makanan bagi kaum muslim, lalu ia makan bersama dengan mereka.

Umar juga terkadang mengunjungi ahli dzimmah, lalu mereka menyediakan sayur-sayuran, tumbuh-tumbuhan, atau semacamnya yang memang selalu disediakan bersama dengan makanan pokok mereka.

Umar kemudian memberikan sejumlah uang untuk membeli makanan dengan jumlah yang lebih banyak dari yang mereka sediakan, lalu ia makan bersama mereka. Jika mereka menolak untuk menerima uang tersebut, ia tidak akan mau menikmati makanan yang mereka sediakan.

Melunasi Tunggakan dan Membantu Pembayaran Mahar

Umar pernah menulis surat kepada para pegawainya untuk melunasi utang siapa pun yang memiliki utang. Salah satu pegawainya mengadu, “Bagaimana jika kami melihat ada orang yang telah memiliki tempat tinggal dan seorang pelayan di rumahnya, bahkan ia memiliki kuda tunggangan dan perabotan rumah yang cukup banyak?”

Kemudian Umar menjawab, “Seorang muslim memang harus memiliki rumah, pembantu yang dapat membantu pekerjaannya, kuda yang dapat digunakan untuk berjihad di jalan Allah, dan juga perabotan di rumahnya. Namun, jika ia memiliki utang, maka lunaslah utangnya.”

Khalifah Umar juga mencurahkan perhatiannya kepada para pemuda yang mau menikah tapi tidak memiliki dana untuk maharnya.

Abul Ala berkata, “Salah satu surat dari Umar pernah dibacakan di depan masjid Kufah dan aku mendengarnya langsung. Isinya antara lain, ‘Berilah bantuan dari Baitul Mal kepada orang yang memiliki tanggungan namun tidak mampu membayarnya, juga orang yang ingin menikah namun tidak mampu membayar mahar.’”

Efektivitas Dana Baitul Mal

Suatu hari, Umar mendatangi beberapa penduduk Madinah dan menanyakan keadaan masyarakat di sana. Ia berkata, “Bagaimana kondisi kaum fakir yang dahulu meminta-minta?”

“Mereka semua telah hidup sejahtera, wahai Khalifah,” kata seseorang.

Sebelumnya, Umar juga pernah melihat beberapa orang fakir yang berjualan *khabat* (rumput makanan unta) kepada para musafir. Ia menyayangkan kondisi mereka. Mereka menjawab, “Allah memberikan kami kehidupan layak melalui Umar ibn Abdul Aziz hingga kami tidak perlu berjualan *khabat* lagi.”

Kesejahteraan itu berkat keadilan Umar ibn Abdul Aziz dalam membagikan dana Baitul Mal. Ia melarang orang-orang mampu menghambur-hamburkan uang dan mengarahkan mereka memberikan sebagian harta mereka ke Baitul Mal.

Mencukupi Seorang Ibu dan Keluarganya

Suatu hari, seorang wanita datang dari Irak menghadap Umar. Di depan pintu rumah Umar, wanita itu berkata kepada para penjaga, “Adakah seseorang yang harus ku-mintakan izin untuk menghadap Khalifah?”

Mereka berkata, “Tidak ada. Kamu boleh masuk jika kamu mau.” Maka, si wanita itu pun masuk ke dalam rumah Umar dan melihat ada seorang wanita (Fatimah, istri Umar) yang sedang duduk sambil menenun kain katun. Wanita itu mengucapkan salam dan langsung dijawab seraya berkata, “Masuklah!”

Usai si wanita itu masuk ke dalam, dia memperhatikan sekeliling rumah itu dan tidak melihat ada sesuatu yang istimewa, lalu berkata, “Maksud kedatanganku untuk meminta bantuan agar rumahku diperbaiki, namun sepertinya keadaan rumah ini lebih buruk dibandingkan rumahku.”

Fatimah menjawab, “Rumah ini buruk karena biayanya untuk memperbaiki rumah-rumah seperti milikmu.” Tak berselang lama, Umar datang, namun menuju sumur di sudut rumah. Ia menurunkan ember dan mengambil air, kemudian Umar menyiramkan air itu ke gumpalan tanah yang dibawanya, sambil beberapa kali melirik istri-nya.

Si wanita itu berkata, “Lihat tukang batu itu. Aku kira ia terlalu sering melirikmu.”

Fatimah menukas, “Dia bukan tukang batu. Dia Amirul Mukminin.”

Umar kemudian memberi salam kepada wanita itu dan langsung masuk ke kamarnya. Ia keluar lagi dan menuju sebuah ruangan yang biasa ia gunakan untuk shalat, lalu bertanya kepada Fatimah mengenai wanita tersebut. Fatimah pun menjelaskannya.

Selanjutnya, Umar mengambil sekeranjang anggur. Ia memilah anggur yang paling baik, lalu ia menghampiri

wanita tadi seraya berkata kepadanya, “Apa maksud kedatanganmu?”

Si wanita menjawab, “Aku datang dari Irak. Aku seorang ibu dengan lima putri. Aku tidak bekerja, tidak berpenghasilan. Karenanya, aku meminta kebijaksananmu.” Sang Khalifah bergumam, “Tidak bekerja dan tidak berpenghasilan?” Ia pun menangis.

Selanjutnya, Umar mengambil alat tulis dan sebuah kertas, lalu menulis surat untuk Gubernur Irak. Ia bertanya kepada wanita itu, “Siapa nama putrimu yang paling besar?” Si wanita menyebutkan namanya dan Umar menetapkan besar bantuan yang harus diberikan kepada putri tertua yang langsung disambut ucapan hamdalah oleh si wanita.

Umar bertanya lagi tentang putri kedua, ketiga, dan keempat, dan si wanita itu terus mengucapkan syukur setiap kali sang Khalifah menetapkan bantuan yang harus diberikan kepada putri-putrinya. Si wanita sangat gembira dan mendoakan Umar dan berterima kasih kepadanya.

Umar berkata, “Kita baru saja menentukan bantuan untuk keempat putrimu, tetapi kamu sudah mengucapkan terima kasih. Oleh karena itu, suruhlah keempat putrimu untuk menyisihkan bantuan yang mereka dapatkan dan berikan kepada putrimu yang kelima.”

Si wanita bergegas pulang dengan membawa surat dari Umar itu. Dia segera menemui Gubernur Irak. Sang Gubernur menangis tersedu-sedu, lama sekali, setelah membaca surat tersebut. Dia berkata, “Semoga Allah memberikan rahmatnya kepada penulis surat ini.”

“Apakah ia telah meninggal dunia?” tanya si wanita

“Ya, benar,” jawab Gubernur. Kontan, si wanita menangis histeris. Namun, Gubernur Irak segera mene-nangkannya seraya berkata, “Janganlah kamu terlalu bersedih karena aku tidak perlu lagi membalas surat ini.”

Selanjutnya, sang Gubernur menyerahkan sejumlah uang yang ditetapkan oleh Umar untuk memenuhi kebutuhan wanita itu dan putri-putrinya.

UMAR IBN ABDUL AZIZ MENINGGAL DUNIA

Satu riwayat menyebutkan bahwa Umar ibn Abdul Aziz meninggal dunia sebab diracun oleh pelayannya. Sebenarnya, si pelayan menolak melakukan itu, tetapi ia ditekan oleh orang-orang di balik aksi tersebut. Ia diintimidasi, jika tidak mau, ia sendiri yang akan dibunuh.

Pelayan meracuni Umar menggunakan minuman. Tanpa curiga, Umar meminumnya. Racun tersebut tidak langsung membunuhnya. Umar jatuh sakit. Ia tahu sakitnya itu sebab racun dan tahu pula siapa yang meracuninya. Sampai kemudian Mujahid datang.

“Apa yang orang-orang katakan tentang kondisiku ini?” tanya Umar kepada Mujahid.

“Mereka mengira engkau terkena sihir”

“Bukan. Bukan sebab itu.”

Umar kemudian memanggil pelayannya.

“Kau mendapat imbalan apa?” tanya Umar. Ia seperti sama sekali tak menyimpan dendam terhadap pelayannya.

Si pelayan menjawab, “Uang seribu dinar.”

Umar pun berkata, “Berikan kepadaku uang itu!” Umar kemudian menyerahkannya ke Baitul Mal. “Sekarang kau pergilah ke tempat di mana tidak seorang pun dapat menemukanmu.” Umar sebenarnya bisa saja menghukum si pelayan atau memaksanya untuk memberi tahu siapa di balik rencana pembunuhan itu. Namun, ia memilih memaafkannya.

Kemudian diketahui, otak di balik upaya pembunuhan Umar adalah orang-orang Bani Umayah. Mereka sakit hati. Mereka merasa disingkirkan di pemerintahan Umar. Kebijakan-kebijakan adil yang dikeluarkan Umar justru mereka anggap mengimpit mereka. Umar dianggap merampas harta yang mereka dapatkan dari para khalifah sebelumnya.

Semakin hari kondisi Umar semakin lemah dan mungkin Umar tahu ia takkan lama lagi bertemu Sang Pencipta. Ia banyak berdoa, “Ya Allah, cabut nyawaku saat aku tak sedang melalaikanmu.”

Umar meminta agar dipanggilkan Abdullah ibn Zakaria, orang tua saleh dan dikenal doanya mustajab. Umar kemudian meminta Abdullah ibn Zakaria berdoa agar Allah segera memanggil sang Khalifah. Umar begitu menginginkan segera bertemu dengan-Nya.

Kabar sakitnya Umar telah menyebar di seluruh penjuru negeri, bahkan sampai di kekaisaran Romawi. Mereka bersedih. Kaisar bahkan menawarkan jasa pengobatan, tetapi Umar menolak.

Maslamah ibn Abdul Malik menjenguk Umar dan melihat Khalifah mengenakan pakaian yang tak layak. Agak kotor dan robek di bagian kerah.

“Fatimah, gantilah pakaian Amirul Mukminin yang lebih baik,” kata Maslamah. “Orang-orang akan menjenguknya.”

Fatimah menjawab, “Biar saja, Maslamah. Tak ada lagi selain yang ia kenakan.”

Maslamah lalu berkata kepada Umar, “Amirul Mukminin, selama ini engkau memenuhi kebutuhan keluargamu secara pas-pasan. Aku bersedia menanggung kebutuhan mereka jika engkau berwasiat demikian.”

Umar meminta duduk.

“Aku menyimak apa yang kaukatakan, Maslamah,” kata Umar. “Memang benar. Aku memenuhi kebutuhan keluargaku secara pas-pasan. Tapi aku bersumpah demi Allah, tidak ada harta zalim yang mengotori keluargaku. Tak ada hak orang lain yang masuk ke perut mereka.”

Umar melanjutkan, “Adapun wasitku untuk keluargaku adalah firman Allah, “*Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Quran). Dia melindungi orang-orang saleh*” (al-A‘raf [7]: 196). Anak-anakku akan menjadi salah satu dari dua kemungkinan: menjadi orang-orang saleh sehingga Allah memberi mereka kekayaan; atau tidak menjadi orang-orang saleh sehingga aku takkan pernah rela memberi mereka harta untuk bermaksiat Panggil anak-anakku!”

Umar kemudian menangis di hadapan anak-anaknya. “Aku meninggalkan anak-anakku dalam keadaan miskin, tidak punya apa-apa.”

“Wahai Anak-anakku, aku meninggalkan banyak kebaikan untuk kalian. Apabila kalian bertemu dengan sesama muslim atau bertemu dengan ahli *dzimmah*, kalian akan melihat sendiri kebaikan itu. Wahai Anak-anakku, aku dihadapkan dengan dua pilihan: *pertama*, aku dapat menjadikan kalian orang-orang kaya, tetapi aku akan masuk neraka. *Kedua*, aku meninggalkan kalian dalam keadaan fakir, tetapi aku akan masuk surga. Aku memilih yang kedua. Semoga Allah selalu menjaga kalian Berdirilah! Semoga Allah akan memberikan rezeki yang cukup kepada kalian.”

Umar menulis surat kepada khalifah yang akan mengantikannya, Yazid ibn Abdul Malik.

Bismillahirrahmanirrahim.

Dari hamba Allah, Umar Amirul Mukminin, kepada Yazid ibn Abdul Malik.

Assalamualaikum. Segala puji bagi Allah dan tiada tuhan melainkan Allah. Aku menuliskan pernyataan ini kepadamu menjelang ajal menjemputku. Aku hanya ingin memberitahukan bahwa aku bertanggung jawab penuh terhadap kekuasaan yang Allah berikan kepadaku. Aku mengerti benar bahwa semua ini akan dimintai pertanggungjawaban oleh Tuhan. Aku memahami bahwa tidak ada satu perbuatan pun yang dapat aku sembunyikan dari-Nya. Allah berfirman, ‘*Dan pasti akan Kami beritakan*

kepada mereka dengan ilmu (Kami) dan Kami tidak jauh (dari mereka).’ (al-A‘raf [7]: 7).

Apabila Allah meridai semua perbuatan yang aku lakukan maka aku akan selamat dari kesengsaraan berkepanjangan. Namun, apabila Allah kecewa terhadapku, betapa sulit jalan yang akan aku tempuh. Aku memohon kepada Allah agar aku dijauhkan dari api neraka dengan rahmat-Nya serta memberiku anugerah dan surga dengan kekuasaan-Nya.

Aku juga berpesan kepadamu agar engkau selalu bertakwa kepada Allah. Perhatikanlah kepentingan masyarakat. Utamakan mereka. Engkau hanya hidup sebentar saja karena engkau juga akan dipanggil Tuhan Yang Mahalembut juga Maha Mengetahui.

Wassalamualaikum.

Beberapa orang menawarkan, jika meninggal dunia, Umar akan dimakamkan di satu ruangan bersama Nabi, Abu Bakar, dan Umar ibn al-Khathab.

Umar menjawab, “Aku tidak layak dimakamkan di sana. Demi Allah, selain azab neraka, azab apa pun lebih bisa aku tanggung daripada pikiran yang menghantuku bahwa aku berhak dimakamkan bersama mereka.”

Penolakan tersebut menunjukkan sikap tawaduk dan tahu diri Umar.

Ketika Umar merasa sakratulmaut kian dekat, ia meminta orang-orang keluar. Ia tak ingin didampingi siapa pun, termasuk oleh Fatimah. Tapi, Fatimah tak keluar rumah. Ia hanya diam di ruangan berbeda yang dipisahkan oleh sebuah pintu. Saat itulah terdengar

Umar berkata, “Selamat datang untuk kalian yang berwajah, bukan wajah manusia dan bukan pula wajah jin.”

Fatimah menuturkan bahwa ia mendengar Umar melantunkan firman Allah: ‘*Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkn diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa.*’ (al-Qashash [28]: 83). Kemudian, suasana tiba-tiba hening. Tak lagi terdengar suara Umar. Fatimah kemudian meminta Washif (salah satu pembantu Umar) melihat kondisi Umar. Washif berteriak. Ia melihat Umar sudah tak bernapas. Menghadap kiblat. Salah satu tangannya di mata. Dan tangan lainnya di mulut.

Sang penasihat khalifah, Raja ibn Haiwah, dengan cepat masuk dan duduk di samping Khalifah. Dia melihat kedua mata Umar tertutup, mata yang selama ini tidak pernah menutup diri dari hak Allah dan hak manusia. Musafir dunia ini telah kembali ke tempat asalnya, bertemu dengan Tuhan, bersama golongan yang diberikan nikmat, yaitu para Nabi, orang-orang jujur, syuhada, dan orang-orang saleh.

Umar ibn Abdul Aziz wafat pada Jumat, 20 Rajab 101 Hijriah setelah bergelut dengan penyakit (akibat diracun) selama dua puluh hari. Usianya baru menginjak empat puluh tahun. Saat wafat itu, ia masih mengenakan cincin bertuliskan “Umar ibn Abdul Aziz beriman kepada Allah”.

KEPUSTAKAAN

- A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, cet. ke-1, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, Agustus 1984 M).
- Abdurrahman Ra'fat al-Basya, *Shuwarun min Hayati al-Shahabat*, cet. ke-1, (Kairo, Mesir: Dar al-Adab al-Islami, 1418 H/ 1997 M).
- Abdul Azhim ibn Abdul Qawi (Imam al-Mundziri), *Mukhtashar Shahih Muslim*, cet. ke-1, (Riyadh: Dar Ibn Khuzaimah, 1414 H/1994 M).
- Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Shuwarun min Hayati al-Shahabiyyat*, cet. ke-1, (Kairo, Mesir: Dar al-Yaqin, 1424 H/ 2003 M).
- _____, *Nisa' Anzalallah fiihinna Qur'an*, cet. ke-1, (Kairo, Mesir: Dar al-Yaqin, 1424 H/ 2003 M).
- Abdul Muhsin, *Lelucon 1001 Malam; Cerdas, Jenaka, dan Bijak*, cet. ke-1, terj. Muhammad Suhandi, (Jakarta: Hikmah, Dzulhijjah 1425 H/Januari 2005 M).
- Abdul Muththalib Hammad Utsman, *Kisah Unik Malam Pertama*, cet. ke-1, terj. Hamidullah dkk., (Jakarta: Najla Press, Juni 2006).

Abil 'Abbas Ahmad al-Zubaidi, *Mukhtashar Shahih Bukhari*, cet. ke-1, (Kairo, Mesir: Dar al-Hadits, 1425 H/2005 M).

Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *Hadza al-Habib Muhammad Rasulillah. Ya Muhibb*, cet. ke-9, (Kairo Mesir: Dar as-Salam, 1428 H/2007 M).

_____, *Minhaju al-Muslim*, cet. ke-4, (Kairo Mesir: Dar as-Salam, tt.)

Abu Malik Muhammad, *Mereka yang Dirindukan Surga; Meneladani Kisah hidup Generasi Muslim Pilihan*, cet. ke-1, terj. Asy'ari Khatib, (Jakarta: Zaman, 2009).

Abu Ja'far Al-Warraq, *Al-'Aqidah At-Tahawiyah*, cet. ke-1, terj. Muhammad Halabi Hamdy, (Yogyakarta: Agustus 2002 M).

Ahmad Al-Hasyimi, *Mukhtarul Ahadits An-Nabawiyyah wa Al-Hikam Al-Muhammadiyyah*, cet. ke-12, (Kairo Mesir: Maktabah At-Tijariyah Al- Kubra, t.t.).

Ahmad Muhammad Hasan, *Hikayat Orang-orang Cerdik*, cet. ke-1, terj. Tahrudin Salam dkk., (Solo: Januari 2005 M).

Ahmad Rofi' Usmani, *Wangi Akhlak Nabi*, cet. ke-1, (Bandung: Mizania, September 2007M/Ramadhan 1428 H).

Ahmad Syihabuddin al-Qolyubi, *An-Nawadir*, (Al-Haramain-Jeddah-Indonesia, 2000 M/1421 H).

'Aidh Abdullah Al-Qarni, *La Tahzan*, cet. ke-20, (Riyadh, KSA: Maktabah Al-Obeikan, 1427 H/2006 M).

_____, *Ila Al-Ladzina Asrafu 'ala Anfusihim*, cet. ke-3, (Beirut Lebanon: Dar Ibn Hazm, 1426 H/2005 M).

- _____, *Hakadza Haddatsana Al-Zaman*, cet. ke-4, (Riyadh, KSA: Maktabah Obeikan, 1424 H/2003 M).
- Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Umar Bin Abdul Aziz*, cet. ke-1, terj. Shafau Qolbi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, November 2010).
- Alwi Alatas, *Nuruddin Zanki & Perang Salib*, cet. ke-1, (Jakarta: Zikrul Hakim, Jumadil Akhir 1433 H/Mei 2012 M).
- Al-Hikmah: Jurnal Pencerahan Pemikiran Islam*, volume 1, (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1410 H).
- Amin Abdullah Al-Syaqawy dkk, *Durusun Yaumiyah*, jilid 1-3, cet. ke-4, (Riyadh, KSA: Maktabah Al-Malik Fahd, 1427 H/2006 M).
- Annemarie Schimmel, *Dan Muhammad adalah Utusan Allah: Penghormatan terhadap Nabi dalam Islam*, cet. ke-1, terj. Rahmani Astuti dan Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1992).
- Bahtiar HS., *Jejak-jejak Surga Sang Nabi; Keping-keping Kehidupan Rasulullah Muhammad.*, cet. ke-1, (Depok: PT. Lingkar Pena Kreativa, Juli 2008).
- Djamil Suherman, *Jalan Pintas ke Surga*, cet. ke-10, (Bandung: Mizan, Jumada Al-Ula 1422/Agustus 2001).
- Fuad Abdurahman, *Kehebatan Sedekah*, cet. ke-1, (Bandung: DAR! Mizan, Ramadhan 1430 H/September 2009 M).
- _____, *Dahsyatnya Jujur*, cet. ke-1, (Bandung: DAR! Mizan, Shafar 1431 H/Januari 2010 M).
- _____, *Senyumlah Bunda*, cet ke-1, (Bandung: DAR! Mizan, Jumada al-Ula 1431 H/Mei 2010 M).

_____, *115 Kisah Menakjubkan dalam Kehidupan Rasulullah*, cet. ke-1, (Bandung: Pustaka Hidayah, Sya'ban 1432/Juli 2011).

_____, *Harumnya Bidadari Bumi; Biografi Wanita Salehah, Sabar, dan Tegar Sepanjang Sejarah*, cet. ke-1, (Bandung: Pustaka Hidayah, Shafar 1433 H/ Januari 2012 M).

_____, *Kado Terindah Rasulullah; Biografi dan Kisah-kisah Menakjubkan di Rumah Cinta Nabi.*, cet. ke-1, (Bandung: Ikhlas Media, Januari 2013 M/ Safar 1434 H).

Hani Al-Hajj, *1001 Kisah Teladan*, cet. ke-5, terj. Mustholah Maufur, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, April 2007).

H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Rumah Tangga Nabi Muhammad.*, cet. ke-4, (Bandung: Syawal 1430 H/ Oktober 2009 M).

_____, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad.*, cet. ke-13, (Bandung: Pustaka Hidayah, Dzulhijjah 1432/November 2011).

Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'a Al-Azhim*, jilid 4, cet ke-8, (Kairo Mesir: Dar al-Hadits, 1418 H/1998 M).

_____, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, jilid 9, cet ke-1, (Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1415 H/1994 M).

_____, *Qashash al-Anbiya'*, cet. ke-8, (Beirut Lubnan: Muassasah al-Ma'arif, 1424 H/2003 M).

Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut Lubnan: Dar al-Fikr, t.t.).

- _____, *Al-Adab al-Mufrad*, cet. ke-1, (Makkah KSA: Maktabah Nizar Mushthafa al-Baz, 1425 H/2004 M).
- Imam Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, cet. ke-3, (Beirut Lubnan: Dar al-Fikr, 1411 H/1991 M).
- _____, *Minhaj al-'Abidin*, (Singapura: Sulaiman al-Mar'iy, t.t.)
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut Lubnan: Dar al-Fikr, 1412 H/1992 M).
- Imam Muhammad Nawawi al-Bantani, *Syarh Nasha'ih al-'Ibad*, (Singapura-Jeddah-Indonesia: Al-Haramain, t.t.)
- Jalaluddin Rakhmat, *Doa Bukan Lampu Aladin; Mengerti Rahasia Zikir dan Akhlak Memohon Kepada Allah*, cet. ke-2, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, Juli 2012 M/Ramadan 1433 H).
- Khalid Muhammad Khalid, *5 Khalifah Kebanggaan Islam; Sejarah Para Pemimpin Besar Islam*, cet. ke-2, terj. Nurdin A. & Zainal Arifin Qasim, (Jakarta: Akbar Media, wal 1432 H/September 2011 M).
- M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad. Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-hadits Shahih*, cet. ke-2, (Tangerang: Lentera Hati, Juni 2012 M).
- Majdi Muhammad Asy-Syahawy, *277 Kisah Para Shalihin*, cet. ke-1, terj. Forum Studi Islam Himaka, (Jakarta: Bina Wawasan, Mei 2001 M/Safar 1421 H).
- Majdi Fathi As-Sayyid, *185 Kisah Zuhud & Ibadah Para Sahabat*, cet. ke-1, terj. Faishal Hakim Halimi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Maret 2008).

Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, cet. ke-1, terj. Mahbub Djunaidi, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983).

Muhammad Abdur Maghawiri, *Kisah Perjalanan Menuju Surga*, cet. ke-1, terj. Umar Manshur, (Bandung: MQ Media Qalbu, Muhamarram 1426 H/Februari 2005 M).

Muhammad Husain Haekal, *Umar ibn Khattab; Sebuah Telaah Mendalam Tentang Pertumbuhan Islam dn Kedaulatannya Masa Itu*, cet. ke-11, terj. Ali Audah, (Bogor: PT. Pustaka Litera AntarNusa, Februari 2011).

_____, *Sejarah Hidup Muhammad*, cet. ke-14, terj. Ali Audah, (Bogor: PT. Pustaka Litera AntarNusa, Agustus 1992).

Muhammad ibn Hamid, *99 Kisah Orang Shalih*, cet. ke-IV, terj. Munawwarah Hannan, (Jakarta: Darul Haq, Rabi'uts Tsani 1428 H/Mei 2007 M).

Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, *Kisah-kisah Sahabat Nabi. dalam Berinfak dan Mengorbankan Harta*, cet. ke-1, terj. Abu Fuad, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, Jumadil Awwal 1426 H/Juni 2005 M).

Muhammad ibn Abu Bakar Al-'Ushfury, *Ushfuriyah (Burung-burung Kehidupan)*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010 M).

Murtadha Muthahhari, *The Best Chicken Soup 2*, cet. ke-2, terj. Leinovar, (Jakarta: Pustaka II MaN, September 2005 M/Sya'ban 1426 H).

Muzaffer Ozak Al-Jerrahi, *Meski Dosamu Menggunung Betobatlah!* cet. ke-1, terj. Luqman Hakim, (Ban-

dung: Pustaka Hidayah, Shafar 1430 H/Februari 2009 M).

Nasaruddin, *Kisah Orang-orang Sabar*, cet. ke-2, (Jakarta; Penerbit Republika, Juli 2010).

_____, *Kisah Keadilan Para Pemimpin Islam*, cet. ke-1, (Jakarta: Penerbit Republika, Januari 2008).

Nasiruddin Al-Barabbasi, *Kisah-kisah Anti Korupsi*, cet. ke-1, (Bandung: Mizania, Rabi' Al-Awwal 1430 H/ Maret 2009 M).

Nizar Abazah, *Ketika Nabi di Kota*, cet. ke-1, terj. Asy'ari Khatib, (Jakarta: Zaman, 2010).

_____, *Sekolah Cinta Rasulullah; Kisah Suka Duka Generasi Muslim Pertama*, terj. Taufik Damas & M. Abidun, (Jakarta: Zaman, 2010).

Rachmat Taufiq Hidayat, *111 Teladan Sang Khalifah; Dari Celaht-celaht Kehidupan Umar ibn Khathab*, cet. ke-1, (Bandung: Al-Bayan, Rabi' Al-Awwal 1421/Juni 2000).

Shafiyurrahman Al-Mubar Kafuri, *Al-Rahiq Al-Makhtum*, (Makkah KSA: Maktabah Nizar Mushthafa al-Baz, 1424 H).

Syamil Al-Quran, *Miracle The Reference*, cet. ke-1, (Bandung: Sygma Publishing, Oktober 2010).

Syibli Nu'mani, *Umar yang Agung*, (Bandung: Pustaka, 1981).

PROFIL PENULIS

Fuad Abdurahman, lahir di Cianjur pada 24 Mei. Sejak kecil, lulusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN (sekarang UIN) Sunan Gunung Djati Bandung ini sangat menggandrungi buku, lulus tahun 1996 dengan yudisium *cumlaude*.

Penulis yang juga kaligrafer juara tingkat nasional ini pernah bekerja di *Maktabah* dan *Tidzkar Gallery* di Al-Zulfi, Riyadh KSA, dari 2004-2007. Di sana, ia sambil berguru (privat) kepada beberapa Syekh. Sepulang dari negeri petro dolar tersebut, ia menjadi penulis buku aktif, penerjemah, dan kaligrafer Arab pada beberapa penerbitan, sambil tetap mengabdi di almamaternya, MTs. Manarulhuda Cianjur. Ia juga menjadi dewan hakim tetap cabang kaligrafi pada MTQ tingkat Kabupaten Cianjur. Pada waktu-waktu tertentu, penulis menerima pesanan lukisan kaligrafi.

Tahun 2011, penulis meraih IBF Award dari IKAPI lewat karyanya *Senyumlah Bunda* yang menjadi buku Islam Terbaik kategori fiksi anak. *The Great of Two Umars* ini merupakan karyanya yang keempat belas. Saat ini,

ia berkonsentrasi menulis buku-buku tentang sejarah Rasulullah dan tokoh-tokoh hebat di dunia Islam.

Kini, penulis tinggal bersama istri tercinta, *Siti Noor Aisah*, dan kedua putranya, *Faiz Zainulfikri Sulthoni* dan *Muhammad Farhan Rasyidi*, di Komplek Perumahan Taman Cileunyi, Blok J-2, Cileunyi Kulon, Cileunyi Bandung.

Cerita-cerita menakjubkan dua pemimpin-Islam yang gemar *blusukan*

Umar ibn al-Khathab adalah jawaban doa Rasulullah. Rasulullah pernah memohon, "Ya Allah, muliakanlah Islam dengan salah satu dua Umar: Amr ibn Hisyam (Abu Jahal) dan Umar ibn al-Khathab." Rasulullah sangat menginginkan wibawa dan pengaruh kedua orang itu untuk perkembangan Islam. Allah memilih Umar ibn al-Khathab. Dan benar saja, Umar adalah orang yang mendorong Rasulullah dan umat Islam tak perlu sembunyi-sembunyi mengerjakan shalat, ia menantang siapa pun yang berani menghalangi. Umar menjadi salah satu penakluk terhebat dalam sejarah dunia. Islam berkembang pesat pada masanya dan menjadi negara adikuasa yang menaklukkan imperium Persia dan Bizantium.

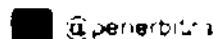
Konon, Umar bermimpi. Ia terbangun. "Siapakah orang Bani Umayah dalam mimpiku ini? Salah seorang keturunan Umar, memiliki nama Umar, dan akan menjadi pemimpin dengan karakter Umar." Umar memimpikan itu pada empat puluh tahun sebelum sosok dalam mimpi itu lahir. Dialah Umar ibn Abdul Aziz, sang cicit.

Para sejarawan menyebut Umar ibn al-Khathab sebagai Umar I dan Umar ibn Abdul Aziz sebagai Umar II. Penomoran semacam itu bukan semata keduanya sama-sama bernama Umar dan sama-sama menjadi khalifah. Lebih penting daripada itu, Umar ibn Abdul Aziz berhasil mereformasi dan menata pemerintahan serta mengeluarkan kebijakan yang adil dan merakyat. Ia terinspirasi Umar ibn al-Khathab. Ia ingin menjalankan pemerintahan sebagaimana Umar ibn al-Khathab melakukannya. Ia kerap menyamar jadi orang biasa demi mendekati dan mengetahui kondisi rakyat secara langsung, *blusukan*, sebagaimana Umar ibn al-Khathab.

Buku ini menyuguhkan kisah-kisah teladan dan kepemimpinan dua khalifah paling fenomenal dalam sejarah Islam itu. Fragmen dua Umar yang menakjubkan, menyentuh, dan terkadang tak terduga. Jika saat ini ada pemimpin yang mencitrakan diri merakyat dan membuat Anda kagum, ingatlah Umar ibn al-Khathab dan Umar ibn Abdul Aziz.

zaman

www.penerbitzaman.com



@penerbitzaman

kisah islami

ISBN 978-602-17919-0-5



9 78602 1791905 >